

# PENANDA TUTURAN LANGSUNG DALAM WACANA NARASI BERBAHASA INDONESIA

## SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat  
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Disusun Oleh :

**A.M. NANI KUSUMAWARDANI**

NIM : 91 314 004

NIRM : 910052010401120004

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA

**1996**

S K R I P S I

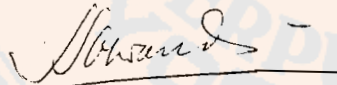
**PENANDA TUTURAN LANGSUNG DALAM  
WACANA NARASI BERBAHASA INDONESIA**

oleh

A.M. Nani Kusumawardani  
NIM: 91 314 004  
NIRM: 910052010401120004

telah disetujui oleh

Pembimbing



Dr. A.M. Slamet Suwandi

tanggal

1 Nov. 1996

S K R I P S I

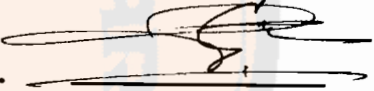



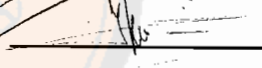
**PENANDA TUTURAN LANGSUNG DALAM  
WACANA NARASI BERBAHASA INDONESIA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh

**A.M. Nani Kusumawardani**  
NIM: 91 314 004  
NIRM: 91 0052010401120004

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 19 Oktober 1996  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat


Susunan Panitia Penguji

	Nama lengkap	tanda tangan
Ketua	: Drs. P. G. Purba, M. Pd.	
Sekretaris	: Drs. P. Haryanto	
Anggota	: Dr. A. M. Slamet Suwandi	
Anggota	: Drs. P. Haryanto	
Anggota	: Drs. J. Karmin, M. Pd.	

Yogyakarta, November 1996  
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma

Dekan



  
Dr. A. Priyono Marwan, S.Y.



Kupersembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua tercinta:  
**Bapak Y.B. Bambang Sutopo dan Ibu Maria Suryani**  
sebagai kado kecil di pesta perak ulang tahun perkawinan, 2 Januari 1997.

## KATA PENGANTAR

Syukur kepada Tuhan atas segala karunia dan kuasanya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi berjudul "*Penanda Tuturan Langsung dalam Wacana Narasi Berbahasa Indonesia*" ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Bahasa dan Sastra Indonesia.

Dengan usaha dan kerja keras, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Namun terselesainya skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis akan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. A. M. Slamet Suwandi selaku dosen pembimbing yang dengan kesabaran dan kemurahan hati telah memberikan bimbingan terbaik bagi penulis.
2. Drs. P. Haryanto selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan bagi berlangsungnya penulisan ini.
3. Dr. A. Priyono Marwan, S.Y. selaku Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin terselenggaranya penulisan ini.
4. Drs. I. Praptomo Baryadi, M. Hum. atas segala bimbingan dan arahan selama proses pemilihan topik penulisan.
5. Kedua orang tua : Y.B. Bambang Sutopo dan Maria Suryani serta adik Benidiktus Susilo Wardoyo atas segala dukungan semangat dan bantuan doa hingga terselesainya skripsi ini.
6. Martina Sukesti, teman 'seperjuangan' yang telah banyak memberikan masukan dan dukungan semangat hingga terselesainya skripsi ini.
7. Sahabat-sahabat terbaik: Hanna, Asih, Mbak Niken, Tanti dan Nuryati atas persahabatan dan persaudaran terbaik yang boleh saya alami, serta buat Asih terima

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kasih atas bantuan terjemahannya.

8. Mbak Sumirah di *Parcom* atas kemurahan hati memberikan bantuan dalam pengetikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas segala bantuan, dukungan serta bantuan doa hingga terselsaikannya skripsi ini.

Tiada hal yang dapat diberikan oleh penulis selain ucapan terima kasih. Semoga segala bantuan, dukungan, arahan serta bimbingan dari semua pihak mendapatkan balasan dari Tuhan yang maha pemurah.

Skripsi ini merupakan karya tulis yang ditulis oleh penulis. Oleh karena itu penulis bertanggung jawab atas keseluruhan isi dalam skripsi ini dan atas semua kesalahan yang terdapat dalam skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis selalu mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini memberikan satu manfaat bagi pembaca, terutama bagi pembaca yang ingin mempelajari tentang penanda tuturan langsung lebih lanjut.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR BAGAN.....	ix
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN.....	x
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Rumusan Variabel dan Batasan Istilah....	6
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Sistematika Penyajian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
A. Penanda Tuturan Langsung.....	12
B. Kalimat.....	15
C. Wacana.....	17
D. Struktur Morfologis.....	19
E. Penanda Pelaku.....	23
F. Konteks.....	26
G. Tindak Ujar.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Populasi dan Sampel Penelitian.....	35
C. Metode Penelitian.....	39

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Deskripsi Data.....	43
1. Letak PTL pada Tuturan Langsung.....	44
2. Hubungan PTL dengan Pelaku.....	46
3. Hubungan PTL dengan Kata Penjelas....	47
B. Analisis Data dan Pembahasan.....	50
1. Tinjauan PTL dari Sudut Struktur Morfologis.....	50
2. Tinjauan PTL dari Sudut Tingkat Hubungan Pembicara dan Lawan Bicara..	58
3. Tinjauan PTL dari Sudut Warna Emosi Pembicara.....	175
4. Tinjauan PTL dari Sudut Tindak Ujar: Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi.....	276
BAB V. KESIMPULAN.....	391
A. Kesimpulan.....	391
B. Implikasi.....	395
C. Saran.....	396
DAFTAR PUSTAKA.....	398
LAMPIRAN 1: Sumber Data Penelitian.....	399
LAMPIRAN 2: Data Penelitian.....	402



DAFTAR BAGAN

bagan 1: PTL dalam wacana narasi.....	44
bagan 2: Pembagian PTL berdasarkan struktur morfologis.....	50
bagan 3: PTL berafiks.....	52
bagan 4: Perbedaan antara PTL berafiks dan PTL tanpa afiks.....	58
bagan 5: Pembagian PTL berdasarkan tinjauan hubungan pembicara dan lawan bicara.....	59
bagan 6: Pembagian PTL berdasarkan tingkat hubungan O1-O2.....	166
bagan 7: Sebaran PTL berdasarkan hubungan O1-O2..	167
bagan 8: Sebaran PTL berdasarkan jumlah tingkat hubungan.....	169
bagan 9: Pembagian PTL berdasarkan hubungan O1-zero.....	172
bagan 10: Sebaran PTL berdasarkan hubungan O1-zero.....	173
bagan 11: Sebaran PTL berdasarkan warna emosi pembicara.....	269
bagan 12: Warna emosi pembicara dan PTL yang dipakai oleh penulis.....	274
bagan 13: Sebaran PTL berdasarkan tindak ujar.....	379
bagan 14: Tindak lokusi PTL.....	382
bagan 15: Tindak ilokusi PTL.....	384
bagan 16: Tindak perlokusi PTL.....	388

**DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN**

**A. Daftar Lambang**

- 01 : orang pertama (pembicara)  
02 : orang kedua (lawan bicara)  
03 : orang ketiga (orang yang dibicarakan)  
01-02 : hubungan pembicara dan lawan bicara  
01-zero : hubungan pembicara dengan dirinya sendiri  
(kosong)  
01↑02 : tingkat hubungan pembicara lebih tinggi  
daripada lawan bicara  
01=02 : tingkat hubungan pembicara sejajar dengan  
lawan bicara  
01↓02 : tingkat hubungan pembicara lebih rendah  
daripada pembicara  
\* : kata-kata atau kalimat di belakang tanda  
tidak lazim dipakai dalam penggunaan  
bahasa Indonesia  
( ) di depan data : nomor data  
( ) di belakang data : nomor sumber data penulisan

**B. Daftar Singkatan**

- dg : dengan  
PTL : Penanda Tuturan Langsung  
TL : Tuturan Langsung  
S : Subjek  
P : Predikat  
O : Objek  
Pel. : Pelengkap

ABSTRAK

Penelitian tentang "Penanda Tuturan Langsung dalam Wacana Narasi Berbahasa Indonesia" ini meninjau PTL dari sudut struktur morfologis, tingkat hubungan pembicara dan lawan bicara, warna emosi pembicara dan tindak ujar.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan mengklasifikasikan PTL berdasarkan struktur morfologis, hubungan pembicara dengan lawan bicara, warna emosi pembicara dan tindak ujar.

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi dengan tiga tahap yaitu tahap pengumpulan data, analisis data dan pemaparan hasil analisis data. Populasi penelitian ini adalah semua PTL dalam wacana narasi berbahasa Indonesia. Sampel penelitian terdiri dari 90 cerita pendek yang diambil dari majalah, surat kabar dan buku kumpulan cerpen.

Hasil penelitian ini adalah ditemukannya 72 jenis PTL dalam wacana narasi. Dari sudut struktur morfologis PTL dibagi menjadi PTL berafiks dan PTL tanpa afiks. Dari tingkat hubungan pembicara dan lawan bicara ditemukan dua hubungan yaitu hubungan O1-O2 dan O1-zero. Dari sudut warna emosi pembicara ditemukan 12 warna emosi yaitu senang, kesal, cemas, marah, sedih, malu, iri, iba, kecewa, pasrah, cinta, benci. Dari sudut tindak ujar, tindak lokusnya adalah mengatakan, menanyakan dan menyuruh. PTL memiliki dua fungsi yaitu menunjukkan tindak ilokusinya dan menjelaskan pengucapan suatu tuturan. Tindak perlokusnya dijelaskan pada kalimat sesudah tuturan.

ABSTRACT

**Direct Speech Marker in Indonesian Narrative Discourse**

A.M. Nani Kusumawardani  
Sanata Dharma University  
Yogyakarta

The research views the direct speech marker (DSM) from its morfological structure, relationship level of speaker and listener, speaker's emotion and speech act point of view. The purposes are to describe and to classify the direct speech marker based on the morfological structure, the relationship level of speaker and listener, the speaker's emotion and the speech act.

Descriptive method is used in the reseach. There are three steps in the method: data collection, data analysis, and discussion of data analysis result. The population is all of DSM in Indonesian narrative discourse. The sample of the research consists of ninety short stories taken from magazines, newspaper, and book of short story collection.

The results are that there are 72 kinds of DSM in the discourse. From the morfological structure point of view, the DSM is divided into affix DSM and non affix DSM. From the relationship level of speaker and listener point of view, there are two relationships: speaker-listener and speaker-zero. From speaker's emotion point of view, there are 12 characteristics of emotion: glad, upset, worry, angry, embarassed, jealous, pity, dissapointed, trustful, loving and hateful. From the speech act point of view, the locutionary act is distinguished into saying, asking, and ordering. DSM has two functions, namely to show the ilocution act and to explain the utterances of a certain speech. The act of perlocution is explained in a sentence after speech.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan sehari-hari manusia hampir dipenuhi dengan kegiatan komunikasi (Hardjana, 1995:386). Manusia melakukan komunikasi demi kepentingan dan kebutuhan hidupnya. Komunikasi yang dilakukan sebagian terbesar mempergunakan sarana media bahasa. Dengan bahasa maka seseorang dapat menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Bahasa memiliki fungsi yang penting yaitu sebagai alat komunikasi (Tarigan, 1986:144).

Komunikasi adalah serangkaian tindak komunikatif atau tindak ujar yang dipakai secara bersistem untuk menyelesaikan tujuan-tujuan tertentu (*ibid.*:145). Dalam komunikasi dikenal tiga aspek komunikasi yang penting, yaitu pihak yang berkomunikasi, informasi yang dikomunikasikan, dan alat komunikasi (Alwasilah, 1989:9).

Sebagai alat komunikasi bahasa digunakan secara lisan maupun tertulis (Wojowasito, 1976:111). Dalam pengungkapan lisan jelas terlihat siapa pembicara dan siapa lawan bicara (Tarigan, 1987:127). Dalam komunikasi lisan seseorang akan lebih mudah menangkap maksud pembicaraan dari lawan bicara. Hal tersebut terjadi karena pembicara dan lawan bicara berada dalam situasi pembica-

raan yang sama. Pembicaraan yang secara eksplisit diucapkan maupun yang secara implisit diharapkan muncul dari pembicaraan itu dapat ditangkap oleh lawan bicara.

Hal yang begitu mudah dapat ditangkap dalam komunikasi lisan belum tentu dapat ditangkap dengan mudah dalam komunikasi tertulis. Misalnya orang marah, dalam komunikasi lisan situasi marah dapat ditunjukkan dari kata-kata yang diucapkan. Namun hal yang lebih mendukung adalah hal-hal di luar kata-kata yang diucapkan. Hal-hal di luar kata-kata yang diucapkan tersebut dikenal dengan istilah bahasa non-verbal. Misalnya intonasi suara, ekspresi wajah, gerakan mata maupun tangan dan lain-lain. Hardjana (1995:387) menerangkan istilah bahasa non-verbal, yaitu mencakup segala sesuatu yang tidak terucapkan tetapi sebagai bagian dalam proses komunikasi.

Dalam komunikasi tertulis hal yang mendukung penangkapan makna adalah kalimat-kalimat sebelum dan sesudahnya. Dari kalimat-kalimat tersebut dapat diketahui konteks yang menyertai suatu tuturan. Dalam wacana yang menampilkan suatu percakapan yang berupa tuturan langsung sering kali ditemui kata-kata di luar tuturan langsung yang mendukung penangkapan makna. Kata-kata tersebut berada di luar tuturan langsung, yaitu di depan, di tengah, dan di belakang tuturan langsung. Tuturan langsung secara ortografis ditandai dengan tanda petik yang mengawali dan mengakhiri suatu tuturan lang

sung. Kata-kata di luar tanda petik tersebut merupakan suatu tanda yang berfungsi untuk memperjelas maksud yang diinginkan penulis. Kata-kata tersebut digunakan sebagai tanda bahwa tuturan yang berada di depan atau di belakang adalah tuturan langsung. Oleh karena itu kata-kata di luar tuturan langsung yang memperjelas maksud yang diinginkan penulis tersebut disebut Penanda Tuturan Langsung (PTL).

PTL penting digunakan untuk menandai situasi pembicaraan. Dengan PTL pembaca dapat menangkap makna yang ingin disampaikan oleh penulis dengan tepat. Apabila kita dihadapkan dengan suatu tuturan "Kamu pandai" maka makna yang langsung ditangkap dari kutipan tersebut adalah berupa pujian. Orang pertama (O1) memberikan pujian kepada orang kedua (O2) bahwa O2 pandai. Namun, dalam penggunaan bahasa secara nyata kutipan tersebut tidak selalu mempunyai makna memuji. Kutipan tersebut dapat memiliki makna sebaliknya, yaitu meledek. O1 meledek O2 yang sebenarnya tidak pandai. Apabila di belakang atau di depan kutipan tersebut diletakkan PTL *pujinya* atau *ledeknya*, sehingga kalimatnya menjadi :

- a. "Kamu pandai," *pujinya*.
- b. "Kamu pandai," *ledeknya*.

maka maksud sebenarnya dapat ditangkap dengan mudah oleh pembaca. Dapat pula dilihat pada contoh (2) berikut ini:

- a. "Beranikah kamu melawan jago berkelahi itu?"  
*tanyaku*.

- b. "Beranikah kamu melawan jago berkelahi itu?"  
*sindirku.*

Dua kutipan tersebut tentu saja memiliki makna yang berbeda. Pada kutipan pertama, O1 bertanya kepada O2 apakah berani melawan jago berkelahi itu. Kutipan kedua, selain O1 bertanya kepada O2 namun sebenarnya memiliki makna tambahan, yaitu O1 mengolok-olok O2 dan O1 meragukan keberanian O2. Dari contoh di atas terlihat bahwa PTL penting digunakan sebagai penjelas makna yang ingin disampaikan kepada pembaca. Apabila tidak digunakan PTL maka makna sesungguhnya yaitu menyindir belum tentu dapat ditangkap oleh pembaca.

Dalam memberi makna pembaca perlu melihat konteks yang ada. Konteks yang dimaksudkan adalah kalimat-kalimat sebelum maupun sesudahnya. Hal tersebut disebabkan terdapat beberapa PTL yang memiliki beberapa makna. Dapat dilihat pada contoh berikut ini : "Udara sangat panas di ruangan ini," *kata pak guru.* PTL *kata* memiliki makna menyatakan atau menginformasikan bahwa udara sangat panas di ruangan itu. Selain bermakna menyatakan PTL *kata* dalam kalimat tersebut dapat memiliki makna yang lain. Misalnya sebelum kalimat tersebut terdapat kalimat yang menyatakan bahwa pintu dan jendela tertutup, maka PTL *kata* dalam tuturan tersebut memiliki makna menyuruh atau memerintah agar membuka pintu dan jendela sehingga udara dapat masuk ruangan.



Apabila kita mengamati suatu cerita yang menampilkan suatu tokoh yang bercakap-cakap maka dalam percakapan yang direkam secara tertulis tersebut sering dipakai PTL untuk memperjelas situasi komunikasi. Dari beberapa contoh di muka jelas terlihat berbagai variasi PTL yang sering digunakan dalam wacana narasi. Letak PTL tersebut bervariasi di depan TL, diantara dua TL, dan di belakang TL. PTL yang digunakan bervariasi sesuai dengan kebutuhan penulisnya. Pilihan PTL yang dilakukan oleh penulis tentu saja berdasarkan konteks yang dirasa tepat oleh penulis.

PTL tersebut merupakan hal yang menarik bagi peneliti, sehingga peneliti mencoba mengangkat PTL tersebut sebagai topik penelitian. Sejauh yang diketahui peneliti penelitian mengenai PTL ini belum pernah dilakukan secara mendalam.

#### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di muka maka masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah struktur morfologis PTL?
2. Bagaimanakah klasifikasi PTL berdasarkan tingkat hubungan O1 dan O2?
3. Bagaimanakah klasifikasi PTL berdasarkan warna emosi

pembicara?

4. Bagaimanakah tinjauan PTL dari sudut tindak ujar: lokusi, ilokusi, dan perlokusi?

### C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan struktur morfologis PTL.
2. Mendeskripsikan klasifikasi PTL berdasarkan tingkat hubungan O1 dan O2.
3. Mendeskripsikan klasifikasi PTL berdasarkan warna emosi pembicara.
4. Mendeskripsikan PTL dari sudut tindak ujar: lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

### D. Rumusan Variabel dan Batasan Istilah

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Penanda Tuturan Langsung (PTL) dalam wacana narasi berbahasa Indonesia dipandang dari sudut struktur morfologis, klasifikasi berdasarkan tingkat hubungan O1 dan O2, klasifikasi berdasarkan warna emosi pembicara, dan tinjauan dari sudut tindak ujar: lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Istilah-istilah yang perlu dibatasi dalam penelitian ini adalah :

1. Penanda :

alat seperti afiks, konjungsi, preposisi, dan artikel yang menyatakan ciri gramatikal atau

fungsi kata yang menyatakan ciri gramatikal atau fungsi kata atau kontruksi (Kridalaksana,1983: 124)

2. Tuturan langsung :

ucapan yang langsung dikutip dari pembicaraan seseorang.

Contoh : "*Hai, anak-anak akan pergi kemanakah kalian?*" tegur orang itu.

Kata-kata yang dicetak miring tersebut langsung dikutip dari pembicaraan seseorang tanpa ada suatu perubahan.

3. Penanda Tuturan Langsung

kata-kata yang menjadi tanda tuturan langsung, memiliki fungsi sebagai penjelas situasi komunikasi dari tuturan langsung.

Contoh : "Pergilah dari tempat ini," *umpatku*.

Kata *umpatku* merupakan penanda tuturan langsung yang memperjelas situasi komunikasi, yaitu ungkapan kemarahan.

4. Wacana : *discourse*

Satuan bahasa terlengkap dalam hirarki gramatikal. Wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan utuh (novel, buku, seri ensiklopedi, dsb), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap (Kridalaksana, 1991:231).

## 5. Narasi

merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Sebab itu unsur yang penting pada sebuah narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan (Keraf, 1991:136).

## 6. Morfologi

bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk beluk kata serta pengaruh perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata (Ramlan, 1985:19)

## E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki manfaat yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Memberikan informasi mengenai tinjauan Penanda Tuturan Langsung (PTL) dalam wacana narasi berbahasa Indonesia dari sudut struktur morfologis, tingkat hubungan 01-02, warna emosi pembicara dan tindak ujar: lokusi, ilokusi dan perlokusi.
2. Bagi studi Linguistik, penelitian ini dapat mengembangkan bidang morfologi khususnya afiksasi, bidang sintaksis khususnya kalimat langsung dan tak langsung, bidang analisis wacana khususnya wacana

narasi berbentuk cerita pendek, bidang pragmatik, khususnya konteks kalimat dan tindak ujar: lokusi, ilokusi dan perlokusi.

#### **F. Sistematika Penyajian**

Penelitian tentang "Penanda Tuturan Langsung dalam Wacana Narasi Berbahasa Indonesia" ini dipaparkan dalam 5 Bab, yaitu:

1. Bab I **PENDAHULUAN**, berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Perumusan Variabel dan Pembatasan Istilah, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penyajian.
2. Bab II **LANDASAN TEORI**, berisi teori tentang Penanda Tuturan Langsung, pengertian kalimat dan kalimat langsung, teori wacana, teori struktur morfologis, teori penanda pelaku, teori konteks dan teori tindak ujar: lokusi, ilokusi dan perlokusi.
3. Bab III **METODE PENELITIAN**, berisi jenis penelitian, populasi dan sampel, metode penelitian yang terbagi dalam tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data dan tahap penyajian hasil analisis data.
4. Bab IV **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, berisi deskripsi data, tinjauan PTL dari sudut struktur morfologis, tingkat hubungan O1-O2, warna emosi

pembicara dan tindak ujar: lokusi, ilokusi dan perlokusi.

5. Bab V **KESIMPULAN**, berisi kesimpulan hasil penelitian, implikasi dan saran.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

Dalam landasan teori ini peneliti akan menguraikan teori-teori yang mendukung penelitian ini. Teori-teori yang dipakai adalah (1) Penanda Tuturan Langsung; (2) kalimat : kalimat langsung beserta pengertian, ciri-ciri dan penggunaannya dalam wacana; (3) wacana: pengertian, pembagian jenis wacana, dan wacana narasi; (4) struktur morfologis : verba, nomina dan afiksasi; (5) penanda pelaku : jenis-jenisnya dan penggunaannya; (6) konteks : pengertian dan macam-macamnya; (7) tindak ujar: lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Teori tentang PTL sangat penting disampaikan karena penelitian ini mengkaji tentang PTL dalam wacana narasi. Teori tentang PTL pernah dibicarakan oleh C.A. Mees. Oleh karena itu dalam landasan teori ini peneliti memberikan gambaran tentang PTL berdasarkan pendapat Mees tersebut.

Teori tentang kalimat dan kalimat langsung sangat penting karena penelitian ini datanya diambil dari kalimat langsung beserta dengan penandanya. Teori tentang wacana khususnya wacana narasi disampaikan karena penelitian ini mengambil data dari wacana narasi khususnya cerpen. Teori tentang penanda pelaku sangat penting disampaikan karena setiap PTL selalu hadir

bersama dengan pelaku. Teori tentang struktur morfologi disampaikan untuk membantu memecahkan permasalahan yang pertama yaitu tentang struktur morfologi PTL. Teori tentang konteks disampaikan untuk membantu memecahkan permasalahan kedua dan ketiga yaitu klasifikasi PTL berdasarkan tingkat hubungan O1 dan O2 dan klasifikasi PTL berdasarkan warna emosi pembicara. Teori tentang tindak ujar disampaikan untuk membantu memecahkan permasalahan tentang tindak ujar PTL yaitu dilihat dari lokusi, ilokusi dan perlokusi. Selanjutnya hal-hal tersebut akan dijelaskan satu persatu.

#### A. Penanda Tuturan Langsung

Teori tentang PTL ini pernah dibicarakan oleh Mees (1957: 129) walaupun secara singkat. Mees menyebut PTL dengan istilah "golongan kata benda yang menyatakan ucapan pikiran." Latar belakang dan alasan pemakaian istilah tersebut tidak dijelaskan oleh Mees. Mees hanya menyebutkan beberapa contoh konkrit antara lain: *jawab*, *kata*, *perintah* dan *pikir*. Menurut Mees, kata-kata tersebut lazim dipakai pada dialog dalam buku bacaan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan istilah **Penanda Tuturan Langsung (PTL)** untuk menyebut kata-kata yang dijelaskan oleh Mees tersebut. Peneliti tidak menggunakan istilah yang dipakai Mees karena dari data penelitian peneliti menemukan dua jenis PTL yaitu PTL berafiks yang berjenis kata kerja dan PTL tanpa afiks



yang berjenis kata benda. Oleh karena itu menurut peneliti pendapat Mees tentang istilah tersebut tidak tepat dipakai dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan istilah Penanda Tuturan Lngsung (PTL) untuk kata-kata tersebut. Alasan peneliti adalah kata-kata tersebut berfungsi sebagai penanda TL. Tuturan langsung adalah ucapan yang dituturkan oleh pembicara secara langsung tanpa mengutip pembicaraan orang lain. Dalam bahasa Indonesia kalimat yang dikutip dari pembicaraan secara langsung disebut kalimat langsung (Kridalaksana, 1993:93).

Secara ortografis kalimat langsung ditandai dengan pemakaian tanda petik pada awal dan akhir tuturan langsung. Dalam penelitian ini peneliti tidak membahas penanda ortografis tersebut tetapi penanda yang berupa kata-kata. Penanda yang berupa kata-kata tersebut berada di luar TL atau di luar tanda petik yang menunjukkan TL.

Apabila kita mengamati suatu tuturan langsung dalam suatu wacana narasi maka sering dijumpai kata-kata di luar tuturan langsung yang berfungsi untuk memperjelas makna yang ingin disampaikan. Kata-kata seperti *bentuknya*, *pintanya*, *tanyanya* memperjelas makna tuturan langsung. Kata-kata seperti itulah yang menandai tuturan langsung. Oleh karena itu peneliti memberi nama Penanda Tuturan Langsung (PTL).

PTL tidak selalu ada pada TL. Kadang-kadang penulis cerpen tidak menggunakan PTL dalam menuliskan TL. Hal

tersebut mungkin dilakukan oleh penulis cerpen apabila makna yang ingin disampaikan dan pelaku yang berbicara sudah jelas dan dapat ditangkap oleh pembaca. Sebenarnya PTL tersebut ada namun penulis tidak menuliskannya.

Bentuk seperti PTL kadang-kadang dipakai pula dalam tuturan tidak langsung. Contohnya dalam kalimat: *Ibu berkata bahwa ia belum makan.* Kata *berkata* pada contoh tersebut memiliki bentuk yang sama dengan PTL. Namun bentuk itu bukan penanda tuturan tidak langsung. Pada tuturan tidak langsung kata yang berfungsi sebagai penanda adalah kata *bahwa*. Kata *bahwa* jelas menunjukkan bahwa tuturan tersebut adalah tuturan tidak langsung. Variasi pemakaian kata-kata seperti PTL pada tuturan tidak langsung tidaklah sebanyak dalam tuturan langsung. Oleh karena itu peneliti membatasi diri pada Penanda Tuturan Langsung.

Berdasarkan strukturnya, Mees menjelaskan jenis kata PTL dan fungsinya dalam kalimat. Jenis kata PTL menurut Mees adalah kata benda. Fungsi PTL dalam kalimat adalah berfungsi sebagai subjek. Mees memberikan contoh uraian kalimat sebagai berikut: "*Sabar sedikit,*" *Jawab abangnya.* Uraian kalimat tersebut adalah "*Sabar sedikit*" berfungsi sebagai predikat, sedangkan *Jawab abangnya* berfungsi sebagai subjek. Mees hanya menjelaskan uraian kalimat yang menggunakan PTL tanpa afiks, sedangkan PTL berafiks akan dijelaskan oleh peneliti pada Bab IV tentang tinjauan PTL dari sudut struktur morfologis.

## **B. Kalimat**

### **1. Pengertian Kalimat**

Secara tradisional, kalimat didefinisikan sebagai "susunan kata-kata yang secara teratur, yang menyatakan buah pikiran seorang dengan cukup jelasnya untuk mereka yang mengetahui bahasanya" (Mees, 1957:291). Secara struktural, kalimat adalah "bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap" (Keraf, 1991:185). Kalimat dapat terbentuk dari kata, frasa, klausa atau gabungan dari semua unsur itu.

### **2. Kalimat Langsung**

Kalimat yang mengandung pernyataan atau kalimat berita dapat bersifat ucapan langsung dan ucapan tak langsung (Keraf, 1991:203). Ucapan langsung dan ucapan tak langsung dalam bahasa Indonesia lazim disebut kalimat langsung dan kalimat tak langsung. Berikut ini akan dijelaskan tentang kalimat langsung yaitu tentang pengertiannya, ciri-cirinya dan penggunaannya dalam suatu karangan.

#### **a. Pengertian Kalimat Langsung**

Kalimat langsung adalah kalimat yang dikutip dari pembicaraan seseorang secara langsung. Kalimat tersebut ditirukan begitu saja tanpa perubahan. Menurut Keraf (1975:156) dalam menyampaikan suatu pernyataan seseorang dapat menyampaikan secara langsung, yakni

mengucapkan tutur orang lain, atau secara tidak langsung dengan kata-kata penulis sendiri.

Jenis kalimat yang digunakan dalam kalimat langsung dapat berupa kalimat deklaratif, interogatif, atau imperatif (Kridalaksana, 1993:93).

#### **b. Ciri-Ciri Kalimat Langsung**

Menurut *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Keraf, 1991:221) kalimat langsung memiliki ciri-ciri ortografis sebagai berikut :

1) Ciri utama adalah pemakaian tanda petik pada awal dan akhir tuturan langsung. Kedua pasang tanda petik itu dituliskan sama tinggi di sebelah atas baris. Contoh

"Sudah siap?" tanya Awal.

"Saya belum siap," seru Mira," tunggu sebentar."

2) Huruf pertama pada petikan langsung didahului dengan huruf besar. Contoh :

Adik bertanya," Kapan kita pulang?"

"Kemarin engkau terlambat?" katanya.

3) Digunakan tanda koma untuk memisahkan petikan langsung dari bagian kalimat yang lain. Contoh :

Kata ibu," Saya gembira sekali."

#### **c. Penggunaan Kalimat Langsung dalam Wacana**

Kalimat langsung dapat digunakan untuk membuat variasi kalimat dalam suatu wacana (Razak, 1986: 141). Dalam memaparkan ucapan atau pendapat seseorang tentang suatu soal, penggambaran dengan kalimat langsung biasanya lebih konkrit. Kalimat itu dapat memberikan kesan yang

lebih terang kepada pembacanya daripada kalimat yang disusun lewat bahasa pengarang sendiri (*ibid.*).

Banyak sumber yang menghasilkan kalimat langsung dalam suatu karya tulis, yaitu hasil wawancara atau tanya jawab, pidato atau ceramah. Sebagian ucapan seorang pelaku dalam sebuah cerita fiksi dapat juga dituturkan dalam kalimat langsung. Dalam cerita fiksi, pengarang bukan hanya melukiskan apa yang dilihat dan didengarnya, melainkan juga menggambarkan apa yang dirasakannya, dibayangkannya atau pun dipikirkannya (*ibid.*).

### C. Wacana

#### 1. Pengertian Wacana

Menurut Kridalaksana (1993:231) wacana adalah satuan bahasa terlengkap dalam hirarki gramatikal. Wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan utuh (novel, buku, seri ensiklopedi, dsb), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

Menurut Baryadi(1989:3) ada beberapa ciri wacana yaitu (1) wacana merupakan satuan lingual yang dihasilkan oleh tindak tutur yang berkesinambungan; (2) Wacana dibangun oleh jaringan atau tenunan bukan hanya komponen-komponen linguistik, tetapi juga komponen-komponen non-linguistik; (3) wacana merupakan satuan lingual yang terlengkap, yang utuh; (4) wacana berada

pada tataran lingual tertinggi.

## 2. Pembagian Jenis Wacana

Sesuai dengan topik penelitian ini maka peneliti akan menjelaskan pembagian jenis wacana berdasarkan langsung tidaknya pengungkapan dan berdasarkan cara membeberkan atau cara menuturkannya.

Berdasarkan langsung tidaknya pengungkapan, wacana dapat dibedakan menjadi wacana langsung dan wacana tidak langsung. Wacana langsung atau *direct discourse* adalah kutipan wacana yang sebenarnya dibatasi oleh intonasi atau penguasaan (Tarigan, 1987:55). Wacana tidak langsung atau *indirect discourse* adalah pengungkapan kembali wacana tanpa mengutip harafiah kata-kata yang dipakai oleh pembicara dengan menggunakan konstruksi gramatikal atau kata-kata tertentu, antara lain dengan kata *bahwa*, (*ibid*:56).

Berdasarkan cara membeberkan atau menuturkannya, wacana dapat dibedakan menjadi wacana pembeberan dan wacana penuturan. Wacana pembeberan atau *expository discourse* adalah wacana yang tidak mementingkan waktu dan penutur, berorientasi pada pokok pembicaraan. Wacana penuturan atau *narrative discourse* adalah wacana yang mementingkan urutan waktu, dituturkan oleh persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu, berorientasi pada pelaku dan seluruh bagiannya diikat oleh kronologi (*ibid.*). Selanjutnya akan dijelaskan wacana narasi.

### **3. Wacana Narasi**

Wacana narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalani dan dirangkakan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu (Keraf, 1983:135).

Narasi dapat dibedakan menjadi narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utama narasi ekspositoris adalah rasio yaitu perluasan pengetahuan. Narasi sugestif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sehingga merangsang daya khayal pembaca. Sasaran utama narasi sugestif adalah bahwa makna peristiwa atau kejadian selalu melibatkan daya khayal (imajinasi). Novel, roman, cerpen dan dongeng merupakan contoh narasi sugestif.

Berdasarkan bentuknya narasi dapat dibedakan menjadi narasi bentuk fiktif dan non-fiktif. Bentuk narasi fiktif adalah roman, novel, cerpen, dan dongeng. Bentuk narasi non-fiktif antara lain sejarah, biografi dan autobiografi.

### **D. Struktur Morfologis**

Dalam struktur morfologis ini peneliti akan menjelaskan tentang jenis kata benda dan kata kerja karena kedua jenis kata tersebut adalah jenis kata yang ada pada PTL. Dalam teori struktur morfologis ini peneliti

juga akan menjelaskan tentang afiksasi karena ditemukan PTL berafiks dalam wacana narasi.

### 1. Verba

Verba atau kata kerja adalah kata-kata yang menyatakan perbuatan, tindakan, gerak, keadaan atau terjadinya sesuatu (Keraf, 1991:72). Verba memiliki ciri-ciri yang dapat membedakannya dengan jenis kata yang lain, yaitu (1) berfungsi utama sebagai predikat; (2) mengandung makna dasar perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas; (3) tidak dapat diberi prefiks ter- yang berarti paling (Depdikbud, 1993:76).

### 2. Nomina

Nomina atau kata benda secara filosofis dibatasi sebagai nama dari semua benda dan segala sesuatu yang dibendakan (Keraf, 1991:55). Dalam landasan teori ini peneliti akan menjelaskan proses nominalisasi atau proses perubahan suatu kata menjadi berjenis kata benda karena PTL yang hadir tanpa afiks mengalami proses tersebut.

Proses pembendaan dapat terjadi dengan penambahan kata ganti -ku, -mu dan -nya (Badudu, 1980:109). Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Dardjowidjoyo (1993:230) yang menyebutkan salah satu fungsi penanda -nya yaitu sebagai pembenda kata kerja seperti pada contoh: *Membelinya di mana?*



### 3. Afiksasi

Berdasarkan tempat dilekatkannya afiks pada bentuk dasar, afiks dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran) dan konfiks (Keraf, 1991:121).

Keraf (1991:42) membagi morfem menjadi morfem dasar dan morfem non-dasar. Morfem dasar terdiri dari (1) morfem dasar bebas : rumah, puas, kerja, pergi; (2) morfem dasar terikat secara sintaksis : di, ke, dari, amat, ketika, sementara; (3) morfem dasar terikat secara morfologis : bolak, juang, porak, poranda, warni. Morfem non-dasar terdiri dari (1) morfem prefiks ber-, me-, di-, per-, pe-, ter-, se-; (2) morfem sufiks : -an, -kan, -i; (3) morfem infiks : -em-, -el-, -er-; (4) morfem konfiks: ke-an, per-an, ber-an; (5) morfem reduplikasi : rumah-rumah, anak-anak.

Prefiks (awalan) adalah sebuah morfem non-dasar yang secara struktural dilekatkan pada awal sebuah bentuk dasar. Macam-macam prefiks adalah: ber-, me-, di-, per-, pe-, ter-, dan se-.

Infiks (sisipan) adalah morfem non-dasar yang secara struktural dilekatkan di tengah sebuah kata, yaitu di antara konsonan yang mengawali sebuah kata dan vokal berikutnya. Dalam bahasa Indonesia dikenal tiga macam infiks yaitu -er-, -el-, -em-. Pemakaian infiks sekarang ini sudah tidak produktif lagi karena hanya digunakan pada kata-kata tertentu saja, misalnya gunung-gemunung,

tunjuk-telunjuk, gigi-gerigi.

Sufiks (akhiran) adalah morfem non-dasar yang secara struktural dilekatkan pada akhir sebuah bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia sufiks yang sering digunakan adalah -kan, -i, -an, -nya, dan sejumlah sufiks serapan yang terbatas distribusinya seperti -man, -wan, -wati, -wi, -al, dan -if. Contoh pemakaian sufiks : membuatkan, menemui, timbangan, merajalelanya, seniman, budayawan, wartawati, manusiawi.

Konfiks adalah semacam morfem non-dasar yang terdiri atas dua bagian dan bersifat morfem terbelah, sehingga secara struktural bagian pertama dilekatkan pada awal sebuah bentuk dasar, sedangkan bagian yang kedua dilekatkan pada akhir bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia terdapat tiga macam konfiks, yaitu per-an, ke-an, dan ber-an. Contoh pemakaian konfiks : pertemuan, keterbukaan, berdatangan.

Selain konfiks dikenal pula gabungan afiks. Gabungan afiks adalah penggunaan beberapa imbuhan sekaligus pada sebuah bentuk dasar, dengan tetap mempertahankan identitas masing-masing, baik fungsi maupun maknanya masing-masing. Gabungan afiks yang dipakai dalam bahasa Indonesia adalah me-kan, di-i, memper-i, diper-i, di-kan, memper-kan, diper-kan, me-i dan ber-kan. Contoh pemakaian gabungan afiks : mengatakan, mempertanyakan, dipertanyakan, menanyai, dilucuti, memperbaharui, diper-baiki, bersenjatakan.

### E. Penanda Pelaku

Untuk menjelaskan penanda pelaku maka peneliti akan menjelaskan teori pronomina atau kata ganti. Kata ganti adalah kata-kata yang dipakai untuk menggantikan nomina atau kata yang dibendakan dalam hubungan atau posisi tertentu (Keraf, 1991:61). Kata ganti menurut sifat dan fungsinya dapat dibedakan atas beberapa macam pronomina. Di antaranya adalah pronomina persona atau kata ganti orang. Pronomina inilah yang menandai pelaku percakapan.

Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri yaitu pronomina persona pertama; mengacu pada orang yang diajak bicara yaitu pronomina persona kedua; atau mengacu pada orang yang dibicarakan yaitu pronomina persona ketiga (Depdikbud, 1993:172). Dari pembagian pronomina persona tersebut dikenal beberapa macam pronomina persona yaitu :

- 1) orang pertama : tunggal : *aku, daku, saya, ku-, -ku*  
jamak : *kami, kita*
- 2) orang kedua : tunggal : *engkau, kamu kau-, -mu, anda*  
jamak : *kamu sekalian, anda sekalian*
- 3) orang ketiga : tunggal : *ia, dia, -nya, beliau*  
jamak : *mereka*

Sejalan dengan pronomina persona dalam pragmatik dikenal istilah deiksis persona. Deiksis adalah kata yang memiliki referen yang tidak tetap (Purwo, 1990:17).

Menurut Nababan (1987:40) dalam kajian pragmatik dikenal lima macam deiksis, di antaranya adalah deiksis orang. Dalam kategori deiksis orang yang menjadi kriteria adalah peran pemeran atau peserta dalam peristiwa bahasa itu. Deiksis orang, seperti juga dalam pronomina dibedakan menjadi tiga macam peran dalam kegiatan berbahasa, yaitu kategori orang pertama, kategori orang kedua dan kategori orang ketiga.

Dalam pemakaiannya kata ganti orang memiliki pemakaian yang berbeda-beda. Ada dua bentuk kata ganti persona I : *aku* dan *saya*. Dalam pemakaiannya kedua bentuk tersebut digunakan dalam situasi tertentu (Purwo, 1984:24). Kata *aku* hanya dapat dipakai dalam situasi informal, misalnya di antara dua peserta tindak ujar yang saling mengenal atau sudah akrab hubungannya. Kata *saya* dapat dipergunakan dalam situasi formal, misalnya dalam suatu ceramah, kuliah, atau di antara dua peserta yang belum saling mengenal. Tetapi dapat pula dipakai dalam situasi informal. Kata *saya* dapat digunakan dalam konteks pemakaian yang sama dengan kata *aku*. Bentuk *aku* sering ditemukan dalam cerita, puisi, dan percakapan sehari-hari (Depdikbud, 1993:173). Bentuk *daku* pada umumnya dipakai dalam karya sastra. Dari sudut bentuk, *aku* memiliki bentuk terikat *-ku* dan *ku-*, sedangkan *saya* tidak memiliki bentuk terikat.

Persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yakni *engkau*, *kamu*, *anda*, *dikau*, *kau-*, dan *mu-*. Persona



kedua *engkau* dan *kamu* dipakai di antara peserta ujaran yang sudah akrab hubungannya, atau dipakai oleh orang yang mempunyai status sosial lebih tinggi untuk menyapa lawan bicara yang berstatus sosial lebih rendah (Purwo, 1984:23). Persona kedua *anda*, *saudara*, leksem kekerabatan: *bapak*, *kakak*; leksem jabatan : *dokter*, *mantri* dipakai sebagai sebutan ketakziman (*ibid.*). *Anda* dipakai dalam hubungan yang tidak pribadi sehingga *anda* tidak diarahkan pada satu orang khusus. *Anda* dipakai dalam hubungan bersemuka, tetapi pembicara tak ingin bersikap terlalu formal ataupun terlalu akrab (Depdikbud, 1993:175). Persona *dikau* dipakai dalam ragam bahasa tertentu, khususnya ragam sastra. Namun sekarang ini persona *dikau* sudah jarang dipakai. Persona kedua memiliki variasi bentuk terikat *kau-* dan *mu-*.

Persona ketiga tunggal yang digunakan adalah *ia*, *dia*, atau *-nya* dan *beliau* (Depdikbud, 1993:176). *Beliau* menyatakan rasa hormat atau ketakziman (Purwo, 1984:24). Persona ketiga jamak adalah *mereka*. Pada umumnya kata *mereka* dipakai untuk insan. Akan tetapi pada cerita fiksi atau narasi lain yang menggunakan gaya fiksi, kata *mereka* kadang-kadang juga dipakai untuk mengacu ke binatang atau benda yang dianggap bernyawa. Persona *mereka* tidak mempunyai variasi bentuk sehingga dalam posisi manapun hanya bentuk itulah yang dipakai.

Dalam budaya bangsa Indonesia yang memperhatikan benar tata krama dalam pergaulan sering kali membuat

orang segan untuk memakai pronomina persona kedua *kamu*, *engkau*, *anda* karena pronomina seperti itu dirasakan kurang hormat. Oleh karena itu ada perangkat nomina tertentu yang dipakai sebagai kata penyapa atau pengacu pemeran peristiwa ujaran (Keraf, 1991:62). Pada umumnya nomina penyapa dan pengacu itu berkaitan dengan istilah kekerabatan seperti *bapak*, *ibu*, *kakak*, *saudara*, dan nama jabatan dan pangkat seperti *lurah*, *profesor*, *dokter*, *kapten*.

#### F. Konteks

Dalam setiap percakapan (tuturan) selalu terdapat faktor-faktor yang mengambil peranan dalam peristiwa itu seperti pembicara, lawan bicara, pokok pembicaraan, tempat bicara dan lain-lain (Lubis, 1993:83). Si pembicara akan memperhitungkan dengan siapa dia berbicara, tentang apa yang dibicarakannya, di mana dibicarakannya, bilamana dibicarakannya, situasi bicara dan lain-lain yang akan membagi warna terhadap pembicaraan itu. Faktor-faktor tersebut dinamakan konteks.

Konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu (1) konteks fisik (*physical context*) yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu; (2) konteks epistemis (*epistemic context*) atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama

diketahui oleh pembicara maupun pendengar; (3) konteks linguistik (*linguistic context*) yang terdiri dari kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului suatu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi; (4) konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial dan latar yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar (Lubis, 1993:58).

Menurut Hymes yang dikutip oleh Nababan (1986:7) faktor-faktor yang menandai komunikasi disebut SPEAKING, yang merupakan singkatan dari *setting and scene, participants, ends (purpose and goal), act sequences, norms (of interaction and interpretation), genres*. Lubis (1993:94) menjelaskan hal-hal tersebut. *Setting* adalah tempat bicara dan suasana bicara, *participants* adalah pembicara, lawan bicara dan pendengar, *ends* adalah tujuan, *act sequences* adalah suatu peristiwa di mana seorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan bicaranyanya, *key* adalah nada suara dan ragam bahasa yang dipergunakan dalam menyampaikan pendapatnya dan cara mengemukakan pendapatnya, *instrumentalities* adalah alat untuk menyampaikan pendapat, misalnya secara lisan dan tertulis, lewat telepon, dan sebagainya, *norms* adalah aturan permainan yang mestinya ditaati oleh pembicara, *genres* adalah kegiatan diskusi yang mempunyai sifat-sifat lain dari jenis kegiatan yang lain.

Poedjosudarmo (1985:79) menyebut faktor-faktor penentu komunikasi tersebut dengan istilah komponen

tutur. Uraian tentang komponen tutur tersebut merupakan penjabaran kembali apa yang dikemukakan oleh Hymes. Poedjosudarmo menjelaskan 13 komponen tutur, yaitu (1) pribadi pembicara atau orang pertama (O1); (2) anggapan pembicara terhadap kedudukan sosial dan relasinya dengan orang yang diajak bicara (O2); (3) kehadiran orang ketiga (O3); (4) maksud atau kehendak pembicara; (5) warna emosi pembicara; (6) nada suasana bicara; (7) pokok pembicaraan; (8) urutan bicara; (9) bentuk wacana; (10) sarana tutur; (11) adegan tutur; (12) lingkungan tutur; (13) norma kebahasaan lainnya.

Semua komponen tutur tersebut perlu diperhitungkan. Namun tidaklah berarti semua komponen tutur haruslah hadir pada setiap tuturan atau ujaran yang telah terlontarkan dari mulut seorang penutur (*ibid.*). Dalam landasan teori ini tidak semua komponen tutur atau konteks akan dijelaskan satu persatu. Peneliti hanya akan menjelaskan hal-hal yang mendukung pemecahan masalah. Komponen tutur yang akan dijelaskan adalah pribadi si pembicara atau orang pertama, anggapan pembicara terhadap kedudukan sosial dan relasinya dengan O2 serta warna emosi pembicara.

Selanjutnya akan dijelaskan pembicara dan lawan bicara menurut Poedjosudarmo. Mengetahui siapa pembicara pada suatu situasi tertentu akan memudahkan dalam mengintepretasikan pembicaraannya (Lubis, 1993:85). Untuk mengetahui siapa pembicara ada tiga hal penting



yaitu (1) bagaimana keadaan fisik O1; (2) bagaimana keadaan mental O1; (3) bagaimana kemahiran bahasa O1 (*ibid.*:81). Selain siapa pembicara, perlu juga diketahui tentang latar belakang asal pembicara. Latar belakang yang dimaksud dapat berupa jenis kelamin, asal daerah, asal golongan kelas masyarakatnya, umur, jenis profesi, kelompok etnik, dan aliran kepercayaan (*ibid.*).

Kepentingan mengetahui pembicara sama dengan kepentingan mengetahui si pendengar. Apabila pembaca mengetahui terhadap siapa ujaran itu ditujukan maka akan memperjelas makna ujaran itu. Masing-masing orang memiliki penafsiran makna yang berbeda-beda dari suatu ujaran yang sama. Penafsiran makna tersebut tergantung pada siapa pendengarnya (Lubis, 1993:86).

Menurut Poedjosudarmo (1985:83) tingkat sosial lawan bicara biasanya menentukan tinggi rendah tingkat tutur yang dipilih oleh O1. Dalam hal ini yang terpenting adalah anggapan O1 tentang seberapa tinggi tingkatan sosial O2 dan seberapa akrab hubungan antara kedua orang itu. Jikalau O1 menganggap bahwa O2 orang yang terhormat maka O1 akan memilih leksikon yang menunjukkan rasa hormat. Akan tetapi jika O1 beranggapan bahwa O2 hanyalah orang biasa saja, maka O1 tak perlu bersusah-susah mencari bentuk-bentuk linguistik yang menunjukkan rasa hormat.

Seberapa anggapan O1 terhadap keintiman relasi O1-O2 juga menentukan corak bahasa yang akan diujarkannya.

Jika O1 menganggap bahwa hubungan antara O1-O2 cukup akrab, maka ia akan memilih suatu ragam bahasa yang memancarkan rasa keakraban itu.

Dalam suatu percakapan biasanya O2 hadir dalam adegan tutur. Akan tetapi pada beberapa peristiwa tutur tertentu O2 dapat saja tidak nampak hadir dalam adegan walaupun sebetulnya dalam anggapan O1 ia juga berhubungan langsung dengan O2. Ada bentuk tutur yang tidak memerlukan O2. Dalam bahasa Jawa hal tersebut disebut *pangunandika* atau *pangudarasa*, seolah-olah hanya merupakan penyuaran gagasan atau penalaran atau jalan pikiran. Ujaran itu tidak ditujukan kepada siapapun.

Selanjutnya akan dijelaskan mengenai teori emosi. Menurut Mahmud (1990:163) emosi memiliki beberapa definisi yaitu keadaan bergejolak, gangguan keseimbangan dan response kuat dan tidak beraturan terhadap stimulus. Dari beberapa definisi tersebut terdapat satu hal yang dapat disimpulkan yaitu penyimpangan dari keadaan yang normal.

Menurut Albin (1994:11) emosi adalah perasaan yang dialami oleh manusia. Menurut Albin (*ibid.*: 41-72) ada bermacam-macam emosi, antara lain : sedih, duka cita, depresi, takut, cemas, marah, cinta, gembira, bersalah, malu, iri dan benci. Emosi-emosi tersebut merupakan emosi yang biasa dialami oleh manusia.

Hardy (1988:159) membagi tipe-tipe emosi menjadi dua yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif

yaitu kesenangan, keriang, dan cinta. Emosi negatif yaitu benci, marah, dan takut. Semua orang secara aktif mencari perasaan emosional yang positif serta berusaha menolak perasaan negatif.

Menurut Poedjosudarmo (1985:89), warna emosi O1 sangat mempengaruhi bentuk tuturan O1. Seorang pembicara yang gugup dapat melontarkan ujaran-ujaran yang kurang teratur dan banyak inversi-inversi yang membingungkan pengertian. Kadang-kadang karena sangat gugup, maka apa yang dimaksudkan akan tidak terujarkan. Ujaran orang gugup sering kurang teratur dan kurang jelas. O1 yang marah sulit mengutarakan tuturan yang sopan. Bahkan sering tercampur leksikon kasar dan tabu. Di samping itu, orang yang marah sering juga sulit mengatur kalimat-kalimat yang dipilihnya dengan baik.

Orang yang dalam keadaan sakit juga sukar mengontrol pilihan tingkat tutur, kalimat, frasa serta kata-katanya. Biasanya ungkapan-ungkapan penanda sakit yang paling dibiasainyalah yang pertama-tama akan terlontar. Lontaran ujaran semacam itu juga dialami oleh penutur-penutur yang tiba-tiba mengalami nikmat yang bukan main hebatnya. Hentakan emosi yang hebat dan meluap dan tidak terkontrol biasanya mengakibatkan keluarnya ujaran yang tidak terkontrol pula. Oleh karena itu dalam suatu percakapan seorang pembicara dituntut agar bisa mengontrol emosinya, sehingga ujaran-ujaran yang diucapkannya dapat terkontrol dan terdengar sopan.

Di samping rasa sakit dan nafsu amarah, ada lagi macam warna emosi lain yang dapat mempengaruhi bentuk tutur sapa seseorang. Orang yang dilanda nafsu birahi mempunyai kecenderungan-kecenderungan tertentu di dalam membentuk ujrannya terhadap O2 yang dicintainya. O1 yang terkena amukan asmara cenderung menjadi puitis, ujar-ujarannya yang tertuju kepada O2 yang dicintainya cenderung menggunakan bentuk-bentuk yang menggetarkan hati.

O1 yang sedang terkena oleh suatu macam emosi tertentu seperti iba, frustrasi, apatis, kesal, biasanya memakai bentuk-bentuk linguistik yang khusus dalam tuturannya. Bentuk-bentuk ini biasanya diketahui dan dikenal secara baik oleh anggota masyarakatnya sebagai bentuk-bentuk yang menandai emosi yang sedang dialami oleh pembicara.

#### **G. Tindak Ujar**

Telaah mengenai tindak ujar adalah telaah mengenai bagaimana cara kita melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat (Tarigan, 1986:33). Dalam studi atau pengkajian tentang pragmatik/penggunaan bahasa pendekatan teori tindak ujar adalah teori yang paling menarik (Nababan, 1986:18). Menjelang pertengahan abad ke-20 semakin disadari orang bahwa sukar sekali memisahkan makna bahasa dari penggunaannya. Menurut aliran *logical positivism* ungkapan-ungkapan dapat dimengerti hanyalah dalam kaitannya dengan kegiatan-

kegiatan yang menjadi konteks/tempat ungkapan itu (*ibid.*).

Menurut Wijana (1996:17) yang mengutip pendapat Searle secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang pembicara, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Penjelasan mengenai ketiga hal tersebut akan dijelaskan lebih lanjut.

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Suatu kalimat diutarakan oleh pembicara semata-mata untuk menginformasikan sesuatu. Pembicara tidak memiliki suatu tujuan khusus yaitu melakukan sesuatu atau mempengaruhi lawan bicaranya. Pembicara hanya ingin menginformasikan sesuatu. Tindak lokusi adalah tindak ujar yang relatif paling mudah diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur (*ibid.*: 18). Menurut Wijana (1996:18) yang mengutip pendapat Parker dari segi pragmatik tindak lokusi sebenarnya kurang begitu penting peranannya untuk memahami tindak ujar.

Tindak ilokusi selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Untuk mengidentifikasi tindak ilokusi maka terlebih dahulu harus mempertimbangkan konteks yang melingkupinya (*ibid.*: 19).

Tindak ilokusi merupakan bagian yang berperanan paling penting untuk memahami tindak ujar.

Tindak perlokusi adalah daya pengaruh atau efek bagi lawan bicara. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya.

Dalam *speech act theory* dikembangkan suatu konsep baru tentang makna, yaitu maksud ungkapan dan efek atau hasil yang ditimbulkan ungkapan itu pada pendengar (Nababan, 1987:19). Menurut Nababan ilokusi tidak selalu sama dengan perlokusi. Umpamanya, suatu kalimat tanya: "Apa kabar?" bisa saja mempunyai perlokusi sebagai ucapan salam. Demikian pula : "Siapa bilang?" bermakna pernyataan tidak percaya dan tidak bermakna menanyakan orang yang berbicara. Contoh lain, kalau orang berkata dalam suatu kamar yang tertutup pintu dan jendelanya: "Panas sekali ruangan ini" maka makna kalimat itu bukan hanya merupakan pernyataan tetapi bisa berarti menyuruh orang membuka jendela.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis Penelitian

Penelitian tentang PTL termasuk dalam jenis penelitian deskriptif karena hal yang dihasilkan atau dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret atau paparan apa adanya. Perian deskriptif ini tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh pembicaranya.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil data penelitian berupa PTL yang hadir bersama dengan tuturan langsung pada wacana narasi. Sumber data pada penelitian ini adalah wacana narasi berupa cerita pendek (cerpen) yang diambil dari majalah, surat kabar dan buku kumpulan cerpen. Peneliti mengambil data secara apa adanya, tidak mengubah data tersebut sehingga merupakan data yang murni.

##### B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah semua PTL yang terdapat dalam wacana narasi. Peneliti mengambil wacana narasi sebagai sumber data penelitian karena PTL dijumpai dalam wacana yang berisi dialog percakapan antara pembicara dengan lawan bicara. Wacana tulis yang menampilkan dialog adalah wacana narasi. Kebanyakan wacana narasi memerlukan suatu percakapan. Oleh karena

itu dalam wacana narasi dialog dijumpai PTL.

PTL tersebut mempunyai kedudukan di depan tuturan langsung, di antara dua tuturan langsung dan di belakang tuturan langsung. Dalam penelitian ini ketiga kedudukan PTL tersebut akan dikaji oleh peneliti.

Wacana narasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu cerita panjang dan cerita pendek (cerpen). Bentuk cerita panjang dapat ditemui pada bentuk novel, novelet, cerita bersambung dan roman. Mengingat keterbatasan waktu dan tenaga yang dimiliki peneliti, maka peneliti mengambil sampel penelitian. Peneliti memperhitungkan faktor penulis atau pengarang dalam mengambil sampel penelitian. Hal tersebut berkaitan dengan asumsi peneliti bahwa setiap penulis memiliki kreativitas yang berbeda-beda. Kreativitas penulis dapat dilihat dari topik atau permasalahan yang diangkat oleh penulis menjadi suatu bentuk cerita. Dari topik atau permasalahan yang ada penulis menampilkan situasi percakapan di antara tokoh-tokohnya. situasi percakapan tersebut tergantung pada topik atau permasalahan yang ada. Penulis dapat menampilkan situasi senang, sedih, marah, kesal tergantung topik yang ada. Hal tersebut berkaitan dengan kreativitas penulis dalam mengangkat suatu topik tertentu.

Penggunaan PTL tergantung dari situasi percakapan yang ditampilkan oleh penulis. Dalam situasi percakapan



marah, penulis akan memilih PTL hardik dan bentak. Apabila dalam suatu cerita penulis tidak menampilkan situasi marah maka PTL hardik dan bentak tidak akan digunakan oleh penulis. Oleh karena itu PTL yang dipilih dan digunakan oleh penulis tergantung pada situasi percakapan yang ditampilkan oleh penulis.

Dalam penelitian ini peneliti mengkhususkan diri pada wacana narasi yang berupa cerpen. Peneliti berasumsi bahwa dengan mengambil cerpen sebagai data penelitian maka penulis cerpen yang akan digunakan sebagai sumber data akan lebih banyak daripada bila dipilih wacana narasi bentuk cerita panjang. Hal tersebut mengingat keterbatasan waktu dan tenaga yang dimiliki oleh peneliti. Apabila dipilih wacana narasi bentuk cerita panjang maka waktu dan tenaga yang harus disediakan peneliti akan lebih panjang dan banyak. Oleh karena itu apabila digunakan wacana narasi bentuk cerita panjang maka hanya akan digunakan beberapa penulis saja. Hal tersebut berakibat ragam PTL yang akan ditamukan akan lebih sedikit daripada bila digunakan cerpen dengan lebih banyak penulis dan lebih banyak kreativitas.

Cerpen banyak dimuat di majalah dan surat kabar. Hampir setiap majalah menampilkan cerpen dalam setiap terbitannya. Bahkan sekarang ini banyak ditemukan majalah yang khusus berisi cerpen. Dalam surat kabar pun cerpen selalu ditampilkan, walaupun tidak dalam setiap edisinya. Dalam surat kabar minggu hampir semua surat

kabar tidak pernah melupakan cerpen. Selain itu cerpen dapat dijumpai juga dalam buku-buku yang memuat kumpulan cerpen. Baik berisi cerpen dari satu pengarang maupun dari banyak pengarang. Dengan kata lain, cerpen sangat mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari manusia.

Dari sedemikian banyaknya data yang tersedia maka peneliti mengambil sampel penelitian. Peneliti mengambil 90 cerpen yang terbagi 30 cerpen dari majalah, 30 dari surat kabar, dan 30 dari buku kumpulan cerpen. Peneliti mengambil sampel penelitian dari majalah *Hai*, *Aneka Ria*, dan *Anita Cemerlang*. Surat kabar yang digunakan oleh peneliti sebagai sumber data penelitian adalah Kompas dan Suara Merdeka. Sedangkan buku kumpulan cerpen yang menjadi sumber data penelitian adalah kumpulan cerpen *Maling*, *Cerita Pendek I* dan *Cerita Pendek III*.

Pemilihan sumber data tersebut dilatarbelakangi oleh anggapan peneliti bahwa cerpen-cerpen yang ditulis pada majalah akan mewakili cerpen baru yang ditulis oleh cerpenis pemula. Sedangkan cerpen yang dimuat dalam surat kabar akan mewakili cerpen baru yang ditulis oleh cerpenis senior yang masih aktif menulis. Cerpen dalam buku kumpulan cerpen dianggap mewakili cerpen lama yang ditulis oleh para cerpenis senior yang mungkin sekarang tidak aktif menulis. Peneliti beranggapan bahwa para penulis tersebut mampu mewakili jamannya masing-masing. Peneliti menganggap bahwa cerpen tersebut mewakili data tentang semua PTL yang ada.

Peneliti mengambil 90 cerpen tersebut dari 90 pengarang. Jadi masing-masing pengarang hanya berhak satu kali menjadi sampel penelitian. Hal tersebut didukung oleh asumsi peneliti bahwa tiap penulis cerpen memiliki kreativitas sendiri. Dengan demikian diharapkan akan diperoleh banyak variasi PTL.

### **C. Metode Penelitian**

Berdasarkan tahapan strateginya metode penelitian dalam bidang linguistik dapat dibagi menjadi tiga tahapan yaitu (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, (3) tahap pemaparan hasil analisis data (Sudaryanto, 1992:57).

#### **1. Tahap Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan teknik pustaka. Teknik pustaka adalah mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, 1992:42). Sumber tertulis yang dimaksud berwujud majalah, surat kabar dan buku-buku kumpulan cerpen. Dalam penelitian ini langkah yang diambil oleh peneliti adalah mencari dan menemukan data-data berupa tuturan langsung dan PTL-nya dalam wacana narasi yang berbentuk cerpen. Cerpen tersebut ditemukan dalam majalah, surat kabar dan buku-buku kumpulan cerpen. Setelah menemukan data tersebut peneliti melanjutkan dengan teknik catat, yaitu mencatat data di kartu-kartu data. Selanjutnya data-data tersebut diklasifikasikan.

## **2. Tahap Analisis Data**

Pada tahap analisis data ini semua data dianalisis berdasarkan permasalahan yang diteliti. Namun, tidak semua data dicantumkan dalam pembahasan. Peneliti hanya mengambil beberapa data sebagai contoh yang dianggap mewakili data penelitian. Tahap analisis data pada penelitian ini terbagi menjadi empat bagian sesuai dengan rumusan permasalahan yang ada.

### **a. bagian pertama**

Bagian pertama adalah pemecahan masalah pertama yaitu tinjauan PTL dari sudut struktur morfologis. Pada bagian ini data dibagi menjadi dua berdasarkan ada tidaknya afiks pada PTL.

### **b. bagian kedua**

Bagian kedua adalah pemecahan masalah kedua yaitu tinjauan PTL dari sudut hubungan pembicara dengan lawan bicara. Pada bagian ini data diklasifikasi berdasarkan tingkat hubungan pembicara dan lawan bicara.

### **c. bagian ketiga**

Bagian ketiga adalah pemecahan masalah ketiga yaitu tinjauan PTL dari sudut warna emosi pembicara. Pada bagian ini data diklasifikasikan berdasarkan warna emosi pembicara.

Untuk mengetahui jenis warna emosi yang dialami oleh pembicara pada saat menuturkan sesuatu maka

peneliti menganalisis dahulu siapa pembicara dan lawan bicara. Hal tersebut terlihat dari kalimat sebelum dan sesudah tuturan yang merupakan konteks pembicaraan. Dari konteks tersebut maka dapat pula dilihat topik pembicaraan dan warna emosi pembicara.

**d. bagian keempat**

Bagian keempat adalah pemecahan masalah keempat yaitu tinjauan PTL dari sudut tindak ujar: lokusi, ilokusi dan perlokusi. Secara bertahap masing-masing data dianalisis satu persatu berdasarkan ketiga tindak ujar tersebut.

1) Tindak lokusi PTL

Peneliti menganalisis data berdasarkan tindak lokusnya yaitu apa yang ingin dinyatakan oleh penulis cerpen. Tindak lokusi tersebut dapat dilihat dari proposisi kalimat.

2) Tindak ilokusi PTL

Peneliti menganalisis data berdasarkan tindak ilokusinya. Tindak ilokusi ditunjukkan oleh pemakaian PTL pada TL dan konteks kalimat.

3) Tindak perlokusi PTL

Peneliti menganalisis data berdasarkan tindak perlokusinya yaitu efek atau tanggapan dari lawan bicara setelah mendengar tuturan pembicara. Tindak perlokusi dianalisis dari kalimat sesudah tuturan pembicara.

### 3. Tahap Pemaparan Hasil Analisis Data

Peneliti menggunakan kata-kata dan beberapa bagan untuk menjelaskan hasil penelitian ini. Bagan tersebut berupa rangkuman hasil penelitian. Bagan dipakai oleh peneliti untuk mempermudah pemahaman pembaca terhadap hasil penelitian yang disampaikan oleh peneliti.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

Penelitian tentang Penanda Tuturan Langsung (PTL) dalam wacana narasi berbahasa Indonesia ini mempergunakan data tertulis berupa kalimat langsung beserta dengan PTL-nya. Data-data tersebut diambil dari petikan kalimat langsung yang merupakan cuplikan pembicaraan antartokoh dalam wacana narasi berbahasa Indonesia. Keseluruhan data yang dipergunakan dalam penelitian ini berjumlah 682 data. Keseluruhan data tersebut diambil dari wacana narasi berbentuk cerita pendek (cerpen). Cerpen yang dipakai berjumlah 90 cerpen yang terbagi dalam 30 cerpen dari surat kabar, 30 dari majalah dan 30 dari buku kumpulan cerpen.

Dari keseluruhan data penelitian peneliti menemukan 72 PTL yang dipakai oleh penulis cerpen. Jenis-jenis PTL tersebut dapat dilihat pada Bagan 1 berikut ini.

NO.	PTL	NO.	PTL	NO.	PTL
1.	ajak	25.	jawab	49.	sambut
2.	ancam	26.	jerit	50.	sapa
3.	anjur	27.	kata	51.	sela
4.	balas	28.	kejar	52.	sentak
5.	bantah	29.	kelakar	53.	semprot
6.	batin	30.	keluh	54.	seru
7.	bentak	31.	lanjut	55.	sindir
8.	bisik	32.	lapor	56.	tambah
9.	bujuk	33.	ledak	57.	tandas
10.	celetuk	34.	maki	58.	tangkis
11.	cerita	35.	paksa	59.	tantang
12.	cetus	36.	panggil	60.	tanya
13.	dalih	37.	papar	61.	tegas
14.	debat	38.	pekik	62.	tegur
15.	desah	39.	perintah	63.	terang
16.	desak	40.	pesan	64.	teriak
17.	desis	41.	pikir	65.	timpal
18.	ejek	42.	pinta	66.	tukas
19.	elak	43.	potong	67.	tutur
20.	gerutu	44.	protes	78.	ucap
21.	goda	45.	puji	79.	ujar
22.	gumam	46.	rengok	70.	ulang
23.	gurau	47.	sahut	71.	umpat
24.	hardik	48.	sambung	72.	usul

Bagan 1. PTL dalam wacana narasi

Dalam deskripsi data akan dijelaskan beberapa hal yang ada pada data penelitian. Hal-hal yang akan dideskripsikan adalah (1) letak PTL pada tuturan langsung (TL); (2) hubungan PTL dengan pelaku; dan (3) hubungan PTL dengan kata penjelas.

### 1. Letak PTL Pada Tuturan Langsung (TL)

Dari penelitian ini peneliti menemukan tiga letak PTL pada TL, yaitu di depan TL, di antara dua TL dan di belakang TL. Berdasarkan jumlahnya PTL yang terletak di belakang TL lebih sering digunakan oleh penulis cerpen (592 data atau 86,8%). PTL di depan TL berjumlah 51 data



atau 7,48%, sedangkan PTL di antara dua TL berjumlah 39 data atau 5,72%.

Dari penemuan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa para penulis cerpen lebih sering menggunakan PTL di belakang TL daripada di depan atau di antara dua TL. Hal tersebut menurut dugaan peneliti berhubungan dengan anggapan para penulis cerpen bahwa hal yang lebih dipentingkan adalah tuturan yang diucapkan oleh pembicara. PTL hanya berfungsi memberikan penjelasan kepada pembaca bagaimana perkataan tersebut diucapkan dan menjelaskan siapa pelaku percakapan. Oleh karena itu penulis cerpen lebih cenderung meletakkan PTL di belakang TL.

Berdasarkan pengamatan peneliti, PTL menduduki ketiga letak PTL pada TL yaitu di depan TL, di antara dua TL dan di belakang TL. Hal tersebut dibuktikan dengan data berikut ini :

- (1) "Jangan jauh-jauh. Pulang sebelum magrib," **sahut** ibunya. (65)
- (2) **Sahut** saya, "Saya pun senang berbicara dengan Tuan. Banyak pemandangan yang menjadi lebih jelas bagi saya." (2)
- (3) "Maaf," **sahutnya**, "saya dengar penganut-penganut Budha itu orang-orang yang sabar dan kami di Barat boleh mencontohnya." (2)

Data (1) PTL **sahut** terletak di belakang TL, data (2) terletak di depan TL dan data (3) terletak di antara dua TL. Dari data di atas peneliti menyimpulkan bahwa setiap PTL dapat dipakai pada ketiga letak PTL dalam TL yaitu di depan TL, di antara dua TL dan di belakang TL. Oleh

karena itu peneliti tidak menemukan ciri-ciri khusus tentang letak PTL.

## 2. Hubungan PTL dengan Pelaku

Pelaku adalah tokoh yang mengucapkan tuturan langsung. Dari penelitian ini peneliti menemukan suatu kenyataan bahwa setiap PTL selalu hadir bersama dengan pelaku. Kehadiran pelaku terletak pada dua tempat yaitu di depan PTL dan di belakang PTL. Dapat dilihat pada data berikut ini :

(4) "Tuan beragama Budha?" tanyanya tiba-tiba. (2)

(5) Dia berteriak dengan kerasnya," Maling, maling!"  
(18)

Data (4) pelaku -nya terletak di belakang PTL tanya, sedangkan data (5) pelaku dia terletak di depan PTL teriak.

Dalam wacana narasi berbahasa Indonesia kehadiran PTL tanpa pelaku tidak lazim digunakan oleh penulis. Dapat dilihat pada contoh berikut ini:

(4b) \*"Tuan beragama Budha?" tanya tiba-tiba.

(5b) \*Berteriak dengan kerasnya," Maling, maling!"

Pada contoh (4b) dan (5b) yang tidak ada dalam data PTL hadir tanpa pelaku. Contoh-contoh tersebut tidak lazim digunakan dalam wacana narasi berbahasa Indonesia. Apabila tidak terdapat pelaku maka tidak jelas siapa tokoh yang mengucapkan tuturan tersebut.

Dari data penelitian peneliti menemukan beberapa pelaku yang hadir bersama PTL yaitu (1) orang pertama:

aku dan saya; (2) orang ketiga: dia, ia dan mereka; (3) nama orang; (4) nama jabatan: komandan, kaur pemerintahan, serdadu; (5) nama kekerabatan: bapak, ibu, kakek/nenek dengan cucu, (6) jenis pelaku yang lain, antara lain: lelaki itu, teman, si tamu, guru botak itu.

Dari sudut bentuk pelaku O1 dan O3 khususnya aku dan ia dapat hadir dalam dua bentuk yaitu bentuk bebas dan terikat. Bentuk bebas adalah bentuk pelaku yang dapat berdiri sendiri, contohnya aku, ia dan dia. Bentuk terikat yaitu bentuk pelaku yang tidak dapat berdiri sendiri dan selalu melekat pada bentuk lain, contohnya -ku, ku- dan -nya. Bentuk terikat ku- dapat ditemukan dalam dua bentuk yaitu melekat di depan PTL seperti pada *kusapa* dan di belakang PTL seperti pada *tanyaku*.

### 3. Hubungan PTL dengan Kata Penjelas

Dalam suatu TL, kehadiran PTL kadang-kadang disertai dengan suatu kata yang berfungsi memberikan suatu penjelasan bagi pembaca. Kehadiran kata-kata tersebut sebenarnya tidak mutlak harus ada. Apabila penulis menghilangkan kata-kata tersebut pun makna yang ingin disampaikan oleh penulis masih dapat ditangkap oleh pembaca. Kata-kata tersebut berfungsi menjelaskan hal-hal lain dari makna tuturan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menyebutnya dengan istilah *kata penjelas*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh data

berikut ini:

- (6) *Sebentar kemudian sambungnya,* " Itulah trilogi saya bagian pertama. Apakah bagian kedua dan ketiga akan selesai? Saya tidak tahu." (2)
- (7) Seorang jururawat dari jauh bertanya, " Ada apa Tuan Milsozewski? Tuan gembira benar!" (2)
- (8) "Ngerokok, Kang," kata Mas Karto *sambil nyengir, meringis.* (4)

Data (6), (7), dan (8) PTL hadir bersama dengan kata penjelas. Kata penjelas tersebut menjelaskan hal-hal lain dari makna tuturan yaitu menunjukkan waktu pembicaraan (data 6), menunjukkan tempat pembicaraan (data 7) dan menunjukkan tingkah laku (data 8). Apabila kata penjelas tersebut dihilangkan oleh penulis maka makna tuturan tetap dapat ditangkap oleh pembaca. Oleh sebab itu kehadiran kata penjelas tersebut tidak mutlak harus ada. Dengan kata lain, kata penjelas memberikan makna tambahan bagi tuturan yang diucapkan oleh tokoh cerita.

Berdasarkan letaknya kata penjelas memiliki tiga letak yaitu di depan PTL (data 6), di antara PTL dan pelakunya (data 7) dan di belakang PTL (data 8). Dari pengamatan peneliti, kata penjelas yang terletak di depan dan di belakang PTL dapat hadir pada PTL yang pelakunya berupa pelaku bentuk bebas, seperti dia, mereka, saya dan pelaku bentuk terikat, seperti -nya dan -ku. Namun kata penjelas yang terletak di antara PTL dan pelaku hanya dapat digunakan pada PTL yang pelakunya dalam bentuk bebas. Kata penjelas tidak dapat hadir di

antara PTL dan pelaku bentuk terikat. Hal tersebut terjadi karena pelaku bentuk terikat melekat pada PTL dan tidak dapat berdiri sendiri. Jadi tidak lazim apabila terdapat suatu tuturan langsung dengan kata penjelas di antara PTL dengan pelaku dalam bentuk terikat seperti kalimat berikut ini:

(6b) \*Sambung *sebentar kemudian* nya," Itulah trilogi saya bagian pertama. Apakah bagian kedua dan ketiga akan selesai? Saya tidak tahu."

Dari data penelitian peneliti menemukan jenis-jenis kata penjelas yaitu menunjukkan waktu, tempat, tingkah laku, suasana hati atau warna emosi, keadaan, karakter, cara pengucapan suatu tuturan dan menunjukkan orang yang diajak bicara. Dapat dilihat pada data berikut ini:

(9) "Dalam pada itu," *sambungannya sedih*," akan bertambah jauh saya dari tanah tumpah darah saya, yang sekarang dalam genggaman komunis."  
(12)

(10) "No! Cepat, jaringnya digulung, jangan lupa obornya," *ajaknya tergesa-gesa*. (24)

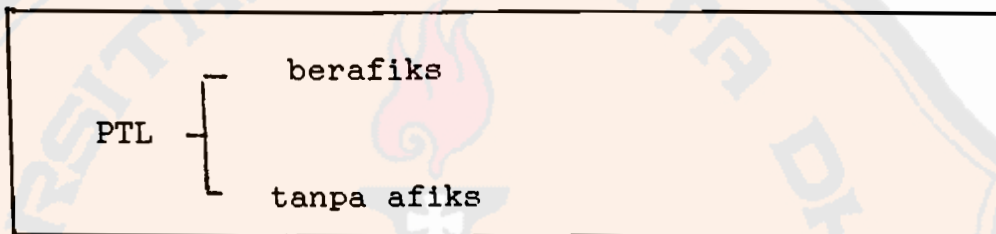
(11) "Ruwet," *bisiknya perlahan*, ruwet." (69)

Pada data (9) kata penjelas *sedih* menunjukkan suasana hati pembicara. Data (10) kata penjelas *tergesa-gesa* menunjukkan keadaan pembicara pada saat mengucapkan tuturan tersebut. Data (11) kata penjelas *perlahan* menunjukkan cara pembicara mengucapkan tuturan itu yaitu dengan suara perlahan. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kata penjelas memberi tambahan makna atau menjelaskan hal-hal selain makna tuturan.

**B. Analisis Data dan Pembahasan**

**1. Tinjauan PTL dari Sudut Struktur Morfologis**

Ditinjau dari sudut struktur morfologisnya PTL dibedakan menjadi dua bentuk yaitu PTL berafiks dan PTL tanpa afiks. Kedua bentuk tersebut memiliki fungsi yang sama yaitu menjelaskan makna tuturan langsung. Pembagian kedua bentuk PTL tersebut dapat dibuat bagan sebagai berikut:



**Bagan 2: Pembagian PTL berdasarkan struktur morfologis**

Pada penelitian ini peneliti akan mencoba meninjau kedua bentuk PTL tersebut. Peneliti akan meninjau masing-masing bentuk PTL dari sudut frekuensi pemakaian, jenis kata PTL, fungsi dalam kalimat, pemakaian afiksasi pada PTL berafiks dan tinjauan pelaku yang hadir bersama PTL.

**a. PTL Berafiks**

Frekuensi pemakaian PTL berafiks lebih rendah dibandingkan PTL tanpa afiks. PTL tanpa afiks lebih sering dipakai oleh penulis cerpen. Perbandingan jumlah pemakaian kedua bentuk PTL tersebut adalah 118 data PTL berafiks atau 17,3% dibandingkan 564 data PTL tanpa afiks atau 82,7%.

Dilihat dari jenis katanya PTL berafiks berjenis kata kerja. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan ciri-ciri kata kerja yang sudah dijelaskan dalam landasan teori. Ciri pertama kata kerja yaitu berfungsi utama sebagai predikat. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan menguraikan kalimat yang memakai PTL berafiks berdasarkan fungsinya. Yang dimaksud menguraikan berdasarkan fungsinya adalah menguraikan berdasarkan fungsi subjek dan predikatnya. Dapat dilihat pada contoh data berikut ini:

(12) Ia berkata, " Saya anak Pawiro." (14)

Dari data (12) di atas kalimat tersebut dapat diuraikan berdasarkan fungsinya yaitu Ia sebagai subjek, berkata sebagai predikat dan "Saya anak Pawiro" sebagai pelengkap. Pada data tersebut PTL berafiks kata berfungsi sebagai predikat.

Fungsi predikat berhubungan dengan perbuatan yaitu perbuatan berkata atau mengatakan sesuatu. Hal tersebut merupakan ciri verba yang kedua yaitu bermakna perbuatan. Jadi PTL berkata memiliki makna perbuatan yaitu mengatakan sesuatu. Ciri ketiga kata kerja yaitu tidak dapat diberi prefiks ter- yang bermakna paling. Penggunaan ter- pada PTL tidak dapat diterima pemakaiannya dalam bahasa Indonesia. Kata *\*terkata*, *\*terdesis*, *\*tersahut* tidak lazim digunakan dalam wacana narasi berbahasa Indonesia dan tidak memiliki makna paling. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa

PTL berafiks berjenis kata kerja dan menduduki fungsi predikat dalam kalimat.

Afiksasi yang digunakan dalam PTL berupa prefiks me- dan ber- serta gabungan afiks me-kan dan me-i. Dapat dilihat pada Bagan 3 berikut ini:

No.	me -	ber-	me - kan	me - i
1	mengajak	berkata	melanjutkan	menimpali
2	membalas	bertanya	menerangkan	
3	membentak	berbisik	menambahkan	
4	membujuk	berteriak	menganjurkan	
5	mendesak	berseru	menegaskan	
6	mendesis	berucap		
7	mengelak	berujar		
8	menggerutu	bergumam		
9	menggoda			
10	menggumam			
11	menghardik			
12	menjawab			
13	menjerit			
14	mengeluh			
15	memaki			
16	memanggil			
17	memerintah			
18	memotong			
19	merengek			
20	menyahut			
21	menyela			
22	menyentak			
23	menyindir			
24	mengumpat			
25	menegur			
26	melapor			
27	menukas			
28	menyapa			
29	mengulang			

Bagan 3: PTL berafiks

Dilihat dari sudut jumlah pemakaian afiks, prefiks me- adalah prefiks yang paling produktif yaitu melekat pada 29 PTL. Prefiks ber- melekat pada 8 PTL yaitu PTL



tanya, bisik, teriak, seru, ucap, ujar dan gumam. Gabungan afiks me-kan dapat hadir bersama PTL lanjut, terang, tambah, anjur dan tegas. Gabungan afiks me-i hanya hadir bersama PTL timpal. Dari semua temuan tersebut tidak tertutup kemungkinan bahwa masih ada beberapa PTL yang dapat hadir bersama prefiks me- dan ber- dan gabungan afiks me-kan dan me-i, namun tidak ada dalam data penelitian.

Dari data penelitian yang ada peneliti menemukan satu PTL yang dilekati dua afiks yaitu PTL gumam. PTL gumam dapat hadir bersama prefiks me- menjadi menggumam dan dapat hadir bersama prefiks ber- menjadi bergumam seperti terlihat pada data berikut:

- (13) Djarot tersenyum dan menggumam," Sebentar lagi mereka akan tenang kebalik." (72)
- (14) "Untuk apa?" Ruti bergumam untuk mengurangi kalimat tak acuh dari Tio, untuk puasa yang menggairahkan. (52)

Pemakaian kedua bentuk tersebut dapat diterima dalam pemakaian bahasa Indonesia. Hal tersebut terbukti dari pemuatan kedua bentuk tersebut dalam kamus umum Bahasa Indonesia (Salim, 1991:490).

Berdasarkan letaknya PTL berafiks dapat hadir pada tiga tempat PTL yaitu di depan TL, di antara dua TL dan di belakang TL. Dilihat dari sudut jumlahnya PTL berafiks di belakang TL lebih sering dipakai oleh penulis cerpen (60,17%). PTL berafiks di depan TL dipakai oleh penulis sebanyak 37 kali atau 31,36%, sedangkan PTL

berafiks di antara dua TL sebanyak 10 kali atau 8,48%. Peneliti tidak menemukan ciri-ciri khusus penggunaan PTL berafiks berdasarkan letaknya. Semua PTL berafiks memiliki kemungkinan menduduki ketiga letak pada PTL.

Ditinjau dari pelaku yang hadir bersama PTL berafiks peneliti menemukan ciri khusus yaitu pelaku selalu terletak di depan PTL berafiks. Tidak pernah dijumpai pelaku yang terletak di belakang PTL berafiks, seperti *\*memaki Ama*, *\*berkata saya*, *\*menegaskan Maya*, dan *\*menimpali Rani*. Pelaku tersebut selalu terletak di depan PTL berafiks yaitu *Ama memaki*, *saya berkata*, *maya menegaskan* dan *Rani menimpali*.

Dari sudut bentuk pelaku yang menyertai PTL berafiks selalu dalam bentuk bebas. Peneliti tidak menemukan pelaku bentuk terikat seperti *-ku* dan *-nya* pada PTL berafiks. PTL seperti *\*berteriakku*, *\*berbisiknya* tidak lazim digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia. Bentuk yang lain digunakan adalah *aku berteriak* dan *ia berbisik*.

#### **b. PTL Tanpa Afiks**

Frekuensi pemakaian PTL tanpa afiks lebih tinggi dibandingkan PTL berafiks. Dari 682 data penelitian peneliti menemukan 564 data atau 82,7% menggunakan PTL tanpa afiks.

Dilihat dari jenis katanya, PTL tanpa afiks berjenis kata benda. Hal tersebut dijelaskan oleh Mees (1957:129). Mees menjelaskan bahwa kata-kata yang pada

penelitian disebut PTL merupakan golongan kata benda. Pendapat tersebut dapat dibuktikan dengan melihat pelaku yang hadir bersama PTL. Pelaku yang hadir bersama PTL berupa kata ganti. Penambahan kata ganti -ku, -mu dan -nya pada PTL berfungsi sebagai pembenda. Oleh karena itu PTL tanpa afiks berjenis kata benda.

Selain penambahan kata ganti tersebut jenis kata PTL juga dapat dilihat dari pembagian fungsi SPOK pada kalimat langsung. Menurut Mees PTL berfungsi sebagai subjek, sedangkan hal yang dituturkan berfungsi sebagai predikat. Dapat dilihat pada data berikut ini :

(15) "Kamu kemari," **panggilnya**. (9)

Pada data (15) **panggilnya** berfungsi sebagai subjek, sedangkan "Kamu kemari" berfungsi sebagai predikat. Dari pembagian fungsi tersebut maka disimpulkan bahwa PTL tanpa afiks berfungsi sebagai subjek dalam kalimat. Menurut Alisyabana (1978:80) subjek selalu berjenis kata benda atau yang dibendakan. Oleh karena itu PTL tanpa afiks yang berfungsi sebagai subjek dalam kalimat selalu berjenis kata benda.

Berdasarkan letaknya PTL tanpa afiks dapat hadir pada tiga letak PTL pada TL yaitu di depan TL, di antara dua TL dan di belakang TL. Dilihat dari sudut jumlahnya PTL tanpa afiks di belakang TL lebih sering dipakai oleh penulis cerpen (632 data atau 91,13%). PTL tanpa afiks di depan TL berjumlah 12 data atau 2,13% dan PTL tanpa afiks di antara dua TL berjumlah 38 data atau 6,74%.

Seperti pada PTL berafiks, pada PTL tanpa afiks peneliti tidak menemukan ciri-ciri khusus penggunaan berdasarkan letaknya. Semua PTL tanpa afiks memiliki kemungkinan menduduki ketiga letak PTL.

Ditinjau dari pelaku yang hadir bersama PTL tanpa afiks peneliti menemukan dua bentuk pelaku yaitu pelaku bentuk bebas dan terikat. Pelaku bentuk bebas adalah pelaku yang dapat berdiri sendiri, sedangkan bentuk terikat selalu melekat pada bentuk lain dan tidak dapat berdiri sendiri. Pelaku bentuk bebas antara lain: aku, dia, mereka, sedangkan pelaku bentuk terikat antara lain ku-, -ku, -nya. Kedua bentuk tersebut dapat hadir di depan dan di belakang PTL tanpa afiks. Dapat dilihat pada data berikut ini:

- (16) "Masih ingat?" dia tanya," Limbat." (6)
- (17) "Pegangi tanganku, Pak!" teriak mereka berulang-ulang. (29)
- (18) "Hai Son," kusapa ia duluan sambil menahan sunyumanku. (25)
- (19) "Banyak kita belajar malam ini," katanya. (2)

Pada data di atas pelaku bentuk bebas terletak di depan PTL tanpa afiks (data 16) dan di belakang PTL tanpa afiks (data 17). Pelaku bentuk terikat terletak di dua tempat yaitu di depan PTL tanpa afiks (data 18) dan di belakang PTL tanpa afiks (data 19). Dengan demikian terlihat jelas bahwa pelaku yang hadir pada PTL tanpa afiks mempunyai keistimewaan yaitu memiliki dua bentuk pelaku dan dapat digunakan pada dua tempat.

Pelaku bentuk bebas yang terletak di depan PTL tanpa afiks sangat jarang dipakai oleh penulis. Dari 90 cerpen sebagai sumber data penelitian peneliti hanya menemukan satu cerpen karya Gayus Siagian yang menggunakan pelaku bentuk bebas di depan PTL tanpa afiks. Jenis pelaku tersebut adalah *dia* dan *aku* yang hadir bersama PTL tanpa afiks yaitu *dia tanya, dia bilang, aku bilang* dan *aku tanya*. Bentuk tersebut memang tidak sering dijumpai dalam pemakaian PTL pada wacana narasi berbahasa Indonesia.

Dari analisis data dan pembahasan tentang tinjauan PTL dari sudut struktur morfologis peneliti dapat membuat rangkuman sebagai berikut :

1. Berdasarkan struktur morfologisnya PTL memiliki dua bentuk yaitu PTL berafiks dan PTL tanpa afiks.
2. Terdapat persamaan antara PTL berafiks dan PTL tanpa afiks yaitu letak PTL pada tuturan langsung dapat terletak di tiga tempat yaitu di depan TL, di antara dua TL dan di belakang TL.
3. Terdapat perbedaan antara PTL berafiks dan PTL tanpa afiks. Perbedaan tersebut dapat digambarkan dalam Bagan 4 sebagai berikut:

No.	Unsur pembeda	PTL berafiks	PTL tanpa afiks
1.	Frekuensi pemakaian	rendah (17,3%)	tinggi (82,7%)
2.	Jenis kata	kata kerja	kata benda
3.	Fungsi dalam kalimat	predikat	subjek
4.	Letak pelaku	di depan PTL	di depan dan belakang PTL
5.	Bentuk pelaku	bebas	bebas & terikat

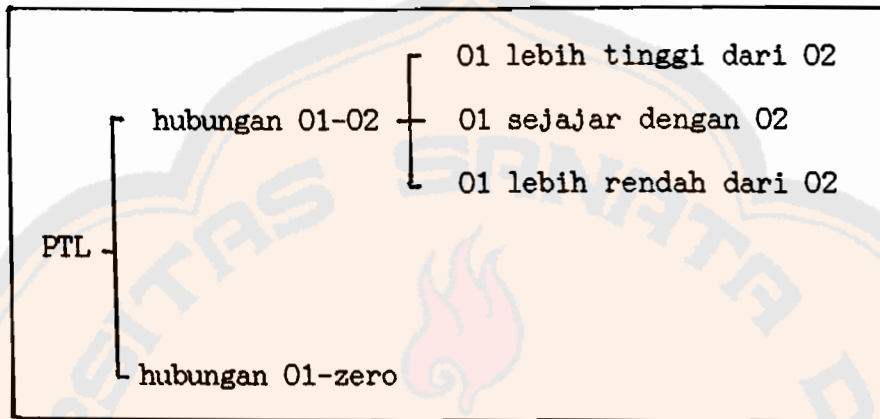
Bagan 4: Perbedaan antara PTL berafiks dan PTL tanpa afiks

4. Pemakaian afiksasi pada PTL berafiks terdiri dari prefiks me- dan ber- serta gabungan afiks me-kan dan me-i.

**2. Tinjauan PTL dari Sudut Tingkat Hubungan Pembicara (01) dengan Lawan Bicara (02)**

Dalam bagian ini peneliti akan mencoba meninjau PTL dari sudut tingkat hubungan pembicara (01) dengan lawan bicara (02). Pengertian pembicara (01) yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pelaku yang hadir bersama PTL tertentu yang sedang dikaji. Sedangkan lawan bicara (02) adalah orang yang berbicara dengan 01. Dapat dijelaskan dengan ilustrasi berikut ini. Apabila pada bagian pertama peneliti mengkaji PTL *ajak* maka 01 adalah pelaku yang hadir bersama PTL *ajak* tersebut dan 02 adalah tokoh yang berbicara dengan 01.

Dari data penelitian yang ada peneliti menemukan dua bentuk hubungan yaitu hubungan 01-02 dan 01-zero (kosong). Kedua bentuk hubungan tersebut dapat digambarkan dalam bagan 5 sebagai berikut:



**Bagan 5: Pembagian PTL berdasarkan tinjauan tingkat hubungan pembicara dengan lawan bicara**

Dari bagan 5 di atas terdapat dua bentuk hubungan yaitu hubungan 01-02 dan 01-zero. Hubungan 01-02 adalah hubungan antara pembicara (01) dan Lawan bicara (02)(lihat halaman: 168). Hubungan 01-zero adalah hubungan antara pembicara (01) dengan dirinya sendiri (lihat halaman: 174). Dalam hubungan 01-zero lawan bicara tidak dilibatkan dalam pembicaraan. Pembicara (01) berbicara sendiri dan tidak memerlukan 02 sebagai lawan bicara.

Pada hubungan 01-02 peneliti menemukan tiga tingkat hubungan yaitu 01 lebih tinggi dari 02, 01 sejajar dengan 02 dan 01 lebih rendah dari 02. Pada hubungan 01-zero peneliti tidak menemukan tingkat hubungan karena pada pembicaraan tersebut hanya ada seorang pembicara

saja yaitu O1. Oleh karena itu tidak ditemukan adanya tingkat hubungan.

Tinggi rendahnya tingkat hubungan O1-O2 ditentukan oleh relasi O1-O2. Relasi O1-O2 tersebut meliputi relasi tingkat sosial, tingkat umur dan tingkat kekerabatan.

Relasi tingkat sosial meliputi tingkat kedudukan dan pangkat seseorang. Seseorang yang memiliki tingkat kedudukan atau pangkat yang lebih tinggi dari lawan bicara wajib mendapat penghormatan dan penghargaan. Adanya tingkat kedudukan atau pangkat yang berbeda berhubungan dengan tata cara komunikasi yang memperhatikan sopan santun. Sopan santun diperlukan dalam komunikasi seseorang. Seseorang yang mengerti dan memahami akan berusaha menempatkan dirinya dengan tepat. Dengan adanya sopan santun yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat kita maka seseorang perlu memahami tingkat hubungan antara dirinya dengan orang lain yang diajak berbicara. Dengan kata lain, memahami tingkat hubungan O1-O2 sangat penting dilakukan oleh seseorang bila akan berbicara dengan orang lain.

Relasi tingkat sosial dapat berupa: (1) kedudukan atau pangkat dalam pemerintahan, misalnya tingkat kedudukan camat lebih tinggi dari lurah; lurah lebih tinggi dari carik; carik lebih tinggi dari Pak RT dan Pak RT lebih tinggi dari warga masyarakat. (2) Kedudukan atau pangkat dalam suatu lembaga tertentu, misalnya pada lembaga pendidikan atau sekolah maka tingkat kedudukan



kepala sekolah lebih tinggi dari guru, murid dan penjaga sekolah atau tukang kebun. Pada suatu perusahaan atau kantor maka tingkat pimpinan lebih tinggi dari anak buah serta stafnya. (3) Kedudukan atau pangkat dalam kemiliteran, misalnya tingkat kedudukan komandan lebih tinggi dari anak buahnya dan orang-orang yang tidak memiliki pangkat tertentu. (4) Kedudukan sosial ekonomi, misalnya seseorang yang merasa dirinya kaya akan menganggap dirinya memiliki tingkat kedudukan yang lebih tinggi dari pengemis atau gelandangan. Seorang majikan memiliki tingkat kedudukan yang lebih tinggi dari pelayannya.

Relasi tingkat umur adalah relasi 01-02 yang memperhitungkan faktor umur. Seseorang yang berumur lebih tua harus dihormati oleh lawan bicara yang lebih muda. Sebaliknya orang yang lebih muda harus menghormati orang yang lebih tua. Seseorang yang memiliki umur yang sama atau sebaya biasanya akan lebih akrab, misalnya antar teman.

Relasi tingkat kekerabatan adalah relasi antar anggota keluarga, misalnya antara orang tua dengan anak, suami dengan istri, paman/bibi dengan keponakan, kakek/nenek dengan cucu, antara saudara sekandung atau kakak-adik. Orang yang memiliki tingkat kekerabatan yang lebih tinggi harus dihormati oleh orang yang lebih rendah.

Dari ketiga relasi tingkat hubungan 01-02 dan

hubungan 01-zero yang sudah dijelaskan di atas peneliti akan mencoba mengkaji apakah suatu PTL tertentu hanya dipakai pada tingkat hubungan tertentu ataukah dapat dipakai pada semua tingkat hubungan 01-02. Peneliti akan mengkaji PTL-PTL tersebut satu persatu dan dalam menyajikannya peneliti mengurutkan PTL-PTL tersebut berdasarkan urutan abjad.

### 2.1 PTL Ajak

(20) Demikian juga Wir Gering dengan anaknya, Sumino, akan *njaring* sore ini.

...  
"No! Cepat, jaringnya digulung, jangan lupa obornya," **ajaknya** tergesa-gesa.

Wir Gering dan anaknya tidak jadi *njaring* sore ini, karena mendengarr berita dari Pairun. (5)

(21) "Di sana ada yang enak dan tidak mahal," ujar kawannya, "aku kenal tukang kedainya."

"Mari," jawab Asran singkat, seperti kebiasaannya.

Dan Asran pun makan dengan lahap.

"Jangan malu-malu, ambil seporsi lagi," **ajaknyapula**. (5)

Pada data (20) pembicaraan berlangsung antara Wir Gering sebagai 01 dengan Sumino anaknya sebagai 02. Hubungan 01-02 adalah hubungan antara ayah dengan anak. Hal tersebut dapat terlihat dari keterangan sebelum pembicaraan antara 01-02 berlangsung, yaitu "Demikian juga Wir Gering dengan *anaknya*, Sumino, akan *njaring* sore ini." Hubungan 01-02 termasuk hubungan tingkat kekerabatan antara orang tua dengan anaknya. Tingkat hubungan orang tua (01) lebih tinggi dari anak (02). PTL **ajak** pada data (20) bermakna 01 menyuruh 02 untuk menggulung jaringnya. PTL **ajak** dipakai oleh penulis pada

tingkat hubungan O1 lebih tinggi dari O2.

Pada data (21) pembicaraan berlangsung antara Asran sebagai O1 dengan kawannya sebagai O2. Hubungan O1-O2 jelas terlihat dari sebutan "kawan" yang digunakan untuk menyebut O2. Hubungan antar kawan termasuk dalam tingkat hubungan yang sejajar. PTLajak pada data (21) bermakna O1 mengajak O2 atau meminta O2 untuk ikut kehendak O1 menuju kedai makan. PTL ajak dipakai oleh penulis pada tingkat hubungan O1 sejajar dengan O2.

Dari data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTLajak dipakai oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih tinggi dari O2 dan O1 sejajar dengan O2. PTL ajak bermakna O1 mengajak atau menyuruh atau meminta O2 untuk mengikuti keinginan O1.

## 2.2 PTL Ancam

- (22) Eduwardo hanya diam.  
"Jika kamu tetap bandel, maka kami akan melakukan sesuatu agar kamu tidak bisa berimajinasi lagi,"ancam komandan. (19)
- (23) Si cowok itu masuk ke dalam ruangan sebentar. Tak lama kemudian katanya, "Kayaknya sekarang orang-orangnya lagi nggak ada di sini."  
"Ah persetan! Kalau cerpen itu nggak dilepas juga dari majalah didinding sekolah, kami sendiri yang akan mencopotnya. Beritau mereka,"ancam Wati tomboy sembari mengkomando untuk meninggalkan tempat tersebut. (47)

Pada data (22) pembicaraan berlangsung antara komandan sebagai O1 dengan Eduwardo sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 adalah hubungan antara seseorang yang berpangkat komandan dengan seseorang yang tidak memiliki pangkat apa-apa dalam kemiliteran. Oleh karena itu

tingkat hubungan 01 sebagai komandan memiliki tingkat hubungan yang lebih tinggi dari 02. Hal tersebut diperjelas dengan penggunaan pronomina "kamu" untuk menyebut 02. Pronomina tersebut dipakai oleh orang yang merasa memiliki tingkat hubungan yang lebih tinggi atau sejajar dengan 02.

PTL **ancam** bermakna 01 memperingatkan 02 agar melaksanakan hal yang dikatakan 01, karena apabila tidak dilaksanakan maka 01 hendak melakukan sesuatu yang bisa mencelakakan 02. Pada data (22) 01 memperingatkan agar 02 tidak berimajinasi lagi karena apabila tidak dilaksanakan maka 01 akan melakukan sesuatu sehingga 02 tidak bisa berimajinasi lagi. PTL **ancam** dipakai oleh penulis pada tingkat hubungan 01 lebih tinggi dari 02.

Pada data (23) pembicaraan berlangsung antara Wati sebagai 01 dengan si cowok itu sebagai 02. Hubungan antara 01-02 adalah hubungan antar teman yaitu teman sekolah. Hal tersebut dapat dilihat dari topik pembicaraan yaitu mengenai sebuah artikel pada majalah dinding sekolah yang membuat 01 marah sehingga mengancam 02. Tingkat hubungan 01-02 sebagai teman termasuk tingkat hubungan sejajar antara 01-02. PTL **ancam** pada data (23) bermakna 01 memperingatkan 02 agar mencopot artikel tersebut karena apabila tidak dicopot maka 01 akan mencopot artikel itu sendiri.

Dari dua data yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL **ancam** dipakai oleh penulis pada

tingkat hubungan O1 lebih tinggi dari O2 dan O1 sejajar dengan O2. PTL **ancam** bermakna O1 memperingatkan O2 agar melaksanakan hal yang dikatakan O1 karena apabila tidak dilaksanakan maka O1 akan melakukan sesuatu yang bisa mencelakakan O2.

### 2.3 PTL Anjur

(24) "Bapak agen hotel?"  
 "Tidak!" jawabnya," tapi aku telah tahu banyak tempat penginapan di sini. Aku semacam penunjuk jalan. Semenjak pelancongan dianjurkan-anjurkan aku mendapat keasyikan baru. Ayulah!"  
 Aku sangsi. Ikut atau tidak?!"  
 "Jangan kuatir!" **anjurnya** lagi. 13)

(25) Oleh Pak Malik Fadjar aku pernah dianjurkan untuk menengok sebuah pesantren di pantai utara Jawa.  
 Pak Malik mungkin menyadari bahwa aku senang dengan gira`ah dan tafsir.  
 "Cobalah ditengok dulu," ia **menganjurkan**. (64)

Pada data (24) pembicaraan berlangsung antara dua orang yang belum saling kenal dengan akrab. Hal tersebut terlihat dari pertanyaan O2 tentang pekerjaan O1. Pada pembicaraan tersebut pembicara (O1) adalah tokoh yang digantikan dengan pronomina -nya, karena -nya adalah pelaku yang melekat pada PTL yang sedang dikaji, dan lawan bicara (O2) adalah aku.

Tingkat hubungan antara O1-O2 adalah sebagai dua orang yang belum kenal dan bercakap-cakap adalah sejajar. Oleh karena kedua tokoh tersebut berusaha untuk saling menghormati lawan bicaranya. PTL **anjur** bermakna O1 memberi nasihat agar O2 melakukan atau berbuat sesuatu. Pada data (24) PTL **anjur** bermakna memberi

nasihat agar O2 tidak merasa khawatir. PTLanjur digunakan oleh penulis pada tingkat kedudukan yang sejajar antara O1-O2.

Pada data (25) pembicaraan berlangsung antara Pak Malik sebagai O1 yang kemudian diganti dengan pronomina ia dan aku sebagai O2. Seperti pada data (24) karena tokoh ia hadir bersama PTL yang sedang dikaji yaitu PTL **anjur** maka ia dianggap sebagai O1 dan aku sebagai O2.

Hubungan antara O1-O2 adalah hubungan sebagai guru dengan muridnya, dalam hal ini guru dalam agama Islam. Hal tersebut terlihat pada penjelasan sebelum pembicaraan tersebut yaitu "Pak Malik mungkin menyadari bahwa aku senang dengan *qira`ah dan tafsir*". Tingkat hubungan antara seorang guru dengan muridnya tidaklah sama, guru memiliki tingkat yang lebih tinggi dari muridnya. PTL **anjur** pada data (25) bermakna O1 memberi nasihat agar O2 menengok pesantren yang pernah dikatakan oleh O1 kepada O2 dahulu. PTL **anjur** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih tinggi dari O2.

Dari data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL **anjur** dipakai oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih tinggi dari O2 dan O1 sejajar dengan O2. PTL **anjur** bermakna O1 memberi nasihat agar O2 melakukan sesuatu sesuai yang dikatakan O1.

## 2.4 PTL Balas

(26) "Hey! Nona Kliwir kita berubah jadi putri malu nih!" seru Bonar kocak.

Ah, lama nian aku tidak mendengar sebutan Nona Kliwir.

"Aih, aih, benar juga kamu Nar. Nona Kliwir kita jadi putri malu!"balas Handoko. (31)

(27) Tapi begitu melangkah mau menyeberang jalan besar tiba-tiba aku berpapasan dengan mandor dok jagaanku.

"Selamat sore," katanya. Salam itu lebih kurasakan sebagai ejekan daripada maksud sebenarnya.

"Selamat sore," aku membalas seolah tak punya kesalahan sama sekali, "itu talinya mau dibawa ke mana, Pak?"

Pada data (26) pembicaraan berlangsung antara Handoko sebagai 01 dengan Bonar temannya sebagai 02. Kedua tokoh tersebut sedang menggoda tokoh aku yang dipanggil dengan Nona Kliwir. Melihat percakapan tersebut terlihat bahwa antara Bonar dan Handoko berhubungan sebagai teman dan memiliki kedudukan yang sama atau sejajar.

PTL **balas** bermakna 01 menjawab perkataan 02. Pada data (26) PTL **balas** bermakna 01 menjawab perkataan 02 untuk membenarkan hal yang dikatakan oleh 02. PTL **balas** yang dipakai oleh 01 untuk menjawab perkataan 02 dipakai oleh penulis pada tingkat hubungan yang sama atau sejajar antara 01-02.

Pada data (27) pembicaraan berlangsung antara aku sebagai 01 dengan mandor dok sebagai 02. Tingkat hubungan antara mandor dengan aku sebagai anak buah tidaklah sama. 01 memiliki kedudukan yang lebih rendah

dari O2. PTL **balas** yang digunakan oleh O1 untuk menjawab ucapan "selamat sore" dari mandor dok dipakai oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih rendah dari O2.

Dari data penelitian yang diwakili dua data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **balas** dipakai oleh penulis pada tingkat hubungan O1 sejajar dengan O2 dan O1 lebih rendah dari O2.

## 2.5 PTL Bantah

(28) Lia mendelik.  
 "Jangan becanda, Tom! Saya lagi serius!"  
 "Lho, kamu pikir mengusir penjajah itu nggak serius?" **bantah** Tom.  
 "Ya, semaumlah!" akhirnya Lia yang ngalah.  
 (32)

(29) Tarminah tidak menjadi marah. Ia sudah terbiasa mendengar keluhan orang yang sakit hati. Ia malahan kasihan kepadanya.  
 "Bagaimana engkau tahu tentang kehidupan sesudah mati, Mas Jono!" tantangnya dengan ringan.  
 "Bagaimana engkau tahu tentang kehidupan sesudah mati! **bantah** Sarjono hampir mengulang.  
 (10)

Pada data (28) pembicaraan berlangsung antara Tom sebagai O1 dengan Lia sebagai O2. Hubungan kedua tokoh tersebut adalah hubungan sebagai teman yang akrab. Hal tersebut terlihat dari percakapan yang disertai dengan gurauan dan tingkah laku Lia (O2) yang "mendelik". Tingkat hubungan antara O1-O2 sebagai teman akrab termasuk pada tingkat hubungan sejajar antara O1-O2.

PTL **bantah** bermakna menentang atau melawan. Pada data (28) PTL **bantah** bermakna O1 tidak setuju dengan pendapat O2 sehingga O1 menentang pendapat O2 tersebut.



PTL **bantah** dipakai oleh penulis pada tingkat hubungan yang sejajar antara 01-02.

Pada data (29) pembicaraan berlangsung antara Sarjono sebagai 01 dengan Tarminah sebagai 02. Hubungan antara 01-02 adalah hubungan yang akrab. Hal tersebut terlihat dari penggunaan "Mas Jono" untuk memanggil 01. Hubungan akrab tersebut menunjukkan bahwa 01-02 berhubungan sebagai teman atau bahkan kekasih atau juga pembicaraan antara adik dengan kakak yang sedang membicarakan sesuatu. Tingkat hubungan 01-02 sebagai teman termasuk tingkat hubungan yang sejajar.

PTL **bantah** bermakna 01 tidak setuju dengan sikap 02 yang mempertanyakan keyakinan 01 tentang kehidupan setelah mati. Dari pertanyaan 02 tersebut terkesan seolah-olah 02 tidak percaya dengan hal-hal yang dikatakan oleh 01. PTL **bantah** dipakai oleh penulis pada tingkat hubungan 01 sejajar dengan 02.

Dari data penelitian yang diwakili dengan data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **bantah** dipakai oleh penulis pada tingkat hubungan 01 sejajar dengan 02. PTL **bantah** bermakna 01 tidak setuju dengan pendapat 02 sehingga menentang atau melawan 02.

## 2.6 PTL Batin

- (30) "Kamu jangan pernah masuk rumah ini selama sepatu itu belum diganti," teriak Maya dari dalam," sudah berapa kali aku minta sepatu jelek itu dibuang? Aku jijik sama kamu. Pergi!" Sukab menyenderkan keingnya di pintu. Terpan dang lagi sepatunya yang butut.

"Mampus," batinnya,"mampus." (69)

Pada data (30) perkataan "Mampus" hanya ada di dalam batin Sukab. Sukab tidak mengucapkan kata-kata apa pun dari mulutnya, dia berbicara di dalam batinnya. Oleh karena itu tidak diperlukan O2 sebagai lawan bicara pada PTL batin. PTL batin digunakan oleh penulis untuk mengungkapkan percakapan yang ada pada diri O1 atau pembicara dan tidak dibutuhkan O2 sebagai lawan bicara.

Dari contoh di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL batin dipakai untuk mengungkapkan pembicaraan yang dikatakan di dalam batin pembicara dan tidak menggunakan mulutnya. PTL batin hanya melibatkan O1 sebagai pembicara dan tidak membutuhkan O2 sebagai lawan bicara.

## 2.7 PTL Bentak

- (31) "Terang aja. Namanya juga hantu. Mana bisa bersinar," celetuk Susan.  
Semua mata langsung pada memasang tampang sebal padanya.  
"Kamu bisa diam nggak sih!" bentak Kathlin, kakaknya, galak," terusin aja Gus." (34)
- (32) "Sudahlah, ayo kita teruskan. Nanti keburu pagi. Cepat, Jo!" Dirun menengahi sambil mulai mengayunkan cangkunya lagi.  
"Cepat, Jo!" bentak Parto ketika beberapa lama kemudian Prasojo masih saja mematung. (20)

Pada data (31) pembicaraan berlangsung antara Kathlin sebagai O1 dengan Susan adik Kathlin sebagai O2. Tingkat hubungan antara O1-O2 adalah tingkat kekerabatan. Hal tersebut terlihat dari kata penjelas di belakang PTL bentak dan pelaku Kathlin. O1 sebagai kakak memiliki tingkat hubungan yang lebih tinggi dari O2. PTL bentak dipakai oleh penulis untuk mengungkapkan

kemarahan 01 kepada 02 karena menyelai percakapan antara Kathlin dengan Agus. PTL **bentak** dipakai oleh penulis pada tingkat hubungan 01 lebih tinggi dari 02.

Pada data (32) pembicaraan berlangsung antara Parto sebagai 01 dengan aku sebagai 02 dan Dirun sebagai 03. Hubungan antara 01-02 adalah sejajar. PTL **bentak** bermakna 01 marah kepada 02 karena 02 tidak segera mengerjakan tugasnya. PTL **bentak** dipakai pada tingkat hubungan 01 sejajar dengan 02.

Dari data penelitian yang diwakili oleh data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL**bentak** dipakai untuk mengungkapkan kemarahan 01 kepada 02. PTL **bentak** dipakai pada tingkat hubungan 01 lebih tinggi dari 02 dan 01 sejajar dengan 02.

## 2.8 PTL Bisik

- (33) "Omong-omong, bagaimana rencana kita-kita ini?"  
"Situ saja yang omong," bisik Suami pada teman. (68)
- (34) "Tuhan berkatalah padaku dengan bahasa apa pun, sebelum aku menghadap-Mu atau kemudian Engkau campakkan dalam lorong neraka, yang katanya mengalir sungai api,"bisiknya lirih. (81)
- (35) "Kamu terlalu romantik. Mengabdikan diri pada ruh yang mengkoyak-koyak perasaanmu. Jika seluruh hidup sudah kau abdikan. Untuk apa? Kesetiaan, kebaikan, kasihan? Atau justru untuk kesia-siaan? Gombal kamu!" bisik nurani nya.

Pada data (33) pembicaraan berlangsung antara suami sebagai 01 dengan teman sebagai 02. Hubungan antara kedua tokoh tersebut adalah sebagai teman. Oleh karena

itu tingkat hubungan antara kedua tokoh tersebut adalah sama atau sejajar. PTL **bisik** dipakai untuk mengungkapkan bahwa O1 mengucapkan tuturan itu dengan suara yang lemah agar orang lain tidak bisa mendengarnya. PTL **bisik** dapat digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan sejajar antara O1 dengan O2.

Pada data (34) pembicaraan berlangsung antara tokoh yang disebut dengan pronomina -nya sebagai O1 dengan Tuhan. Lawan bicara dapat diketahui dari tuturan yang pertama kali dituturkan yaitu "Tuhan". Pada pembicaraan tersebut tentu saja pembicaraan hanya berlangsung satu arah saja yaitu mengarah kepada Tuhan. Tingkat hubungan O1 lebih rendah dari Tuhan. Tuhan adalah junjungan O1 maka Tuhan berkedudukan lebih tinggi. PTL **bisik** dipakai untuk mengungkapkan bahwa O1 mengucapkan tuturan itu dengan suara yang tidak keras dan disertai rasa pasrah kepada Tuhan. PTL **bisik** dipakai oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih rendah dari O2 seperti contoh tersebut.

Pada data (35) pembicaraan berlangsung pada diri O1. Pada pembicaraan tersebut O2 sebagai lawan bicara tidak hadir. O1 berbicara dengan dirinya sendiri. Pembicaraan tidak diucapkan dengan mulut O1 namun berada pada hati nurani O1. PTL **bisik** digunakan oleh penulis pada pembicaraan yang berlangsung pada diri O1 dan tidak membutuhkan O2 sebagai lawan bicara.

Dari data yang ada peneliti menyimpulkan bahwa PTL

**bisik** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 sejajar dengan O2, O1 lebih rendah dari O2 dan pembicaraan yang berlangsung pada diri O1. PTL**bisik** dipakai untuk mengungkapkan bahwa pembicaraan diucapkan dengan suara yang lembut atau tidak keras.

## 2.9 PTL Bujuk

(36) "Hanya karena kau mengingat noda di masa lalu kita? Ah, cepatlah kau lupakan peristiwa itu. Bahkan aku sendiri telah menganggap bahwa peristiwa itu tak pernah terjadi. Alasan apa lagi?" Pambudi **membujuk**. Tapi aku tak kalah hebatnya mencoba untuk tetap bertahan. Untuk menolak ajakan Pambudi. (34)

(37) "Sudah gelap, Ibu belum juga pulang," abang anak itu lalu mencampuri. "Sebentar lagi dia pulang, tunggulah di kamar sambil tidur. Nanti dia pulang bawa kue," ia **membujuk** mereka dan kedua anak itu diam saja memandangnya. (28)

(38) "Kalau Bapak masih suka berjalan-jalan, biarlah diantar sopir," **bujuk** sang pengusaha, ingin menaklukkan hati ayahnya. (83)

Pada data (36) pembicaraan berlangsung antara Pambudi sebagai O1 dengan aku sebagai O2. Dari topik pembicaraan antara kedua tokoh tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa kedua tokoh tersebut adalah dua orang yang pernah menjalin cinta atau sebagai sepasang kekasih. Kedudukan antara kedua tokoh tersebut adalah sejajar atau sama. PTL **bujuk** digunakan penulis untuk mengungkapkan bahwa O1 sedang membujuk O2 untuk kembali menjadi kekasihnya. PTL **bujuk** digunakan pada tingkat hubungan yang sejajar antara O1-O2.

Pada data (37) pembicaraan berlangsung antara ia sebagai O1 dengan anak itu sebagai O2. Dari pembicaraan yang berlangsung antara kedua tokoh tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dari tingkat umur O1 memiliki umur yang lebih tua dari O2. Hal tersebut dilihat pada kata-kata "nanti dia pulang bawa kue" yang diucapkan O1 untuk menenangkan hati O2 yang sedang gelisah menanti kepulangan ibunya. Kata-kata seperti itu tidak mungkin diucapkan oleh O1 apabila O1 dan O2 berumur sama atau O1 lebih berumur daripada O2. Oleh karena itu PTL **bujuk** pada data (37) digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih tinggi dari O2 yaitu dari tingkat umur.

Pada data (38) pembicaraan berlangsung antara sang pengusaha sebagai O1 dengan ayahnya sebagai O2. Hubungan antara kedua tokoh tersebut termasuk dalam tingkat hubungan kekerabatan yaitu antara orang tua dengan anaknya. Tingkat hubungan anak (O1) lebih rendah dari O2. Pada tingkat hubungan O1 lebih rendah dari O2 PTL **bujuk** juga dipakai oleh penulis.

Dari data penelitian yang diwakili dengan data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **bujuk** dipakai oleh penulis pada ketiga tingkat relasi O1-O2 yaitu O1 lebih tinggi dari O2, O1 sejajar dengan O2 dan O1 lebih rendah dari O2.

## 2.10 PTL Celetuk

- (39) "Aku melihat matanya yang amat indah. Mata yang hitam dan kelam," kata Agus," sayang mata itu tak bersinar. Pandangannya kosong seperti tak melihat apapun...."  
 "Terang aja. Namanya juga hantu. Mana bisa bersinar," celetuk Susan.  
 Semua mata langsung pada memasang tampang sebal kepadanya.  
 "Kamu bisa diam nggak, sih!" bentak Kathlin , kakaknya, galak," terusin aja, Gus." (34)
- (40) Kata Chintami," Jangan kamu anggap bertahan itu bukan sesuatu yang mulia Lana. Tapi kamu juga harus siap menentukan sikap, apa pun akibatnya bagi hubungan kalian. Sebenarnya Pierson setia...."  
 "Ya, berani berkompetisi," celetuk Maya. (49)

Pada data (39) pembicaraan berlangsung antara Susan sebagai O1 dengan Agus sebagai O2 dan Kathlin sebagai O3. Hubungan antara tokoh-tokoh tersebut adalah hubungan antar teman. Hal tersebut terlihat dari topik pembicaraan mereka yaitu tentang kekaguman O2 terhadap seorang gadis. Tingkat hubungan sebagai seorang teman termasuk tingkat hubungan yang sejajar. PTL **celetuk** bermakna menyelai pembicaraan. PTL **celetuk** dipakai oleh penulis pada tingkat hubungan yang sejajar antara O1-O2.

Pada data (40) pembicaraan berlangsung antara Maya sebagai O1 dengan Chintami dan Lana sebagai O2 dan O3. Hubungan antara ketiga tokoh tersebut adalah hubungan antar teman. Hal tersebut terlihat dari topik pembicaraan mereka yaitu tentang hubungan O3 dengan Pierson. Pada data (40) PTL **celetuk** bermakna O1 menyelai pembicaraan antara O1 dan O2.

Dari dua data di atas yang mewakili data penelitian

peneliti menyimpulkan bahwa PTL celetuk dipakai pada tingkat hubungan sejajar antara O1-O2. Hal tersebut menurut peneliti disebabkan oleh anggapan bahwa apabila ada dua orang yang sedang berbicara dan diselai oleh orang lain yang dianggap berkedudukan lebih rendah maka orang tersebut dapat dianggap tidak mengerti sopan santun. Namun apabila seseorang yang menyelai tersebut adalah teman yang sudah akrab maka hal tersebut dianggap wajar dan dapat diterima.

### 2.11 PTL Cerita

(41) "Aduh Lala, tadi malem gua mimpi ketemu Hari," cerita Desi, temenku yang paling genit. (36)

(42) "Dengan siapa beliau ke lembah?" tanya saya.  
"Bapak, Ibu dan dua orang tukang, serta ada pula beberapa orang lagi sebagai pembantu. Kata beliau, sedang membuat pondok di sana. Dan sesudah itu akan membuat kebun, kolam ikan, dan kincir, begitu kata beliau," cerita tetangga tadi. (3)

Pada data (41) pembicaraan berlangsung antara Desi sebagai O1 dengan aku sebagai O2. Hubungan antara kedua tokoh tersebut dieksplisitkan oleh penulis yaitu pada kata penjelas di belakang PTL dan pelakunya. Hubungan kedua tokoh tersebut adalah hubungan sebagai teman yang sedang menceritakan pengalaman mereka. Dari percakapan yang dituturkan kedua tokoh tersebut berhubungan sebagai teman yang akrab. Tingkat hubungan kedua tokoh tersebut adalahn sejajar, O1 sama dengan O2. PTL cerita digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan tersebut untuk mengungkapkan bahwa O1 menceritakan sesuatu kepada O2.

Pada data (42) pembicaraan berlangsung antara



tetangga sebagai O1 dengan saya sebagai O2. Hubungan antara kedua tokoh tersebut bukanlah hubungan yang akrab. Kedua tokoh tersebut belum begitu saling mengenal. Hal tersebut dilihat dari penggunaan pelaku yaitu tetangga dan bukan nama orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa O2 belum begitu mengenal O1. Tingkat hubungan O1-O2 adalah sejajar, karena keduanya belum saling kenal maka keduanya berusaha untuk saling menghormati lawan bicaranya. PTL cerita digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 sejajar dengan O2.

Dari data penelitian yang diwakili dengan data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL cerita hanya dipakai oleh penulis untuk mengungkapkan bahwa O1 menceritakan sesuatu kepada O2 pada tingkat hubungan O1 sejajar dengan O2.

## 2.12 PTL Cetus

- (43) Uli langsung terperanjat mendengar pertanyaan Bingo itu. Pikirnya, "Apa-apaan nih si Bingo, kok tahu-tahu datang, nanyain hasil ulangan segala?"  
 "Kedatangan kamu ke sini, pasti punya misi?"  
**cetus** Uli ketus.  
 "Ah nggak, cuma aku prihatin kalau nilai kamu terus-terusan anjlok begitu, Li." (60)
- (44) Seraya berpaling kepada si pegawai dalam loket dan menyodorkan selebar kertas ratusan ia berkata, "Terimalah kembali uang ini, Nyonya...."  
**"Nona!" cetus** si pegawai wanita. (15)

Pada data (43) pembicaraan berlangsung antara Uli sebagai O1 dengan Bingo sebagai O2. Hubungan kedua tokoh tersebut terlihat dari topik pembicaraan yaitu kedatangan

Bingo ke rumah Uli dan menanyakan hasil ulangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan O1-O2 adalah sebagai teman sekolah. PTL *cetus* digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1-O2 sejajar yaitu sebagai teman. PTL *cetus* pada data (43) bermakna O1 menanyakan tentang tujuan kedatangan O2 dengan suara ketus yang menunjukkan kekesalan hatinya.

Pada data (44) pembicaraan berlangsung antara si pegawai wanita sebagai O1 dengan tokoh ia sebagai O2. Dari topik pembicaraan yang ada dapat dilihat bahwa O2 adalah seorang pelanggan sedangkan O1 adalah seorang pegawai. Hubungan antara pegawai dengan pelanggan tidaklah sama. Seorang pegawai seharusnya menaruh hormat dan bersikap sopan santun kepada pelanggannya. PTL *cetus* digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih rendah dari O2. Pelanggan memiliki tingkat yang lebih tinggi sehingga perlu dilayani dengan baik dan dihormati. Pada data (44) PTL *cetus* digunakan untuk mengungkapkan kekesalan hati O1 yang dipanggil dengan sebutan "Nyonya".

Dari data penelitian yang diwakili dengan data-data di atas penelliti menyimpulkan bahwa PTL *cetus* dipakai oleh penulis pada tingkat hubungan yang sejajar antara O1-O2 dan tingkat hubungan O1 lebih rendah dari O2.

### 2.13 PTL Dalih

(45) "Kalau baik, mengapa dia biarkan gadisnya bepergian sendiri? Malam Minggu lagi," kata

Pedro langsung telak.  
 "Dia sibuk," dalihku mencoba menutupi pertengkaranku dengan Hendra.  
 "Sibuk?" Pedro menyedot *Coca-colanya*. Dengan liriknya, dia menatapku. (31)

- (46) "Kusut banget Andrisi?" kata Karel kala itu.  
 "Aku pusing, Kay, dalihku," kereta penuh dan panas."  
 "Makanya jangan terlalu sering pulang," selanya," kecuali kalo kamu punya simpanan khusus di sana." (58)

Pada data (45) pembicaraan berlangsung antara aku sebagai O1 dengan Pedro sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 dilihat dari topik pembicaraan adalah hubungan sebagai teman. O2 menanyakan kepada O1 tentang kepergian O1 yang tidak ditemani oleh kekasihnya. Hubungan sebagai teman memiliki tingkat hubungan yang sama antara O1-O2. PTL dalih digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan yang sama antara O1-O2. PTL dalih digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan yang sama antara O1-O2 untuk mengungkapkan bahwa O1 memberi alasan tentang sesuatu yang dipertanyakan oleh O2. Pada data (45) PTL dalih bermakna O1 memberi alasan bahwa Hendra (O3) sedang sibuk sehingga tidak bisa mengantar kepergian O1.

Pada data (46) pembicaraan berlangsung antara aku sebagai O1 dengan Karel sebagai O2. Hubungan antara kedua tokoh tersebut sebagai teman atau mungkin sebagai sepasang kekasih. Hal tersebut dilihat dari topik pembicaraan antara kedua tokoh tersebut yaitu tentang keadaan O1 yang terlihat kusut. Hubungan antara O1-O2 sebagai teman adalah hubungan sejajar. PTL dalih digunakan oleh penulis untuk mengungkapkan bahwa O1

memberi alasan tentang kekusutan wajahnya yang dipertanyakan oleh O2.

Dari data penelitian yang ada peneliti menyimpulkan bahwa PTL **dalih** dipakai oleh penulis pada tingkat hubungan yang sejajar antara O1-O2 untuk mengungkapkan bahwa O1 memberi alasan tentang hal yang ditanyakan oleh O2.

#### 2.14 PTL Debat

(47) "Bagaimana Bu. Jadi beli kalender?" tanya anak penjual kalender berumur empat belas setengah tahun itu.

"Kalau kalender tahun ini sama saja dengan tahun-tahun dulu, apa gunanya beli kalender tahun depan?" **debat** pedagang es cingcao.

"Soalnya gambarnya lain-lain, Pak," kata anak itu mempropagandakan dagangannya. (26)

Pada data (47) pembicaraan berlangsung antara pedagang es cingcao sebagai O1 dengan anak penjual kalender sebagai O2. O2 menawarkan dagangannya kepada O3 yaitu seseorang yang disebut "Bu namun O1 mendebat pendapat O2. Hubungan antara kedua tokoh tersebut adalah sejajar yaitu sebagai seorang pedagang. PTL **debat** digunakan oleh penulis untuk mengungkapkan bahwa O1 tidak setuju dengan pendapat O2 sehingga mambantahnya dengan memberikan alasan. PTL **debat** digunakan pada tingkat hubungan yang sejajar antara O1-O2.

#### 2.15 PTL Desah

(48) "Tuhan...", **desah** lelaki itu merobek gelap dan kesunyian yang menyelimutinya."

"Aku harus segera memperoleh rezeki untuk membayar hutang-hutang yang mestinya sudah lama kulunasi," lanjutnyaa dengan suara yang meskipun ditahan-tahan, tetap meletup-letup di

tenggorokkannya. (20)

(49) "Lalu, apa sih yang sebenarnya kamu pikirin?" tanyanya dengan penuh perhatian. Aku menatap wajahnya. "Aku jadi ingat masa lalu, Ka. Apalagi ketika jalan-jalan tadi," **desahku**, "kamu kan tahu aku dan dia paling suka ke tempat-tempat itu." (58)

Pada data (48) pembicaraan berlangsung antara lelaki itu sebagai O1 dengan Tuhan sebagai O2. Tingkat hubungan antara O1 sebagai manusia lebih rendah dari Tuhan. Dalam pembicaraan ini pembicaraan berlangsung satu arah. PTL **desah** dipakai untuk mengungkapkan bahwa ucapan tersebut diucapkan dengan suara seperti mendesah dan bermakna mengeluh kepada Tuhan atau memasrahkan diri kepada Tuhan. PTL **desah** pada data (48) dipakai oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih rendah dari O2.

Pada data (49) pembicaraan berlangsung antara aku sebagai O1 dengan ia sebagai O2. Hubungan antara kedua tokoh tersebut adalah hubungan sebagai seorang teman. Hal tersebut terlihat dari topik pembicaraan yaitu tentang masa lalu yang indah bersama kekasihnya. Hal tersebut dibicarakan oleh dua orang teman yang sudah saling mengenal dan akrab. Apabila belum saling mengenal maka tidak mungkin seseorang mengetahui masa lalu orang lain. Oleh karena itu tingkat hubungan O1-O2 adalah sejajar karena berhubungan sebagai teman. PTL **desah** pada data (49) dipakai untuk mengungkapkan bahwa ucapan itu diucapkan dengan suara mendesah, tidak keras sambil mengenang masa lalu.

Dari data yang ada PTL **desah** digunakan oleh penulis

pada tingkat hubungan O1 lebih tinggi dari O2 dan O1 sejajar dengan O2. PTL **desah** dipakai untuk mengungkapkan bahwa tuturan tersebut diucapkan dengan suara desahan.

### 2.16 PTL Desak

(50) "Alla, apa salahnya sih kliwirmu dipotong saja?" **desak** Hendra, "toh kamu tetap kece tanpa kliwiran itu. Bener, sum...."  
"Alla, emboh. aku nggak butuh rayuanmu," tukasku sebal. (31)

(51) Begitu memasuki kamar ayahnya, sang pengusaha terbatuk, dan merasa tak berkenan.

"Kemana saja Bapak seharian ini?" **desak** sang pengusaha, menekan perasaan tak suka. (83)

Pada data (50) pembicaraan berlangsung antara Hendra sebagai O1 dengan aku sebagai O2. Hubungan antara kedua tokoh tersebut adalah hubungan sebagai teman atau bahkan sepasang kekasih. Hal tersebut terlihat dari pembicaraan kedua tokoh tersebut yang disertai dengan rayuan dari O1. PTL **desak** dipakai oleh penulis untuk mengungkapkan bahwa O1 mendesak atau meminta O2 untuk melakukan sesuatu sesuai keinginan O1. PTL **desak** pada data (50) dipakai oleh penulis pada tingkat hubungan yang sama antara O1-O2 yaitu sebagai teman akrab atau sepasang kekasih.

Pada data (51) pembicaraan berlangsung antara sang pengusaha sebagai O1 dengan Bapak sebagai O2. Hubungan tersebut termasuk hubungan kekerabatan yaitu antara anak dengan ayahnya. Tingkat hubungan antara anak dengan orang tuanya tentu saja tidak sejajar. Anak memiliki

tingkat hubungan yang lebih rendah dari orang tua. Oleh karena itu pada data (51) tingkat hubungan O1 lebih rendah dari O2. PTL **desak** digunakan oleh penulis cerpen pada tingkat hubungan yang sama atau sejajar antara O1-O2 dan tingkat hubungan O1 lebih rendah dari O2.

Dari data penelitian yang diwakili dengan data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **desak** dipakai oleh penulis pada tingkat hubungan O1 sejajar dengan O2 dan O1 lebih rendah dari O2. PTL **desak** digunakan untuk mengungkapkan bahwa O1 meminta dengan cara memaksa terhadap O2.

#### 2.17 PTL Desis

(52) Dan ketika dia melepaskan genggamannya aku merasakan segalanya telah lepas dan hilang. "Medalion yang kuberikan dulu rawatlah baik-baik. Jangan tolak kehadirannya," desis Pambudi seraya berdiri seraya meninggalkanku. (35)

(53) "Kemarin siang bangkaimu dipendam, Pak Tua," desis suara di belakang punggungnya. Seorang wanita muda berjaket kulit dan bercelana *blue jeans* menyoroti wajahnya dengan lampu senter. "Energi kosmis membangkitkan mayatmu." (72)

(54) "Sudah siap nulis?" desis bibi hampir tak terdengar. Saya menyeringai malu. (23)

Pada data (54) pembicaraan berlangsung antara Pambudi sebagai O1 dengan aku sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 adalah sebagai teman. Hal tersebut terlihat dari pembicaraan yang berlangsung dan dari kata-kata seperti "melepaskan genggamannya" dan dari kata-kata

Pambudi. Tingkat hubungan antar teman termasuk tingkat hubungan yang sejajar atau sama. PTL desis bermakna mengeluarkan suara yang halus. Pada data (52) PTL desis mengungkapkan bahwa O1 berkata dengan suara halus dan lembut seperti orang berbisik.

Pada data (53) pembicaraan berlangsung antara seorang wanita muda sebagai O1 dengan Pak Tua sebagai O2. Tingkat hubungan antara O1-O2 adalah tingkat hubungan yang tidak sejajar. Hal tersebut dilihat dari tingkat hubungan umur. O1 berumur lebih muda dari O2. Hal tersebut dilihat dari penyebutan O1 yaitu wanita muda dan O2 adalah Pak Tua. Pak Tua memiliki tingkat hubungan yang lebih tinggi dan harus dihormati. Oleh karena itu tingkat hubungan pada data (53) adalah O1 lebih rendah dari O2. PTLdesis pada data tersebut mengungkapkan bahwa O1 berkata dengan suara desisan seperti orang berbisik.

Pada data (54) pembicaraan berlangsung antara bibi sebagai O1 dengan saya sebagai O2. Tingkat hubungan antara O1-O2 adalah tingkat kekerabatan yaitu bibi dengan keponakannya. Bibi memiliki tingkat yang lebih tinggi dari O2. Oleh karena itu pada data (139) tingkat hubungan adalah O1 lebih tinggi daripada O2. PTL desis pada data tersebut mengungkapkan bahwa bibi bertanya dengan suara yang halus seperti berbisik.

Dari data penelitian yang diwakili dengan data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL desis dipakai



oleh penulis pada semua tingkat hubungan, yaitu O1 lebih tinggi dari O2, O1 sejajar dengan O2 dan O1 lebih rendah dari O2. PTL desis mengungkapkan bahwa O1 mengeluarkan suara yang halus seperti berbisik.

### 2.18 PTL Ejek

- (55) "Bagiku, sesudah mati orang lahir sebagai bayi, sekalipun mungkin dalam bentuk yang lain daripada bentuk bentuk tubuh ini. Dan sebagai bayi orang tidak punya ingatan lagi kepada kehidupan yang lama, boleh jadi hanya berupa sekelumit kenangan yang kabur, tetapi seterusnya akan terbenam dalam ingatan-ingatan yang baru dalam pengalaman-pengalaman yang baru."  
 "Mas Jono pandai betul berkhayal," ejek Tarminah sambil mencoba memperlihatkan perhatian yang berlebih-lebihan. (10)

Pada data (55) pembicaraan berlangsung antara Tarminah sebagai O1 dengan Sarjono sebagai O2. Hubungan kedua tokoh tersebut akrab, terlihat dari kata-kata "sambil mencoba memperlihatkan perhatian yang berlebih-lebihan". Tingkat hubungan antara O1-O2 adalah sejajar. Kedua pembicara tersebut adalah seorang teman atau bahkan berhubungan sebagai kekasih. PTL ejek bermakna menghina atau mengolok-olok. PTL ejek pada data (55) mengungkapkan bahwa O1 mengolok-olok O2 yang bercerita tentang kehidupan setelah mati. Hal tersebut dianggap O1 sebagai suatu lelucon atau khayalan saja.

Pada data penelitian hanya ditemukan satu ujaran yang menggunakan PTL ejek. Oleh karena itu hanya satu data yang dapat dianalisis. PTL ejek dipakai oleh penulis pada tingkat hubungan yang sejajar antara O1-O2. PTL ejek bermakna menghina atau mengolok-olok.

## 2.19 PTL Elak

- (56) "Doi naksir kali, sama teman kita," Budi menyindir.  
 "Aduh, kalian pikirannya kok jauh-jauh amat sih," Syaf mencoba mengelak," apa karena dia dosen, lalu tidak bisa akrab."  
 "O, bisa aja,"nada Budi semakin menyindir," yang jelas, kamu untung. Angka Psikomu bisa A. yah, minimal B-lah." (38)
- (57) "Ayo makanlah sekalian bersama kami," sambut Mama Dea.  
 "Nggak perlu repot, Bu, saya sudah makan kok," elakku. (36)

Pada data (56) pembicaraan berlangsung antara Syaf sebagai 01 dengan Budi sebagai 02. Hubungan 01-02 adalah sebagai teman kuliah yang sedang membicarakan dosen mereka. Hal tersebut dapat dilihat pada percakapan pada data (56). Tingkat hubungan 01-02 adalah tingkat hubungan yang sejajar yaitu sebagai teman kuliah. PTL **elak** bermakna melepaskan diri dari tuduhan. Pada data (56) PTL **elak** mengungkapkan bahwa 01 mencoba melepaskan diri dari tuduhan bahwa 03 (doi) naksir 01.

Pada data (57) pembicaraan berlangsung antara aku sebagai 01 dengan mama Dea sebagai 02. 01 adalah teman Dea yang datang ke rumah Dea dan disambut oleh mama Dea. Tingkat hubungan antara 01-02 tidaklah sejajar. Tingkat hubungan 01-02 termasuk tingkat hubungan yang dilihat dari sudut umur. 01 berumur lebih muda karena merupakan teman Dea, anak 02. 02 memiliki hubungan yang lebih tinggi yaitu sebagai orang tua. Oleh karena itu tingkat hubungan 01-02 pada data (57) adalah 01 lebih rendah dari 02. PTL **elak** pada data di

atas mengungkapkan bahwa O1 berusaha menolak ajakan O2 untuk makan bersama.

Dari data penelitian yang diwakili dengan data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **Lelak** dipakai oleh penulis pada tingkat hubungan sejajaw antara O1-O2 dan O1 lebih rendah dari O2. PTL **elak** bermakna O1 melepaskan dari tuduhan dan menolak ajakan O2.

## 2.20 PTL Gerutu

(58) "Dasar sial," **gerutuku** dalam hati, "siapa yang mau bantuin aku ya?"

(59) "*Ten meters forward, captain!*" aku berteriak keras melalui corong tangan, ketika kapal itu sudah sejajar dengan dok. Kaptennya tidak memberikan reaksi. "Goblok!" aku **menggerutu**. Kapalnya seperti kuda liar yang sukar dikendalikan dan terus saja meluncur tanpa mengindahkan teriak-teriak petunjuk yang kuberikan dari bawah. (25)

(60) Suryo lantas diam. Tapi lantas tanpa pancingan pun Meri tetap bertanya. "Mengapa?" tanyanya sewaktu Suryo memangsa nasi gorengnya, "Pak Wisnu punya mobil empat biji, padahal dia dosen seperti Mas?" "Tidak tahu," **gerutu** Suryo. Nyaris tercekik dia. (86)

Pada data (58) dan (59) pembicara atau O1 berbicara seorang diri tanpa membutuhkan O2 sebagai lawan bicara. Pada data (58) O1 berbicara sendiri dalam hatinya. O1 tidak mengucapkan kata-kata tersebut dengan mulutnya tetapi berbicara dalam pikirannya. Pada data (59) O1 berbicara sendiri dan diucapkan dengan mulutnya. PTL **gerutu** bermakna perkataan yang digumamkan terus menerus karena perasaan dongkol atau tidak puas dengan keadaan

yang dialaminya. Pada data (58) PTL **gerutu** mengungkapkan bahwa O1 mendongkol karena tidak ada orang yang memmbantunya sehingga menggerutu. Pada data (59) O1 menganggap kaptennya goblok karena tidak menanggapi informasi yang telah disampaikannya. Oleh karena itu O1 menjadi merasa dongkol atau kesal.

Pada data (60) pembicaraan berlangsung antara Suryo sebagai O1 dengan Meri sebagai O2. Hubungan kedua pembicara tersebut tampak akrab, terlihat dari penggunaan kata sapaan "Mas" sebagai pengganti Suryo. Kedua pembicara adalah suami istri yang sedang membicarakan Pak Wisnu yang memiliki empat mobil dan berprofesi sebagai dosen. Oleh kaena itu tingkat hubungan antara O1-O2 adalah sejajar. PTL **gerutu** pada data (60) mengungkapkan bahwa O1 kesal dengan pertanyaan yang diajukan oleh O2 mengenai kekayaan yang diperoleh oleh Pak Wisnu (O3).

Dari data penelitian yang diwakili oleh data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **gerutu** dipakai penulis pada tingkat hubungan sejajar antara O1-O2 dan pembicara (O1) yang berbicara sendiri tanpa kehadiran O2. PTL **gerutu** mengungkapkan kekesalan hati O2 sehingga mengucapkan kata-kata dengan menggomam untuk mengekspresikan kekesalan hatinya.

### 2.21 PTL Goda

(61) "Tumben jemput, Jo. Persis di depan kelas lagi," aku **menggodanya**. Jojo meraih tanganku. Dibimbingnya dengan mesra. Anak-anak pada suit-suit. Jojo sih cueknya bukan main. Malah

semakin dirangkulnya aku di depan anak-anak.  
(44)

(162 "Non kok serius amat sih mainnya?" tanya Deni, temen Kak Lina yang katanya demen sama aku. "Mau gantiin Susi Susanti ya?" godanya sambil tertawa. (36)

Pada data (61) dan (62) pembicaraan berlangsung antara dua tokoh yang memiliki tingkat hubungan yang sama. Pada data (61) aku sebagai O1 dan Jojo sebagai O2 memiliki hubungan sebagai seorang kekasih, terlihat dari tingkah laku O2 terhadap O1. Pada data (62) ia menggantikan Deni sebagai O1 dan aku sebagai O2 memiliki hubungan sebagai seorang teman. Hal tersebut terlihat pada kata penjelas "temen Kak Lina yang katanya demen sama aku". Oleh karena itu keduanya memiliki tingkat hubungan yang sejajar yaitu sebagai teman.

PTL *goda* bermakna mengganggu atau mengusik. Pada data (61) O1 mengganggu O2 dengan maksud mengolok-olok O2 yang tidak biasanya menjemput O1. Pada data (62) O1 mengolok-olok O2 yang bermain bulutangkis dengan sangat serius. PTL *goda* hanya digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan yang sejajar antara O1-O2.

Dari data penelitian yang diwakili oleh dua data di atas peneliti menyimpulkannya bahwa PTL *goda* digunakan penulis hanya pada tingkat hubungan O1 sejajar dengan O2. PTL *goda* bermakna O1 mengusik O2 dengan maksud mengolok-olok O2 yang melakukan sesuatu di luar kebiasaannya.

## 2.22 PTL Gumam

- (63) "Jika kamu mau datang, datanglah," kata Ruti lirih hampir tak terdengar. Tio **bergumam**, "Kamu masih mengingat alamat rumahku?"  
O o o, betapa inginnya Ruti memarahi Tio. (50)
- (64) Di kamar, aku kehabisan konsentrasi. Kata pesta tunanganku itu entah kenapa begitu mengganguku. Aku merasa kosong dan seperti kehilangan sesuatu.  
"Pesta tunangan... Jadi, dia benar-benar serius dengan John barunya itu...", aku **menggumam** sendirian. (37)
- (65) Sore itu aku rebahan di atas kasur sambil mengkhayal. Kalau badan capek begini, enakny tiduran. Apalagi ditambah nglamunin sang idola. Eh, tiba-tiba aku ingat nasehat Sari tadi siang. Cari cowok yang mirip idola kita. "Ada apa ya?" **gumamku** dalam hati. (36)
- (66) "Oh Papa, lihat anakmu ini, ditawarkan sekolah di luar malah mau di Bandung. *How about at Jakarta, Diar?*"  
Papa hanya **menggumam** sebentar di sela-sela pekerjaannya, "*Honey*, enakkan di rumah kan... daripada tempat kostmu yang sumpek itu. Ayolah *little baby?*"  
"Kiki di Bandung saja," Kiki mengulang perkataannya dengan nada yang sama, tanpa semangat. (42)

Pada data (63) pembicaraan berlangsung antara Tio sebagai O1 dengan Ruti sebagai O2. Hubungan antara Tio dan Ruti adalah hubungan antar teman. Hal tersebut terlihat dari topik pembicaraan yaitu O2 mengajak O1 untuk datang ke rumahnya. Tingkat hubungan antar teman termasuk dalam tingkat hubungan yang sejajar. PTL **gumam** bermakna suara yang ditahan dalam mulut yang terkatup. Pada data (63) PTL **gumam** mengungkapkan bahwa O1 mengucapkan tuturan dengan pelan dan ditahan dalam mulutnya.

Pada data (64) aku sebagai O1 berbicara sendirian. Hal tersebut terlihat dari kata penjelas di belakang PTL berafiks **gumam**. O1 tidak membutuhkan O2 sebagai lawan bicara. O1 berbicara dengan dirinya sendiri. Hal tersebut juga terlihat pada data (65), aku berbicara sendirian dan tidak mengucapkan kata-kata dengan mulut namun berbicara dalam hati seperti dijelaskan oleh kata penjelas di belakang PTL **gumam** dan pelaku -ku. Pada data (64) O1 berbicara sendirian dan mengucapkan kata-kata tersebut dengan mulutnya.

PTL **gumam** pada data (64) mengungkapkan bahwa O1 mengucapkan tuturannya dengan suara lirih tidak keras. Hal tersebut dikarenakan O1 berbicara dengan dirinya sendiri dan tidak membutuhkan O2 sebagai lawan bicara, sehingga walaupun suaranya sangat lirih tidak akan berpengaruh apa-apa. PTL **gumam** mengungkapkan bahwa O1 mengucapkan tuurannya dalam hati. Oleh karena itu tidak dibutuhkan O2 sebagai lawan bicara.

Pada data (66) pembicaraan berlangsung antara Papa sebagai O1 dengan Kiki sebagai O2. Tingkat hubungan pada data (66) tersebut adalah tingkat kekerabatan, yaitu antara orang tua dengan anaknya. Orang tua memiliki tingkat hubungan yang lebih tinggi dari anak. Oleh karena itu pada data (66) tingkat hubungan O1 lebih tinggi dari O2. PTL **gumam** pada data (66) mengungkapkan bahwa O1 mengucapkan kata-katanya dengan suara lirih atau pelan.

Dari data penelitian yang diwakili oleh data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **gumam** dipakai oleh penulis pada tingkat hubungan yang sejajar antara O1-O2 dan tingkat hubungan O1 lebih tinggi dari O2. PTL **gumam** dipergunakan juga oleh penulis pada pembicaraan yang tidak memerlukan O2 atau O1 berbicara sendirian.

### 2.23 PTL Gurau

(67) "Kalian laper,nggak?" tanya Moko ketika tiga puluh menit telah kami habiskan untuk cerita macam-macam. Kontan saya mengangguk mantap. "Siapa yang jadi Bos kali ini?" **gurau** Rani. Matanya melirik Moko seakan memvonisnya untuk menjadi Bos.

(68) "Aneh ya si Uli itu?" Bingo menggeleng-gelengkan kepalanya. "Udah lama nggak diperiksain kali?" **gurau** Wanda sambil tersenyum menatap Bingo. Lalu mereka tertawa bareng sambil menghabiskan es sirop Uli yang belum sempat dihabiskannya tadi. (60)

Pada data (67) dan (68) pembicaraan berlangsung antara pembicara dan lawan bicara yang sejajar tingkat hubungannya. Pada data (67) Rani sebagai O1 dan Moko sebagai O2 berhubungan sebagai teman. Hal tersebut terlihat dari kata penjelas di belakang PTL tanya dan pelaku Moko yaitu telah menghabiskan waktu tiga puluh menit untuk bercerita macam-macam. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka berhubungan sebagai kawan akrab. Pada data (68) Wanda sebagai O1 dan Bingo sebagai O2 juga berhubungan sebagai teman yang sedang membicarakan O3 yaitu Uli teman mereka yang bertingkah aneh.

PTL **gurau** bermakna kelakar atau percakapan untuk



main-main saja. Pada data (67) PTL **gurau** mengungkapkan bahwa O1 berkelakar atau bertanya tidak serius atau hanya main-main saja tentang orang yang menjadi Bos yaitu akan mentraktir mereka makan kepada O2.

Pada data (68) PTL **gurau** mengungkapkan bahwa O1 berkata tidak serius dan hanya main-main saja tentang O3 (Uli) yang bertingkah laku aneh sehingga O1 mengatakan bahwa mungkin sudah lama O3 tidak diperiksa kesehatannya sehingga kambuh. namun semua itu hanyalah suatu lelucon saja yang membuat mereka tampak semakin akrab.

Dari data penelitian yang diwakili oleh data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **gurau** hanya digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan yang sejajar antara O1-O2. Hal tersebut menurut peneliti karena sebenarnya maksud dari pembicara mengatakan suatu tuturan adalah untuk main-main saja dan tidak serius. Apabila hal tersebut dituturkan oleh dua orang yang belum saling mengenal atau seseorang yang bertingkat hubungan yang tidak sama maka dapat dianggap tidak etis karena tidak sopan. PTL **gurau** bermakna O1 mengucapkan sesuatu hanya untuk main-main dan tidak serius.

#### 2.24 PTL Hardik

- (69) Aku terus melangkah sempoyongan. Tapi....  
 "Di mana Kiss?" Aku mencarinya.  
 "Mana Kiss??!!" aku **menghardik** orang-orang.  
 "Kiss! Kiss! Kiss!" Amboi di mana gadis itu?  
 (45)
- (70) "Jembel tua, cepat bangun! Sudah siang!" **hardik** si penjaga toko. Lelaki Bau Tanah yang

dikatakan Jembel Tua segera bangun, kaget. Ia sebetulnya pantas sakit hati, apalagi cara yang kasar dari penjaga tadi. Menendang-nendang tubuhnya. Tapi ia merasa tidak pantas untuk sakit hati, ia merasa wajaw akan hal seperti itu, karena tiap hari perlakuan seperti itu bahkan lebih sudah melekat pada dirinya. (21)

Pada data (69) pembicaraan berlangsung antara aku sebagai O1 dengan orang-orang sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 adalah hubungan yang sejajar karena tidak saling mengenal. Mereka hanya kebetulan bertemu dan berbicara. PTL **hardik** bermakna membentak. Pada data (69) PTL **hardik** mengungkapkan bahwa O1 kesal dan marah karena Kiki (O3) yang dicarinya tidak juga ditemukan sehingga O1 membentak orang-orang yang berpapasan dengannya.

Pada data (70) pembicaraan berlangsung antara si penjaga toko sebagai O1 dengan jembel tua sebagai O2. Dari segi usia tentu saja jembel tua memiliki usia yang lebih tua dibanding O1. Oleh karena itu seharusnya O1 menaruh rasa hormat kepada O2. Namun dilihat dari sudut materi yang dimiliki O2 yang tidur di emper toko memiliki tingkat yang lebih rendah dari O1. Oleh karena itu pada data (70) tersebut O1 lebih tinggi dari O2. PTL **hardik** pada data di atas mengungkapkan bahwa O1 kesal dengan tingkah laku O2 yaitu masih tidur padahal hari sudah siang dan O1 akan membuka tokonya. Oleh karena hal tersebut O1 membentak O2.

Dari data penelitian yang diwakili dengan data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **hardik** dipakai oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih

tinggi dari O2 dan O1 sejajar dengan O2. Menurut peneliti apabila tingkat hubungan O1 lebih rendah dari O2 maka PTL **bentak** tidak dipakai karena akan menimbulkan kekurangan. PTL **hardik** bermakna O1 membentak O2 karena kekesalan hati karena tingkah laku O2 tidak sesuai dengan yang dikehendaki oleh O1.

### 2.25 PTL Jawab

(71) Maka suatu hari berangkatlah ia dengan maksud mencari ilmu, tidak berkendaraan hanya berjalan kaki. Yang mula-mula akan ditemuinya ialah BEntar, yang berumah konon di desa Bentar. Saat duha sampailah ia di surau Bentar.

"Coba ini, kau lihat pisau ini?" Pisau itu dipegangnya, dikorekkannya ujungnya pada gusinya, lalu dengan perlahan-lahan ditusukkannya ke dadanya sendiri, arah jantung. Pisau itu menncap di situ.

"Betul-brtul ataukah tidak, Nak, ini?"

Dengan tenang Rowo menjawab, "Betul, Pak." (14)

(72) "Hallo. Ini Rosa, Ayah!" kata saya setelah saya telepon ayah yang kini tinggal di daerah Semarang Atas.

"Ada apa, Ros. Tumben malam-malam nelpon," jawab ayah dari seberang. (80)

(73) "Hai Alan, apakah kamu telah menyelesaikan lukisan itu?" kata Hughie sambil menghisap rokoknya.

"Selesai dan sudah dibingkai, sobat!" jawab Trevor. (80)

PTL **jawab** dapat dipergunakan pada semua tingkat hubungan O1-O2. Pada data (71) pembicaraan berlangsung antara Rowo sebagai O1 dengan seseorang bernama Bentar yang dianggap Rowo sebagai gurunya sebagai O2. Hubungan antara murid dengan guru tentu saja tidak sama. Guru memiliki tingkat yang lebih tinggi daripada muridnya.

Oleh karena itu pada data (71) hubungan O1 lebih rendah dari O2. PTL **jawab** bermakna menyahut. Pada data (71) O1 menyahut perkataan O2 untuk membenarkan O2.

Pada data (72) pembicaraan berlangsung antara ayah dengan anaknya dengan media telepon. Ayah sebagai O1 memiliki tingkat hubungan kekerabatan yang lebih tinggi dari saya (O2) sebagai anak. Oleh karena itu pada data (72) tingkat hubungan O1 lebih tinggi dari O2. PTL **jawab** bermakna O1 menyahut perkataan O2 dengan menanyakan maksud O2 menelepon malam-malam.

Pada data (73) pembicaraan berlangsung antara dua orang sahabat. Trevor sebagai O1 dengan Hughie sebagai O2. Tingkat hubungan kedua pembicara itu adalah sejajar karena merupakan dua orang yang berteman. Pada data (73) PTL **jawab** mengungkapkan bahwa O1 menyahut pertanyaan yang diajukan oleh O1 tentang lukisan yang dipesan oleh O2.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL **jawab** dapat dipakai oleh penulis pada semua tingkat hubungan O1-O2. PTL **jawab** bermakna O1 menyahut perkataan O2.

## 2.26 PTL Jerit

(74) "Ah," **jeritku**. Bola smeshku terlalu melebar ke arah samping. Dan itu berarti usailah segalanya.

"Ya... aku kalah," bisikku pelan. (36)

(75) Udara di sekitar Prasojo pun mulai berkabut. "Tuhan!" **jeritnya**," aku sudah sangat lelah. Jika Kau biarkan aku tetap hidup, aku hanya akan terus berjalan terseok-seok karena pundak dan

punggungku selalu ditumpuki beban yang kian berat oleh sesamaku sendiri tanpa bisa kutolak."

Tatapan matanya yang nanar seperti ingin menembus langit. (20)

(76) "Siapa presiden Amerika?"

"Rigen," jawab Meri lantang.

"Bukan, sudah ganti!" jerit Suryo kesal. (86)

Pada data (74) pembicara yaitu aku berbicara sendiri dan tidak membutuhkan O2 sebagai lawan bicara. Kata "Ah" yang diucapkan dengan menjerit merupakan suara spontan dari mulutnya. PTL jerit bermakna teriakan atau pekikan yang sangat keras dan nyaring. Pada data (74) PTL jerit mengungkapkan bahwa O1 berbicara dengan suara keras dan nyaring karena O1 terkejut dengan bola smeshnya yang terlalu melebar ke arah samping dan menyebabkan kekalahannya.

Pada data (75) pembicaraan berlangsung antara ia (Prasojo) sebagai O1 dengan Tuhan. Dalam komunikasi ini hanya terjadi searah saja yaitu dari pihak O1. Kedudukan O2 sebagai Tuhan mempunyai tingkat hubungan yang lebih tinggi dari O1. Oleh karena itu pada data (160) tingkat hubungan O1 lebih rendah dari O2. PTL jerit pada data (75) mengungkapkan bahwa O1 berbicara dengan suara keras dan nyaring menyebut nama Tuhan. Maksud O1 menyebut nama Tuhan tersebut bermakna memasrahkan dirinya kepada Tuhan.

Pada data (76) pembicaraan berlangsung antara Suryo sebagai O1 dengan istrinya Meri sebagai O2. Tingkat hubungan antara kedua pembicara tersebut adalah sama

yaitu sebagai suami istri. Oleh karena itu PTL **jerit** juga digunakan pada tingkat hubungan yang sejajar antara 01-02. PTL **jerit** pada data (76) mengungkapkan bahwa 01 mengucapkan tuturan itu dengan suara keras dan nyaring karena kekesalan hatinya.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL **jerit** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan yang sejajar antara 01-02 dan tingkat hubungan 01 lebih rendah dari 02. PTL **jerit** juga digunakan pula oleh penulis pada situasi 01 berbicara seorang diri dan tidak membutuhkan 02. PTL **jerit** bermakna mengucapkan tuturan dengan suara keras atau nyaring.

## 2.27 PTL Kata

- (77) "Ibu tak suka kamu pergi ke pesta itu," ibunya **berkata,** 'pestantya orang-orang kaya.'  
"Orang-orang kaya juga bisa masuk surga," sahut gadis itu, yang telah mendapat pelajaran agama di sekolah." (63)
- (78) Dengar-dengar lawan mainku jago main bulutangkis. Dan dia tergabung dalam sebuah klub bulutangkis. Wah agak kendor juga mentalku.  
"Pak saya nggak jadi main deh. Habis badan jadi panas dingin begini," **kataku** pada Pak Poer, guru oleh ragaku yang siang itu mendampingi aku untuk sekedar memberi suport. (36)
- (79) Riri meletakkan segelas es sirop di meja tamu.  
"Nggak usah malu. Diminum lho...", **kata** Riri sambil menyimpan baki di bawah meja.  
Aji tersenyum, "Kok cuma satu? Kamu?"  
"Udah, tadi di belakang."  
Riri lantas duduk di hadapan aji. (43)

PTL **kata** digunakan oleh penulis pada semua tingkat

kedudukan yaitu O1 lebih tinggi dari O2, O1 sama dengan O2 dan O1 lebih rendah dari O2. Pada data (77) pembicaraan berlangsung antara ibu dengan anak gadisnya. tingkat hubungan antara ibu dan anak termasuk dalam tingkat kekerabatan. Ibu sebagai O1 memiliki tingkat hubungan yang lebih tinggi dari anak (O2). PTL jerit bermakna berbicara. Pada data (77) O1 berbicara tentang larangan O1 agar O2 tidak pergi ke pesta orang-orang kaya.

Pada data (78) pembicaraan berlangsung antara murid dengan gurunya. tingkat hubungan antara murid dengan guru tidak sama. murid memiliki tingkat hubungan yang lebih rendah dari guru (O2). PTL kata pada data (78) mengungkapkan bahwa O1 berbicara dengan O2 tentang badannya yang panas dingin karena tegang.

Pada data (79) pembicaraan berlangsung antara dua orang teman yang akrab. Hal tersebut terlihat dari topik pembicaraan yaitu kedatangan Aji sebagai O2 ke rumah Riri sebagai O1. Keakraban di antara keduanya juga terlihat dari kata ganti O2 yaitu kamu yang digunakan Aji untuk menyebut lawan bicaranya. Oleh karena itu tingkat hubungan antara O1-O2 termasuk pada tingkat hubungan yang sejajar. PTL kata pada data (79) mengungkapkan bahwa O1 berbicara kepada O2 untuk menyuruh O2 meminum minuman yang sudah disediakan oleh O1.

Dari data penelitian yang diwakili oleh data-

data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL kata dipakai oleh penulis pada semua tingkat hubungan yaitu O1 lebih tinggi dari O2, O1 sejajar dengan O2 dan O1 lebih rendah dari O2. PTL kata bermakna O1 berbicara dengan O2 tentang sesuatu.

## 2.28 PTL Kejar

(80) "Jangan takut, Hendra tak ada di sini."  
Pedro menggenggam jemariku. Reflek, aku menariknya. Bah, jangan kau sangja aku mamppu kau jerat seperti itu. Kali ini, pesonamu kunilai nol besar!  
"Maaf Ped, aku tak bisa," jawabku datar.  
Kemudian bangkit dari tempat dudukku.  
"Kenapa Mer?" **kejarnya**.  
"Nggak, aku nggak bisa. Sorry Ped." (31)

(81) "Mengapa?" katanya sewaktu Suryo memangsa nasi gorengnya, "Pak Wisnu punya mobil empat biji, padahal dia dosen seperti Mas?"  
"Tidak tahu," gerutu Suryo. Nyaris tercekik dia.  
"Mengapa Mas tidak bikin sekolahan swasta kayak dia?" **kejar Meri**. (86)

Pada data (80) dan (81) pembicaraan berlangsung antara dua pembicara yang memiliki tingkat hubungan yang sejajar. Data (80) pelaku -nya untuk menggantikan Pedro sebagai O1 dengan Merry sebagai O2 adalah seorang teman. Hal tersebut terlihat dari topik pembicaraan yaitu O1 merayu O2. Tingkat hubungan O1-O2 adalah sejajar. PTL **kejar** bermakna berlari hendak menyusul atau memburu. Pada data (80) PTL **kejar** mengungkapkan bahwa O1 memburu O2 yang tidak mau menuruti keinginan O1. Oleh karena itu O1 memburu O2 untuk memberi alasan tentang penolakannya.

Pada data (81) pembicara Meri sebagai O1 dengan Suryo sebagai O2 adalah suami istri yang sedang



membicarakan tetangganya yang kaya. Tingkat hubungan antara suami istri termasuk pada tinghkat hubungan yang sejajar. PTL **kejar** pada data (81) mengungkapkan O1 memburu O2 agar mau memberi alasan mengapa O2 tidak dapat menjadi kaya seperti tetangganya.

Dari data penelitian yang diwakili dengan data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **kejar** dipakai oleh penulis pada tingkat hubungan yang sama atau sejajar antara O1-O2. PTL **kejar** bermakna O1 memburu O2 untuk memberi alasan tentang sesuatu.

#### 2.29 PTL Kelakar

(82) Esok hari Dokter P lupa mengantar coklat ke kamar tamunya, karena sibuk dengan pasien-pasiennya.

...

Dan pada waktu sore hari itu pun tak heran ia melihat di depan radio tadi sudah ada gambar yang lain lagi. Kali ini yang terlukis di situ adalah uang kertas.

"Radio bukan tempat lukisan dan juga bukan tempat uang, Asran," **Kelakarnya**, "kenapa kau tak bilang saja, kalau perlu?" (5)

Pada data (82) pembicaraan berlangsung antara Dokter P sebagai O1 dengan Asran sebagai O2. Tingkat hubungan antra keduanya adalah sejajar karena kedua orang itu adalah dua orang yang berteman. PTL **kelakar** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan yang sejajar atau sama antara O1-O2. PTL **kelakar** bermakna bercanda atau bergurau. Pada data (82) PTL **kelakar** mengungkapkan bahwa O1 mengatakan tuturannya dengan maksud bercanda dan tidak serius.

Dari data penelitian yang ada peneliti menyimpulkan bahwa PTL **kelakar** dipakai oleh penulis pada tingkat hubungan yang sejajar antara O1-O2. Makna PTL **kelakar** adalah O1 mengatakan sesuatu dengan maksud untuk bercanda dan tidak serius.

### 2.30 PTL Keluh

(83) "Tugas Saudara, membuat paper tentang Bab II yang kita bahas dua kali kuliah ini. Terserah Saudara mau menitikberatkan ke konsep Psikologi tentang manusia, faktor-fkator personal yang mempengaruhi manusia, faktor-faktor situasional yang mempengaruhi manusia, atau rangkuman dari ketiganya. Papernya diserahkan dua minggu mendatang."

"Aduh, paper melulu, Bu," **keluh** salah seorang mahasiswa. (39)

(84) "Aku hanya mencoba mengakhiri dengan baik, Dia. Aku dan Danish sudah memulainya dengan satu permui;laan yang manis. Sayang sekali kalau hubungan kami berakhir dengan moment yang tidak mengenakkan," Greta **mengeluh** kecil.

"Kamu sudah mencobanya, itu sudah cukup. Dan kalau sekarang ternyata berakhir tidak seperti yang kau harapkan, ap boleh buat," Mudia berkata penuh tekanan. (54)

Pada data (83) pembicaraan berlangsung antara salah seorang mahasiswa sebagai O1 dengan seorang dosen wanita yang dipanggil dengan sebutan "Bu" sebagai O2. Hubungan O1-O2 tidaklah sejajar, tingkat hubungan antara dosen dengan mahasiswa termasuk dalam tingkat hubungan sosial. O1 sebagai mahasiswa memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada O2 sebagai dosen. PTL **keluh** digunakan penulis untuk mengungkapkan bahwa O1 menyatakan keberatan karena tugas yang diberikan oleh dosennya (O2). PTL **keluh** pada data (83) digunakan penulis pada

tingkat O1 lebih rendah dari O2.

Pada data (84) pembicaraan berlangsung antara Greta sebagai O1 dengan Mudia sebagai O2. Hubungan O1-O2 adalah sebagai teman yang akrab dan sedang membicarakan suatu masalah pribadi O1 dengan kekasihnya. Pembicaraan seperti itu tidak akan terwujud apabila kedua tokoh tersebut bukanlah teman yang saling mengenal dan akrab. Oleh karena itu tingkat hubungan antara O1-O2 adalah sejajar atau sama. PTL keluh digunakan oleh penulis untuk mengungkapkan bahwa O1 memiliki masalah yang cukup berat bagi O1 sehingga ia mengeluh dan menceritakan pada O2.

Dari data yang ada PTL keluh digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih rendah dari O2 dan tingkat hubungan yang sejajar antara O1-O2.

### 2.31 PTL Lanjut

- (85) Mama tersenyum, sedang Papa pura-pura sibuk membolak-balik koran. "Kok kamu kaku begitu sih?" tanya Mama lembit.  
"Tuh, ada surat dari Hendra," lanjutnya.  
Aku ngeloyor pergi diiringi pandangan mata Mama. (31)
- (86) Pagi berikutnya, ketika Hughie sarapan pagi, seorang pelayan membawakannya sebuah surat yang bertuliskan "Tuan Gustave Naudin, pembantu Tuan Baron Hausberg."  
Seorang lelaki tua dengan sorot mata kebangsaan dan rambut kelabu masuk ke dalam ruangan, dan sedikit berkata dengan logat Perancis, "Apakah ini alamat Tuan Erskine yang mulia?"  
Hughie berputar.  
"Saya disuruh Baron Hausberg," lelaki tua itu melanjutkan. (90)
- (87) "Sibuk?" Pedro meenyedot *Coca colanya*. Dengan liriknya, dia menatapku. Mungkin mencoba

mencari kejujuran pada diriku.

"Ah, malang nian kau. Punya kekasih yang sibuk," lanjutnya. (31)

Pada data (85) pembicaraan berlangsung antara Mama yang kemudian diganti dengan pronomina -nya sebagai O1 dengan aku sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 adalah hubungan tingkat kekerabatan yaitu antara orang tua dengan anaknya. Orang tua memiliki tingkat yang lebih tinggi dari anak. PTL lanjut digunakan oleh penulis untuk mengungkapkan bahwa O1 melanjutkan pembicaraan yang telah diucapkan sebelumnya. PTL lanjut pada data (85) digunakan pada tingkat hubungan O1 lebih tinggi dari O2.

Pada data (86) pembicaraan berlangsung antara lelaki tua sebagai O1 dengan Hughie sebagai O2. Pada tuturan sebelumnya telah dikatakan bahwa lelaki tua yang bernama Tuan Gustave Naudin (O1) adalah pembantu dari Tuan Baron Hausberg. Sedangkan Hughie (O2) adalah teman Tuan Baron, majikan O1. Oleh karena itu berdasarkan tingkat sosial kedudukan O1 lebih rendah dari O2 karena O1 adalah pelayan. PTL lanjut pada data (86) oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih rendah dari O2.

Pada data (87) pembicaraan berlangsung antara tokoh Pedro yang digantikan dengan pronomina -nya yang melekat pada PTL lanjut sebagai O1 dan aku sebagai O2. Dilihat dari topik pembicaraan yang diucapkan O1-O2 yaitu tentang kesibukan kekasih O2 maka dapat disimpulkan bahwa kedua tokoh tersebut berhubungan sebagai teman.

PTL lanjut pada data (87) digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan yang sama atau sejajar antara O1-O2 yaitu sebagai teman.

Dari data yang diwakili dengan data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL lanjut dapat digunakan oleh penulis pada semua tingkat hubungan O1-O2, yaitu O1 lebih tinggi dari O2, O1 sejajar dengan O2 dan O1 lebih rendah dari O2.

### 2.32 PTL Laporan

(88) "Saya telah menemukan serumpun pohon pinang itu. Di sana di Ailaran. Sekitar dua belas kilo dari sini. Apa yang harus saya lakukan Inang," **lapor** Eduwardo pada ibunya.  
"Kau telah temukan, anakku?" ibunya hampir tak percaya. (19)

(89) Perlahan ia membuka pintu dan angin malam masuk mengikutinya. Kedua anak itu berhenti berkejaran di sela-sela kursi. Tiba-tiba terdengar anak nomor dua itu **melapor**, "Ibu belum pulang."  
"Sebentar lagi dia pulang," jawabnya sambil duduk memegang lengan anak itu. (28)

Pada data (88) pembicaraan berlangsung antara Eduardo sebagai O1 dengan ibunya sebagai O2. Tingkat hubungan O1-O2 termasuk tingkat kekerabatan yaitu antara orang tua dengan anaknya. O1 memiliki tingkat yang lebih rendah dari O2. PTL **lapor** digunakan oleh penulis untuk mengungkapkan bahwa O1 melaporkan sesuatu hal yang telah terjadi kepada O2. Pada data (88) O1 melaporkan bahwa O1 telah berhasil menemukan sesuatu yang selama ini dicari-carinya. PTL **lapor** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih rendah dari O2.

Pada data (89) pembicaraan berlangsung antara anak nomor dua sebagai O1 dengan tokoh yang disebut dengan pronomina -nya yang melekat pada PTL jawab sebagai O2. Dilihat dari kata-kata yang diucapkan O2 yaitu "sebentar lagi dia pulang" maka kata-kata tersebut dapat diartikan sebagai kata-kata yang bermaksud untuk menghibur dan menenangkan hati O1. Pemakaian sebuta pelaku dengan *anak itu* juga dapat diartikan bahwa O2 berumur lebih tua daripada O1. Apabila umur antara O1-O2 sama atau O1 lebih tua dari O2 maka sebutan *anak itu* tidaklah tepat. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa dilihat dari tingkat umur O1 lebih muda daripada O2. PTL lapor pada data (89) mengungkapkan bahwa O1 melaporkan kepada O2 bahwa ibunya belum pulang. PTL lapor digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih rendah daripada O2.

Dari data penelitian yang diwakili dengan data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL lapor hanya digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih rendah dari O2.

### 2.33 PTL Ledek

- (90) "Bener Sar! Gue bener-bener nggak bisa. Heran dech. Padahal tadi malam gue belajar sampai larut," kataku heran.  
"Kamu nggak konsent kali. Makanya jangan pikirin Haryanto Arbi terus," **ledek** Sari. Hatiku bagai disiram air kehidupan ketika Sari menyebut nama itu. (36)
- (91) "Jadi kamu ngerti, Bim? Mengapa saya nggak mau serius dulu?" tanya HEsti dengan senyum kelebaran yang menempel di bibirnya.

"He-eh, he-eh," sahut saya ngangguk-ngangguk.  
"Biar cinta monyet terus ya, Hes. Sampai tua!"  
**ledek** saya ketawa. (41)

Pada data (90) pembicaraan berlangsung antara Sari sebagai O1 dengan aku sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 dilihat dari pembicaraan antara O1-O2 adalah hubungan sebagai teman akrab yang saling mengejek. Tingkat hubungan O1-O2 sebagai teman akrab termasuk hubungan yang sejajar. PTL **ledek** pada data di atas mengungkapkan bahwa O1 mengejek O2 karena O2 selalu memikirkan Haryanto Arbi sehingga tidak bisa konsentrasi dalam belajar. PTL **ledek** pada data (90) digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan sejajar antara O1-O2.

Pada data (91) pembicaraan berlangsung antara saya sebagai O1 dengan Hesti sebagai O2. Dari pembicaraan yaitu tentang hubungan cinta mereka maka dapat dipastikan bahwa kedua tokoh tersebut adalah sepasang kekasih. PTL **ledek** pada data (91) mengungkapkan bahwa O1 meledek O2 yang menginginkan hubungan cinta mereka tidak pernah serius sehingga akan terus menjadi cinta monyet sampai tua. PTL **ledek** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan yang sejajar antara O1-O2 yaitu sebagai sepasang kekasih.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL **ledek** hanya digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan yang sejajar antara O1-O2. Selain tingkat hubungan sejajar, PTL **ledek** juga hanya digunakan pada tingkat hubungan yang

akrab antara O1-O2. Hal tersebut menurut peneliti disebabkan oleh sifat meledek yaitu bisa mengakibatkan lawan bicara tersinggung atau marah. Namun apabila diucapkan pada tokoh yang berhubungan sejajar dan akrab ledakan tersebut tidak berarti sebagai ledakan, tetapi lebih bermakna sebagai lelucon sehingga tidak menimbulkan rasa tersinggung atau marah.

### 2.34 PTL Maki

(92) "Kau keterlaluan!"  
 "Aku hanya menjalankan tugas. Kau juga pergi tanpa permisi. Semua teman tau kamu tak akan melewatkan pelajaran Bahasa Inggris, sampai halamannya pun kau hafal," kata Gian, sang ketua kelas.  
 "Cowok cerewet," **makiku** kesal. (46)

(93) "Saya bukan Juan. Saya dimintai tolong Juan untuk mengambil hadiahnya karena Juan tidak sempat. Nggak ada. Nggak tau musti pake surat kuasa sih!" sahut si ganteng enteng.  
 "Uh dasar!" **maki** Safina dalam hati.  
 "Untung ganteng lu!" tambahnya lucu. (38)

Pada data (92) pembicaraan berlangsung antara aku sebagai O1 dengan Gian sebagai O2. Hubungan kedua tokoh tersebut adalah sebagai teman satu kelas. Hal tersebut dapat dilihat dari kata penjelas di belakang PTL **kata** dan pelaku Gian yang menjelaskan kedudukan Gian di dalam organisasi kelas yaitu sebagai ketua kelas. Hubungan antara kedua tokoh tersebut dapat pula dilihat pada pembicaraan Gian yaitu tentang O1 yang membolos pelajaran. Oleh karena itu dapat dipastikan bahwa kedua tokoh tersebut adalah teman sekelas. Tingkat hubungan



antara O1-O2 adalah sejajar karena sebagai teman. PTL **maki** mengungkapkan bahwa O1 kesal dengan O2 sehingga O1 mengeluarkan kata-kata makian. PTL **maki** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 sejajar dengan O2.

Pada data (93) terdapat pembicara antara Safina dengan si ganteng. Namun sewaktu Safina (O1) mengeluarkan kata-kata makian itu hanya dalam hatinya. PTL **maki** pada data (93) digunakan oleh penulis dalam hati O1 sehingga tidak membutuhkan kehadiran O2.

Dari data-data yang mewakili data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **maki** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 sejajar dengan O2. Apabila tingkat hubungan O1 tidak sama dengan O2, misalnya O1 lebih rendah dari O2 maka PTL **maki** tidak mungkin digunakan karena hal tersebut tidak sopan. PTL **maki** digunakan oleh penulis untuk mengungkapkan makian dalam hati sehingga tidak membutuhkan O2 sebagai lawan bicara.

### 2.35 PTL Paksa

(94) "Kamu harus membalik imajinasimu itu agar tidak mengacaukan sejarah. Coba bayangkan saja bahwa pembantai itu adalah para gerilyawan. Rambut keriting, kulitnya hitam, bajunya kumal, tidak menggunakan uniform, dan berbicara dalam bahasa kamu. Mengerti?" **paksa** komandan.  
"Saya usahakan, Maon Komandan," kata Eduwardo.  
(19)

Dari data penelitian peneliti menemukan data tentang PTL **paksa** hanya satu kali. Pada data (94) pembicaraan berlangsung antara komandan sebagai O1 dengan Eduwardo

sebagai O2. Dari pembicaraan yang berlangsung antara O1-O2 tersebut terlihat bahwa tingkat kedudukan O1 lebih tinggi dari O2 yang hanya sebagai warga masyarakat dan tidak memiliki suatu pangkat dalam kemiliteran tertentu seperti yang dimiliki oleh O2. Hubungan O1-O2 termasuk dalam tingkat hubungan sosial yaitu pangkat dalam kemiliteran.

PTL **paksa** mengungkapkan bahwa O1 memaksa O2 untuk berbuat sesuai dengan kehendak O1. PTL **paksa** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih tinggi dari O2.

Dari data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **paksa** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih tinggi dari O2.

### 2.36 PTL Panggil

(95) Ayah menggapai pinggan lalu mengambil sekerat hati di tangannya.

"Kamu kemari," **panggilnya** dan abang saya yang tertua maju, kemudian yang kedua, ketiga sampai kepada saya, bergiliran menerima sekerat hati kerbau korban. (9)

(96) Suasana hening.

"Tiek," **panggil** Bayu.

Atiek menoleh.

"Sorry, kalau kamu merasa digurui," ucap Bayu," o ya, sudah hampir Magrib nih. Aku pulang dulu, ya. Yuk, ah." (47)

Pada data (95) pembicaraan berlangsung antara ayah sebagai O1 dengan anak-anaknya sebagai O2. Tingkat hubungan antara O1-O2 termasuk dalam tingkat hubungan kekerabatan yaitu antara orang tua dengan anaknya. Orang tua (O1) memiliki tingkat hubungan yang lebih tinggi

daripada anak (O2). PTL **panggil** pada data di atas tidak menyebut suatu nama namun menyebut O2 dengan sebutan *kamu*. Dalam tuturan tersebut selain O1 memanggil O2, O1 juga menyuruh O2 agar mendekati O1. PTL **panggil** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih tinggi dari O2.

Pada data (96) pembicaraan berlangsung antara Bayu sebagai O1 dengan Atiek sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 adalah hubungan sebagai teman. Hal tersebut dapat dilihat pada percakapan yang dituturkan oleh O1 yaitu tentang penggunaan kata *kamu* untuk menyebut lawan bicaranya dan *aku* untuk menyebut si pembicara. Sebutan demikian merupakan sebutan yang dipakai oleh dua orang yang sudah saling mengenal dan akrab. Oleh karena itu peneliti berkesimpulan bahwa O1 sebagai teman yang sedang mengunjungi O2. Tingkat hubungan antara dua orang yang berhubungan sebagai teman adalah sejajar. PTL **panggil** pada data di atas digunakan oleh penulis untuk mengungkapkan bahwa O1 memanggil O2 dengan menyebut nama O2. PTL **panggil** digunakan pada tingkat hubungan yang sejajar antara O1-O2.

Dari data penelitian yang diwakili oleh data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **panggil** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih tinggi dari O2 dan O1 sejajar dengan O2.

### 2.37 PTL Papar

(97) Jojo bernapas lega. Kami berjalan di sudut gedung. Di sana ada bangku khusus untuk menunggu yang kalau sudah sore begini sepi. "Aku cuma butuh waktumu dua menit saja, Za." "Ini sudah semenit," paparku, masih dengan suara dingin. (44)

(98) "Tapi, bagaimana dengan dua anak gadis yang bisa dipastikan mati karena serangan anjing?!" saya menyela. "Kebetulan ada tiga saksi mata yang tahu. Keterangan mereka di bawah sumpah di depan pengurus desa," papar paman selanjutnya. (23)

Pada data (97) pembicaraan berlangsung antara aku sebagai 01 dengan Jojo sebagai 02. Hubungan antara 01-02 dapat dilihat dari penggunaan sebutan *-mu* untuk menyebut lawan bicara. Hal tersebut menunjukkan bahwa antara 01-02 adalah hubungan yang akrab. Hubungan yang akrab antara 01-02 mewujudkan hubungan teman yang sedang membicarakan sesuatu yang bersifat pribadi. Tingkat hubungan antara dua orang sebagai teman termasuk tingkat hubungan yang sejajar. PTL papar digunakan untuk mengungkapkan bahwa 01 memaparkan kepada 02 bahwa waktu yang dipunyai oleh 02 sudah semenit. PTL papar digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan sejajar dengan 02.

Pada data (98) pembicaraan berlangsung antara paman sebagai 01 dengan saya sebagai 02. Tingkat hubungan antara 01-02 adalah tingkat hubungan kekerabatan yaitu antara paman dengan keponakan. Paman memiliki tingkat hubungan yang lebih tinggi dari keponakan. PTL papar digunakan oleh penulis untuk mengungkapkan bahwa 01 memaparkan tentang sesuatu yang ditanyakan oleh 02. PTL

**papar** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih tinggi dari O2.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL **papar** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih tinggi dari O2 dan O1 sejajar dengan O2.

### 2.38 PTL **Pekik**

(99) Tanpa memperhatikan yang lain-lainnya yang lebih mahal dan kuat itu, ia ambil sepatu karet putih belang hitam, sepatu kelinci, jika menurut istilah orang di kampung-kampung. "Asran!" **pekik** Dokter P," di situ ada sepatu-sepatu kulit yang awet dan lebih bagus. Mengapa kaupilih yang itu?" Secepat teguran itu ia pun menjawab," Saya banyak jalan kaki, kalau pakai itu kaki saya sakit." (5)

(100) "Sekarang terserah padamu. Mau ikut apa tidak. Yang jelas, aku sudah berusaha mencarimu dengan susah payah. Teman-teman semua menanti mu dengan cemas," kata Ray. "Tidak! Biarlah aku kembali sendiri. Aku nggak mau bersama-sama dengan kamu!" **pekik** Ismi ketus. (56)

Pada data (99) pembicaraan berlangsung antara Dokter P sebagai O1 dengan Asran sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 adalah sebagai dua orang teman yang sedang memilih sepatu. Tingkat hubungan sebagai teman termasuk dalam tingkat hubungan yang sejajar antara O1-O2. PTL **pekik** pada data di atas menunjukkan bahwa O1 terkejut dengan sepatu yang dipilih O2 sehingga memekik atau menjerit sebagai ekspresi keterkejutannya. PTL **pekik** digunakan oleh penuli pada tingkat hubungan O1 sejajar dengan O2 yaitu sebagai teman.

Pada data (100) pembicaraan berlangsung antara Ismi sebagai O1 dengan Ray sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 adalah hubungan sebagai teman. Hal tersebut terlihat dari tuturan Ray bahwa teman-teman sudah menanti Ismi. Kata *teman-teman* tersebut menunjukkan hubungan antara O1-O2. Penggunaan kata *aku* dan *kamu* sebagai sebutan pengganti nama O1-O2 juga memperjelas bahwa hubungan kedua tokoh tersebut akrab.

PTL **pekik** pada data di atas digunakan untuk menunjukkan bahwa O1 mengucapkan kata-kata tersebut dengan memekik atau dengan suara keras seperti jeritan. PTL **pekik** dalam data tersebut bermakna pula O1 mengucapkan kalimat itu dengan kesal sehingga ia mengucapkannya dengan suara keras. PTL **pekik** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan yang sejajar antara O1-O2 yaitu hubungan sebagai teman.

Dari data penelitian yang diwakili dua data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **pekik** digunakan oleh penuli pada hubungan yang sejajar antara O1-O2.

### 2.39 PTL Perintah

- (101) Han datang, keningnya bermandi keringat. Ia kelihatan lelah sekali.  
 "Wina sudah ketemu, Kak. Ia sekarang ada di ruang ganti putri."  
 "Suruh Dea yang meriasnya!" **perintah** Kathlin.  
**(34)**
- (102) Datanglah seseorang bersama beberapa petugas keamanan. Mereka menyibak kerumunan. Meman dangiku.  
 "Panggil ambulans cepat," salah seorang dari petugas **memerintah**.

"Siap, Pak." (18)

Pada data (101) pembicaraan berlangsung antara Kathlin sebagai O1 dengan Han sebagai O2. Hubungan antara kedua tokoh tersebut adalah hubungan sebagai teman yang sedang mengerjakan suatu proyek tertentu. Penggunaan kata *kak* untuk menyebut O1 menunjukkan bahwa O1 lebih tua dari O2 sehingga O2 menghormatinya. PTL **perintah** digunakan untuk menunjukkan bahwa O1 memberi perintah atau menyuruh O2 melakukan sesuai keinginan O1. Tingkat hubungan antara O1-O2 pada data (101) adalah O1 lebih tinggi dari O2 dari tingkat umur sehingga O2 menghormati dan mau melaksanakan perintah O1.

Pada data (102) pembicaraan berlangsung antara salah seorang petugas sebagai O1 dengan petugas keamanan yang lain sebagai O2. Dilihat dari jawaban O2 "Siap, Pak" maka peneliti berkesimpulan bahwa O1 memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari O2. O2 menghormati O1 dengan menjalankan perintah O1 dengan berkata "Siap, Pak." PTL **perintah** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih tinggi dari O2.

Dari data penelitian yang diwakili dengan data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **perintah** digunakan oleh penulis hanya pada tingkat hubungan O1 lebih tinggi dari O2.

Menurut peneliti pada kenyataan kehidupan seseorang yang memiliki kedudukan lebih rendah tidak layak memberi perintah kepada orang yang memiliki kedudukan yang lebih

tinggi. Hal tersebut dapat dianggap tidak sopan dan tidak menghormati lawan bicara. Pada tingkat hubungan yang sejajar pun seseorang akan merasa tidak tepat apabila memberi perintah. Orang akan lebih tepat menyuruh atau meminta seseorang untuk melakukan sesuatu.

#### 2.40 PTL Pesan

(103) "Kita tidak boleh tercerabut dari akar," pesan suami kepada istri dan anak-anak, "kita berasal dari kampung. Meski tinggal di kota, di kampung juga dekat pabrik, nantinya kumuh. Kita masih bernaluri kampung. Hidup rukun dan gotong royong. Rezeki yang kita peroleh sebagian milik masyarakat." (68)

Pada data (103) meskipun hanya ada satu data saja yang dijumpai oleh peneliti dari sumber data yang tersedia. Namun data tersebut dapat menunjukkan dua tingkat hubungan 01-02 sekaligus. Pembicaraan berlangsung antara seorang suami sebagai 01 dengan istri dan anak-anaknya sebagai 02.

Tingkat hubungan suami-istri termasuk dalam tingkat kekerabatan. Kedua tokoh tersebut memiliki tingkat hubungan yang sama atau sejajar. Sedangkan tingkat hubungan antara suami atau orang tua dengan anak-anaknya memiliki tingkat hubungan yang tidak sama. Orang tua memiliki tingkat hubungan kekerabatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anaknya. PTL pesan digunakan oleh penulis pada kedua tingkat hubungan tersebut. PTL pesan menunjukkan bahwa 01 memberikan suatu pesa yang berupa amanat untuk ditaati oleh 02.

Dari data penelitian yang ada peneliti menyimpulkan



bahwa PTL **pesan** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 sejajar dengan O2 dan O1 lebih tinggi dari O2.

#### 2.41 PTL **Pikir**

(104) Dipandanginya warung Jum yang laris dan telah mendatangkan banyak untung. "Dengan warung ini ekonomi rumah tanggaku bisa sangat meningkat," **pikir** Kartawi, "keluargaku bisa hidup wareg, anget, rapet. (62)

Pada data (104) PTL **pikir** hadir bersama pelaku bernama Kartawi (O1). PTL **pikir** menunjukkan bahwa apa yang dituturkan oleh O1 hanya terdapat di dalam pikirannya dan tidak diucapkan dengan mulutnya. PTL **pikir** tidak membutuhkan O2 sebagai lawan bicara karena pembicaraan itu hanya ada dalam diri O1 saja.

Dari data di atas peneliti menyimpulkan bahwa kehadiran PTL **pikir** tidak membutuhkan O2. PTL **pikir** hanya hadir pada pikiran O1 dan tidak diucapkan dengan mulutnya.

#### 2.42 PTL **Pinta**

(105) "Maaf, Maon Komandan, apakah kami boleh membongkar kuburan itu? Kami ingin memastikan saja bahwa saya tidak sekedar berimajinasi tetapi ada faktanya," **pinta** Eduwardo. "Boleh, asal syaratnya kamu harus mengenali pembantai itu sebagai gerilyaan." (19)

(106) "Mau ambil hadiahnya, ya?" tanyanya bego. Si ganteng mengangguk seraya tersipu malu. Bikin Safina tambah gemes. "Bisa pinjam Ka te pe- nya?" **pinta** Safina. Si ganteng mengeluarkan katepe titipan Juan dari dompetnya. (38)

Pada data (105) pembicaraan berlangsung antara Eduwardo sebagai 01 dengan komandan sebagai 02. Berdasarkan tingkat hubungan 01-02, 01 sebagai orang biasa memiliki tingkat yang lebih rendah dari 02 yang memiliki pangkat sebagai komandan. Hubungan tersebut dapat pula dilihat dari penggunaan pronomina pengganti yang digunakan 01 yaitu saya yang menunjukkan rasa ketakziman. 02 menggunakan pronomina *kamu* untuk menyebut 01 hal tersebut terjadi karena 02 beranggapan bahwa 02 memiliki tingkat yang lebih tinggi dari 01. Oleh karena itu 02 bebas menggunakan pronomina *kamu*.

PTL *pinta* digunakan untuk menunjukkan bahwa 01 memohon atau meminta sesuatu kepada 02. PTL *pinta* pada data (105) digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan 01 lebih rendah dari 02.

Pada data (106) pembicaraan berlangsung antara Safina sebagai 01 dengan si ganteng sebagai 02. Hubungan antara 01-02 terlihat dari tokoh-tokohnya yaitu Safina dan si ganteng. Dilihat dari pelaku yang tak bernama dan hanya disebut dengan *si ganteng* maka dimungkinkan bahwa kedua tokoh tersebut belum saling mengenal dengan akrab. Namun dari pertanyaan Safina pada data (106) tersebut Safina ingin memperlihatkan sikap akrab dan berteman. Melihat hal-hal tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa kedua tokoh tersebut memiliki usia yang hampir sebayu. Oleh karena itu mereka berusaha untuk bercakap-cakap dengan akrab. Tingkat hubungan 01-02 adalah

sejajar.

PTL **pinta** menunjukkan bahwa O1 meminta O2 untuk meminjamkan KTP-nya. PTL **pinta** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 sejajar dengan O2.

Dari data penelitian yang diwakili dengan data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **pinta** digunakan oleh penulis pada dua tingkat hubungan, yaitu O1 lebih rendah dari O2 dan O1 sejajar dengan O2.

#### 2.43 PTL Potong

(107) Pak Carik Dirgono buru-buru mengambil kacama ta dan mengenakannya, lalu memusatkan perhatiannya ke sebuah judul berita yang sengaja ditandai dengan tinta merah oleh Wakito: Drs. Mulawarman merencanakan kunjungan ke Kabupaten Rengas...."

"Dan di situ ditulis termasuk ke desa Mardi Mulyo," **potong** Waskoti cepat-cepat," desa kita!" (61)

(108) "Merry."  
Kudengar keputusan dalam nada suaranya.  
"lepaskan. Aku mau belajar," **potongku** seraya menarik pergelangan tanganku.  
"Mer...." (31)

Pada data (107) pembicaraan berlangsung antara Waskito sebagai O1 dengan Pak Carik Dirgono sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 adalah hubungan antara carik seorang perangkat desa dengan salah seorang warga desa.

Tingkat hubungan antara carik dengan warga termasuk dalam tingkat hubungan berdasarkan kedudukan dalam pemerintahan. Carik memiliki tingkat yang lebih tinggi daripada warga desa. PTL **potong** menunjukkan bahwa O1 memotong pembicaraan lawan bicara yang belum selesai. PTL **potong** pada data (107) digunakan oleh penulis pada

tingkat hubungan O1 lebih rendah dari O2.

Pada data (108) pembicaraan berlangsung antara aku sebagai O1 dengan pronomina -nya sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 adalah hubungan antara dua orang teman. Hal tersebut dapat dilihat dari kata penjelas di belakang *seraya menarik pergelangan tanganku*. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebelumnya O2 memegang pergelangan O1 dengan maksud mau merayunya. Tingkat hubungan yang akrab dapat dilihat dari penggunaan pronomina *aku*. Tingkat hubungan O1-O2 sebagai teman termasuk dalam tingkat hubungan sejajar.

PTL *potong* menunjukkan bahwa O2 belum selesai berbicara, bahkan O2 baru saja akan berbicara dengan memanggil nama O1, namun O1 sudah memotong dengan perkataannya.

Dari data penelitian yang diwakili dengan dua data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL *potong* digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih rendah daripada O2 dan O1 sejajar dengan O2.

#### 2.44 PTL Protes

(109) Tergopoh-gopoh, orang yang dipanggil Juan datang menghampiri.  
"Ada apa Den?" tanyanya.

...

"Juan gimana sih? Kok dari tadi 'oh ya ya' melulu?" **protes** si ganteng.

"Oh ya ya," jawab Juan pikun. (38)

(110) "Pelajaran? Kok pelajaran? Apa hubungannya pelajaran sama pacaran?" **protes** saya keras.  
"Saya nggak mau pelajaran kamu turun, Bim. Saya mau segalanya berjalan lancar. Ngak asal

seradak-seruduk sana-sini. Saya takut...."  
Hesty menghentikan ucapannya. (41)

Pada data (109) pembicaraan berlangsung antara si ganteng sebagai O1 dengan Juan sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 terlihat dari penggunaan kata "Den" untuk menyebut O1. Kata "Den" yang merupakan singkatan dari *raden* pada jaman dahulu digunakan oleh orang yang berkedudukan lebih rendah kepada orang yang berkedudukan lebih tinggi atau orang yang masih memiliki keturunan darah biru di suatu kerajaan. Kata "Den" yang digunakan oleh O2 untuk menyebut O1 merupakan sebutan untuk menyatakan penghormatan.

Dari penggunaan kata "Den" tersebut peneliti menyimpulkan bahwa hubungan antara O1-O2 adalah hubungan antara majikan dengan pembantunya. PTL protes digunakan pada tingkat hubungan tersebut yaitu O1 lebih tinggi dari O2. PTL protes menunjukkan bahwa O1 tidak setuju atau tidak suka dengan perbuatan O2, yaitu hanya menjawab dengan kata-kata "oh ya..ya.."

Pada data (110) pembicaraan berlangsung antara saya sebagai O1 dengan Hesty sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 terlihat dari topik pembicaraan antara kedua tokoh tersebut yaitu tentang hubungan cinta mereka. Oleh karena itu jelas terlihat bahwa hubungan antara O1-O2 adalah berhubungan sebagai kekasih. Tingkat hubungan antara O1-O2 adalah sejajar atau sama. PTL protes menunjukkan bahwa O1 tidak setuju dengan pendapat O2 bahwa ada hubungan antara pelajaran dengan pacaran.

Dari data penelitian yang diwakili dua data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL protes digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih tinggi dari O2 dan O1 sama atau sejajar dengan O2. PTL protes menunjukkan bahwa O1 tidak setuju dengan pendapat O2 tentang sesuatu.

#### 2.45 PTL Puji

(111) "Alhamdulillah. Minggu depan, kata Ustadz Agus, saya sudah boleh belajar Quran besar," kata Somad.

"Bagus kalau begitu," puji Pak Sayud. (77)

(112) "Ngapain di sini, Is," tegur Mita pelan.

"Aku mau ke rumah teman, nih."

"Mending lihat basket dulu, deh. Kan ada Ray, Is. Kalo nggak ada tu cowok, barangkali gue juga males. Tapi ngeliat permainan Ray, kayaknya bener-bener seperti *NBA Basket Ball* deh," puji Mita. (56)

Pada data (111) pembicaraan berlangsung antara Pak Sayud sebagai O1 dengan Somad sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 dilihat dari segi umur maka O1 lebih tua dibanding O2 sehingga O2 harus menghormati O1. Hal tersebut dapat dilihat dari topik pembicaraan yaitu O1 memuji O2 yang mengalami kemajuan dalam belajarnya. Penggunaan kata "Pak" yang hadir bersama O1 juga menunjukkan bahwa O1 lebih tua dibanding O2. PTL puji menunjukkan bahwa O1 memberikan suatu pujian atas keberhasilan yang telah diraih oleh O2. PTL puji digunakan pada tingkat hubungan O1 lebih tinggi dari O2.

Pada data (112) pembicaraan berlangsung antara Mita sebagai O1 dengan temannya sebagai O2. Hubungan antara

O1-02 adalah hubungan sebagai teman yang sedang membicarakan kehebatan permainan Ray (03). Tingkat hubungan antara O1-02 adalah sejajar. PTL **puji** menunjukkan bahwa O1 memberikan pujian atas kehebatan permainan 03 yang disampaikan kepada 02. PTL **puji** digunakan penulis pada tingkat hubungan sejajar antara O1-02.

Dari data penelitian yang diwakili dengan data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **puji** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih tinggi daripada O2 dan O1 sejajar dengan O2.

#### 2.46 PTL Rengek

(113) Ama menarik lagi uang dari kantung belakang dan memberikan setengah rupiah kepada adiknya. "Setengah lagi...!" adiknya **merengek**. Tidak diacuhkannya dan dia lari keluar. (8)

(114) "Ayolah, Ma!" **rengek** Tari seperti anak kecil. Aku hanya tersenyum. Ia selalu begitu jika menginginkan sesuatu. "Mama jangan khawatir, Tari-kan nggak pergi sendiri. Tari perginya rombongan, dua puluh orang, Ma!" "Tari, Mama nggak ingin peristiwa Mas Rere terulang lagi. Mama nggak akan sanggup kalau peristiwa itu terulang lagi." (48)

Pada data (113) pembicaraan berlangsung antara adik sebagai O1 dengan Ama sebagai O2. Hubungan antara O1-02 jelas terlihat sebagai hubungan kekerabatan yaitu antara adik dengan kakaknya. Dari segi umur adik tentunya memiliki tingkat yang lebih rendah daripada kakaknya. PTL **rengek** menunjukkan bahwa O1 meminta sesuatu dengan mendesak sambil disertai dengan nada hampir menangis.

Hal tersebut dilakukan oleh O1 dengan tujuan agar O2 merasa iba dan akhirnya meluluskan permintaannya. PTL **rengek** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih rendah daripada O2.

Pada data (114) pembicaraan berlangsung antara Tari sebagai O1 dengan Mama sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 adalah hubungan kekerabatan yaitu antara anak dengan orang tuanya. Tingkat hubungan anak (O1) lebih rendah daripada O2.

PTL **rengek** digunakan untuk menunjukkan bahwa O1 mendesak O2 untuk menyetujui rencananya. Di belakang PTL **rengek** terdapat kata-kata penjelas "seperti anak kecil" hal tersebut menunjukkan bahwa **rengekan** O1 adalah **rengekan** seperti anak kecil yang menginginkan sesuatu dan kadang-kadang disertai dengan nada hampir menangis. PTL **rengek** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih rendah daripada O2.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL **rengek** hanya digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih rendah daripada O2. Menurut peneliti hal tersebut disebabkan bahwa tidak mungkin seseorang yang lebih tua atau memiliki kedudukan lebih tinggi meminta sesuatu dengan cara merengek. Merengek lazimnya hanya dilakukan oleh anak kecil yang menginginkan sesuatu.



#### 2.47 PTL Sahut

- (115) Mas Karto ternyata tersenyum, menyeringai, sambil menyodorkan rokok *Mac Gillavry* kepada tukang dorong lori itu.  
 "Ngerokok, Kang," kata Mas Karto sambil nyengir, meringis.  
 "Nuhun, Mas, "sahut si tukang dorong lori sambil ragu-ragu menarik sebatang rokok dan dengan malu-malu memperhatikan mulut Mas Karto. (4)
- (116) "Kalau Ibu belum bangun juga, kita sikat sendiri aja makanam ini. Gue laper berat nih!" ujar Tom kalem.  
 "Sikat aja! Tu ada sate. Tapi bumbunya aja ya! Satenya mah jangan!" sahut Lia tak kalah kalem. (32)
- (117) "Mama, Ryan main di luar!"  
 "Jangan jauh-jauh. Pulang sebelum magrib, ya?" sahut ibunya," kalau Papa pulang kantor, kamu harus sudah ada di rumah!" (65)

Pada data (115) pembicaraan berlangsung antara si tukang dorong lori sebagai O1 dengan Mas Karto sinder Asem sebagai O2. Hubungan antara kedua tokoh tersebut jelas berbeda. O1 yang berprofesi sebagai tukang dorong lori memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada O2 yang berprofesi sebagai seorang sinder. Istilah *sinder* muncul pada jaman kolonial Belanda yaitu untuk menyebut seseorang yang memiliki pangkat tertentu dalam suatu perkebunan. Oleh karena itu tukang dorong lori adalah bawahan seorang sinder.

Pada data di atas PTL *sahut* dipakai oleh penulis untuk menunjukkan bahwa O1 menanggapi tawaran rokok dari O2 dengan mengucapkan terima kasih. PTL *sahut* dipakai pada tingkat hubungan O1 lebih rendah daripada O2.

Pada data (116) pembicaraan berlangsung antara dua

orang bersaudara yaitu Lia sebagai O1 dengan Tom sebagai O2. Pada data di atas tidak dijelaskan tingkatan kekerabatan antara kedua tokoh tersebut. Pembicaraan antara kedua tokoh terlihat akrab. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa tingkat hubungan antara kedua tokoh itu adalah sama atau sejajar.

PTL **sahut** pada data di atas menunjukkan bahwa O1 menanggapi perkataan O2 yang mengatakan bahwa O2 akan memakan makanan yang telah tersedia karena lapar. Tanggapan O1 adalah menyuruh memakan bumbu sate saja. PTL **sahut** dipakai oleh penulis pada tingkat hubungan yang sejajar antara O1-O2.

Pada data (117) pembicaraan berlangsung antara ibu sebagai O1 dengan Ryan sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 adalah hubungan kekerabatan yaitu antara ibu dengan anaknya. Tingkat hubungan ibu lebih tinggi daripada anak. PTL **sahut** pada data di atas menunjukkan bahwa O1 menanggapi perkataan O2 yang meminta izin untuk main di luar rumah. Tanggapan yang diberikan O1 adalah mengizinkan O2 dan menyuruh O2 agar pulang sebelum Magrib. PTL **sahut** dipakai oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih tinggi dari O2.

Dari data penelitian yang diwakili dengan data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **sahut** menunjukkan bahwa O1 memberi tanggapan atas perkataan O2. PTL **sahut** dipakai oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih tinggi dari O2, O1 sejajar dengan O2 dan O1

lebih rendah dari O2.

#### 2.48 PTL Sambung

(118) "Masih ingat?" dia tanya, "Lambat."  
 "Ah, pendeta Limbat...", teriakku setengah berdiri, kemudian duduk.  
 "Sudah berapa lama saya tidak melihat Saudara," katanya sambil mengangguk-angguk dan menggoyang-goyangkan tanganku.  
 "Tahun 45, lama juga. Masih ingat ini, Nora?"  
**sambung**nya menunjuk pada gadis kecil itu. (6)

(119) "Hei," sentak Rani yang masih duduk di bangkunya, "kenapa, Sal?"  
 Saya tidak menyahut. Masih dengan perasaan kecewa saya duduk di sebelahnya.  
 "Hujan seperti ini bakalan lama, Sal. Sabar saja nunggu sampai berhenti, kalau kamu enggak mau kebasahan," **sambung** Rani lagi ketika dilihatnya saya masih diam. (53)

Pada data (118) pembicaraan berlangsung antara Pendeta Limbat sebagai O1 dengan aku sebagai O2. Pendeta adalah pemimpin dalam agama Kristen. Oleh karena itu wajib untuk dihormati dan memiliki tingkat kedudukan yang lebih tinggi daripada umatnya. PTL **sambung** menunjukkan bahwa pembicaraan yang diucapkan tersebut adalah pembicaraan yang melanjutkan pembicaraan sebelumnya. PTL **sambung** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih tinggi dari O2.

Pada data (119) pembicaraan berlangsung antara Rani sebagai O1 dengan saya sebagai O2. Hubungan antara kedua tokoh tersebut adalah hubungan dua orang teman yang akrab. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkah laku Rani yang mencoba mengagetkan O2 dengan kata "Hei". Perbuatan seperti itu tidak akan dilakukan oleh dua orang yang belum akrab karena akan dirasakan sebagai sesuatu yang

tidak sopan. Tingkat hubungan kedua tokoh tersebut adalah sejajar. PTL **sambung** digunakan untuk menunjukkan bahwa O1 menyambung atau melanjutkan ucapannya karena O2 tidak memberi tanggapan atas ucapan O1. PTL **sambung** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan yang sejajar antara O1-O2.

Dari data yang diwakili oleh data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **sambung** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih tinggi dari O2 dan O1 sejajar dengan O2.

#### 2.49 PTL Sambut

(120) "Minggir-minggir, Tuan dan Putri kita mau lewat," katanya lagi ketika aku dan Hendra mau masuk kelas.  
 "Pagi, Nona Kliwir."  
 "Good morning, Nona Kliwir," **sambut** teman-teman dalam canda. (31)

(121) Hesty sedang belajar ketika saya temui dia di kamarnya.  
 Masih tenang, belum terganggu keributan ketiga adiknya yang suka sok tahu.  
 "Hallo, Bim!" **sambutnya** cepat ketika mendapatkan saya menunggu di depan pintu kamarnya, "mau ikut belajar? Atau cuma nengokin pacar tersayang?" (41)

Pada data (120) pembicaraan berlangsung antara teman-teman sebagai O1 dengan Nona Kliwir sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 jelas dikatakan sebagai teman. Oleh karena itu tingkat hubungan O1-O2 memiliki tingkat hubungan yang sejajar. PTL **sambut** menunjukkan bahwa O1 memberikan tanggapan atas kehadiran O2. PTL **sambut** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan sejajar

antara 01-02.

Pada data (121) pembicaraan berlangsung antara Hesty sebagai 01 dengan Bimo sebagai 02. Hubungan antara 01-02 terlihat dari ucapan 01 yaitu "*pacar tersayang*". Kedua tokoh tersebut merupakan sepasang kekasih sehingga memiliki hubungan yang sejajar. PTL **sambut** pada data di atas menunjukkan bahwa Hesty memberi tanggapan atas kehadiran 02. PTL **sambut** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan 01 sejajar dengan 02.

Dari data penelitian yang diwakili oleh dua data tersebut peneliti menyimpulkan bahwa PTL **sambut** digunakan oleh penulis untuk menunjukkan bahwa 01 memberi tanggapan 02 dan digunakan pada tingkat hubungan sejajar antara 01-02.

#### 2.50 PTL Sapa

(122) "Kenapa berdiri di situ, Mbah?" **sapa** seorang bocah lelaki muda, mendekati kakek bongkok. Terperanjat, kakek bongkok itu menoleh. Tersenyum. Tangannya yang keriput menjangkau kepala si bocah. Mengusap-usapnya.  
"Saya sedang mengamati bulldoser-bulldoser itu," tukas si lelaki tua, dengan suara tak rela.  
(83)

(123) Tiba-tiba ada yang menepuk bahu saya.  
"Hai," **sapa** saya ketika tahu Boy yang menepuk bahu saya tadi.  
"Rajin. Boleh ikut duduk?" Senyum Boy mengembang.  
Saya menggangguk. (53)

Pada data (122) pembicaraan berlangsung antara seorang bocah lelaki muda sebagai 01 dengan kakek bongkok sebagai 02. Hubungan antara 01-02 jelas terlihat sebagai hubungan tingkat umur yaitu 01 lebih muda dari-

pada O2. Dari tingkat hubungan umur tersebut maka tingkat hubungan O1 lebih rendah dari O2. Oleh karena itu O1 seharusnya lebih menghormati O2. PTL *sapa* digunakan untuk menunjukkan bahwa O1 mengucapkan sesuatu dengan maksud memulai mengajak bercakap-cakap dengan O2. PTL *sapa* pada data di atas digunakan oleh penulis pada tingkat O1 lebih rendah dari O2.

Pada data (123) pembicaraan berlangsung antara saya sebagai O1 dengan Boy sebagai O2. Hubungan antara kedua tokoh tersebut terlihat akrab yaitu dari tingkah laku O1 menepuk bahu O2. Hubungan antara kedua tokoh tersebut adalah hubungan antara dua orang teman yang saling mengenal dan akrab. Tingkat hubungan antara O1-O2 sebagai teman termasuk dalam tingkat hubungan yang sejajar. PTL *sapa* digunakan untuk menunjukkan bahwa O1 menegur O2 untuk bercakap-cakap dengannya.

Dari data penelitian yang diwakili oleh dua data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL *sapa* digunakan oleh penulis untuk memulai suatu percakapan dan digunakan pada tingkat hubungan O1 lebih rendah dari O2 dan O1 sejajar dengan O2.

### 2.51 PTL *Sela*

- (124) "Ama, engkau tidak boleh tinggal begini terus. Engkau masih kecil, belum masanya sebenarnya engkau mencari nafkah. Kalau dahulu kubiarkan, itu karena terpaksa. Lagi pula sekolah-sekolah belum dibuka. Tetapi sekarang keadaan sudah berubah. Anak-anak sebaya dengan kamu, sekarang menuntut pelajaran supaya menjadi orang terpelajar, kelak. Bukankah kamu menuntut

pelajaran supaya menjadi orang yang terhormat, Ma?"

Aku terdiam.

"Betul kata ibumu itu. Engkau mesti sekolah. Jangan banyak membuang waktu," terdengar pamannya menyela. (8)

(125) "Bagaimana kabar sawah yang longsor di seberang sungai itu Pak Ustadz?" tanya Burhan membuka percakapan.

"Alhamdulillah. Sejak sebagian tanah dan sawah itu terkena longsor, saya dan anak-anak terpaksa kerja untuk mengembalikan tanah yang hilang. Ya, semua pasti ada hikmahnya. Itu pertanda Allah masih sayang pada hamba-Nya," jelas Pak Ustadz Sayud.

"Pak Ustadz," sela Somad, "apakah petir dan gemuruh yang tadi mengagetkan Somad itu juga Allah berikan semata-mata karena Allah sayang pada kita?"

"Benar," kata Pak Ustadz. (77)

(126) Bu guru Rahimah cuma menyahut dengan senyuman keibuan yang dimilikinya, seraya melirik Pak Guru Ahmadsyah dan Bu Guru Rahidiah masing-masing di teras rumah kopelnya yang bertetangga.

"Ehm, biarlah kita guru-guru di tempat terpercil ini menempati sarang merpati begini," sahut Pak Guru Ahmadsyah.

"Bu," Bu Guru Radiah menyela, "bagaimana putra-putra ibu yang kos di kecamatan?" (76)

Pada data (124) pembicaraan berlangsung antara paman sebagai O1 dengan aku sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 jelas terlihat sebagai hubungan antara paman dengan keponakannya. Hal tersebut termasuk dalam tingkat hubungan kekerabatan. Tingkat hubungan paman lebih tinggi daripada keponakan (O2). PTL sela dipakai untuk menunjukkan bahwa O1 mengucapkan sesuatu dengan menyela pembicaraan antara ibu dengan aku. PTL sela dipakai oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih tinggi daripada O2.

Pada data (125) pembicaraan berlangsung antara

Somad sebagai O1 dengan Pak Ustadz sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 adalah hubungan antara murid dengan guru agamanya. Tingkat hubungan antara murid dengan gurunya tentu saja tidak sama. Murid (O1) memiliki tingkat hubungan yang lebih rendah dibandingkan dengan guru (O2). PTL sela digunakan untuk menunjukkan bahwa Somad menyelai pembicaraan antara Burhan dengan Pak Ustadz. PTL sela digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih rendah daripada O2.

Pada data (126) pembicaraan berlangsung antara Bu Guru Radiah sebagai O1 dengan Pak Guru Ahmadsyah dan Bu Guru Rahimah sebagai O2. Hubungan antara ketiga tokoh tersebut adalah sebagai tetangga yang sedang membicarakan keadaan masing-masing. Tingkat hubungan antara ketiga tokoh tersebut adalah sejajar. Ketiganya berprofesi sebagai guru di daerah terpencil. PTL sela dipakai untuk menunjukkan bahwa O1 menyelai pembicaraan Pak Guru Ahmadsyah yang sedang membicarakan nasib mereka sebagai guru di daerah terpencil. PTL sela digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan sejajar antarapembicara dengan lawan bicara.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL sela digunakan oleh penulis pada semua tingkat hubungan antara O1-O2. Tingkat hubungan tersebut adalah O1 lebih tinggi dari O2, O1 sejajar dengan O2 dan O1 lebih tinggi dari O2.



## 2.52 PTL Sentak

(127) "Hayyoo! Pacaran! Stop dulu. Udah bel masuk nih!" **sentak** Nina.

Mereka sama-sama kaget. Fruli segera menyentak tangan Tom. (59)

(128) Waktu dia sampai di seberang sungai Molenvliet Barat ia melihat si Dullah berjalan semacam orang pergi ke sekolah. Baju dan celananya baru dan membawa tas sekolah pula.

"Apa? Sekolah? Sudah dimulai lagi?" hatinya **menyentak** (8)

Pada data (127) pembicaraan berlangsung antara Nina sebagai O1 dengan Fruli sebagai O2. Hubungan antara tokoh-tokoh tersebut adalah sebagai teman sekolah. Hal tersebut dapat dilihat dari perkataan "udah bel masuk nih". Bel masuk yang dimaksud adalah bel masuk setelah istirahat pada suatu sekolah. Dari perkataan O1 tersebut juga terlihat keakraban antara O1-O2. Tingkat hubungan antara O1-O2 sebagai seorang kawan termasuk tingkat hubungan yang sejajar antara O1-O2.

PTL **sentak** digunakan untuk menunjukkan bahwa O1 membentak atau mengeluarkan suara dengan keras sehingga bermaksud mengagetkan O2. Pada data di atas maksud O1 adalah tidak memarahi O2 tetapi bermaksud mengagetkan O2 dan memperingatkan bahwa bel sekolah sudah berbunyi tanda pelajaran akan segera dimulai. PTL **sentak** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan yang sejajar antara O1-O2.

Pada data (128) pembicaraan berlangsung dalam diri O1. O1 tersentak melihat Dullah pergi ke sekolah. Pembicaraan yang dilakukan oleh O1 terjadi dalam dirinya,

tuturan itu tidak diucapkan dengan mulutnya, namun ada dalam hatinya atau pikirannya. Oleh karena itu dalam pembicaraan itu O1 tidak membutuhkan O2 sebagai lawan bicara. PTL **sentak** menunjukkan bahwa O1 terkejut dengan kenyataan yang ada yaitu melihat Dullah pergi ke seolah. PTL **sentak** digunakan oleh penulis pada pembicaraan yang hanya dilakukan oleh O1 dalam pikirannya dan tidak membutuhkan O2.

Dari data penelitian yang diwakili oleh data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **sentak** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 sejajar dengan O2 dan pembicaraan yang dilakukan oleh O1 dalam pikirannya sehingga tidak membutuhkan O2. PTL **sentak** menunjukkan maksud O1 terkejut atau kaget atau mengejutkan O2.

### 2.53 PTL Semprot

(129) "Kamu kok kaya anak kecil sih Mer. Kamu sudah mahasiswa, turunkanlah tensimu sedikit. Sedikit saja."  
"Aku memang sudah mahasiswa. Tapi apakah seorang mahasiswa harus terus mengalah padamu?" **semprotku. (31)**

(130) "Sebenarnya aku sudah tahu kejadiannya. Aku ingin dengar pengakuanmu sebagai orang yang terlibat langsung," kata cowok itu. Pantasan cowok tengil ini tetap bertahan sebagai ketua kelas. Rupanya dia terbiasa mencampuri urusan orang lain!  
"Kau cowok usil!" **semprotku** sebelum pergi.  
**(46)**

Pada data (129) pembicaraan berlangsung antara aku sebagai O1 dengan temannya sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 adalah hubungan sebagai teman. Hal tersebut terli-

hat dari pembicaraan yang berlangsung antara O1-O2 yaitu tentang tingkah laku O1 yang dikatakan seperti anak kecil oleh O2. Hubungan antara O1-O2 terkesan akrab, dilihat dari penggunaan kamu dan aku sebagai pengganti O1-O2. PTL **semprot** menunjukkan bahwa O1 memberikan dampratan atau cercaan karena tidak setuju dengan pendapat O2. PTL **semprot** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan yang sejajar antara O1-O2 yaitu sebagai teman.

Pada data (130) pembicaraan berlangsung antara aku sebagai O1 dengan cowok itu sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 adalah hubungan sebagai teman sekolah. Hal tersebut terlihat dari kata-kata: ketua kelas. Oleh karena itu tingkat hubungan antara O1-O2 adalah sejajar.

PTL **semprot** menunjukkan bahwa O1 kesal dengan O2 sehingga memberikan cercaan bahwa O2 sebagai cowok usil. PTL **semprot** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan yang sejajar antara O1-O2.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL **semprot** hanya digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan yang sejajar antara O1-O2. PTL **semprot** menunjukkan bahwa O1 merasa kesal atau marah dengan O2 sehingga memberikan cercaan atau dampratan. Menurut peneliti PTL **semprot** tidak digunakan pada tingkat hubungan yang lain karena apabila digunakan pada tingkat hubungan lain maka berarti tidak sopan. PTL **semprot** hanya dipakai pada

hubungan yang akrab saja antara 01-02 pada tingkat hubungan yang sejajar. Hal tersebut disebabkan apabila belum akrab dan digunakan PTL **semprot** maka dapat berarti tidak sopan atau tidak menghargai 02.

#### 2.54 PTL Seru

(131) Pukul setengah delapan kini. Ia pesan sepuluh tusuk sate. Itu habis dimakannya. Kemudian ia merasa jemu. "Kopi!" **serunya** pada tukang warung. (5)

(132) Sorenya ia dibangunkan, setelah makanan upacara selesai dimasak, terdiri dari cincangan semua bagian kepala 7 macam: lidah, kuping, otak, daging, kulit tulang, dan matanya dicampur dengan darahnya. Hati kerbau dimasak utuh. "Kek, makanan sudah siap," **seru** anak perempuan abang saya yang kerap merawat dia sehari-hari. Ayah ditolong bangun. (9)

(133) Aku menatap teman-teman seraya tersenyum. "Hey! Nona Kliwir kita berubah jadi putri malu nih!" **seru** Bonar kocak. Ah, lama nian aku tidak mendengar sebutan Nona Kliwir. (31)

Pada data (131) pembicaraan berlangsung antara -nya sebagai 01 dengan tukang warung sebagai 02. Hubungan antara 01-02 adalah hubungan antara pembeli dengan penjual atau tukang warung. Pada hubungan seperti itu tingkat hubungan pembeli (01) lebih tinggi dari penjual (02). Pembeli adalah orang yang wajib dilayani oleh penjual sebagai salah satu pelayanannya. Oleh karena itu penjual harus menghormati pembeli. PTL **seru** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan 01 lebih tinggi dari 02 untuk menunjukkan bahwa 01 berbicara dengan suara keras.

Pada data (132) pembicaraan berlangsung antara

seorang anak perempuan sebagai O1 dengan seseorang yang disebutnya kakek sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 terlihat jelas yaitu antara cucu dengan kakeknya. Tingkat hubungan tersebut termasuk tingkat hubungan kekerabatan. Cucu (O1) memiliki tingkat yang lebih rendah dari kakek (O2). PTL seru menunjukkan bahwa O1 berbicara dengan suara keras agar O2 mendengar pembicaraan O1 karena O2 sedang tiduran. Hal tersebut terlihat dari kata-kata : ditolong bangun. PTL seru digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih rendah dari O2.

Pada data (133) pembicaraan berlangsung antara Bonar sebagai O1 dengan aku sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 terlihat dari kalimat "*Aku menatap teman-teman seraya tersenyum.*" Oleh karena itu hubungan antara O1-O2 adalah sebagai teman yang akrab. PTL seru menunjukkan bahwa O1 mengucapkan kata-katanya dengan suara keras agar teman-teman yang lain mendengarnya. PTL seru digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 sejajar dengan O2 yaitu sebagai teman.

Dari data penelitian yang diwakili dengan tiga data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL seru dapat digunakan pada ketiga tingkat hubungan. Tingkat hubungan itu adalah O1 lebih tinggi dari O2, O1 sejajar dengan O2 dan O1 lebih rendah dari O2. PTL seru menunjukkan bahwa ucapan yang keluar dari mulut O1 diucapkan dengan suara yang keras.

### 2.55 PTL Sindir

- (134) "Aduh Lala, tadi malem gue mimpi ketemu Hari," cerita Desi, temanku yang paling genit. "Elo sih kalau mau tidur suka ngeliat poster Hari," **sindir** Lala tak kalah genit. (36)
- (135) "Guk-guk-guuk!" Asti 'menggonggong' dan memasuki kamar. "Selamat malam, Mas Tirta!" sapanya dengan ramah. "Aduh Asti bikin kaget, silakan masuk," sambut saya. "Kalau anjing beneran, Mas Tirta sudah pingsan lagi dong," **sindirnya** dengan muka lucu. (23)

Pada data (134) pembicaraan berlangsung antara Lala sebagai O1 dengan Desi sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 terlihat dari kata penjelas di belakang PTL cerita dan Desi yaitu *temanku*. Tingkat hubungan sebagai teman termasuk dalam tingkat hubungan yang sejajar atau sama. PTL **sindir** menunjukkan bahwa O1 mengejek O2 secara tidak langsung. O1 mengejek bahwa mimpi yang dialami O2 adalah akibat dari O2 melihat poster Hari sebelum tidur. PTL **sindir** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 sejajar dengan O2.

Pada data (135) pembicaraan berlangsung antara Asti sebagai O1 dengan Mas Tirta sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 terlihat akrab dari pembicaraan yang berlangsung yaitu O1 menyindir atau mengejek O2 yang pernah pingsan gara-gara melihat anjing. Tingkat hubungan antara O1-O2 termasuk tingkat hubungan yang sejajar. PTL **sindir** menunjukkan bahwa O1 mengejek O2 secara tidak langsung. O1 mengejek O2 yang pernah pingsan ketika melihat anjing. PTL **sindir** digunakan oleh penulis pada tingkat

hubungan O1 sejajar dengan O2.

Dari data penelitian yang diwakili dengan data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **sindir** hanya digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan yang sejajar antara O1-O2. Menurut peneliti hal tersebut disebabkan oleh anggapan bahwa perbuatan menyindir dapat dirasakan tidak sopan apabila diucapkan oleh orang yang tidak memiliki tingkat hubungan yang sama.

#### 2.56 PTL Tambah

(136) Ibunya pernah berkata kepadanya, "Jika seseorang menanyakan dirimu, katakan saja bahwa engkau anak seorang pekerja." Ibunya juga **menambahkan**, "Dan berbanggalah karenanya." (63)

(137) "Lagi ngapain, Non? Ngecengin cowok baru itu, ya?"  
Kuluruskan pandanganku. Nabila tampak cengengesan sambil menepuk pundakku. "Kamu sih nggak masuk-masuk. jadinya ketinggalan dengan angin segar yang berhembus sejak tiga hari lalu," **tambah** Nabila dengan wajah menggoda. (35)

Pada data (136) pembicaraan berlangsung antara ibu sebagai O1 dengan anak sebagai O2. Hubungan O1-O2 jelas sebagai hubungan antara orang tua dengan anak. Tingkat hubungan tersebut termasuk tingkat hubungan kekerabatan. Tingkat hubungan orang tua (O1) lebih tinggi dari anak (O2). PTL **tambah** menunjukkan bahwa O1 pernah berbicara dengan O2 tentang suatu hal dan kemudian dilanjutkan lagi oleh O1. PTL **tambah** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih tinggi dari O2.

Pada data (137) pembicaraan berlangsung antara

Nabila sebagai O1 dengan aku sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 adalah sebagai teman. Hal tersebut terlihat dari pembicaraan yang berlangsung yaitu tentang O1 yang membicarakan tentang cowok baru. Tingkat hubungan antara O1-O2 adalah sejajar. PTL **tambah** menunjukkan bahwa O1 melanjutkan pembicaraan yang pernah diucapkannya. PTL **tambah** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 sejajar dengan O2.

Dari data penelitian yang diwakili dengan data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **tambah** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih tinggi dari O2 dan O1 sejajar dengan O2. PTL **tambah** menunjukkan bahwa O1 melanjutkan atau menambahkan pembicaraan yang pernah diucapkannya.

### 2.57 PTL Tandas

- (138) "Mau nagih hutang?" tanya Wir Gering sambil membenahi jaringnya.  
"Bukan itu Kang. Kata Mitro, Kakang disuruh Nini Rejo untuk mengerjakan sawahnya," **tandas** istrinya bimbang. (23)
- (139) "Saya cinta kamu segalanya, Hes," **tandas** saya jujur.  
Hesty tersenyum lebar.  
"Lulus pertanyaan pertama, Bim," sambutnya dengan tenang. (41)

Pada data (138) pembicaraan berlangsung antara istri sebagai O1 dengan Wir Gering sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 jelas terlihat sebagai suami istri. Tingkat hubungan antara O1-O2 termasuk tingkat hubungan yang sejajar. PTL **tandas** menunjukkan bahwa O1 mengatakan hal tersebut dengan tegas untuk meyakinkan O2. PTL **tandas**



digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan sejajar antara O1-O2.

Pada data (139) pembicaraan berlangsung antara saya sebagai O1 dengan Hesty sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 terlihat dari perkataan O1 tentang cintanya pada O2. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dua tokoh tersebut adalah sepasang kekasih. Tingkat hubungan antara O1-O2 sebagai sepasang kekasih termasuk tingkat hubungan yang sejajar. PTL tandas menunjukkan bahwa O1 mengatakan kepada O2 dengan tegas bahwa ia mencintai O2. Hal tersebut dilakukan untuk meyakinkan O2. PTL tandas digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan yang sejajar antara O1-O2.

Dari data penelitian yang diwakili data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL tandas digunakan oleh penulis ada tingkat hubungan O1 sejajar dengan O2. PTL tandas menunjukkan bahwa O1 mengatakan sesuatu dengan tegas kepada O2 dengan tujuan untuk meyakinkan O2.

#### 2.58 PTL Tangkis

- (140) "Sudahlah, tho Kang. Kita masih bisa pinjam uang sama janda itu," kata Pairun membuka percakapan, mengerti apa yang sedang dipikirkan Wir Gering.  
"Tidak, Run. Aku sudah banyak hutangnya kepada Nini Reja Atma," tangkisWir Gering sambil menyulut rokok lintingan dengan teplok. (23)
- (141) "Dia tak setia ya, Lan. PHK saja. Buat apa simpan cowok model begitu lama-lama?" kata Maya.  
"Kita pikirkan dulu jalan keluarnya, Maya,"

**tangkis** Mirna," mungkin ada sesuatu yang tidak beres. Kalian sering bertengkar ya, Lan?" (49)

Pada data (140) pembicaraan berlangsung antara Wir Gering sebagai O1 dengan Pairun sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 adalah sebagai teman yang sedang membicarakan tentang memperoleh pinjaman uang. Tingkat hubungan antara O1-O2 sebagai teman termasuk tingkat hubungan yang sejajar. PTL **tangkis** menunjukkan bahwa O1 tidak setuju dengan pendapat O2 dan menjawabnya dengan memberikan suatu alasan tertentu. Pada data di atas O1 tidak setuju dengan pendapat O2 yaitu meminjam uang kepada Nini Reja. PTL **tangkis** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 sejajar dengan O2.

Pada data (141) pembicaraan berlangsung antara Mirna sebagai O1 dengan Maya sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 adalah hubungan sebagai teman yang sedang membicarakan tentang hubungan percintaan Lani dengan kekasihnya. PTL **tangkis** menunjukkan bahwa O1 tidak setuju dengan pendapat O2 dan memberi alasan bahwa harus dicari jalan keluarnya dahulu sebelum memutuskan sesuatu. PTL **tangkis** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan sejajar antara O1-O2 yaitu sebagai teman.

Dari data penelitian yang diwakili dengan dua data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **tangkis** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 sejajar dengan O2. PTL **tangkis** menunjukkan bahwa O1 tidak setuju dengan pendapat O2 dan menjawabnya dengan memberikan suatu alasan tertentu.

2.59 PTL Tantang

(142) "Kewibawaan pimpinan akan jatuh apabila usul Anda saya terima. Kalau kewibawaan pimpinan sudah jatuh, kewibawaan lembaga ikut jatuh. Dan itu artinya sama dengan pemerintah, ya kan?" kata Pak Jum, kepala bagian di kantorku. "Bukankah setiap keputusan dapat ditinjau kembali apabila terdapat kekeliruan?" **tantang** saya ketus. "Kok berani-beraninya kamu bilang putusan saya keliru?" (71)

(143) "Hai Kakek! Minggirlah! Jangan berdiri di situ! Mampus kau nanti!" lagi-lagi lelaki gemuk di atas bulldoser mengancam. "Kalau memang berani membunuhku, bunuhlah!" **tantang** lelaki tua bercelana kolor hitam, lantang. Tak dibayangi rasa takut. (83)

(144) "Beritahu saya, Bim! Apa yang kamu cintai dari diri saya!" **tantang** Hesty kemudian. Saya berdiri lalu memperhatikannya dari jauh. (41)

Pada data (142) pembicaraan berlangsung antara saya sebagai O1 dengan Pak Jum sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 adalah antara anak buah dengan pimpinan. Hal tersebut terlihat dari kata penjelas di belakang PTL kata dan Pak Jum yaitu *kepala bagian di kantorku*. Tingkat hubungan O1 lebih rendah dari O2.

PTL **tantang** menunjukkan bahwa O1 melawan pendapat O2 karena tidak setuju dengan pendapat O2. Pada kenyataannya seorang pimpinan adalah seseorang yang wajib dihormati oleh anak buahnya. Oleh karena itu tindakan O1 sebagai anak buah melawan O2 berdasarkan sopan santun adalah keliru. Namun pada data di atas O1 yang berkedudukan lebih rendah dari O2 berani menantang O2 yang berkedudukan lebih tinggi. Hal tersebut terjadi karena O1 tidak setuju dengan tindakan O2 dan situasi

pembicaraan yang ada adalah situasi marah, sehingga sopan santun kadang diabaikan. Apabila tidak dalam situasi marah maka hal tersebut tidak lazim dilakukan.

Pada data (143) pembicaraan berlangsung antara lelaki tua sebagai O1 dengan lelaki gemuk sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 adalah hubungan antara dua orang yang tidak saling mengenal. Apabila dilihat dari pemakaian kata *kakek* untuk menyebut O1 maka tingkat umur O1 lebih tua daripada O2. Oleh karena itu tingkat hubungan O1 lebih tinggi dari O2. PTL **tantang** menunjukkan bahwa O1 menantang O2 agar membunuhnya apabila O1 berani melakukannya seperti yang diucapkan oleh O2 sebelumnya. PTL **tantang** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih tinggi dari O2.

Pada data (144) pembicaraan berlangsung antara Hesty sebagai O1 dengan saya sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 dilihat dari topik pembicaraan yaitu pertanyaan O1 tentang hal yang dicintai oleh O2 maka dapat disimpulkan bahwa O1-O2 adalah sepasang kekasih. Tingkat hubungan antara keduanya sebagai kekasih termasuk tingkat hubungan sejajar. PTL **tantang** digunakan oleh penulis pada tingkat sejajar antara O1-O2.

Dari data penelitian yang diwakili oleh tiga data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **tantang** digunakan pada semua tingkat hubungan. Tingkat hubungan tersebut adalah O1 lebih tinggi dari O2, O1 sejajar dengan O2 dan O1 lebih rendah dari O2. Namun PTL **tantang** hanya

digunakan pada tingkat hubungan O1 lebih rendah dari O2 dalam situasi marah sehingga tidak memperhatikan sopan santun.

## 2.60 PTL Tanya

- (145) "Pak itu lawan mainku?" **tanyaku** pada Pak Poer, guru olah ragaku, dengan harapan semoga lelaki setengah baya itu tidak mengganggu.  
"Kenapa? Takut? Atau gentar? Ayo tunjukkan bahwa kamu mampu!" Pak Poer berapi-api membar semangatkan. (36)
- (146) "Yang adik cari, Latris ini kan?" **tanyanya**.  
"Iya bener Tante, kenapa sih? Kok Tante kelihatan bingung." (33)
- (147) "Mau pake telpon, ya?" cewek manis itu **bertanya**.  
Sedetik Jack bisa menguasai diri.  
"Enggak, mau kenalan kok..." (33)

Pada data (145) pembicaraan berlangsung antara aku sebagai O1 dengan Pak Poer sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 adalah hubungan antara murid dengan guru. Hal tersebut terlihat pada kata penjelas di belakang PTL **tanya** yaitu "*Pak Poer, guru olah ragaku*". Tingkat hubungan antara O1 dengan O2 tidak sama. O1 memiliki tingkat hubungan yang lebih rendah dari O2. PTL **tanya** menunjukkan bahwa O1 menanyakan sesuatu hal yang belum diketahuinya. PTL **tanya** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih rendah daripada O2.

Pada data (146) pembicaraan berlangsung antara pronomina *-nya* sebagai O1 dengan seseorang yang disebut dengan *adik* sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 adalah hubungan dua tokoh yang belum saling kenal. Hal terse-

but terlihat dari pertanyaan 01 yang menyebut 02 dengan sebutan *adik*. Dari sudut umur antara 01-02 maka 01 berumur lebih tua dibanding 02 karena 01 menyebut 02 dengan sebutan *adik* dan 02 menyebut 01 dengan sebutan *tante*. Oleh karena itu tingkat hubungan antara 01-02 adalah 01 lebih tinggi dari 02. PTL *tanya* menunjukkan bahwa 01 bertanya kepada 02. PTL *tanya* digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan 01 lebih tinggi dari 02.

Pada data (147) pembicaraan berlangsung antara cewek manis sebagai 01 dengan Jack sebagai 02. Hubungan antara 01-02 terlihat sebagai dua orang yang belum saling mengenal dan memiliki tingkat umur yang mungkin sama atau sama-sama sebagai seorang remaja. Tingkat hubungan antara 01-02 termasuk dalam tingkat hubungan sejajar. PTL *tanya* menunjukkan 01 menanyakan sesuatu kepada 02 yaitu apakah 02 mau memakai telepon atau tidak. PTL *tanya* digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan 01 sama atau sejajar dengan 02.

Dari data penelitian yang diwakili oleh data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL *tanya* digunakan oleh penulis pada semua tingkat hubungan 01-02. Tingkat hubungan tersebut adalah 01 lebih tinggi dari 02, 01 sejajar dengan 02 dan 01 lebih rendah dari 02.

### 2.61 PTL Tegas

(148) "Kamu ini bagaimana sih! Ini cuma soal sepatu, bukan ideologi," kata Maya dengan tegas, "mulai sekarang kamu pakai sepatu ini. Mana

yang lama?"  
 Sukab mengangkat bahu.  
 "Buang!" Maya menegaskan. (69)

(149) "Kamu tahu siapa yang mengirimkan artikel itu?"  
 Bayu mengangguk.  
 "Siapa?" Atiek tidak percaya mendengarnya.  
 "Iya. Aku. Bayu, temanmu," tegas Bayu. (47)

Pada data (148) pembicaraan berlangsung antara Maya sebagai O1 dengan Sukab sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 adalah sebagai teman yang akrab. Hal tersebut dijelaskan dengan penggunaan pronomina *kamu* dan tindakan O2 yang hanya mengangkat bahu dan tidak menanggapi perkataan O1. Tingkat hubungan antara O1-O2 adalah termasuk tingkat hubungan sejajar. PTL **tegas** menunjukkan bahwa O1 mengatakan hal tersebut dengan jelas dan diucapkan dengan tegas agar meyakinkan O2 bahwa perkataannya benar-benar harus ditaati. PTL **tegas** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 sejajar dengan O2.

Pada data (149) pembicaraan berlangsung antara dua orang teman yaitu Bayu sebagai O1 dengan Atiek sebagai O2. Tingkat hubungan antara O1-O2 adalah tingkat hubungan sejajar. Hal tersebut dijelaskan dengan perkataan O1 yaitu "*aku, Bayu, temanmu*". PTL **tegas** menunjukkan bahwa O1 ingin meyakinkan O2 bahwa Bayulah yang mengirimkan artikel itu. PTL **tegas** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 sejajar dengan O2.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian

peneliti menyimpulkan bahwa PTL tegas hanya ditemukan pada tingkat hubungan O1 sejajar dengan O2. PTL tegas menunjukkan bahwa O1 meyakinkan O2 dengan perkataannya.

## 2.62 PTL Tegur

- (150) Bu Wanti mendekat ke arah bangku mereka.  
 "Ada apa nih, kok, kayaknya serius banget,"  
 tegur Bu Wanti sambil tersenyum.  
 Uli cepat-cepat membuang muka, dengan mengalihkan pandangannya ke luar kelas.  
 "Nggak apa-apa, Bu, cuma membahas pelajaran yang ibu terangin sedikit, " kata Wanda. (60)
- (151) "Kok buru-buru, Pak?" tegur pemilik kantin sambil mengembalikan uang kembalian.  
 "Banyak kerjaan," jawabnya datar. (71)
- (152) "Ya ampun, Tom! Kamu jangan molor aja dong!" tegur Lia karena melihat Tom, duduk sambil memejamkan matanya.  
 Dengan berat Tom membuka. "Diucek-uceknya sebentar," lho, siapa yang molor? Saya lagi semedi mencari ide, Kok!" (32)

Pada data (150) pembicaraan berlangsung antara Bu Wanti sebagai O1 dengan Wanda sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 adalah hubungan antara guru dengan muridnya. Hal tersebut terlihat dari perkataan O2 (murid) yaitu "*membahas pelajaran yang Ibu terangin*". Tingkat hubungan guru (O2) lebih tinggi dari pada murid (O1). PTL tegur digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih tinggi daripada O2.

Pada data (151) pembicaraan berlangsung antara pemilik kantin sebagai O1 dengan seseorang yang dipanggil dengan sebutan "Pak" sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 adalah hubungan antara pemilik kantin dengan pembelinya. Hal tersebut terlihat dari kata penjelas di belaka



kang PTL **tegur** dan pemilik kantin yaitu "sambil mengembalikan uang kembalian". O2 adalah pembeli yang membeli dagangan O1 dan membayar dengan uang yang tidak pas sehingga O1 harus mengembalikan uang sisanya.

Tingkat hubungan antara O1-O2 adalah O1 lebih rendah daripada O2. O1 sebagai pemilik kantin harus menghormati O2 sebagai pembelinya. PTL **tegur** menunjukkan bahwa O1 menyapa O2 dengan menanyakan O2 yang terburu-buru. PTL **tegur** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih rendah daripada O2.

Pada data (152) pembicaraan berlangsung antara Lia sebagai O1 dengan Tom sebagai O2. Hubungan mereka terlihat akrab dari penggunaan kata "molor" yang berarti mengantuk. Istilah tersebut tidak akan digunakan apabila kedua tokoh belum akrab. Biasanya akan lebih tepat digunakan istilah tidur atau mengantuk. Tingkat hubungan antara O1-O2 adalah sejajar. PTL **tegur** menunjukkan bahwa O1 mengkritik O2 yang tidur. PTL **tegur** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 sejajar dengan O2.

Dari data yang diwakili oleh data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **tegur** digunakan oleh penulis pada tiga tingkat hubungan yaitu O1 lebih tinggi dari O2, O1 sejajar dengan O2 dan O1 lebih rendah dari O2. PTL **tegur** menunjukkan bahwa O1 menyapa atau mengajak bercakap-cakap O2 dan O1 mengkritik perbuatan O2.

### 2.63 PTL Terang

(153) "Mohammad-san," Toshihiko **menerangkan**," Ibu sangat senang telah berhasil meminta saudara menginap di sini. Itulah yang mendesak

Uchiike-san, ketua Seinendan di Yamanashiken, agar kami diberi kehormatan menerima tamu dari Indonesia."

"So desuka? Sungguh aku terharu, Toshihiko-san...." (17)

Pada data (153) pembicaraan berlangsung antara Toshihiko sebagai O1 dengan Mohammad-san sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 adalah hubungan sebagai teman yang saling mengunjungi. Hal tersebut terlihat dari topik pembicaraan kedua tokoh tersebut yaitu O1 senang dapat mengajak O2 menginap di rumahnya. Tingkat hubungan antara O1-O2 adalah tingkat hubungan sejajar. PTL terang menunjukkan bahwa O1 memberikan penjelasan kepada O2 tentang suatu hal. PTL terang digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 sejajar dengan O2.

Dari data penelitian yang ditemukan peneliti menyimpulkan bahwa PTL terang digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan yang sama antara O1-O2. PTL terang menunjukkan bahwa O1 memberikan penjelasan kepada O2 tentang suatu hal.

#### 2.64 PTL Teriak

(154) "Dea, buruan mandi. Nanti terlambat sekolah," teriak Mama dari ruangan makan. Buru-buru aku bangun begitu melihat jarum jam menunjukkan pukul enam lebih.  
"Wah bisa telat nih," pikirku. (36)

(155) "Kalau memang berani membunuhku, bunuhlah!" tantang lelaki tua bercelana kolor hitam, lantang. Tak dibayangi rasa takut.  
"Jangan cari mampus di sini! Jadi bangkai pun tak ada perkara!" teriak si gendut, penuh cacian," kau tak tahu, siapa di balil proyek raksasa ini !" (83)

(156) Sebelum aku menuruni tangga dia berteriak,"

Hei, Za, nanti kujemput jam berapa?"  
 "Nggak usah!" jawabku sambil menuruni tangga  
 ke lantai satu. (44)

Pada data (154) pembicaraan berlangsung antara mama sebagai O1 dengan aku sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 adalah sebagai orang tua dengan anaknya. Hal tersebut termasuk pada tingkat hubungan kekerabatan. Tingkat hubungan mama (O1) lebih tinggi dari O2. PTL teriak menunjukkan bahwa perkataan O1 diucapkan dengan suara keras agar O2 yang masih tidur mendengar. Hal tersebut dijelaskan dari kata-kata "*buru-buru aku bangun*" dan kata penjelas di belakang PTL teriak dan mama yaitu "*dari ruang makan*". PTL teriak digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih tinggi dari O2.

Pada data (155) pembicaraan berlangsung antara si gendut sebagai O1 dengan lelaki tua sebagai O2. Hubungan antara dua tokoh tersebut adalah sebagai dua orang yang belum kenal dan baru bertemu. Dilihat dari faktor umur tingkat umur O1 lebih rendah dari O2, artinya O1 lebih muda dibanding O2. Dalam tatanan sopan santun orang yang lebih muda seharusnya menghormati orang yang lebih tua.

Namun pada data (155) tersebut tatanan tersebut dilanggar oleh O1. Hal tersebut menurut peneliti disebabkan oleh anggapan O1 bahwa O2 adalah orang tua yang mungkin memiliki status sosial yang lebih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari penampilan O2 yaitu berce-lana kolor hitam. Oleh karena itu O1 sebagai orang yang lebih muda memiliki keberanian untuk meneriaki O2 yang

terkesan miskin itu. Selain itu, situasi percakapan pada data di atas adalah situasi marah. Pada situasi marah seseorang dapat saja melanggar tata krama yang ada karena emosinya tidak terkontrol lagi. PTL **teriak** menunjukkan bahwa O1 berbicara dengan suara yang keras kepada O2. PTL **teriak** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih rendah dari O2.

Pada data (156) pembicaraan berlangsung antara dia sebagai O1 dengan aku sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 adalah hubungan sebagai teman. Hal tersebut dapat dilihat dari topik pembicaraan yaitu tentang janji O1 menjemput O2. Tingkat hubungan O1-O2 sebagai teman termasuk tingkat hubungan sejajar. PTL **teriak** menunjukkan bahwa O1 mengucapkan perkataannya dengan suara keras agar O2 yang mulai berjalan menjauhi O1 mendengar perkataan O1. PTL **teriak** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan sejajar antara O1-O2.

Dari data penelitian yang diwakili oleh data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **teriak** digunakan oleh penulis pada ketiga tingkat hubungan antara O1-O2. Tingkat hubungan itu adalah O1 lebih tinggi dari O2, O1 sejajar dengan O2 dan O1 lebih rendah dari O2. PTL **teriak** menunjukkan bahwa O1 mengucapkan sesuatu dengan suara keras agar O2 mendengar perkataannya.

## 2.65 PTL Timpal

- (157) "Ngerokok, Kang," kata Mas Karto sambil nyengir, meringis.  
 "Nuhun, Mas," sahut si tukang dorong lori sambil ragu-ragu menarik sebatang rokok dan dengan malu-malu memperhatikan mulut Mas Karto, Sinder Asem.  
 "Duh, rupanya baru dari Betawi, ni," ia menimpali, "bawa oleh-oleh rokok putih."  
 Dan Mas Karto tersenyum lagi, lalu nyengir-nyengir dan kemudian tertawa kaku. (4)
- (158) "Kenapa sih, nggak kamu terima aja? Biasanya cowok yang berjuang mendapatkan buruannya, kesetiaannya bisa diandalkan. Dia nggak akan ninggalin kamu begitu aja."  
 "Yah, kalau nggak sreg, ya susah Ko!" Rani menimpali (53)

Pada data (157) pembicaraan berlangsung antara si tukang dorong lori sebagai O1 dengan Mas Karto seorang sinder sebagai O2. Tingkat hubungan antara O1 sebagai tukang dorong lori dengan O2 sebagai seorang sinder atau kepala bagian dalam suatu perkebunan adalah tidak sama. Kedudukan sebagai sinder tentu saja memiliki tingkat hubungan yang lebih tinggi daripada tukang dorong lori. PTL timpal menunjukkan bahwa O1 menyahut perkataan O2. PTL timpal digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih rendah daripada O2.

Pada data (158) pembicaraan berlangsung antara Rani sebagai O1 dengan temannya sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 adalah sebagai teman. Hal tersebut terlihat dari topik pembicaraan yaitu kedua tokoh tersebut sedang membicarakan seorang cowok yang mencintai O1.

Tingkat hubungan antara O1-O2 termasuk tingkat hubungan yang sejajar. PTL timpal menunjukkan bahwa O1

menyahut perkataan O2. PTL **timpal** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 sejajar dengan O2.

Dari dua data yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL **timpal** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih rendah dari O2. dan O1 sejajar dengan O2. PTL **timpal** menunjukkan bahwa O1 menyahut perkataan O2.

### 2.66 PTL Tukas

(159) "Emangnye tidak ada cewek lain?"  
 "Sukar Fu, mengelakkan cinta."  
 "Emangnye tidak ada gadis, cuma janda melulu?"  
**tukas** si ibu.  
 "Kalau sudah cinta, Bu... Ibu kan cinta pada almarhum ayah." (5)

(160) Kupanggil becak di seberang kampus yang memang mangkal di situ. Bapak berjenggot dengan becaknya menghampiriku. Tanpa kutawar, aku langsung naik.  
 "Ke Kota Baru ya, Pak," aku **menukas** mantap.  
 (44)

(161) "Makanya aku kok kangen juga ama kamu ya...."  
 Tangan kiri Jojo mulai nakal. Cowok itu menepek pipiku dengan sayang.  
 "Hush, Jo! Nyetir ya nyetir. Aku masih mau hidup lho. Jangan cari gara-gara nanti nabrak!"**tukasku**.  
 Jojo tertawa. (44)

Pada data (159) pembicaraan berlangsung antara ibu sebagai O1 dengan anaknya sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 jelas sebagai hubungan antara orang tua dengan anaknya. Tingkat hubungan tersebut termasuk tingkat hubungan kekerabatan. Ibu (O1) memiliki tingkat hubungan yang lebih tinggi daripada anak (O2). PTL **tukas** menunjukkan bahwa O1 menuduh O2 tanpa alasan karena O2 menikahi seorang janda dan tidak mencari seorang yang masih

gadis untuk dinikahi. PTL **tukas** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih tinggi dari O2.

Pada data (160) pembicaraan berlangsung antara aku sebagai O1 dengan seorang bapak berjenggot yang berprofesi sebagai tukang becak sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 adalah hubungan antara seorang tukang becak dengan seorang yang menggunakan jasanya. Dilihat dari tingkat umur O1 berumur lebih muda dari O2. Oleh karena itu O1 wajib menghormati O2. PTL **tukas** menunjukkan bahwa O1 mengatakan sesuatu yaitu bahwa O1 meminta diantar ke Kota Baru. PTL **tukas** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih rendah dari O2.

Pada data (161) pembicaraan berlangsung antara aku sebagai O1 dengan Jojo sebagai O2. Dari tingkah laku dan percakapan O2 yaitu menepuk pipi dengan sayang dan kata-kata seperti kangen, maka peneliti menyimpulkan bahwa hubungan O1-O2 adalah hubungan sebagai sepasang kekasih. Tingkat hubungan antara O1-O2 adalah sejajar. PTL **tukas** pada data (161) menunjukkan bahwa O1 menuduh O2 tidak hati-hati mengemudikan mobilnya karena tangannya ke mana-mana. PTL **tukas** digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 sejajar dengan O2.

Dari data penelitian yang diwakili oleh tiga data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **tukas** digunakan oleh penulis pada tiga tingkat hubungan. Tingkat hubungan tersebut adalah O1 lebih tinggi dari O2, O1 sejajar dengan O2 dan O1 lebih rendah dari O2. PTL **tukas**

menunjukkan bahwa 01 menuduh 02 tanpa alasan dan 01 mengatakan sesuatu kepada 02.

### 2.67 PTL Tutar

(162) Dia batuk-batuk lagi dan suaranya parau. Kemudian tuturnya," Di tengah kesunyian alam yang menggegap gempita itu mengeaklah anak kami yang bungsu, lahir dalam kesempurnaan." Terhentilah dia mengusap mata yang berlinang. Sebentar kemudian sambungnya," Itulah trilogi saya bagian pertama. Apakah bagian kedua dan ketiga akan selesai? Saya tidak tahu."  
"Mengapa Tuan begitu kecil hati?" (2)

(163) "Saya mencintai kamu, Hes," tutur saya lembut, tanpa banyak cing-cong, tanpa banyak ba-bu lagi.  
Hesty memandang saya ragu. (41)

Pada data (162) pembicaraan berlangsung antara ia sebagai 01 dengan seseorang pembicara yang tidak disebut namanya sebagai 02. Hubungan antara 01-02 adalah hubungan antara seseorang yang belum saling mengenal sehingga untuk menghormati lawan bicaranya 02 menggunakan sebutan "tuan" untuk 01. Dari topik pembicaraan yaitu 01 bercerita tentang pengalaman hidupnya kepada 02 maka dapat disimpulkan bahwa 01 dan 02 walaupun belum saling mengenal namun terlihat akrab karena mau membuka diri dengan menceritakan masa lalunya. Hubungan seperti itu adalah hubungan yang sejajar antara 01-02. Keduanya saling menghormati dan saling membuka diri. PTL tutur menunjukkan bahwa 01 mengucapkan sesuatu yaitu pengalaman hidupnya kepada 02. PTL tutur digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan yang sejajar antara 01-02.



Pada data (163) pembicaraan berlangsung antara saya sebagai 01 dengan Hesty sebagai 02. Hubungan 01-02 terlihat dari perkataan cinta yang diucapkan 01. Dari hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa hubungan 01-02 adalah hubungan sebagai sepasang kekasih. Tingkat hubungan antara 01-02 adalah sejajar. PTL tutur menunjukkan bahwa 01 mengucapkan sesuatu yaitu bahwa 01 mencintai 02. PTL tutur digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan yang sejajar antara 01-02.

Dari data penelitian yang diwakili oleh data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL tutur dipakai oleh penulis pada tingkat hubungan yang sejajar antara 01-02. PTL tutur menunjukkan bahwa 01 mengucapkan sesuatu kepada 02.

#### 2.68 PTL Ucap

- (164) "Aduh, Tari ikut jejak masnya," ucap mama penuh kekhawatiran.  
"Nggak pa-pa, tante. Nggak usah trauma dengan peristiwa Rere. Semuanya sekarang lebih bagus, kok," kata Donnie. (48)
- (165) "Saya kalah, Pak, ucapku lirih pada Pak Poer.  
"Tidak. Kamu juara II. Permainanmu tadi begitu hebat. Namun bagaimana pun juga dia jauh lebih berpengalaman dari kamu," kata Pak Poer. (36)
- (166) "Met sore," terdengar suara pelan, tetapi cukup mengejutkan bagi Atiek yang tengah tenggelam dalam permainan gitarnya.  
"Eh, Bayu," ucap Atiek setelah tahu siapa yang menyapa," waalaikum salam." (47)

Pada data (164) pembicaraan berlangsung antara mama sebagai 01 dengan Donie sebagai 02. Hubungan antara 01-02 bukan sebagai hubungan orang tua dengan anak tetapi

hubungan antara seorang wanita yang telah dewasa dan mempunyai anak dengan seorang lelaki yang merupakan teman anak O1. Hal tersebut dapat dilihat dari pembicaraan O2 yang menyebut O1 dengan istilah "tante". Pada data tersebut hubungan antara O1-O2 adalah hubungan berdasarkan tingkat umur. O1 lebih tua dari O2. Oleh karena itu O1 memiliki tingkat hubungan yang lebih tinggi dari O2, sehingga O2 harus menghormati O1. PTL ucap menunjukkan bahwa O1 mengatakan sesuatu kepada O2. PTL ucap digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih tinggi dari O2.

Pada data (165) pembicaraan berlangsung antara aku sebagai O1 dengan Pak Poer sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 adalah hubungan antara guru (O2) dengan murid (O1). Hal tersebut dapat dilihat dari pembicaraan O2 yang menghibur O1 yang telah kalah dalam suatu permainan. PTL ucap digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih rendah daripada O2.

Pada data (166) pembicaraan berlangsung antara Atiek sebagai O1 dengan Bayu sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 adalah hubungan sebagai teman. O2 sedang mengunjungi temannya. Hubungan tersebut juga terlihat dari panggilan Atiek kepada Bayu tanpa diembel-embeli dengan sebutan lain misalnya Pak, Tuan atau Kak. Tingkat hubungan antara O1-O2 sebagai teman termasuk tingkat hubungan yang sejajar. PTL ucap menunjukkan bahwa O1 mengatakan sesuatu. PTL ucap digunakan oleh penulis pada tingkat

hubungan O1 sejajar dengan O2.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL ucap digunakan oleh penulis pada tiga tingkat hubungan, yaitu O1 lebih tinggi dari O2, O1 sejajar dengan O2 dan O1 lebih rendah dari O2.

### 2.69 PTL Ujar

(167) "Aduh den... den aja deh yang ngambilin hadi-ahnya. Juan sibuk nih, tadi kan Nyonya pesen cuciin mobilnya, ntar sore mau dipake arisan. Belum lagi mandiin si Blackie. Den aja yang ngambilin. Soal biaya pinjem nama sih terserah den aja, pokoknya Juan dapat bagian," ujar Juan.

"Ya, sudah. Sini pinjam Katepemu," kata si ganteng. (38)

(168) "Nggak apa-apa, Bu, cuma membahas pelajaran yang ibu terangin sedikit," kata Wanda. Uli melirik Wanda garang. Kalau nggak di depan Bu Wanti pasti deh wajah Wanda itu sudah ditelannya bulat-bulat.

"Kalau mau membahas nanti saja seusai jam pelajaran ya," ujar Bu Wanti lalu menjauh dari bangku Wanda dan Uli. (60)

(169) "Sebenarnya kamu kenapa sih, Li benci banget sama Bu Wanti, padahal anak-anak suka lho sama dia. Ngajarnya kan enak, LI," ujar Bingo.

"Heh, kalau mau datang ke sini nggak usah bawa-bawa tuh guru deh. Aku nggak suka, tahu nggak!" bibir Uli monyong lima senti. (60)

Pada data (167) pembicaraan berlangsung antara Juan sebagai O1 dengan si ganteng sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 adalah hubungan antara pembantu dengan majikannya. Hal tersebut terlihat dari perkataan yaitu mencuci mobil dan memandikan anjing. Pemakaian panggilan "den" untuk menyebut O2 juga menunjukkan bahwa O1 lebih rendah dari

02. "Den" adalah kependekan dari kata raden yang dalam bahasa Jawa berarti seseorang yang berpangkat atau masih keluarga keraton yang harus dihormati. Oleh karena itu tingkat hubungan 01-02 adalah 01 lebih rendah dari 02. PTL ujar menunjukkan bahwa 01 mengatakan sesuatu kepada 02. PTL ujar dipakai oleh penulis pada tingkat hubungan 01 lebih rendah daripada 02.

Pada data (168) pembicaraan berlangsung antara Bu Wanti sebagai 01 dengan Wanda sebagai 02. Hubungan antara 01-02 adalah hubungan antara guru dengan muridnya. Hal tersebut terlihat dari pembicaraan Wanda (02) yaitu tentang membahas pelajaran yang diterangkan oleh Bu Wanti (01). Tingkat hubungan guru (01) lebih tinggi dari murid (02). PTL ujar menunjukkan bahwa 01 mengatakan sesuatu kepada 02. PTL ujar dipakai oleh penulis pada tingkat hubungan 01 lebih tinggi dari 02.

Pada data (169) pembicaraan berlangsung antara Bingo sebagai 01 dengan Uli sebagai 02. Hubungan antara 01-02 adalah hubungan antara teman. Hal tersebut dapat dilihat dari pembicaraan 01-02 yang akrab dengan menggunakan pronomina *kamu* dan *aku* sebagai pengganti 01 dan 02. Juga penggunaan kata-kata yang hanya muncul dalam percakapan akrab seperti *nggak*, *tuh*, *deh*, *sih*. Tingkat hubungan antara 01-02 sebagai teman termasuk tingkat hubungan yang sejajar. PTL ujar dipakai oleh penulis pada tingkat hubungan sejajar antara 01-02.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian

peneliti menyimpulkan bahwa PTL ujar menunjukkan bahwa O1 mengatakan sesuatu kepada O2 PTL ujar dipakai oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih tinggi dari O2, O1 sejajar dengan O2 dan O1 lebih rendah dari O2.

### 2.70 PTL Ulang

(170) "Kiki di Bandung saja, Mama," Kiki mengulang perkataannya dengan nada yang sama, tanpa semangat.  
*"Whatever tou say, this your life,"* Mama menyerah. (42)

(171) "Siapa nama kamu?" tanyanya pada si ganteng seraya menjauhkan gagang telepon. Si ganteng malu-malu, sambil tertunduk, ia menjawab, "Paijo."  
 "Siapa?" Safina masih nggak percaya dengan pendengarannya.  
 "Paijo," ulang cowok itu lagi lebih keras. Kepalanya masih tertunduk. (38)

Pada data (170) pembicaraan berlangsung antara Kiki sebagai O1 dengan mama sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 jelas terlihat sebagai hubungan kekerabatan antara anak dengan orang tua. Tingkat hubungan orang tua lebih tinggi daripada anaknya. PTL ulang menunjukkan bahwa O1 pernah mengatakan hal yang sama sebelum mengatakan hal tersebut. PTL ulang digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih rendah daripada O2.

Pada data (171) pembicaraan berlangsung antara Paijo sebagai O1 dengan Safina sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 adalah hubungan sebagai dua orang yang belum saling mengenal. Namun dilihat dari pembicaraan yang akrab antara O1-O2 yaitu dengan memakai pronomina *kamu* untuk menyebut lawan bicara maka tingkat umur dari O1-O2

tidaklah jauh berbeda. Dengan kata lain O1-O2 adalah seorang remaja yang sebaya umurnya. Oleh karena itu tingkat hubungan kedua tokoh tersebut adalah sejajar. PTL ulang menunjukkan bahwa O1 pernah mengucapkan hal yang sama yaitu menyebutkan namanya Paijo kepada O2. PTL ulang dipakai oleh penulis pada tingkat hubungan yang sejajar antara O1-O2.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL ulang dipakai oleh penulis pada tingkat hubungan yang sama atau sejajar antara O1-O2.

#### 2.71 PTL Umpat

- (172) Ternyata kesialan masih berpihak kepadanya. Seorang cewek manis sedang asyik menelepon. "Sialan..." Jack mengumpat pasrah, "kaya'nya tadi enggak ada orang." Cewek itu tersentak, menoleh ke arah Jack. Mulutnya merengut. (33)
- (173) Terpana Badri mendengar ucapan gadis itu. Lebih terpana lagi ketika Lena menyebut nama Rosni, seorang gadis yang sering juga dibawanya ke luar malam untuk menonton film. "Aku tidak serius dengan dia," kata Badri. "Enak bener jadi laki-laki. Begitu sering membawa seorang gadis keluar malam tapi kalo ditanya oleh gadis lain lalu dibilang aku tidak serius dengan dia," umpat Lena dengan tengik. (12)
- (174) Karena aku terus lari sampailah aku pada lorong buntu. Belum sempat aku menyelamatkan diri, mereka telah mendapatiku. "Hah maling, kurang ajar kamu. Bangsat kamu. Anjing kamu. Babi kamu. Neraka jahanam tempatmu," seseorang mengumpat sambil memulai adegan pengeroyokan. (18)

Pada data (172) Jack sebagai O1 berbicara dengan

dirinya sendiri karena kesal dengan keadaan yang ada yaitu ada seseorang yang memakai telepon sedangkan Jack akan menggunakannya. Jack tidak berbicara dengan O2 (cewek itu). O1 berbicara sendiri dan ucapan itu diucapkan dengan mulutnya. Pada data tersebut O1 tidak membutuhkan O2 sebagai lawan bicara tapi kehadiran O2 menjadi sebab O1 mengeluarkan kata-kata tersebut .

PTL umpat menunjukkan kekesalan hati O1 sehingga ia mengeluarkan kata-kata yang merupakan ekspresi dari rasa kesalnya. PTL umpat dipakai oleh penulis pada pembicaraan yang hanya melibatkan seorang pembicara (O1) dan tidak membutuhkan O2 sebagai lawan bicara.

Pada data (173) pembicaraan berlangsung antara Lena sebagai O1 dengan Badri sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 dari pembicaraan tentang hubungan O2 dengan gadis lain maka dapat disimpulkan bahwa O1-O2 berhubungan sebagai teman akrab atau seorang kekasih. Tingkat hubungan antara O1-O2 adalah sejajar. PTL umpat menunjukkan kekesalan hati O1 karena tingkah laku O2. PTL umpat dipakai oleh penulis pada tingkat hubungan sejajar antara O1-O2.

Pada data (174) pembicaraan berlangsung antara seseorang yang mengeroyok sebagai O1 dengan aku sebagai O2. Hubungan antara O1-O2 adalah hubungan antara pengeroyok dengan maling yang dikeroyok. Tingkat hubungan O1 lebih tinggi daripada O2 yang menjadi terdakwa karena perbuatannya yaitu mencoba mencuri. PTL

**umpat** menunjukkan bahwa O1 kesal dengan perbuatan O1 sehingga mengeluarkan kata-kata yang merupakan ekspresi dari kekesalan hati O1. PTL **umpat** dipakai oleh penulis pada tingkat hubungan O1 lebih tinggi dari O2.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL **umpat** dipakai oleh penulis pada pembicaraan yang hanya melibatkan O1 dan tidak membutuhkan O2 sebagai lawan bicara dan pada tingkat hubungan O1 lebih tinggi dari O2 dan O1 sejajar dengan O2. Menurut peneliti tidak dipakainya PTL **umpat** pada tingkat hubungan O1 lebih rendah dari O2 disebabkan oleh faktor sopan santun. Seseorang yang berani mengumpat seseorang yang memiliki tingkat hubungan yang lebih tinggi dapat dianggap sebagai seseorang yang tidak memiliki sopan santun.

#### 2.72 PTL Usul

- (175) "Ih, mengerikan....!" seru Ryan.  
 Ryan dan Orlando memejamkan kedua bola matanya sambil menangkupkan kedua telapak tangan pada wajah masing-masing.  
 "Pindahkan chanelnya! Kita nonton film kartun saja," **usul** Orlando.  
 Ryan buru-buru mengambil remote control dan mencari saluran lain. (65)
- (176) Ayah minta dengan jelas bahwa upacara perjamuan untuk kami itu harus diselenggarakan esok harinya  
 "Bagaimana kalau lusa saja?" **usul** abang saya yang tertua.  
 Ayah berkata dengan singkat, " Saya bilang besok."

Pada data (175) pembicaraan berlangsung antara Orlando sebagai O1 dengan Ryan sebagai O2. Hubungan



antara 01-02 adalah sebagai teman sebaya yang sedang melihat acara televisi. Hal tersebut dapat dilihat dari kata-kata :Ryan dan Orlando memejamkan kedua bola matanya sambil menangkupkan kedua telapak tangannya pada wajah masing-masing. Hal tersebut dilakukan karena mereka ngeri atau takut melihat adegan di televisi. Hal lain yang menunjukkan bahwa kedua tokoh tersebut berumur sebaya adalah kesenangan mereka pada film kartun yang biasanya disukai oleh anak-anak. Tingkat hubungan antara 01-02 adalah sejajar.

PTL usul menunjukkan bahwa 01 memberikan saran untuk memindahkan channel kepada 02. PTL usul dipakai oleh penulis pada tingkat hubungan sejajar antara 01-02.

Pada data (176) pembicaraan berlangsung antara abang saya yang tertua sebagai 01 dengan ayah sebagai 02. Hubungan antara 01-02 adalah hubungan kekerabatan yaitu anak dengan ayah. Tingkat hubungan anak lebih rendah daripada ayah. PTL usul digunakan oleh penulis pada tingkat hubungan 01 lebih rendah dari 02. PTL usul menunjukkan bahwa 01 memberi saran kepada 02 agar upacara perjamuan itu dilakukan lusa saja.

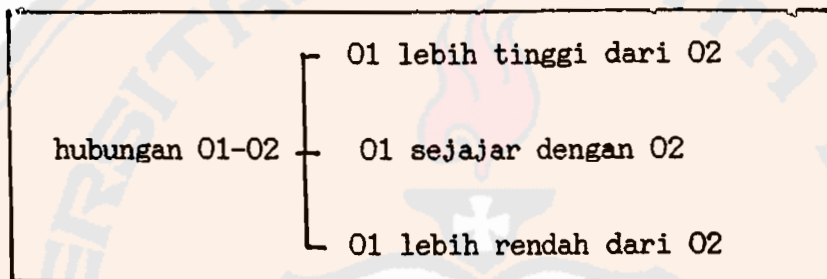
Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL usul dipakai oleh penulis pada tingkat hubungan 01 sejajar dengan 02 dan 01 lebih rendah daripada 02. PTL usul menunjukkan bahwa 01 memberi saran kepada 02 agar melakukan sesuatu.

Dari analisis data di atas peneliti menemukan dua

bentuk hubungan yaitu hubungan 01-02 dan 01-zero. Hubungan tersebut akan dijelaskan oleh peneliti satu persatu.

**a. Hubungan 01-02**

Hubungan 01-02 terjadi apabila pembicara (01) berbicara dengan lawan bicara (02). Hubungan 01-02 tersebut dapat digambarkan dalam Bagan 6 berikut ini:



**Bagan 6: Pembagian PTL berdasarkan tingkat hubungan 01-02**

Dari Bagan 6 tersebut terlihat tiga tingkat hubungan antara 01-02 yaitu 01 lebih tinggi dari 02, 01 sejajar dengan 02 dan 01 lebih rendah dari 02. Tinggi rendahnya tingkat hubungan 01-02 ditentukan oleh relasi 01-02. Relasi tersebut meliputi tiga hal yaitu tingkat sosial, tingkat umur dan tingkat kekerabatan. Tingkat sosial meliputi hubungan antara pimpinan dengan anak buah, si kaya dengan si miskin, orang berpangkat dengan tidak berpangkat, majikan dengan pelayan, guru dengan murid, Tuhan dengan manusia dan penjual dengan pembeli. Tingkat umur meliputi hubungan antar teman sebaya dan antara seseorang yang berumur lebih tua dengan seseorang yang

berumur lebih muda. Tingkat kekerabatan meliputi hubungan antara orang tua dengan anak, adik dengan kakak, paman/bibi dengan keponakan, suami dengan istri, dan kakek/nenek dengan cucu.

Dalam wacana narasi PTL digunakan oleh penulis cerpen pada semua tingkat hubungan O1-O2. Sebaran PTL pada masing-masing tingkat hubungan O1-O2 dapat dilihat pada Bagan 7 berikut ini:

No.	O <sub>1</sub> lebih tinggi dari O <sub>2</sub>	O <sub>1</sub> sejajar O <sub>2</sub>	O <sub>1</sub> lebih rendah dari O <sub>2</sub>	O <sub>1</sub>
1	ajak	ajak	-	-
2	ancam	ancam	-	-
3	anjur	anjur	-	-
4	-	balas	balas	-
5	-	bantah	-	-
6	-	-	-	batin
7	bentak	bentak	-	-
8	-	bisik	bisik	bisik
9	bujuk	bujuk	bujuk	-
10	-	celetuk	-	-
11	-	cerita	-	-
12	-	cetus	cetus	-
13	dalih	-	-	-
14	-	debat	-	-
15	-	desah	desah	-
16	-	desak	desak	-
17	desis	desis	desis	-
18	-	ejek	-	-
19	-	elak	elak	-
20	-	gerutu	-	gerutu
21	-	goda	-	-
22	gumam	gumam	-	gumam
23	-	gurau	-	-
24	hardik	hardik	-	-
25	jawab	jawab	jawab	-
26	-	jerit	jerit	jerit
27	kata	kata	kata	-
28	-	kejar	-	-
29	-	kelakar	-	-
30	-	keluh	keluh	-
31	lanjut	lanjut	lanjut	-
32	-	-	lapor	-

33	-	ledek	-	-
34	-	maki	-	maki
35	paksa	-	-	-
36	panggil	panggil	-	-
37	papar	papar	-	-
38	-	pekik	-	-
39	perintah	-	-	-
40	pesan	-	-	-
41	-	-	-	pikir
42	-	pinta	pinta	-
43	-	potong	potong	-
44	protes	protes	-	-
45	puji	puji	-	-
46	-	-	rengok	-
47	sahut	sahut	sahut	-
48	sambung	sambung	-	-
49	-	sambut	-	-
50	-	sapa	sapa	-
51	sela	sela	sela	-
52	-	sentak	-	sentak
53	-	semprot	-	-
54	serat	seru	seru	-
55	-	sindir	-	-
56	tambah	tambah	-	-
57	-	tandas	-	-
58	-	tangkis	-	-
59	tantang	tantang	tantang	-
60	tanya	tanya	tanya	-
61	-	tegas	-	-
62	tegur	tegur	tegur	-
63	-	terang	-	-
64	teriak	teriak	teriak	-
65	-	timpal	timpal	-
66	tukas	tukas	tukas	-
67	-	tutur	-	-
68	ucap	ucap	ucap	-
69	ujar	ujar	ujar	-
70	-	ulang	ulang	-
71	umpat	umpat	-	umpat
72	-	usul	usul	-

Bagan 7: Sebaran PTL berdasarkan hubungan 01-02

Dari Bagan 7 dapat dilihat bahwa setiap PTL digunakan pada tingkat hubungan tertentu. Dari bagan di atas PTL-PTL tersebut dapat di bagi berdasarkan jumlah tingkat hubungan yaitu PTL yang digunakan pada satu tingkat hubungan, dua tingkat hubungan dan tiga tingkat

hubungan. Dapat dilihat pada Bagan 8 berikut ini:

Satu tingkat hubungan			Dua tingkat hubungan		tiga tingkat hubungan
01 ↑ 02	01 = 02	01 ↓ 02	01 ↑ 02 dan 01 = 02	01 = 02 dan 01 ↓ 02	
1. dalih 2. paksa 3. perintah 4. pesan	1. bantah 2. celetuk 3. cerita 4. ejek 5. gerutu 6. goda 7. gurau 8. kejar 9. kelakar 10. ledek 11. maki 12. pekik 13. saebut 14. sentak 15. seaprot 16. sindir 17. tandas 18. tangkis 19. tegas 20. terang 21. tutur	1. lapor 2. renek	1. ajak 2. ancam 3. anjur 4. bentak 5. gunam 6. hardik 7. panggil 8. papar 9. protes 10. saambung 11. tambah 12. uapat	1. balas 2. bisik 3. cetus 4. desah 5. desak 6. elak 7. jerit 8. keluh 9. pinta 10. potong 11. sapa 12. timpal 13. ulang 14. usul	1. bujuk 2. desis 3. jawab 4. kata 5. lanjut 6. sela 7. seru 8.antang 9. tanya 10. tegur 11. teriak 12. tukas 13. ucap 14. ujar

Bagan 8: Sebaran PTL berdasarkan jumlah tingkat hubungan

Keterangan:

01 | 02 = tingkat hubungan 01 lebih tinggi dari 02

01 = 02 = tingkat hubungan 01 sejajar dengan 02

01 | 02 = tingkat hubungan 01 lebih rendah dari 02

Berdasarkan Bagan 8 di atas maka tidak semua PTL dapat dipakai pada setiap tingkat hubungan. PTL-PTL yang terdapat dalam setiap tingkat hubungan dapat disebut sebagai PTL yang netral. Penulis cerpen bebas menggunakan PTL-PTL tersebut pada setiap tingkat

hubungan. Sedangkan PTL-PTL yang hanya dipakai pada tingkat hubungan tertentu tidak dapat secara bebas digunakan oleh penulis. Penulis harus melihat dahulu bagaimanakah tingkat hubungan antar tokoh.

Dalam wacana narasi khususnya cerpen penulis tentunya memahami tingkat hubungan masing-masing tokohnya. Oleh karena itu penulis dapat memilih PTL yang sesuai dengan situasi percakapannya.

Menurut peneliti pemilihan PTL berdasarkan tingkat hubungan tersebut dipengaruhi oleh adanya norma sopan santun yang hidup dalam masyarakat. Dalam hidup bermasyarakat sopan dalam berbicara sangat penting dipahami oleh pembicara. Seorang pembicara yang mengetahui sopan santun selalu melihat keberadaannya ketika hendak berbicara dengan lawan bicara. Seorang pembicara harus melihat dahulu siapa orang yang diajak berbicara. Apakah tingkat hubungan keduanya sama ataukah tidak. Pembicara juga harus melihat bagaimana hubungan keakrabannya dengan lawan bicara. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi seseorang dalam berbicara.

Fenomena seperti itulah yang dilihat oleh penulis cerpen. Penulis harus mampu melihat situasi tersebut, sehingga dapat memilih PTL yang tepat. Misalnya, apabila terdapat dua orang tokoh yaitu seorang guru dengan muridnya maka penulis harus tanggap bahwa hubungan tersebut tidaklah sejajar. Guru memiliki

tingkat hubungan yang lebih tinggi dari murid. Oleh karena itu apabila murid hendak berbicara dengan gurunya tidaklah tepat apabila digunakan PTL **bentak**.

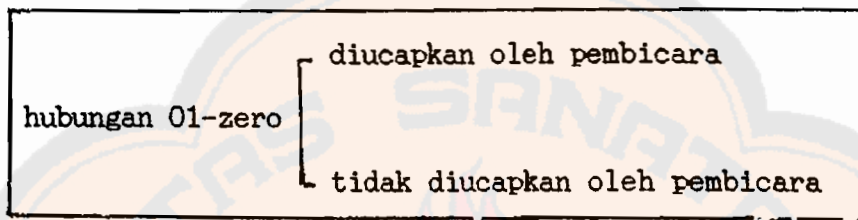
Pada kenyataan sehari-hari apabila terjadi murid membentak gurunya maka hal itu dianggap melanggar nilai kesopanan. Hal seperti itu tentu saja diketahui oleh penulis sehingga penulis tidak akan memakai PTL **bentak** pada situasi seperti itu.

Namun tidaklah mustahil apabila ditemui PTL tertentu yang sebenarnya melanggar nilai kesopanan untuk digunakan pada situasi tertentu tetapi digunakan oleh penulis. Misalnya PTL **tantang** yang dipakai oleh penulis pada tingkat hubungan 01 lebih rendah dari 02. Penggunaan PTL **tantang** melanggar nilai kesopanan. Namun hal tersebut dapat saja digunakan oleh penulis untuk mengekspresikan kemarahan 01. Pada situasi marah biasanya seorang pembicara lepas kendali. Pembicara tidak lagi memperhatikan siapa lawan bicaranya dan bagaimana kedudukannya. Pemakaian PTL tertentu dapat diterima walaupun sebenarnya melanggar nilai kesopanan pada situasi-situasi khusus, misalnya marah.

## **b. Hubungan 01-zero**

Hubungan 01-zero terjadi apabila pembicara (01) berbicara dengan dirinya sendiri dan tidak melibatkan 02 sebagai lawan bicara. Oleh karena itu peneliti tidak

dapat menganalisis tingkat hubungannya karena hanya terdiri dari satu pembicara saja. Dalam hubungan ini peneliti menemukan dua bentuk hubungan 01-zero berdasarkan dituturkan tidaknya suatu tuturan. Dapat dilihat pada Bagan 9 berikut ini:



Bagan 9: Pembagian PTL berdasarkan hubungan 01-zero

Ada dua macam kelompok PTL yaitu kelompok PTL yang menunjukkan bahwa pembicara mengucapkan tuturan dengan mulutnya dan kelompok PTL yang menunjukkan bahwa pembicara tidak mengucapkan tuturan dengan mulutnya. Tuturan yang diucapkan oleh pembicara hanya ada dalam benak atau pikiran pembicara saja.

Peneliti menemukan 9 PTL yang termasuk dalam kelompok hubungan 01-zero yaitu PTL **batin, bisik, gerutu, gumam, jerit, maki, pikir, sentak dan umpat**. Sebaran PTL-PTL tersebut dapat dilihat pada Bagan 10 berikut ini:



No.	diucapkan oleh pembicara	dipikirkan oleh pembicara
1.	-	batin
2.	bisik	bisik
3.	gerutu	gerutu
4.	gumam	gumam
5.	jerit	-
6.	-	maki
7.	-	pikir
8.	-	sentak
9.	umpat	-

Bagan 10: Sebaran PTL berdasarkan hubungan 01-zero

Dari bagan 10 di atas ditemukan 9 jenis PTL. PTL-PTL tersebut dapat dikelompokkan dalam kelompok PTL yang menunjukkan pembicara mengucapkan tuturannya dan kelompok yang menunjukkan pembicara hanya memikirkannya. PTL **batin**, **maki**, **sentak** dan **pikir** menunjukkan bahwa tuturan tersebut hanya ada pada benak pembicara. PTL **jerit** dan **umpat** hanya digunakan oleh tuturan yang diucapkan oleh pembicara. PTL **bisik**, **gerutu** dan **gumam** dapat digunakan pada dua kelompok yaitu diucapkan dengan mulut dan dipikirkan oleh pembicara.

Dari 9 PTL yang termasuk dalam kelompok hubungan 01-zero tersebut peneliti menemukan bahwa PTL **bisik**, **gerutu**, **gumam**, **jerit**, **maki**, **sentak** dan **umpat** digunakan pula oleh penulis cerpen dalam kelompok hubungan 01-02. Oleh karena itu PTL-PTL tersebut dapat hadir dalam pembicaraan yang hanya melibatkan pembicara saja. Namun PTL **batin** dan **pikir** hanya dapat dipakai pada kelompok 01-zero saja. Hal tersebut jelas terlihat dari makna

kata *batin* dan *pikir* menunjukkan bahwa pembicaraan ada dalam benak atau pikiran pembicara. Oleh karena itu PTL *batin* dan *pikir* tidak dapat masuk dalam kelompok hubungan 01-02.

Dari analisis data dan pembahasan di atas peneliti merangkum hasil penelitian ini sebagai berikut:

- a. Terdapat dua macam hubungan pada penggunaan PTL yaitu hubungan 01-02 dan 01-zero.
- b. Pada hubungan 01-02 terdapat tiga tingkat hubungan yaitu 01 lebih tinggi dari 02, 01 sejajar dari 02 dan 01 lebih rendah dari 02.
- c. Berdasarkan jumlah tingkat hubungannya PTL dapat digunakan pada satu tingkat hubungan, dua tingkat hubungan dan tiga tingkat hubungan.
- d. Hubungan 01-zero dibedakan menjadi dua yaitu kelompok PTL yang menunjukkan bahwa pembicara mengucapkan tuturan dengan mulut dan PTL yang menunjukkan bahwa pembicara tidak mengucapkan tuturannya dengan mulut tetapi hanya memikirkannya.

### 3. Tinjauan PTL dari Sudut Warna Emosi Pembicara

Dalam bagian ini peneliti akan mencoba meninjau PTL-PTL dalam wacana narasi dari sudut warna emosi pembicara. Pembicara (01) adalah pelaku yang hadir bersama dengan PTL yang sedang dikaji. Sedangkan lawan bicara (02) adalah orang yang berbicara dengan 01.

Apabila peneliti sedang mengkaji PTL jawab maka pembicara adalah pelaku yang hadir bersama dengan PTL jawab. Sedangkan pelaku yang hadir bukan bersama PTL jawab pada kutipan yang sama bukanlah pembicara (01) tetapi lawan bicara (02) yaitu orang yang berbicara dengan 01.

Pada landasan teori sudah dijelaskan bahwa emosi manusia terdiri dari beberapa macam, antara lain: sedih, senang, marah, kesal, dan cemas. Emosi-emosi tersebut berpengaruh pada tuturan yang diucapkan oleh pembicara (01). Seseorang yang bertutur dengan emosi marah akan berbeda dengan seseorang yang bertutur dengan emosi senang atau gembira. Pada emosi marah seseorang lebih cenderung memakai kata-kata yang kasar atau kata-kata tabu yang tidak sopan. Kata-kata yang keluar biasanya tidak terkontrol. Hal tersebut mengakibatkan seseorang yang marah tidak melihat lagi siapa dirinya dan siapa yang diajaknya berbicara. Pada emosi senang hal-hal tersebut jarang sekali terjadi.

Dalam penelitian ini ditemukan 12 jenis warna emosi yang ditandai dengan PTL dalam wacana narasi. Warna

emosi tersebut adalah emosi senang, kesal, cemburu, marah, sedih, benci, pasrah, kecewa, iba, iri, cinta dan malu.

Dengan melihat beberapa macam emosi yang ada tersebut maka pada penelitian ini peneliti akan meninjau warna emosi pembicara pada suatu tuturan dengan melihat pemakaian PTL-PTL yang ada. Dengan kata lain, peneliti akan meninjau warna emosi yang mungkin terjadi dari pemakaian PTL tertentu. Apakah setiap PTL hanya menunjukkan satu warna emosi tertentu ataukah dapat pula menunjukkan warna emosi yang lain pada tuturan yang berbeda.

Dalam penyajian hasil penelitiannya peneliti meninjau PTL-PTL tersebut satu per satu berdasarkan urutan abjad. Peneliti melihat masing-masing PTL dari sudut warna emosi yang mungkin ditunjukkan oleh penulis. Oleh karena itu tidak mustahil kiranya apabila dari satu PTL ditemukan beberapa macam warna emosi yang berbeda-beda.

### 3.1 PTL Ajak

- (177) "Tidak, Kang. Anu, anu, Kang. Istri Kakang mau melahirkan," ujar Pairun tergagap.  
"Hah! Melahirkan...?" desah Wir Gering terkesima.  
"No! Cepat, jaringnya digulung, jangan lupa obornya," ajaknya tergesa-gesa.  
Wir Gering dan anaknya tidak jadi *njaring* sore ini, karena mendengar berita dari Pairun. (24)
- (178) Kami beriringan ke tempat parkir.  
"Kita makan di Gudeg Gloria yuk," ajaknya setelah kami duduk di dalam Taft hijau tuanya.  
"Aku jadi curiga nih. Biasanya kamu nggak pernah jemput aku. Waktumu kan nggak bisa buat aku," kataku curiga. (44)

Pada data (177) Wir Gering yang kemudian digantikan dengan pronomina -nya sebagai pembicara cemas mendengar berita yang disampaikan oleh Pairun bahwa istrinya melahirkan. Karena perasaan cemas itu maka pembicara mengajak Sumino anaknya untuk menggulung jaring dan tidak jadi menjaring ikan. Emosi **cemas** yang dialami oleh Wir Gering menjadikannya membatalkan pekerjaannya dan mengajak Sumino untuk cepat pulang. Pada data (177) PTL **ajak** dipakai oleh penulis pada situasi emosi **cemas** yang dialami oleh pembicara.

Pada data (178) pembicaraan berlangsung antara dua orang yang terlihat akrab. Pembicara (ditunjukkan oleh pronomina -nya) merasa senang sehingga ia mengajak lawan bicaranya untuk pergi dan makan bersama di Gudeg Gloria. PTL **ajak** pada data di atas menunjukkan emosi **senang** yang dialami oleh pembicara.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL **ajak** dipakai oleh penulis pada situasi warna emosi **cemas** dan **senang** yang dialami oleh pembicara.

### 3.2 PTL Ancam

(179) "Iya. Teruslah kalian. Biar aku pulang saja. Aku tidak akan meminta bagian itu. Percayalah," Prasojo mengulang permintaannya sambil berusaha naik ke gundukan tanah yang lebih tinggi. Matanya tak lepas-lepas menatap kedua temannya yang berdiri tegak seperti makhluk liar yang siap menerkamnya. "Kamu jangan main-main, Jo. Aku akan berbuat apa saja, jika kamu akan mengingkari perjanjian kita," **ancam** Parto. (20)

(180) Si cowok masuk ke dalam ruangan sebentar. Tai lama kemudian, "Kayaknya sekarang orang-orangnya lagi nggak ada di sini."  
 "Ah, persetan! Kalau cerpen itu nggak dilepas juga dari mading sekolah, kami sendiri yang akan mencopotnya. Beritau mereka," ancam Wati tomboy sembari mengkomando untuk meninggalkan tempat tersebut. (47)

Pada data (179) Parto sebagai pembicara marah karena Prasojo akan meninggalkan pekerjaan yang sedang dikerjakan oleh mereka dan akan pulang. Karena marah maka pembicara mengancam Prasojo akan berbuat apa saja apabila Prasojo tetap pada pendiriannya. PTL **ancam** dipakai oleh penulis pada situasi emosi **marah** yang dialami oleh pembicara karena perbuatan O2 yang tidak sesuai dengan keinginan O1.

Pada data (180) Wati sebagai pembicara mengancam O2 akan mencopot cerpen yang ada di mading sekolah apabila O2 tidak mau mencopotnya. O1 terlihat marah karena cerpen itu dipasang di mading sekolah. Hal tersebut terlihat dari kata-kata kasar O1 yaitu *persetan*. PTL **ancam** pada data di atas dipakai oleh penulis untuk menunjukkan emosi **marah** yang dialami oleh pembicara.

Dari dua data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL **ancam** dipakai oleh penulis pada situasi emosi **marah** yang dialami oleh O1.

### 3.3 PTL Anjur

(181) Oleh Pak Malik Fadjat aku pernah dianjurkan untuk menengok sebuah pesantren di pantai utara Jawa. Pak Malik mungkin menyadari bahwa aku senang dengan *Qira'ah* dan *tafsir*.  
 "Cobalah ditengok dulu," ia **menganjurkan**.

Pada data (181) pembicaraan berlangsung antara ia yaitu Pak Malik Fadjar sebagai pembicara (01) dengan aku sebagai 02. Hubungan antara 01-02 adalah hubungan antara guru dengan murid pada sebuah pesantren. Emosi pembicara pada waktu mengucapkan tuturan tersebut adalah emosi penuh cinta kepada 02. Emosi cinta 01 terhadap 02 diwujudkan dengan perhatian 01 kepada 02. 01 yang mengetahui bahwa 02 senang dengan *qira'ah* dan *tafsir* dengan penuh rasa cinta menganjurkan 02 untuk melihat pesantren di Pantai Utara Jawa. Wujud cinta yang dimiliki 01 adalah dengan menganjurkan 02 untuk melakukan sesuatu. Pada data (181) penulis memakai PTL *anjur* untuk menunjukkan perasaan cinta 01 sebagai guru kepada muridnya.

Dari data penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa PTL *anjur* dipakai oleh penulis untuk menunjukkan emosi cinta yang dirasakannya kepada 02.

### 3.4 PTL Balas

- (182) "Kau mau apa?" tanya Rusli.  
 "Kanguru!" teriak Aminah," Ina lihat di teve. Bagus sekali. Bisa kan, Pa. Nanti kalau pulang Papa buat kandang dekat kandang ayam di belakang.  
 "Mana bisa," balas Burhan," bawa kucing dari kampung saja ndak bisa!" (74)
- (183) "Kalau anjing beneran, Mas Tirta sudah pingsan lagi dong," sindirnya dengan muka lucu.  
 "Kalau anjingnya manis seperti Asti, ya nggak bisa bikin pingsan," balas saya kemudian. (23)
- (184) "Mengapa tiba-tiba kamu menanyakan itu. Kok tidak dari dulu," jawabku santai.  
 "Karena aku baru ingat," kata Kenyataan.  
 "Apakah pertanyaanmu itu penting bagimu?" balasku dengan bertanya. (84)

Pada data (182) pembicaraan berlangsung antara Burhan sebagai pembicara dengan Aminah dan Rusli sebagai lawan bicara. Emosi Burhan pada waktu mengucapkan tuturan tersebut adalah emosi kesal. Hal tersebut terlihat dari jawaban Burhan tentang permintaan Aminah untuk membawakan kanguru. Burhan menjawab dengan nada kesal karena membawa kucing saja tidak bisa apalagi membawa kanguru. PTL balas pada data di atas yang bermakna menjawab pertanyaan orang lain dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal yang dialami oleh pembicara.

Pada data (183) pembicaraan berlangsung antara saya sebagai pembicara dengan Asti sebagai lawan bicara. Hubungan kedua tokoh tersebut tampak akrab, terlihat dari sindiran Asti yang lucu. Situasi emosi pembicara pada waktu menjawab pernyataan Asti adalah emosi senang. PTL balas pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang di antara 01-02.

Pada data (184) pembicaraan berlangsung antara aku sebagai pembicara dengan tokoh yang diberi nama Kenyataan sebagai lawan bicara. Pernyataan pembicara mempertanyakan tentang penting tidaknya pertanyaan yang diajukan oleh 02 merupakan ungkapan perasaan cemas. Pembicara merasa cemas karena tiba-tiba saja 02 mempertanyakan tentang suatu hal yang baru saja diingatnya. PTL balas pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi cemas yang dialami oleh 01.

Dari data penelitian yang diwakili dengan data-



data di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa PTL **balas** dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal, senang dan cemas yang dialami oleh pembicara.

### 3.5 PTL Bantah

(185) "Bagaimana engkau tahu tentang kehidupan sesudah mati, Mas Jono?" tantangnya ringan. "Bagaimana engkau tahu tentang kehidupan sesudah mati!" bantah Sarjono hampir mengulang. (10)

(186) "Mengusir penjajah!" kata Tom. Lia mendelik. "Jangan bercanda, Tom! Saya lagi serius." "Lho kamu pikir untuk mengusir penjajah itu nggak serius?" bantah Tom. (32)

Pada data (185) pembicaraan berlangsung antara Sarjono sebagai pembicara (01) dengan pronomina -nya sebagai lawan bicara (02). Ucapan pembicara yang mengulang semua ucapan 01 menunjukkan bahwa 01 merasa kesal dengan ucapan 02. Ucapan 02 tersebut menunjukkan bahwa 02 tidak percaya dengan perkataan 01. Oleh karena itu 01 merasa kesal sehingga mengulang perkataan 01 dengan nada membantah atau tidak setuju. PTL **bantah** pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal yang dialami 01 karena ketidakpercayaan 02 dengan perkataan 01.

Pada data (186) pembicaraan berlangsung antara Tom sebagai pembicara dengan Lia sebagai lawan bicara (02). Dari perkataan 01 terlihat bahwa 01 merasa kesal dengan tanggapan 02 yang mengatakan bahwa Tom hanya bercanda saja. PTL **bantah** pada data di atas menunjukkan bahwa 01 tidak setuju dengan pendapat 02 sehingga berusaha menen-

tang pendapat O2 tersebut. Situasi emosi yang dialami oleh O1 pada data di atas adalah emosi kesal karena ucapannya dianggap tidak serius oleh O2.

Dari data penelitian yang diwakili oleh data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL bantah dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal yang dialami oleh O1.

### 3.6 PTL Batin

(187) "Kamu jangan pernah masuk rumah ini selama sepatu itu belum diganti," teriak Maya dari dalam," sudah berapa kali aku minta sepatu jelek itu dibuang? Aku jijik sama kamu. Pergi!"  
Sukab menyenderkan keeningnya di pintu. Terpan-dang lagi sepatunya yang butut.  
"Mampus," batinnya, "mampus." (69)

Pada data (187) pembicaraan berlangsung dalam batin atau pikiran seseorang. Oleh karena itu hanya terdapat satu pembicara dan tidak membutuhkan lawan bicara. Pada data di atas pembicara terlihat cemas sehingga ia mengatakannya sesuatu yang memperlihatkan bahwa ia tidak berdaya yaitu dengan kata *mampus*. Kata-kata tersebut diucapkan dalam batinnya karena kecemasan yang dialaminya. Kecemasan tersebut dialami karena harus membuang sepatu yang dipakainya, dan bila sepatu itu tidak diganti maka ia tidak diperbolehkan masuk oleh Maya (O2). PTL batin pada data di atas dipakai oleh penulis untuk menunjukkan kecemasan yang dialami oleh pembicara.

Dari data penelitian yang diwakili oleh data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL batin dipakai oleh

penulis pada situasi emosi cemas yang dialami oleh pembicara.

### 3.7 PTL Bentak

(188) Dan ketika telah dekat digenggamnya lengan gadis itu kuat-kuat sambil mengiringkan langkahnya.

"Lepaskan aku," bentak Lena seraya mencoba membebaskan lengannya dari genggaman Badri," nanti aku berteriak."

Dan Badri tak percaya bahwa gadis itu akan berani berteriak di tengah orang ramai itu. Lalu katanya, "Berteriaklah!" (12)

(189) "Kita perlu bicara, Ar," kataku sambil melepaskan diri dari pelukannya.

"Dari tadi juga udah ngomong kan?"

"Aku serius!"

"Aku seribu rius."

"Ari!" bentakku kesal. Ari tampak kaget sekali. (51)

Pada data (188) Lena sebagai pembicara merasa marah karena tingkah laku Badri yaitu menggenggam lengannya. Kemarahan Lena diungkapkan dengan membentak Badri dan menyuruh Badri untuk melepaskan lengannya. PTL bentak pada data (188) dipakai oleh penulis pada situasi emosi pembicara yang sedang marah karena tingkah laku lawan bicaranya.

Pada data (189) tokoh aku sebagai pembicara merasa kesal karena jawaban lawan bicara (Ari) tidak serius dan hanya main-main. Padahal pada waktu itu O1 sedang berbicara serius. Kekesalan hati pembicara diungkapkan dengan membentak Ari hingga lawan bicara kaget. Emosi pembicara tersebut dieksplisitkan oleh penulis yaitu dengan kata *kesal* yang menjadi kata penjelas di belakang PTL bentak. PTL bentak dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal

pada pembicara karena tingkah laku lawan bicaranya.

Dari dua data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL **bentak** dipakai oleh penulis pada situasi emosi marah dan kesal yang dialami oleh pembicara.

### 3.8 PTL Bisik

(190) Kulihat seorang prajurit Jepang sedang berjalan ke arah kami. Sebuah senapan dengan bayonet terhunus di tangannya. Seketika darahku mengalir. Orang Jepang itu sudah begitu dekat. Sebentar lagi orang Jepang itu tentu akan melihat kami.

"Siapkan belatimu," aku berbisik," ia harus dibunuh!"

"Saya takut, Pak." (17)

(191) Ia menjadi sangat sedih merasakan apa yang baru saja ia pikirkan. Rosaura sangat ingin pergi ke pesta itu, melebihi keinginan-keinginannya yang lain.

"Aku akan mati jika aku tidak ke pesta itu," bisiknya pelan, hampir tanpa menggerakkan bibirnya sama sekali. (63)

(192) Sebelum pulang ke rumah, Sukab mampir ke tempat Muntu. ia menitipkan sepatu barunya, lantas mengenakan kembali sepatunya yang lama. Muntu menggeleng-gelengkan kepala.

"Kamu tidak capai hidup seperti itu?"

Sukab ikut menggeleng-gelengkan kepala.

"Ruwet," bisiknya perlahan," ruwet." (69)

(193) "Omong-omong, bagaimana rencana kita-kita ini?"

"Situ saja yang omong," bisik Suami pada teman. (68)

(194) Selesai mandi kami kembali ke perkemahan. Beberapa mahasiswa sedang mengumpulkan kayu-kayu kering untuk memasak. Ada Indra yang juga ikut sibuk di situ. Aku tersenyum sendiri.

"Ternyata kamu masih hidup, Ndra," bisikku dalam hati. (51)

(195) Indra mendekapku erat seakan tak ingin melepaskanku lagi.

"Aku mencintaimu sayang," bisiknya lembut di telingaku," keputusanmu sudah benar. Nggak usah kuatir, aku pasti menjagamu."  
"Jangan kecewakan aku, Ndra..." (52)

(196) "Tuhan berkatalah padaku dengan bahasa apa pun, sebelum aku menghadap-Mu atau kemudian Engkau campakkan dalam lorong neraka, yang katanya mengalir sungai api," bisiknya lirih. (81)

Pada data (190) tokoh aku sebagai pembicara merasa benci dengan orang Jepang yang dilihatnya itu sehingga ia berbisik kepada temannya agar menyiapkan belati untuk membunuh orang Jepang itu. PTL bisik pada data di atas menunjukkan bahwa pembicara berbicara dengan suara yang lirih agar tidak didengar oleh orang Jepang yang sedang diintainya. PTL bisik dipakai oleh penulis pada situasi emosi benci yang dialami oleh pembicara terhadap orang Jepang itu (03).

Pada data (191) tokoh Rosaura sebagai pembicara merasa sedih karena tidak bisa pergi ke pesta. Hal tersebut dijelaskan dengan kalimat sebelum tuturan pembicara yaitu *ia menjadi sangat sedih*. Kesedihan yang dialami oleh pembicara diungkapkan dengan perkataan yang diucapkan untuk dirinya sendiri dengan berbisik. PTL bisik dipakai oleh penulis pada situasi emosi sedih yang dialami oleh pembicara karena keinginan yang tidak terkabul.

Pada data (192) tokoh Sukab sebagai pembicara merasa kesal dengan dirinya sendiri karena harus menjalani kehidupan yang tidak diinginkannya. Hal tersebut membuat Muntu (02) bertanya sehingga 01 menjadi kesal. Kekesalan

hatinya diungkapkan dengan perkataan *ruwet* yang diucapkan dengan bisikan. PTL *bisik* dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal yang dialami pembicara.

Pada data (193) tokoh Suami sebagai pembicara merasa cemas ketika lawan bicaranya menanyakan tentang rencana mereka. Perasaan cemas tersebut mungkin disebabkan oleh rasa takut terhadap lawan bicaranya sehingga ungkapan kecemasan itu ditunjukkan dengan menyuruh orang lain untuk berbicara mengenai rencana mereka. PTL *bisik* pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi cemas yang dialami oleh pembicara.

Pada data (194) tokoh aku sebagai pembicara merasa senang karena melihat Indra temannya. Kegembiraan itu diungkapkan dengan kata-kata yang dibisikkannya dalam hati bahwa ternyata Indra masih hidup. Kegembiraan itu juga dijelaskan dengan tingkah laku pembicara yang tersenyum senang ketika melihat Indra. PTL *bisik* pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang yang dialami oleh pembicara.

Pada data (195) tokoh Indra merasa penuh cinta kepada lawan bicara. Hal tersebut dijelaskan oleh tingkah laku pembicara yaitu mendekap erat dan membisikkan sesuatu di telinga O2. Dijelaskan pula dengan kata-kata yang diucapkan oleh O1 yang menunjukkan O1 merasa penuh cinta kepada O2. PTL *bisik* dipakai oleh penulis pada situasi emosi penuh cinta yang dialami oleh pembicara.

Pada data (196) pembicara berbicara dengan Tuhan

dengan emosi pasrah. Ia berpasrah diri pada Tuhannya. Ungkapan kepasrahan pembicara diungkapkan dengan kata-kata *Engkau campakkan dalam lorong neraka* dan diungkapkan dengan suara bisikan lirih. PTL bisik dipakai oleh penulis pada situasi pasrah yang dialami oleh pembicara.

Dari data-data yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL bisik dipakai oleh penulis pada situasi emosi benci, sedih, kesal, cemas, senang, cinta dan pasrah yang dialami oleh pembicara.

### 3.9 PTL Bujuk

(197) Ramu membujuk," Pusi malang, kau jangan mengeong lagi, di dapur tidak ada lagi sisa makanan. Orang-orang di sana pada marah-marah. Nanti malam kubawakan kau, Pusi. Pasti, jangan mengeong lagi." (16)

(198) "Hanya karena kau mengigit noda di masa lalu kita? Ah, cepatlah kau lupakan peristiwa itu. Bahkan aku sendiri telah menganggap bahwa peristiwa itu tak pernah terjadi. Alasan apa lagi?" Pambudi terus membujuk. (35)

Pada data (197) Ramu sebagai pembicara merasa cemas karena Pusi kucing kesayangannya terus mengeong sehingga orang-orang menjadi marah. Oleh karena itu Ramu berusaha membujuk Pusi agar tidak mengeong terus sehingga orang-orang tidak memarahinya. PTL bujuk pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi cemas yang dialami oleh pembicara.

Pada data (198) Pambudi sebagai pembicara merasa kesal karena O2 tidak mau diajaknya untuk kembali menjadi kekasihnya. Ungkapan kekesalan Pembicara adalah

pendapat-pendapat tentang Pierson. Maya menyelai perka-  
taan Cintami dengan maksud ikut meyakinkan Lana bahwa  
Pierson itu memang baik. PTL celetuk pada data di atas  
dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal dan senang  
yang dialami oleh pembicara.

### 3.11 PTL Cerita

(201) "Aduh Lala, tadi malem gue mimpi ketemu Hari!"  
cerita Desi, temenku yang paling genit. (36)

(202) "Kata beliau, sedang membuat pondok di sana.  
Dan sesudah itu akan membuat kebun, kolam  
ikan, dan kincir, begitu kata beliau," cerita  
tetangga tadi. (3)

Pada data (201) Desi sebagai pembicara merasa merasa  
senang ketika bercerita kepada tokoh aku tentang mimpi-  
nya. Rasa senang yang dialami pembicara terlihat dari  
kata *aduh* yang diucapkan oleh Desi yang bermakna suatu  
kejutan yang menyenangkan. PTL cerita pada data di atas  
dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang.

Pada data (202) tetangga sebagai pembicara merasa  
senang ketika bercerita tentang seseorang yang disebut  
dengan beliau. Hal tersebut terlihat dari gaya cerita  
tetangga yang bersemangat menceritakan semua yang sedang  
dibuat oleh beliau yaitu pondok, kebun, kolam ikan, dan  
kincir. PTL cerita pada data di atas dipakai oleh penu-  
lis pada situasi emosi senang.

Dari dua data yang mewakili data penelitian  
peneliti menyimpulkan bahwa PTL cerita dipakai oleh  
penulis pada situasi emosi senang.



### 3.12 PTL Cetus

(203) Seraya berpaling kepada si pegawai dalam loket dan menyodorkan selembar kertas ratusan ia berkata, "Terimalah kembali uang ini, Nyonya..."  
 "Nona!" cetus si pegawai wanita. (15)

(204) "Uli kamu dengar nggak aku ngomong?"  
 "Dengar!" cetusnya setengah membentak. (60)

Pada data (203) si pegawai wanita sebagai pembicara merasa kesal terhadap lawan bicaranya karena menyebut O1 dengan sebutan *Nyonya*, padahal O1 adalah seorang *nona*. Hal tersebut terlihat dari ucapan O1 yang meralat ucapan O2 yang menyebutnya *nyonya*. Kekesalan hati O1 diungkapkan dengan meralat ucapan O2 dengan mengatakan bahwa O1 adalah seorang *nona*. PTL *cetus* pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal karena ucapan O2.

Pada data (204) Uli sebagai pembicara merasa kesal karena dituduh oleh O2 tidak mendengarkan ucapan O2. Kekesalan hati pembicara diungkapkan dengan ucapan yang diucapkan dengan setengah membentak. PTL *cetus* pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal yang dialami O1.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL *cetus* dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal yang dialami oleh O1.

### 3.13 PTL Dalih

(205) "Kalau baik, mengapa dia biarkan gadisnya bepergian sendiri? Malam Minggu lagi," kata Pedro langsung telak.  
 "Dia sibuk," dalihku mencoba menutupi perteng-

karanku dengan Hendra. (31)

(206) "Kusut banget Andrisi?" kata Karel kala itu. "Aku pusing, Kay," dalihku," kereta penuh dan panas." (58)

Pada data (205) tokoh aku sebagai pembicara merasa kesal dengan Pedro sebagai O2 karena O2 mencampuri urusan pribadi O1. O1 merasa tidak senang dengan pertanyaan O2 tersebut sehingga memberikan alasan tentang ketidakhadiran Hendra dengan alasan sibuk. PTL dalih pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal yang dialami oleh O1.

Pada data (206) tokoh aku sebagai pembicara merasa kesal dengan kereta yang penuh dan panas sehingga membuat kepala pusing dan tampak kusut. Pada data tersebut O1 tidak merasa kesal terhadap O2, namun merasa kesal karena situasi lingkungannya yang tidak menyenangkan. O2 mempertanyakan kekusutan wajah Andrisi (O1) dan O1 menjawab pertanyaan tersebut dengan memberikan alasan penyebab kekusutan wajahnya. PTL dalih pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal terhadap lingkungan sekitarnya dan bukan terhadap O2.

Dari dua data yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL dalih dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal yang dialami oleh pembicara.

### 3.14 PTL Debat

(207) "Bagaimana, Bu, jadi beli kalender?" tanya anak penjual kalender berumur empat belas setengah tahun itu.

"Kalau kalender tahun ini sama saja dengan tahun-tahun dulu, apa gunanya beli kalender tahun depan?" debatpedagang es cingcao.  
"Soalnya gambarnya lain-lain, Pak," kata anak itu mempropagandakan dagangannya. (26)

Pada data (207) tokoh pedagang es cingcao sebagai pembicara merasa kesal dengan anak pejual kalender sebagai O2 yang terus menerus menjajakan kalendernya. Karena kesal maka O1 mendebat atau membantah O2 yang menjajakan kalendernya. PTL debat pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal yang dialami oleh O1 karena O2 terus menerus menjajakan kalendernya.

Dari data penelitian yang diwakili dengan data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL debat dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal yang dialami oleh O1.

### 3.14 PTL Desah

- (208) "Tuhan..." desah lelaki itu merobek gelap dan kesunyian yang menyelimutinya.  
"Aku harus segera memperoleh rejeki untuk membayar hutang-hutang yang mestinya sudah lama kulunasi," lanjutnya dengan suara yang meskipun ditahan-tahan, tetap meletup-letup di tenggorokannya. (20)
- (209) Aku menatap wajahnya.  
"Aku jadi teringat masa laluku, Ka. Apalagi ketika jalan-jalan tadi," desahku, "kamu kan tahu, aku dan dia paling suka ke tempat-tempat itu." (58)
- (210) "Tidak, Kang. Anu, anu, Kang. Istri Kakang mau melahirkan," ujar Pairun tergagap.  
"Hah! Melahirkan...?" desah Wir Gering terkesima. (22)

Pada data (208) tokoh lelaki itu sebagai pembicara berbicara dengan Tuhan. Warna emosi O1 ketika berbicara

dengan Tuhan adalah kepasrahan O1 untuk kehidupannya kepada Tuhan. PTL **desah** bermakna suara yang diucapkan dengan desahan dipakai oleh penulis pada situasi emosi kepasrahan O1 kepada Tuhan.

Pada data (209) tokoh aku sebagai pembicara merasa sedih karena mengingat masa lalu O1 yang indah bersama seseorang yang dikasihinya. Ungkapan kesedihan pembicara tersebut diungkapkan dengan desahan suaranya saat berbicara kepada O2. PTL **desah** pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi sedih yang dialami oleh pembicara.

Pada data (210) tokoh Wir Gering sebagai pembicara merasa kaget dan cemas mendengar informasi yang disampaikan oleh Pairun (O2). Wir Gering merasa cemas karena istrinya akan melahirkan. PTL **desah** dipakai oleh penulis pada situasi terkejut dan cemas yang dialami oleh pembicara.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL **desah** dipakai oleh penulis pada situasi emosi pasrah, sedih, kaget, dan cemas yang dialami oleh pembicara.

### 3.16 PTL Desak

- (211) "Enak saja sekarang kamu nyuruh aku memotongnya. Sorry saja, Hen, aku nggak bisa penuhi permintaanmu."  
"Alla, apa salahnya sih kliwirmu dipotong saja?" **desak** Hendra. (31)
- (212) "Ke mana saja Bapak seharian ini?" **desak** sang pengusaha, menekan perasaan tak suka. (83)

dengan Tuhan adalah kepasrahan O1 untuk kehidupannya kepada Tuhan. PTL **desah** bermakna suara yang diucapkan dengan desahan dipakai oleh penulis pada situasi emosi kepasrahan O1 kepada Tuhan.

Pada data (209) tokoh aku sebagai pembicara merasa sedih karena mengingat masa lalu O1 yang indah bersama seseorang yang dikasihinya. Ungkapan kesedihan pembicara tersebut diungkapkan dengan desahan suaranya saat berbicara kepada O2. PTL **desah** pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi sedih yang dialami oleh pembicara.

Pada data (210) tokoh Wir Gering sebagai pembicara merasa kaget dan cemas mendengar informasi yang disampaikan oleh Pairun (O2). Wir Gering merasa cemas karena istrinya akan melahirkan. PTL **desah** dipakai oleh penulis pada situasi terkejut dan cemas yang dialami oleh pembicara.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL **desah** dipakai oleh penulis pada situasi emosi pasrah, sedih, kaget, dan cemas yang dialami oleh pembicara.

### 3.16 PTL Desak

- (211) "Enak saja sekarang kamu nyuruh aku memotongnya. Sorry saja, Hen, aku nggak bisa penuhi permintaanmu."  
"Alla, apa salahnya sih kliwirmu dipotong saja?" **desak** Hendra. (31)
- (212) "Ke mana saja Bapak seharian ini?" **desak** sang pengusaha, menekan perasaan tak suka. (83)

- (213) "Dalam surat itu kuminta ia datang ke suatu tempat. Kalau dia mau lekas beritahu aku ya, As."  
"Baik," kata Asran.  
"Bagaimana As?" tanya tuan rumah dengan gugup. Yang ditanya masih juga membungkam. Ia lebih gagah, kini, dalam pakaiannya yang bagus itu.  
"As! Mau, dia?" desaknya dengan rusuh. (5)

Pada data (211) tokoh Hendra sebagai pembicara merasa kesal dengan perkataan O2 yang tidak mau memenuhi permintaan O1 yaitu memotong rambut kliwir. Rasa kesal O1 diungkapkan dengan desakan yang dilakukan oleh O1. PTL **desak** pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal yang dialami oleh O1.

Pada data (212) tokoh sang pengusaha merasa tidak suka terhadap O2 karena O2 selalu bepergian. Hal tersebut dijelaskan dengan kata penjelas di belakang PTL **desak** yaitu *menekan perasaan tak suka*. PTL **desak** pada data tersebut dipakai oleh penulis pada situasi emosi tidak suka atau benci yang dirasakan oleh O1.

Pada data (213) tokoh tuan rumah sebagai pembicara merasa cemas apakah seseorang yang dikirim surat itu mau datang ataukah tidak. Rasa cemas tersebut diungkapkan dengan menanyakan pada Asran (O2). Pertanyaan pertama yang diungkapkan dengan gugup tidak mendapat jawaban dari Asran. Oleh karena itu O1 bertambah cemas sehingga mendesak O2 untuk segera menyampaikan jawaban apakah seseorang yang dikirim surat itu mau atau tidak. Perasaan cemas yang dialami oleh pembicara terlihat jelas dari sikapnya yang gugup dan mendesak dengan rusuh atau

tergesa-gesa. PTL **desak** pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi cemas yang dialami oleh pembicara.

Dari data peneltiain yang diwakili oleh data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **desak** dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal, tidak suka atau benci dan cemas yang dialami oleh pembicara.

### 3.17 PTL Desis

(214) "Ya, bahkan saya kadang merasa seperti dia tidur di samping saya malam hari. Dan sekarang ia seperti ikut makan dan bergembira bersama kita..."

"Aaah, Ibu jangan merusak suasana pertemuan ini," ku dengar Toshihiko berkata," ayah sudah lama meninggal dunia. Tidak mungkin ia kembali lagi kemari."

"Diam kau, Toshihiko! kau tahu apa yang kumaksudkan," Nyonya Hosaka **mendesis** hampir berbisik, tapi nada tak senang jelas kedengaran dalam perkataannya. (17)

(215) "Jangan kau tambah kemunafikanmu. Apakah kau tidak tahu bahwa Pambudi menunggumu berjam-jam di tempat parkir? Tapi ternyata kau malah pulang sambil tertawa-tawa bersama Dicky. Apakah itu bukan melukai? Bukan pengkhianatan?" kata Hani.

Hani berdiri, lalu melongokkan kepalanya ke luar jendela membelakangiku.

"Perlu kau ketahui bahwa untuk saat ini aku berada di pihak Pambudi. Maaf aku mulai menjaga jarak denganmu," **desis** Hani perlahan. (35)

(216) Dan ketika dia melepaskan genggamannya, aku merasakan segalanya telah lepas dan hilang.

"Medalion yang kuberikan dulu rawatlah baik-baik. Jangan tolak kehadirannya," **desis** Pambudi seraya berdiri meninggalkanku. (35)

(217) "Kutemukan juga kau akhirnya," **desis** Ratih memecah kediaman," aku hampir tak memiliki daya. Aku nyaris putus asa." (89)

Pada data (214) tokoh Nyonya Husaka sebagai pembica-

ra menjadi marah karena Toshihiko menyelai pembicaraannya, bahkan membantah perkataannya. Pembicara terlihat marah. Namun karena ada tamu di hadapannya maka ia menahan marahnya. Hal itu diungkapkan dengan kata-kata yang ditujukan kepada O2 dengan mendesis atau dengan suara yang pelan dan berbisik. Emosi marah yang dialami O1 diperjelas dengan kata penjelas di belakang PTL desis yaitu *hampir berbisik, tapi nada tidak senang jelas kedengaran dalam perkataannya*. PTL desis pada data di atas dipakai oleh penulis pada emosi marah yang dialami oleh O1 karena tidak suka dengan perbuatan O2.

Pada data (215) Hani sebagai pembicara merasa benci atau tidak suka dengan perbuatan tokoh aku sebagai O2 karena melukai perasaan Pambudi (O3). Perasaan benci tersebut diungkapkan oleh O1 dengan suara pelan bahkan berbisik karena menahan perasaannya. PTL desis pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi benci atau tidak suka dengan perbuatan O2.

Pada data (216) tokoh Pambudi sebagai pembicara (O1) merasa sedih karena telah gagal menemukan cintanya. Hal tersebut terlihat dari kata-kata sebelum tuturan O1 yaitu *dan ketika... hilang* merupakan ungkapan bahwa hal tersebut merupakan suatu kegagalan. Ungkapan kesedihan O1 diungkapkan dengan mengatakan kepada O2 agar merawat barang yang pernah diberikannya. Ungkapan tersebut diucapkan dengan suara desisan yang menandakan suatu emosi yang tertahan. Pada data di atas PTL desis dipakai



oleh penulis pada situasi emosi sedih yang dialami oleh pembicara.

Pada data (217) tokoh Ratih sebagai pembicara (01) merasa senang karena akhirnya menemukan 02. Ungkapan kegembiraan 01 diungkapkan dengan suara perlahan yang berupa desisan. PTL **desis** pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang yang dialami oleh 02.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL **desis** dipakai oleh penulis pada situasi emosi marah, benci, sedih dan senang yang dialami oleh pembicara.

### 3.18 PTL Ejek

(218) "Mas Jono pandai betul berkhayal," **ejek** Tarminah sambil mencoba memperlihatkan perhatian yang berlebih-lebihan.  
"Bagiku, sesudah mati orang lahir sebagai bayi, sekalipun mungkin dalam bentuk tubuh ini. Dan sebagai bayi orang tidak punya ingatan lagi kepada kehidupan yang lama, boleh jadi hanya berupa sekelumit kenangan yang kabur, tetapi seterusnya akan terbenam dalam ingatan-ingatan yang baru dalam pengalaman-pengalaman yang baru. (10)

Pada data (218) Tarminah sebagai pembicara (01) merasa gembira ketika bercakap-cakap dengan Mas Jono (02). Perasaan gembira tersebut terlihat dari tingkah laku 01 yaitu perhatian yang berlebih-lebihan. PTL **ejek** menunjukkan bahwa 01 mengolok-olok 02 yang berkhayal tentang kehidupan setelah mati. Pada konteks kalimat tersebut 01 tidak bermaksud menghina 02 namun hanya menggoda 02. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan 01-02 terlihat akrab dan sedang dalam suasana yang menyenangkan. PTL **ejek**

pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang yang dialami oleh pembicara.

Dari data penelitian di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL ejek dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang yang dialami oleh pembicara.

### 3.19 PTL Elak

(219) "Saya mendukung sekuat tenaga. Saya tidak bisa membantu menambal, ya nanti bantu mengirim rantang makanan," kata Istri.  
"Nggak usah repot-repot, Mbak. Di sana dekat warteg. Yang penting setuju," teman mengelak.  
(68)

(220) "Doi naksir kali, sama teman kita," Budi menyindir.  
"Aduh, kalian pikirannya kok jauh-jauh amat sih," Syaf mencoba mengelak," apa karena dia dosen, lalu tidak bisa akrab." (39)

Pada data (219) tokoh teman sebagai pembicara (01) merasa senang karena 02 setuju dengan rencana 01 bahkan bersedia membantu mengirim makanan. Namun, 01 menolak bantuan 02 karena sudah ada warteg. Hal yang dipentingkan adalah 02 setuju dengan rencana 01. Hal tersebut sangat menggembirakan perasaan 01. PTL elak dipakai oleh penulis untuk menyatakan bahwa 01 menolak pendapat 02 dan dipakai pada situasi emosi senang.

Pada data (220) tokoh Syaf sebagai pembicara (01) merasa kesal dengan anggapan 02 bahwa dia (02) naksir 01 hanya karena 03 akrab dengan 01. 01 berusaha melepaskan diri dari tuduhan itu. Oleh karena tuduhan itu 01 merasa kesal terhadap 02. PTL elak pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal yang dialami 01.

Dari data di atas yang diwakili dengan dua data peneliti menyimpulkan bahwa PTL **elak** dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang dan kesal yang dialami oleh pembicara.

### 3.20 PTL Gerutu

(221) Bagaimana mesti membuang waktu? Ia masih punya uang sedikit untuk beli koran yang dijajakan di situ.  
"Surat kabar tak ada isinya," **gerutunya** sendiri. (5)

(222) "Jangkrik, Son, tak ada orang," aku **menggerutu** kepada Marsono, setelah telepon kuletakkan," sedangkan kapal begini banyak." (25)

Pada data (221) tokoh ia sebagai pembicara merasa kesal ketika membaca surat kabaar yang dibelinya. Menurut O1 surat kabar tersebut tidak berisi hal-hal yang menarik, sehingga ia menggerutu sebagai ungkapan kekesalan hatinya. PTL **gerutu** dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal yang dialami oleh O1 karena membaca surat kabar yang dibelinya.

Pada data (222) tokoh aku sebagai pembicara (O1) merasa kesal ketika teleponnya tidak ada yang menjawabnya. Ia merasa kesal sehingga mengungkapkan kekesalan hatinya dengan menggerutu.

Dari dua data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL **gerutu** dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal yang dialami oleh pembicara karena tidak puas dengan keadaan yang dialaminya.

### 3.21 PTL Goda

- (223) "Rencananya sih, kalau nggak ada halangan apa-apa, lebih baik Wilhemina aja yang main. Tau, nggak. Anak itu bakatnya besar buat jadi artis top. Mirip aku, kata Papi," kata Susan, adik Kathlin yang suka menyebalkan dan agak tak tau malu.  
"Kalau sama Jodie Foster gimana?" Agus menggoda.  
"Dijamin kalah deh, Fosternya!" jawab Susan menggebu-gebu. (34)
- (224) "Masukkan barang-barangmu ke bagasi," katanya sembari membuka bagasi Forsa hijaunya. "Kalau nggak cukup masukkan sisanya ke jok belakang," lanjutnya lagi, yang langsung kuyakan.  
"Baik, Non," godaku. Dia mencubit pipiku gemas. (58)

Pada data (223) tokoh Agus sebagai pembicara merasa kesal mendengar perkataan Susan (02). 02 membanggakan dirinya sendiri sebagai seorang artis top dan berbakat. Kekesalan hati pembicara mendengar kesombongan 02 diungkapkan dengan menggoda 02 dengan membandingkan 02 dengan artis terkenal Jodie Foster. PTL goda pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal yang dialami oleh pembicara karena perkataan 02.

Pada data (224) tokoh aku sebagai pembicara (01) merasa gembira sewaktu berbicara dengan 02. Hal tersebut terlihat dari keakraban antara kedua tokoh tersebut. Pada waktu 02 menyuruh 01 memasukkan barang-barangnya ke bagasi maka 01 menjawab dengan menggoda 02 seolah-olah sebagai anak buah yang siap menjalankan tugasnya. Kegembiraan kedua pembicara tersebut juga terlihat dari tingkah laku 02 yang mencubit pipi 01 karena gemas mendengar jawaban 01. PTL goda dipakai oleh penulis pada

situasi emosi gembira atau senang yang dialami oleh pembicara.

Dari dua data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL *goda* dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal dan gembira yang dialami oleh pembicara.

### 3.22 PTL Gumam

(225) Hujan tambah lebat. Seorang pelayan menghampiri meja kami dan meletakkan pesanan kami di atas meja dengan hati-hati.  
"Hujan semakin deras saja," **gumamnya**. Pandangannya menerobos ke luar jendela. (73)

(226) "Setidaknya aku ngerti ini waktunya untuk mengucapkan *big thanks* padamu," kata Ruti.  
"Untuk apa?" tanya Tio.  
"Untuk apa?" Ruti **bergumam** untuk mengurangi kalimat tak acuh Tio, untuk puasa yang meng-gairahkan ini. (50)

(227) "Harus kubuktikan kalau idealisme masih ada artinya. Tahu Ronggowarsito, Mer? Seberuntung-beruntungnya orang oportunistis, masih mending yang tetap idealis. Itu artinya, aku lebih baik ketimbang Pak Wisnu. Aku bangga karena aku idealis!"  
"Mengapa?" tanya istrinya.  
"Sudahlah," **gumam** Suryo patah hati. (86)

(228) Djarot mendengar kegaduhan. TV di sudut paviliun rumah sakit menayangkan pemogokan di *Djarot Chemical Inc.*.  
Djarot hanya tersenyum dan **menggumam**, "Seben-  
tar lagi mereka akan tenang kembali. (72)

Pada data (225) pronomina -nya sebagai pembicara menggantikan tokoh pelayan merasa sedih ketika melihat bahwa hujan tidak juga reda. Ungkapan rasa sedih tersebut diucapkan dengan menggumam yang ditujukan pada dirinya sendiri. PTL *gumam* pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi sedih yang dialami oleh

pembicara.

Pada data (226) tokoh Ruti sebagai pembicara (01) merasa kesal terhadap Tio (02) karena Tio menanyakan pada 01 untuk apa berterima kasih. 01 merasa kesal karena 02 memperlihatkan sikap acuh tak acuhnya ketika 01 mengucapkan terima kasih. Kekesalan hati 01 diungkapkan dengan mengulang perkataan Tio "untuk apa" dengan mengumam dan seolah-oleh ditujukan kepada dirinya sendiri. PTL **gumam** pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal yang dialami oleh pembicara.

Pada data (227) tokoh Suryo sebagai pembicara merasa marah karena pertanyaan *mengapa* yang diajukan oleh istrinya (02). Kemarahan 01 diungkapkan dengan kata *sudahlah* yang bermakna menyuruh agar 02 tidak bertanya lagi. PTL **gumam** dipakai oleh penulis pada situasi marah yang dialami oleh pembicara.

Pada data (228) tokoh Djarot sebagai pembicara (01) merasa senang karena yakin bahwa kegaduhan yang terjadi itu akan segera tenang kembali. Perasaan senang 01 tercermin dari senyumannya yang hadir ketika ia mengucapkan kata-katanya dengan mengumam. PTL **gumam** pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang yang dialami oleh pembicara.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL **gumam** dipakai oleh penulis pada situasi emosi sedih, kesal, marah dan senang yang dialami oleh pembicara.

### 3.23 PTL Gurau

(229) "Nih! Aku temukan diselipin catatan Biologimu, yang aku pinjam kemarin. Makanya hati-hati kalau menyimpan foto sang idola. Untung aku sudah punya cowok, kalau tidak nggak bakalan aku kembaliin fotonya," gurau Sari yang bikin wajahku bersemu merah. (36)

(230) "Aneh ya si Uli itu?" Bingo menggeleng-gelengkan kepalanya.  
"Udah lama nggak diperiksain kali," gurau Wanda sambil tersenyum menatap Bingo. Lalu mereka tertawa bareng sambil menghabiskan es sirop Uli yang belum sempat dihabiskannya tadi. (60)

Pada data (229) tokoh Sari sebagai pembicara (01) merasa senang ketika mengatakan bahwa foto sang idola terselip di buku yang dipijamnya. Perasaan senang tersebut terlihat dari gurauan pembicara yang ditujukan untuk menggoda O2 agar merasa malu. PTL gurau pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang.

Pada data (230) tokoh Wanda sebagai pembicara (01) bergurau dengan Bingo (02) ketika O2 menanyakan sikap Uli (03) yang aneh. Menurut O1 sikap aneh tersebut disebabkan O3 sudah lama tidak diperiksa kesehatannya. Dari gurauan di antara kedua tokoh tersebut dan juga dari tingkah laku mereka yaitu tersenyum dan tertawa maka dapat dipastikan bahwa pembicara merasa senang sewaktu berbincang-bincang tersebut. PTL gurau dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang yang dialami oleh pembicara.

Dari dua data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL gurau dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang yang dialami oleh

pembicara.

### 3.24 PTL Hardik

(231) "Jembel tua, cepat bangun! Sudah siang!"  
**hardik** si penjaga toko.  
 Lelaki Bau Tanah yang dikatakan Jembel Tua  
 segera bangun, kaget. (21)

(232) "Kalian terus, ya. Aku mau pulang saja," ujar  
 Prasojo ragu. Kedua temannya serentak menghent-  
 tikan pekerjaannya. Kini hanya nafas mereka  
 yang mengisi kesenyapan tanah kuburan itu.  
 Suasana menjadi semakin bertambah menyeramkan.  
 "Sinting apa kamu, Jo!" Parto **menghardik** (20)

Pada data (231) tokoh si penjaga toko sebagai pembi-  
 cara (01) membentak Lelaki Bau Tanah (02) karena belum  
 bangun padahal tokonya sudah mau dibuka. Situasi emosi  
 pembicara pada waktu itu adalah situasi marah terhadap  
 02. PTL **hardik** pada data di atas dipakai oleh penulis  
 pada situasi emosi marah yang dialami oleh pembicara  
 karena 02 belum bangun ketika 01 akan mulai membuka  
 tokonya.

Pada data (232) tokoh Parto sebagai pembicara (01)  
 terlihat marah sehingga membentak 02 (Prasojo) dengan  
 kata-kata kasar. 01 marah karena 02 akan meninggalkan  
 pekerjaannya dan pulang. Kemarahan 01 tersebut diungkap-  
 kan dengan kata-kata kasar yang menyebutkan bahwa 02  
 sinting karena akan pulang. PTL **hardik** pada data di atas  
 dipakai oleh penulis pada situasi emosi marah yang  
 dialami oleh pembicara.

Dari dua data di atas yang mewakili data peneli-  
 tian peneliti menyimpulkan bahwa PTL **hardik** dipakai oleh



penulis pada situasi emosi marah yang dialami oleh pembicara.

### 3.25 PTL Jawab

(233) "Hallo. Ini Rosa, Ayah!" kata saya setelah saya telepon ayah yang kini tinggal di daerah Semarang Atas.

"Ada apa, Ros. Tumben malam-malam nelpon," jawab Ayah dari seberang. (80)

(234) "Ada apa den?" tanyanya.

"Ini," jawab cowok ganteng itu seraya menunjuk radionya, "kita menang."

Juan masih melongo nggak mengerti. (38)

(235) "Sebel! Masak Tomi ngelarang aku potong rambut gara-gara dia pengen aku seperti Lea Salonga. Yang lebih nyebelin, aku disuruh belajar nyanyi di sanggar milik tantenya. Padahal dia tahu aku paling alergi kalau disuruh nyanyi," kata Kak Lina dengan nada tinggi.

"Kalau gitu suruh aja Kak Tomi pacaran sama Lea Salonga," jawabnya tak berdosa. (36)

(236) "Eh kalau belajar sambil ngelamun, sampai shubuh juga nggak akan selesai," kata Kak Lina mengagetkannu.

"Sialan, kalo mau nimbrung permisi dulu dong. Bikin orang jantungan aja dech. tanggung nih tinggal dikit lagi," jawabku. (36)

(237) Dan ia sempat menanyakan kepada pengantar surat, apakah ada kiriman surat untuknya.

"Untuk Bapak belum ada. Mungkin besok," jawab tukang pos.

Pada data (233) tokoh ayah sebagai pembicara (01) merasa cemas ketika Rosa anaknya (02) menelponnya malam-malam. Perasaan cemas tersebut diungkapkan dengan bertanya *ada apa*. PTL jawab bermakna menyahut atau menanggapi perkataan yang diucapkan oleh orang lain. PTL jawab pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi cemas yang dialami oleh pembicara karena mendapat telepon malam-malam dari anaknya.

Pada data (234) tokoh cowok ganteng sebagai pembicara (01) merasa senang ketika berbicara dengan Juan (02) karena 01 memenangkan suatu permainan dan diumumkan di radio yang ditunjuknya. PTL **jawab** pada data di atas bermakna menyahut pertanyaan yang diucapkan 02. PTL **jawab** tersebut dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang yang dialami oleh pembicara.

Pada data (235) pronomina -nya merupakan tokoh dalam pembicaraan itu sebagai pembicara (01). Jawaban yang diungkapkan oleh 01 merupakan ungkapan perasaan tidak suka atau benci terhadap 03 (Tomi). Perasaan tersebut timbul karena 01 mendengar cerita 02 (Kak Lina) bahwa 03 menyuruh agar 02 bertingkah laku dan berpenampilan seperti seorang bintang yang difavoritkan oleh 03. Mendengar cerita tersebut maka 01 menjadi benci terhadap 03. PTL **jawab** pada data di atas menunjukkan bahwa 01 menyahut perkataan 02 sebagai tanggapan 01 terhadap perkataan 02. PTL **jawab** dipakai oleh penulis pada situasi emosi benci atau tidak suka yang dialami oleh pembicara.

Pada data (236) tokoh aku sebagai pembicara (01) merasa kesal karena tingkah laku 02 (Kak Lina) yang mengagetkannya. Kekesalan hati 01 diungkapkan dengan kata *sialan* yang menunjukkan bahwa 01 tidak menyukai perbuatan 02. PTL **jawab** menunjukkan bahwa 01 menanggapi perkataan 02 yang tiba-tiba saja menegurnya. PTL **jawab** pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal yang dialami oleh pembicara karena 02 menga-

getkannya.

Pada data (237) tokoh pengantar surat sebagai pembicara (O1) merasa sedih ketika O2 (ia) menanyakan apakah ada surat untuknya. Perasaan sedih itu timbul karena ternyata surat itu belum ada dan itu berarti mengecewakan O2. Oleh karena itu O1 memberi hiburan kepada O2 dengan mengatakan bahwa mungkin surat itu akan tiba besok. PTL **jawab** pada data di atas menunjukkan bahwa O2 menyahut atau menanggapi pertanyaan O2 yang menanyakan tentang kiriman surat untuknya. PTL **jawab** dipakai pada situasi emosi sedih oleh penulis.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL **jawab** dipakai oleh penulis untuk menanggapi perkataan atau pertanyaan O1 dan dipakai oleh penulis pada situasi emosi cemas, senang, benci, kesal dan sedih.

### 3.26 PTL Jerit

- (238) "Iya tapi kenapa? Kau sudah...."  
 "Pedro!" pekikku tertahan, aku tau ke mana arah bicaranya itu.  
 "Jangan kau bicara seenak udelmumu! Aku bukan cewek murahan yang mudah mengobral cinta. Tau!" **jeritku** marah. (31)
- (239) "Mas...! Matamu!" **jerit** istrinya, Sumi. Dari bola mata yang biasa hitam dikelilingi putih itu kini hilang berubah menjadi dua buah bola api. Panas. Memancar. (82)
- (240) "Siapa Presiden Amerika?"  
 "Rigen," jawab Mery lantang.  
 "Bukan, sudah ganti!" **jerit** Suryo kesal. (86)
- (241) Eduwardo mendengar tembakan beruntun disertai **jerit** kesakitan. Ia seakan menyaksikan darah muncrat dari tubuh para korban. Menyaksikan

berpuluh-puluh orang tersungkur dengan bersimbah darah. Tiba-tiba Eduwardo sendiri **menjerit**," Amang...Amang!" Eduwardo melihat Amangnya (Ayahnya) ada di antara mereka. (19)

Pada data (238) tokoh aku sebagai pembicara (O1) merasa marah karena tuduhan Pedro (O2) yang seenaknya. Perasaan marah itu diungkapkan oleh O1 dengan **menjerit** karena tidak kuasa menahan perasaannya. Hal tersebut diperjelas dengan kata penjelas di belakang PTL **jerit** yaitu *marah*. PTL **jerit** pada data di atas digunakan untuk mengungkapkan perasaan marah yang dialami oleh pembicara.

Pada data (239) tokoh Sumi sebagai pembicara (O1) merasa cemas melihat mata suaminya yang berubah menjadi bola api yang panas. Kecemasan O1 diungkapkan dengan **jeritannya** dengan menunjuk mata suaminya. PTL **jerit** dipakai untuk menunjukkan rasa kaget dan kecemasan yang dialami oleh pembicara.

Pada data (240) tokoh Suryo sebagai pembicara (O1) merasa kesal karena jawaban Mery (O2) yang ngawur. Perasaan kesal itu diungkapkan dengan **menjerit** karena amat kesal. PTL **jerit** dipakai untuk menunjukkan situasi emosi kesal yang dialami oleh pembicara karena jawaban O2 yang ngawur.

Pada data (241) tokoh Eduwardo sebagai pembicara (O1) merasa sedih ketika mengetahui Amangnya ikut **tertembak** dan tersungkur bersimbah darah. Perasaan sedih yang dialami oleh pembicara diungkapkan dengan **menjerit** memanggil Amangnya. PTL **jerit** dipakai untuk menunjukkan

situasi emosi sedih yang dialami oleh pembicara karena melihat Amangnya tertembak dan meninggal.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL jerit dipakai oleh penulis untuk menunjukkan situasi emosi marah, cemas, kesal dan sedih yang dialami oleh pembicara.

### 3.27 PTL Kata

- (242) Seorang jururawat dari jauh bertanya, "Ada apa Tuan Miloszewski? Tuan gembira benar!" Dan dalam keriangannya itu dia kembali ke tempat saya dengan melambai-lambaikan gambar yang dicarinya. "Tengok," katanya, "lukisan cucu saya. Ini yang berkacamata dan tersenyum lebar, kata cucu saya, kakek! Dan hitunglah, 17 cakra; 17 cium besar-besar buat kakek!" (2)
- (243) Ia berdiri sambil berkata dengan marahnya, "Ya rabbi, minta ampun! Tuan rupanya mau minta gigi saya, ya. Tuan tahu, sejak kapan dan negeri mana yang meminta-minta gigi orang supaya diserahkan kepadanya." (4)
- (244) Peraturan yang dibuatnya mereka katakan "ada-ada saja". Orang-orang dilarangnya mandi di sungai dan juga turun buang air di selokan-selokan. "Ke mana pula kami akan mandi dan buang air?" kata mereka, dan larangan-larangannya tidak diindahkan mereka. (27)
- (245) Dengar-dengar lawan mainku jago main bulutangkis. Dan dia tergabung dalam sebuah klub bulutangkis. Wah agak kendor juga mentalku. "Pak saya nggak jadi main deh. Habis badan jadi panas dingin begini," kataku pada Pak Poer, guru olah ragaku. "Tenang! Jangan grogi dulu! Konsentrasi! Anggap seperti latihan biasa." (36)
- (246) "Kau mau mati? Jangan keluar!" seru istrinya sambil memeluknya. Ia mencoba melepaskan pelukan itu. "Lepaskan...!" katanya sambil menghentakkan tangannya dari pegangan dan pelukan istrinya.

(28)

Pada data (242) tokoh Miloszewski yang digantikan dengan pronomina -nya sebagai pembicara (01) merasa gembira. Hal tersebut terlihat dari pertanyaan seorang jururawat (02) yaitu *Tuan gembira benar*. Kegembiraan pembicara tersebut dikarenakan lukisan cucunya yang melukis kakeknya (01) sehingga 01 gembira. PTL kata pada data di atas menunjukkan bahwa 01 mengatakan sesuatu atau menceritakan tentang kegembiraannya kepada 02 yang menanyakan keadaan 01. PTL kata pada data di atas menunjukkan situasi emosi senang yang dialami oleh pembicara.

Pada data (243) tokoh ia sebagai pembicara (01) merasa marah karena 02 (Tuan) akan meminta agar giginya diserahkan. Perasaan marah tersebut dijelaskan oleh penulis dengan kata penjelas di belakang PTL berafiks kata yaitu *dengan marahnya*. PTL kata pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi marah yang dialami oleh pembicara.

Pada data (244) tokoh mereka atau orang-orang yang berbicara sebagai pembicara (01) merasa sedih dan cemas karena peraturan yang dibuat yaitu larangan mandi di sungai dan buang air di selokan. 01 merasa cemas karena tidak memiliki tempat mandi dan buang air selain di sungai dan selokan itu. Oleh karena itu dengan perasaan sedih mereka menanyakan kemana mereka akan mandi dan buang air. PTL kata pada data di atas menunjukkan bahwa 01 menanyakan di mana mereka akan

melakukan kegiatan itu. PTL kata dipakai oleh penulis pada situasi emosi cemas dan sedih yang dialami oleh pembicara.

Pada data (245) tokoh aku sebagai pembicara (O1) merasa cemas karena mendengar bahwa lawan mainnya adalah seorang yang jago main bulutangkis dan tergabung dalam sebuah klub bulutangkis. Perasaan cemas yang dialami pembicara tersebut dikarenakan O1 takut kalah. Hal tersebut dikatakan pada Pak Poer (O2) dengan mengatakan bahwa O1 tidak akan main karena badannya panas dingin akibat grogi. PTL kata menunjukkan bahwa O1 menyatakan sesuatu kepada O2 untuk mengungkapkan perasaan cemasnya.

Pada data (246) tokoh -nya sebagai pembicara merasa kesal terhadap istrinya (O2) karena istrinya menghalangi langkahnya. Kekesalan hatinya diungkapkan dengan menyuruh agar O2 melepaskan tangannya dan dengan gerakan tangannya yaitu menghentakkan tangannya agar terlepas dari pegangan dan pelukan istrinya. PTL kata pada data di atas menunjukkan bahwa O1 merasa kesal terhadap O2 yang memegang tangannya sehingga menyuruhnya melepaskan pegangan dan pelukan istrinya.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL kata dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang, marah, sedih, cemas dan kesal yang dialami pembicara.

### 3.28 PTL Kejar

(247) "Jangan takut Hendra tak ada di sini."  
Pedro menggenggam jemariku. Reflek aku mena-

riknya. Bah, jangan kau sangka aku mampu kau jerat seperti itu. Kali ini pesonamu kunilai nol besar.

"Maaf Ped, aku tak bisa," jawabku datar. Kemudian bangkit dari tempat dudukku.

"Kenapa Mer?" **kejarnya**.

"Nggak, aku nggak bisa. Sorry Ped." (31)

(248) "Mengapa?" katanya sewaktu Suryo memangsa nasi gorengnya," Pak Wisnu punya mobil empat biji, padahal dia dosen seperti Mas?"

"Tidak tahu," gerutu Suryo. Nyaris tercekik dia.

"Mengapa Mas tidak bikin sekolahan swasta kayak dia?" **kejar Meri**. (86)

Pada data (247) Pedro sebagai pembicara (01) merasa kecewa karena perbuatannya ditolak oleh Meri (02). Perasaan kecewa tersebut diungkapkan dengan bertanya kepada 02 mengapa 02 tidak bisa menuruti kemauan 01. PTL **kejar** bermakna 01 mengejar 02 agar mau memberi alasan yang jelas tentang penolakannya. PTL **kejar** pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi kecewa yang dialami oleh pembicara.

Pada data (248) Meri sebagai 01 (pembicara) merasa kecewa karena tidak mendapat jawaban yang pasti dari Suryo (02). Oleh karena itu 01 mengejar 02 agar mau menjawab pertanyaan 01. PTL **kejar** pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi kecewa yang dialami oleh pembicara karena tidak mendapatkan jawaban sesuai yang diinginkan.

Dari kedua data tersebut yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL **kejar** dipakai oleh penulis pada situasi emosi kecewa yang dialami oleh pembicara karena tidak mendapatkan hal yang diinginkan



dari 02.

### 3.29 PTL Kelakar

(249) Dan pada waktu sore hari itu pun tak heran ia melihat di depan radio tadi sudah ada gambar yang lain lagi. Kali ini yang terlukis di situ adalah uang kertas.  
"Radio bukan tempat lukisan dan juga bukan tempat uang, Asran," **kelakarnya**," kenapa kau tak bilang saja, kalau perlu?" (5)

Pada data (249) tokoh ia sebagai pembicara bergurau dengan Asran (02) karena 02 meletakkan lukisan uang di depan radio yang berarti 02 membutuhkan uang dari 01. 01 bergurau karena merasa lucu dengan tingkah laku 02. Perasaan 01 sewaktu berbicara dengan 02 adalah senang. Hal tersebut terlihat dari PTL **kelakar** yang dipakai oleh penulis. Kelakar yang berarti gurauan menunjukkan bahwa hubungan antara 01-02 adalah hubungan yang akrab dan dalam situasi emosi senang. Apabila dalam situasi emosi sedih atau marah maka tidak mungkin digunakan PTL **kela-**  
**kar** oleh penulis.

Dari data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **kelakar** dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang yang dialami oleh pembicara.

### 3.30 PTL Keluh

(250) "Sayang sekali kalau hubungan kami berakhir dengan *moment* yang tidak mengenakkan," Greta **mengeluh** kecil dan membuang pandang melewati jajaran melati di halaman samping.  
"Kamu sudah mencobanya, itu sudah cukup," Mudia berkata penuh tekanan. (54)

(251) "Ke mana?"  
"Ke rumahmu, tentu saja. Beri aku satu kemeja."

"As...!" protes temannya.  
 "Aku pinjam," jawab Asran menerangkan.  
 Kawannya mengeluh," As, makanan itu tadi  
 terlalu mahal, bagiku."  
 Ini karena ia tahu, apa artinya kata "pinjam"  
 jika berasal dari mulut Asran. (5)

(252) "Kenapa ya, Bing, kok, Uli jadi berubah  
 seperti sekarang," keluh Wanda pada Bingo.  
 Bingo tak menyahut kecuali memandangi Wanda  
 dengan sikap yang ikut prihatin. (60)

Pada data (250) tokoh Greta sebagai pembicara menyayangkan hubungannya dengan temannya yang berakhir dengan peristiwa yang tidak baik. Perasaan O1 sewaktu mengucapkan kata itu adalah perasaan sedih. Hal tersebut diperjelas dengan PTL **keluh** yang bermakna ungkapan perasaan sedih karena penderitaan yang dialaminya. PTL **keluh** pada data di atas menunjukkan situasi emosi sedih yang dialami oleh pembicara.

Pada data (251) tokoh kawan sebagai pembicara (O1) mengeluh karena makanan yang telah dimakannya itu dirasakan terlalu mahal baginya. Perasaan yang dialami oleh O1 sewaktu menyatakan hal itu adalah perasaan sedih karena makanan itu terlalu mahal baginya. Pada data di atas PTL **keluh** dipakai oleh penulis pada situasi sedih yang dialami oleh O2 sehingga O2 mengeluh.

Pada data (252) tokoh Wanda sebagai pembicara merasa cemas melihat perubahan pada diri Uli (O3). Perasaan cemas tersebut diungkapkan terhadap Bingo (O2). PTL **keluh** pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi cemas yang dialami oleh O1 karena keadaan orang lain.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian

peneliti menyimpulkan bahwa PTL **keluh** dipakai oleh penulis pada situasi emosi sedih, kesal dan cemas yang dialami oleh pembicara.

### 3.31 PTL Lanjut

(253) "Terus?"

Mama tersenyum, sedang papa pura-pura sibuk membolak-balikkan koran. "Kok kamu kaku begitu sih?" tanya mama lembut.

"Tuh, ada surat dari Hendra," lanjutnya.

Aku ngeloyor pergi diiringi pandangan mata mama. (31)

(254) "Sepertinya saya lebih baik tidak usah ikut ambil bagian, Kak Kathlin."

Beberapa detik kami terdiam. Tapi wajah Sicilia terlihat serius. Agus tak melihat tampang main-main atau bercanda di sana.

"Saya senang kalian memililhku. Tapi...," lanjutnya, lirih pelan, sambil melirik Wina, "ayah saya tidak mengijinkan." (34)

(255) "Setiap kali aku ngomong, kau tanya mengapa. Aku diam, kau tanya mengapa. Soal besar, soal kecil, kau tanya mengapa. Kau ini menyebalkan," ujar Suryo mengikuti rintik-rintik tawa istrinya.

"Payahnya, Mer, yang kau serbu dengan mengapa bukanlah hal-hal yang pantas ditanyai mengapa," lanjut Suryo. (86)

Pada data (253) tokoh mama sebagai pembicara (01)

mengatakan kepada O2 (anaknya) bahwa ada surat dari Hendra untuk O2. Pada waktu mengatakan hal tersebut O1 berbicara sambil tersenyum. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada saat itu perasaan O1 senang. PTL **lanjut** pada data di atas menunjukkan bahwa perkataan tersebut merupakan lanjutan dari perkataan sebelumnya. Oleh karena itu PTL **lanjut** tersebut menjelaskan bahwa perkataan tersebut diucapkan oleh mama, tokoh yang sebelumnya berbicara. PTL **lanjut** pada data di atas dipakai oleh

penulis pada situasi emosi senang.

Pada data (254) tokoh Sicilia sebagai pembicara mengatakan bahwa merasa senang karena telah dipilih oleh mereka. PTL lanjut menunjukkan bahwa pembicaraan tersebut merupakan lanjutan dari pembicaraan sebelumnya yang dilakukan oleh O1. Oleh karena itu pelaku pada PTL lanjut adalah Sicilia karena dialah yang mengatakan sesuatu sebelum perkataan itu. Pada waktu mengatakan hal itu pembicara merasa sedih karena ayahnya tidak mengizinkan untuk ikut kegiatan tersebut. Ungkapan kesedihan tampak pada pembicaraan yang lirih dan pelan yang menyiratkan kesedihannya. Pada data di atas PTL lanjut dipakai oleh penulis pada situasi emosi sedih yang dialami oleh pembicara.

Pada data (255) tokoh Suryo sebagai pembicara (O1) merasa kesal terhadap istrinya (O2) karena selalu bertanya dengan kata mengapa. O1 merasa kesal karena pertanyaan itu diajukan terus menerus oleh O2. PTL lanjut pada data di atas menunjukkan bahwa perkataan tersebut merupakan lanjutan perkataan O1 yang hanya ditanggapi dengan tawa oleh O2. Oleh karena itu pembicara melanjutkan pembicaraannya. PTL lanjut pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal yang dialami oleh pembicara karena tingkah laku O2.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL lanjut dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang, sedih, dan kesal

yang dialami oleh pembicara.

### 3.32 PTL Laporan

(256) "Saya telah menemukan serumpun pohon pinang itu. Di sana di *ailaran*. Sekitar dua belas kilo dari sini. Apa yang harus saya lakukan, Inang," lapor Eduwardo pada ibunya. "Kau telah temukan, anakku?" Ibunya hampir tak percaya. (19)

(257) Tiba-tiba terdengar anak nomor dua **melapor**, "Ibu belum pulang." "Sebentar lagi dia pulang," jawabnya sambil duduk memegang lengan anak itu. (28)

Pada data (256) Eduwardo sebagai pembicara (O1) merasa senang karena telah berhasil menemukan serumpun pohon pinang yang selama ini dicarinya. Berita gembira tersebut dikatakannya pada ibunya dengan perasaan gembira. PTL **lapor** pada data di atas menunjukkan bahwa O1 memberitahukan kepada O2 tentang sesuatu yang telah ditemukannya yaitu serumpun pohon pinang. PTL **lapor** dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang yang dialami oleh penulis karena telah berhasil melakukan sesuatu.

Pada data (257) anak nomor dua sebagai pembicara (O1) merasa cemas karena ibunya belum pulang. Kecemasan itu disampaikan kepada seseorang (O2). O2 menenangkan O1 dengan mengatakan bahwa sebentar lagi ibunya pasti pulang. PTL **lapor** pada data di atas menunjukkan bahwa O1 menanyakan kepada O2 tentang ibunya yang belum pulang. PTL **lapor** dipakai oleh penulis pada situasi cemas.

Dari dua data di atas peneliti menyimpulkan bahwa

PTL lapor dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang dan cemas yang dialami oleh pembicara.

### 3.33 PTL Ledek

(258) "Saf, si gantengmu udah dateng tuh!"  
 "Si ganteng? Siapa?" tanya Safina nggak nger-ti.  
 "Juan Antonio, si pemenang yang... eh... kamu pilih," ledek Sandra. (38)

(259) "Jadi kamu ngerti, Bim? Mengapa saya nggak mau serius dulu?" tanya Hesty dengan senyum kelebaran yang menempel di bibirnya.  
 "He-eh, he-eh," sahut saya ngangguk-ngangguk.  
 "Biar cinta monyet terus ya, Hes. Sampai tua!" ledek saya ketawa. (41)

Pada data (258) Sandra sebagai pembicara (01) menga-takan kepada Safina (02) bahwa Juan Antonio (03) telah datang. Ketika mengatakan hal tersebut 01 berbicara sambil meledek 02 bahwa 03 itulah pemenang yang dipilih oleh 02. Maksud 01 meledek 02 adalah untuk menggoda 02 dan bukan merupakan suatu wujud kebencian tetapi keakra-ban. Emosi yang dialami oleh 01 pada waktu menggoda 02 tersebut adalah perasaan senang. PTL ledek pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang yang dialami oleh pembicara.

Pada data (259) saya sebagai pembicara (01) merasa senang ketika menyatakan bahwa cintanya dengan Hesty (02) adalah cinta monyet dan akan terus sampai tua. Ketika mengatakkn hal itu 01 menyatakan dengan nada ledekan yang bermaksud menggoda 02. Perasaan senang tampak jelas dari perbuatan 01 yaitu diselingi dengan tertawa.

Dari dua data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL ledak yang bermakna menggoda dipakai oleh penulis pada situasi senang yang dialami oleh pembicara.

### 3.34 PTL Maki

(260) "Bisa pinjam Katepe-nya?" pinta Safina.  
Si ganteng mengeluarkan Kapete titipan Juan dari dompetnya.  
"Saya bukan Juan. Saya dimintai tolong Juan untuk mengambilkan hadiahnya karena Juan tidak sempat.  
"Mana surat kuasanya?" tanya Safina.  
"Nggak ada. Nggak tau musti pake surat kuasa sih!" sahut si ganteng enteng.  
"Uh... dasar!" maki Safina dalam hati. (38)

(261) Buru-buru ia menyeberang supaya lebih dekat. Yang kesatu lewat, kedua, ketiga, dan Abdulgafar tidak juga kelihatan. Hatinya cemas. Ketujuh, kedepalan, kesembilan, belum juga. Pusing kepalanya mengikuti truk-truk itu lewat di hadapan matanya. Dan... habis. Semua sudah lewat. hanya jauh sendiri ada satu lagi yang berjalan lambat. Mungkinkah dia? Matanya terpaku pada ban yang berputar perlahan-lahan. Tiba-tiba didengarnya suara ketawa Abdulgafar yang sudah tak asing lagi.  
"Bangsat, dia goda aku!" Ama memaki perlahan. Secepat bajing dia naik ke dalam truk. (8)

Pada data (260) Safina sebagai pembicara (01) merasa kesal terhadap 02 (si ganteng) karena 02 tidak membawa surat kuasa dan 02 adalah orang yang dimintai tolong Juan untuk mengambilkan hadiah. Kekesalan hati safina diungkapkan dengan memaki di dalam hatinya dengan kata-kata *uh... dasar!*. PTL maki pada data di atas dipakai untuk menunjukkan kekesalan hati pembicara.

Pada data (261) Ama sebagai pembicara (01) marah karena Abdul Gafar (02) menggodanya. Perasaan marah

tersebut diungkapkan oleh pembicara dengan memaki atau mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas atau umpatan yaitu *bangsat*. PTL **maki** pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi marah yang dialami oleh pembicara.

Dari dua data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL **maki** menunjukkan kekesalan hati dan kemarahan pembicara.

### 3.35 PTL Paksa

(262) "Kamu harus membalik imajinasimu itu agar tidak mengacaukan sejarah. Coba bayangkan saja bahwa pembantai itu adalah para gerilyawan. Rambutnya keriting, kulitnya hitam, bajunya kumal, tidak menggunakan uniform, dan berbicara dalam bahasa kamu. Mengerti?" **paksa** komandan. (19)

Pada data (262) komandan sebagai pembicara (01) memerintahkan agar Eduardo (02) membalikkan imajinasinya agar tidak mengacukan sejarah. Pada saat 01 memerintahkan hal itu 01 memaksa 02 agar mau melaksanakan perintahnya. Emosi 01 pada saat itu adalah emosi marah sehingga 02 menjadi takut dan menjawab bahwa ia akan berusaha mematuhi perintah komandan. PTL **paksa** pada data di atas menunjukkan emosi marah yang dialami oleh pembicara untuk menakuti 01 agar menurut perintahnya.

Dari data penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa PTL **paksa** dipakai oleh penulis pada situasi emosi marah.



## 3.36 PTL Panggil

- (263) "Kang, Kang Wir!" **panggil** Pairun, tetangga Wir Gering, dengan tergesa-gesa.  
"Ada apa Run. Kamu mau pinjam jala lagi?" sahut Wir Gering bertanya. Tubuhnya bergoyang-goyang di atas perahunya.  
"Tidak, Kang. Anu, anu, Kang. istri Kakang mau melahirkan," ujar Pairun tergagap. (22)
- (264) Lewat depan rumah Eliasim orangnya baru menari-nari di teras terbuka rumahnya, dalam irama orkes barangan yang sedang main di situ. Banyak yang nonton dan Eliasim makin kegirangan. Ia turut masuk ke halaman rumah itu, tapi serentak Eliasim melihat, lalu katanya, "Mari masuk. sejak pagi tadi sudah kutunggu-tunggu." Ia **memanggil**, "Mii. beri orkes itu sepuluh rupiah." (14)

Pada data (263) Pairun sebagai pembicara (01) memanggil Wir Gering (02) dengan perasaan cemas sehingga tergesa-gesa. Perasaan cemas yang dialami oleh 01 tersebut disebabkan istri 02 akan melahirkan sehingga ia harus segera memberitahu 02. PTL **panggil** menunjukkan bahwa 01 menyerukan nama 02 untuk memberitahu sesuatu. PTL **panggil** pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi cemas yang dialami oleh pembicara.

Pada data (264) Eliasim yang digantikan dengan pronomina ia sebagai pembicara (01) berseru memanggil istrinya (02) dan menyuruh 02 agar memberi uang pada orkes yang telah menghiburnya. Pada waktu 01 memanggil istrinya itu suasana hatinya senang karena terhibur oleh orkes itu. Hal tersebut dijelaskan dengan tingkah laku 01 yaitu menari-nari di teras terbuka rumahnya sehingga banyak orang yang menontonnya. PTL **panggil** menunjukkan bahwa 01 menyerukan nama istrinya untuk menyuruh istri-

nya melakukan sesuatu. PTL **panggil** pada contoh di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang yang dialami oleh pembicara.

Dari dua data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL **panggil** dipakai oleh penulis pada situasi emosi cemas dan senang yang dialami oleh pembicara.

### 3.37 PTL Papar

(265) Jojo bernapas lega. kami berjalan di sudut gedung. Di sana ada bangku khusus untuk menunggu yang kalau sudah sore begini sepi. "Aku cuma butuh waktumu dua menit saja, Za." "Ini sudah semenit," **paparku**, masih dengan suara dingin. (44)

(266) "Mas Tirta mesti lebih hati-hati selama di kampung ini," Bibi menyela dari belakang punggung paman. Saya mengangguk pelan. "Yang jelas, dua anak gadis sudah jadi korban anjing liar itu," **papar** paman mulai membuka cerita. (23)

Pada data (265) aku sebagai pembicara merasa kesal dengan Jojo (O2). Perasaan kesal tersebut dapat dilihat dari nada suara O1 yang dijelaskan dengan kata penjas *masih dengan suara dingin*. Suara dingin menunjukkan bahwa situasi hati atau emosi O1 tidak senang dengan O2. Kekesalan hati O1 terlihat dari kata-kata O1 yang menyatakan bahwa saat itu O2 sudah menghabiskan waktu satu menit dari dua menit yang dijanjikan O2. PTL **papar** bermakna mengatakan sesuatu. PTL **papar** pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal yang dialami oleh pembicara.

Pada data (266) paman sebagai pembicara (01) merasa cemas ketika menceritakan tentang korban anjing liar terhadap 02 (saya). Perasaan cemas tersebut diungkapkan dengan menyuruh 02 agar hati-hati selama berada di kampung itu. PTL **papar** pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi cemas yang dialami oleh pembicara.

Dari dua data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL **papar** dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal dan cemas yang dialami oleh pembicara.

### 3.38 PTL Pekik

(267) "Gila!" **pekikku** tertahan, "Kliwirku dipotong? Yang bener saja Hen! Aku pelihara buntutku ini sejak lulus esema. Selama satu semester Hen. Enak aja sekarang kamu nyuruh aku memotongnya. Sorry saja Hen, aku nggak bisa penuhi permintaanmu." (31)

(268) "Asran!" **pekik** Dokter P," di situ ada sepatu-sepatu kulit yang awet dan lebih bagus. Mengapa kaupilih yang itu?" Secepat teguran itu ia pun menjawab, " Saya banyak jalan kaki. kalau pakai itu kaki saya sakit." (5)

Pada data (267) aku sebagai pembicara (01) memekik atau menjerit karena menahan rasa marah. Kemarahan 01 tersebut disebabkan oleh perintah 02 agar 01 memotong rambut kliwirnya. Ekspresi marah 01 tersebut tampak nyata dari umpatannya yaitu *gila*. PTL **pekik** menunjukkan bahwa 01 berteriak karena menahan emosinya. PTL **pekik** pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi marah.

Pada data (268) Dokter P sebagai O1 (pembicara) memekik karena merasa kesal dengan pilihan Asran (O2). Menurut O1 banyak sepatu kulit yang awet dan lebih bagus tetapi O2 tidak mau memilihnya. Oleh karena itu O1 merasa kesal sehingga secara spontan memekik untuk mengekspresikan kekesalannya. PTL **pekik** dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal yang dialami oleh pembicara.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL **pekik** dipakai oleh penulis pada emosi marah dan kesal yang dialami oleh pembicara.

### 3.39 PTL Perintah

(269) Han datang. Keningnya bermandi keringat. Ia kelihatan lelah sekali.  
 "Wina sudah ketemu, Kak. Ia sekarang ada di ruang ganti putri."  
 "Suruh Dea yang meriasnya!" **perintah** Kathlin.  
 (34)

(270) Para pengeroyok masih berdiri mengelilingiku. Wajah mereka nampak puas. Bisik-bisik. Malam beranjak menjadi pagi. Samar-samar mulai kulihat merah fajar di langit timur. Datanglah seseorang bersama beberapa petugas keamanan. mereka menyibak kerumunan. memandangiku.  
 "Panggil ambulans cepat," salah seorang petugas **memerintah**.  
 "Siap Pak." (18)

Pada data (269) kathlin sebagai pembicara (O1) merasa senang ketika Han (O2) datang membawa kabar baik bahwa Wina sudah ditemukan. Pembicara kemudian memberi perintah kepada O2 agar O2 menyuruh Dea merias Wina. PTL **perintah** menunjukkan bahwa O1 menyuruh O2 untuk melaku-

kan sesuatu sesuai dengan keinginannya. PTL perintah pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang yang dialami oleh pembicara karena orang yang dicari-cari telah ditemukan.

Pada data (270) salah seorang petugas sebagai pembicara (01) merasa cemas ketika melihat kondisi maling yang dikeroyok. Perasaan cemas itu diungkapkan dengan menyuruh anak buahnya untuk segera memanggil ambulans untuk membawa maling itu ke rumah sakit. PTL perintah yang menunjukkan 01 menyuruh 02 digunakan oleh penulis pada situasi emosi cemas yang dialami oleh pembicara.

Dari dua data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL perintah yang menunjukkan bahwa 01 menyuruh 02 untuk melakukan sesuatu dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang dan cemas.

### 3.40 PTL Pesan

(271) "Kita tidak boleh tercerabut dari akar," pesan Suami kepada istri dan anak-anak," kita berasal dari kampung. Meski tinggal di kota, di kampung juga, dekat pabrik, nantinya kumuh. Kita masih bernaluri kampung. Hidup rukun dan gotong royong. Rezeki yang kita peroleh, sebagian milik masyarakat." (68)

Pada data (271) suami sebagai pembicara (01) merasa cemas dengan kondisi kehidupan yang dialaminya. Oleh karena itu pembicara memberikan pesan yang berisi nasihat agar bergotong royong. Perasaan cemas tersebut mendorongnya untuk memberi nasihat kepada anak dan

istrinya. PTL **pesan** pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi cemas melihat kondisi kehidupannya.

Dari data penelitian di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **pesan** dipakai oleh penulis pada situasi emosi cemas yang dialami oleh pembicara.

### 3.41 PTL Pikir

(272) Buru-buru aku bangun begitu melihat jarum jam menunjukkan pukul enam lebih.  
"Wah bisa telat nih," **pikirku**.  
Dengan gaya bagai *the flash*, aku mempersiapkan diri untuk berangkat sekolah. (36)

(273) Sebuah spanduk digelar di sebelah barat dari posisiku berdiri. "HARYANTO 'DEA' ARBI" hanya itu yang tertera pada spanduk besar berwarna putih itu. "Siapa yang bikin spanduk itu? Bikin aku tambah grogi aja," **pikirku** tak karuan. (36)

(274) Seminggu yang lalu, Paijo sudah menyatakan cintanya. Dan sudah diacecein Safina.  
"Memang... kalau sudah cinta, apakah arti sebuah nama?" **pikir** Safina geli. (38)

(275) Hughie meraba kantongnya untuk melihat uang yang dia miliki. Dia mendapatkan dua puluh shilling dan beberapa uang tembaga.  
"Sahabat tua yang miskin," dia **berpikir** dengan dirinya sendiri," ia lebih membutuhkan uang ini daripada aku, akan tetapi dengan memberikan uangku kepada pengemis ini berarti aku tidak bisa naik kereta beroda malam ini." (90)

Pada data (272) tokoh aku sebagai pembicara (01) merasa cemas karena terlambat bangun pagi sehingga ia berpikir bahwa ia bisa terlambat. Perasaan cemas itu diekspresikan dengan bertingkah laku tergesa-gesa agar tidak terlambat masuk sekolah. PTL **pikir** pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi cemas yang

dialami oleh pembicara.

Pada data (273) tokoh aku sebagai pembicara (O1) merasa kesal dengan tingkah laku teman-temannya yang memasang spanduk sehingga membuat O1 merasa grogi. Keke-salan hatinya terlihat dari pertanyaan yang ada di pikiran O2 yang membuatnya tambah grogi. PTL pikir pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi cemas yang dialami oleh pembicara.

Pada data (274) Safina sebagai pembicara (O1) merasa senang ketika memikirkan tentang cinta yang tumbuh di hatinya. Perasaan senang itu dialaminya karena dia telah menemukan cinta dari Paijo. Hal tersebut dijelaskan sebelum pembicaraan Safina tersebut. Tingkah laku pembicara yang merasa geli ketika memikirkan kisah cintanya merupakan ekspresi dari perasaan senang yang dialami oleh pembicara. PTL pikir pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang yang dialami oleh pembicara.

Pada data (275) Hughie sebagai pembicara (O1) merasa iba ketika melihat seorang pengemis tua. Oleh karena rasa ibanya maka Hughie memberikan uang yang dimilikinya, walaupun akibatnya ia tidak bisa naik kereta beroda malam itu. PTL pikir pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi iba atau kasihan. PTL pikir pada data tersebut menjelaskan bahwa kata-kata tersebut hanya berada dalam pikiran O1 dan O1 tidak mengucapkannya.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL pikir dipakai oleh penulis pada situasi emosi cemas, kesal, senang dan iba yang dialami oleh pembicara.

### 3.42 PTL Pinta

(276) "Ya, malaikat. Mengapa aku tak ditempatkan di padang merah. bukankah aku pernah maling sebuah jaket? Bukankah aku orang yang menegakkan hawa nafsu? Aku tidak layak hidup di padang putih ini, aku telah melumuri tanganku dengan dosa. Padahal orang-orang yang memburuku mengatakan neraka jahanamlah tempatku. Sekali lagi aku mohon ya Malaikat, tempatkanlah aku di padang merah itu. Tempat nyala api abadi. Tempat hawa nafsu dihanguskan," pintaku memelas. (18)

(277) "Aku nggak peduli! 'Sa bodo! Pergilah kalau kamu pengen pacaran lagi. Pergi deh, pergi!" Kemudian, setelah berkata begitu aku beranjak. "Mer, denger dulu kelanjutan ceritaku," pintanya lembut. Namun kedengarannya terpaksa. (31)

(278) "Maaf, Maon Komandan, apakah kami boleh membongkar kuburan itu? Kami ingin memastikan saja bahwa saya tidak sekedar berimajinasi, tetapi ada faktanya," pinta Eduwardo. "Boleh, asal syaratnya kamu harus mengenali pembantai itu sebagai gerilyawan." (19)

Pada data (276) tokoh aku sebagai pembicara (01) merasa sedih ketika berbicara dengan Malaikat. Kesedihan pembicara disebabkan oleh tingkah lakunya yang telah mencuri sebuah jaket. Pembicara merasa bahwa ia tidak pantas hidup di padang putih yang suci karena telah berbuat dosa. Oleh karena itu 01 meminta dengan memelas untuk dikembalikan ke tempat yang pantas untuknya. Permohonan itu merupakan ekspresi rasa sedih yang dialaminya. PTL pinta pada data di atas dipakai oleh penulis



pada situasi emosi sedih yang dialami oleh pembicara.

Pada data (277) tokoh ia sebagai pembicara (01) merasa kesal dengan tingkah laku Mery (02). 02 tidak mau mendengarkan perkataan 01 sampai selesai. 02 selalu menyelai pembicaraan 01 sehingga 01 merasa kesal. Oleh karena itu pembicara mengekspresikan kekesalan hatinya dengan mengatakan agar 02 mau mendengarkan kelanjutan ceritanya. PTL pinta pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal yang dialami pembicara karena tingkah laku 02.

Pada data (278) Eduwardo sebagai pembicara (01) merasa cemas ketika ia meminta izin pada komandan (02) untuk membongkar kuburan. Perasaan cemas tersebut dialami pembicara karena takut tidak diijinkan oleh 02. PTL pinta pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi cemas yang dialami oleh pembicara.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL pinta dipakai oleh penulis pada situasi emosi sedih, kesal dan cemas yang dialami oleh pembicara.

### 3.43 PTL Potong

(279) Tiba-tiba Ani mengangkat mukanya memandang pada Ida dan kemudian pada kebayaanya yang telah koyak-koyak.  
"Besok kami lebih baik pergi... menyusahkan saja, di sini."  
"Ke mana kau akan pergi?" Ida memotong dengan suara bergetar di kerongkongannya. Ani tidak menjawab. Ia mengelap air matanya lagi. (28)

- (280) "Merry."  
Kudengar keputusan dalam nada suaranya.  
"Lepaskan. aku mau belajar," potongku seraya  
menarik pergelangan tanganku.  
"Mer...." (31)

Pada data (279) Ida sebagai pembicara (01) menyelai perkataan Ani (02) karena 01 merasa cemas ketika 02 mengatakan bahwa ia akan pergi. Kecemasan 01 tersebut disebabkan oleh ketidakjelasan ke mana 02 akan pergi. PTL **potong** yang bermakna menyelai perkataan seseorang dipakai oleh penulis pada situasi emosi cemas yang dialami oleh pembicara.

Pada data (280) aku sebagai pembicara (01) merasa kesal kepada ia (02) karena 02 mengganggu belajarnya. Kekesalan hati pembicara diungkapkan dengan menyuruh 02 untuk melepaskan tangan 02 karena 02 mulai merayunya. PTL **potong** pada data menunjukkan bahwa pembicara menyelai pembicaraan 02 karena merasa kesal dengan tingkah laku 02 yang mengganggu belajarnya.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL **potong** yang menunjukkan pembicara menyelai pembicaraan 02 dipakai oleh penulis pada situasi emosi cemas dan kesal yang dialami oleh pembicara.

### 3.44 PTL Protes

- (281) Sore itu, Tom sedang asyik dengerin *I'm Alive*-nya *Halloween* ketika Lia nyelonong masuk ke kamarnya. Mbaknya yang semata wayang ini langsung menekan tombol stop pada mini compo yang lagi teriak-teriak itu. karuan aja suara prima milik Michael Kiske hilang dari peredaran.

"Hee, nggak bisa liat orang seneng, ya?"  
**protes Tom Sewot. (32)**

(282) "Gini Bing, kalau menurut pengamatan aku, kayaknya dia cemburu dengan Bu Wanti..."  
 "Cemburu? Cemburu gimana?"  
 "Nanti dulu dong, jangan main potong tengah aja," Wanda **protes** pada Bingo. (60)

Pada data (281) Tom sebagai pembicara (01) merasa kesal dengan tingkah laku Lia (02) yang tiba-tiba saja mematikan mini compo yang sedang dinikmatinya. Perasaan kesal tersebut ditunjukkan dengan kata **sewot** yang merupakan kata penjelas di belakang **PTL protes**. **PTL protes** bermakna pembicara tidak setuju dengan tingkah laku atau pendapat 02. **PTL protes** dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal yang dialami oleh pembicara karena tingkah laku 02.

Pada data (282) Wanda sebagai pembicara (01) merasa kesal dengan tingkah laku Bingo (02) karena memotong pembicaraannya. Kekesalan hati itu nampak dari perkataan 01 yang mengatakan agar 02 tidak memotong pembicaraannya dulu. **PTL protes** pada data di atas menunjukkan bahwa 01 tidak setuju dengan tingkah laku 02 yang memotong pembicaraannya. **PTL protes** dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa **PTL protes** dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal dengan tingkah laku 02.

### 3.45 PTL Puji

(283) "*Alhamdulillah*, minggu depan, kata Pak Ustadz

Agus, saya sudah boleh belajar Quran besar," kata Somad.

"Bagus kalau begitu," puji Pak Sayud. (77)

- (284) "Mending lihat basket dulu, deh. Kan ada Ray, Is. kalau nggak ada tu cowok, barangkali gue juga males. Tapi ngeliat permainan Ray, kayaknya bener-bener seperti *NBA Basket Ball* deh," puji Mita. (56)

Pada data (283) Pak Sayud sebagai pembicara (01) merasa senang dengan keberhasilan Somad (02) yang sudah boleh belajar Quran besar. Kegembiraan pembicara tersebut diekspresikan dengan ungkapan pujian yang ditujukan kepada 02. PTL puji yang bermakna mengungkapkan perasaan kagum terhadap sesuatu dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang.

Pada data (284) Mita sebagai pembicara (01) merasa senang melihat permainan basket Ray sehingga memuji Ray sebagai pemain basket yang hebat. Pujian yang diungkapkan oleh 01 tersebut merupakan ungkapan rasa senang 01 terhadap permainan basket Ray. PTL puji pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang yang dialami oleh pembicara.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL puji dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang yang dialami oleh pembicara.

### 3.46 PTL Rengek

- (285) Ama menarik lagi uang dari kantong belakang dan memberikan setengah rupiah kepada adiknya. "Setengah lagi...!" adiknya merengek. Tidak diacuhkannya dan dia lari keluar. (8)

(286) "Ayolah, ma!" **rengek** Tari seperti anak kecil. Aku hanya tersenyum. Ia selalu begitu jika menginginkan sesuatu.  
"Mama jangan khawatir, Tari kan nggak pergi sendiri. Tari perginya rombongan, dua puluh orang, Ma!" (48)

Pada data (285) adik sebagai pembicara (O1) merasa sedih karena Ama (O2) hanya memberi uang dalam jumlah yang sedikit. Perasaan sedih itu diekspresikan dengan merengek agar O2 merasa iba dan mengabulkan permohonannya. PTL **rengek** yang bermakna meminta sesuatu dengan mendesak dan kadang-kadang disertai dengan tangisan dipakai oleh penulis pada situasi emosi sedih yang dialami oleh pembicara.

Pada data (286) Tari sebagai pembicara (O1) merasa sedih karena mamanya (O2) tidak mau memenuhi keinginannya. Perasaan sedih tersebut diungkapkan dengan **rengekannya**. PTL **rengek** pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi sedih yang dialami oleh pembicara.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL **rengek** dipakai oleh penulis pada situasi sedih yang dialami oleh pembicara karena menginginkan sesuatu yang tidak dipenuhi oleh O2.

### 3.47 PTL Sahut

(287) "Kalau ibu belum bangun juga, kita sikat sendiri saja makanan ini. Gue lapar berat nih!" ujar Tom kalem.  
"Sikat aja! Tuh ada sate. Tapi bumbunya aja, ya! Satenya mah jangan!" **sahut** Lia tak kalah kalem. (32)

- (288) Tuan Miloszewski manggut-manggut. "Banyak kita belajar malam ini," katanya. Sahut saya, " Saya pun senang berbicara degan Tuan. banyak pemandangan yang menjadi lebih jelas bagi saya. Dan semula saya berpikir, Tuan cuma suka membaca buku-buku *cowboy* saja." Dia tertawa. (2)
- (289) "As, ceritakan apa yang terjadi!" sahut temannya tak sabar. "Waktu aku datang, dia ada. Melihat aku, dia bilang aku kurang sehat. Dan hawa kan memang dingin sekali. jadi aku disuruhnya tidur." "Dan kau... tidur?" "Ya." "Tapi aku menunggu-ngunggumu, di sini." "Habis? Disuruh tidur, sih." (5)
- (290) "Ehm, biarlah kita guru-guru di tempat terpen-cil ini menempati sarang merpati begini," sahut Pak Guru Ahmadsyah sekedar meramalkan suasana malam di rumah kopel, perumahan kaum didik belum mencium aroma rumah sehat menuju hidup sempurna. (16)

Pada data (287) Lia sebagai pembicara (01) merasa kesal karena perkataan Tom (02) akan memakan makanan yang telah disediakan untuk ibunya karena 02 lapar. Perasaan kesal yang dialami oleh pembicara diekspresikan dengan menanggapi perkataan 02 dengan menggoda 02 agar makan bumbu satenya saja. PTL sahut pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal yang dialami oleh pembicara karena perkataan 02.

Pada data (288) saya sebagai pembicara (01) merasa senang ketika menanggapi pembicaraan Tuan Miloszewski (02). Perasaan senang tersebut diungkapkan secara eksplisit oleh 01. PTL sahut pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi senang yang dialami oleh pembicara karena telah memperoleh pemandangan yang lebih jelas dari pembicaraannya dengan 02.

Pada data (289) teman sebagai pembicara (01) merasa cemas tentang sesuatu hal yang mungkin terjadi pada diri Asran (02). Perasaan cemas tersebut diekspresikan oleh pembicara dengan menyuruh 02 untuk menceritakan kejadian yang telah dialami oleh 02. PTL **sahut** pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi cemas yang dialami oleh pembicara.

Pada data (290) Pak Guru Ahmadsyah sebagai pembicara (01) merasa sedih ketika mengatakan tentang nasibnya yaitu menempati rumah yang kecil seperti sarang merpati. PTL **sahut** pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi sedih yang dialami oleh pembicara.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL **sahut** dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal, senang, cemas dan sedih yang dialami oleh pembicara.

### 3.48 PTL Sambung

- (291) "Maka dengan mendengarkan Tuan, bertambahlah keyakinan saya baiknya orang-orang yang menganut agama karena bisa mendapat kekuatan-kekuatan dengan tenaga gaib," katanya.  
"Dalam pada itu," **sambung**nya sedih," akan bertambah jauh saya dari tanah tumpah darah saya, yang sekarang dalam genggamannya komunis."  
(2)
- (292) "Sudah lupa pada saya?" tanyanya.  
"Rasanya sekarang tidak!" kataku hambar.  
"Ya, kau rupanya!" **sambung**nya," barusan tadi istri saya merasani, apa kenal orang yang duduk sendirian di sudut dan selalu melilhati dia! Ha, kau rupanya! Berapa belas tahun itu sudah?" (11)
- (293) "Hei, sentak Rani yang masih duduk di bangkunya," kenapa, Sal?"

Saya tidak menyahut.

Masih dengan perasaan kecewa saya duduk di sebelahnya.

"Hujan seperti ini, bakalan lama, Sal. Sabar saja nunggu sampai berhenti, kalau kamu enggak mau kebasahan," **sambung** Rani lagi ketika dilihatnya saya masih diam. (63)

Pada data (291) tokoh ia sebagai pembicara (01) merasa sedih ketika mengatakan hal tersebut dengan lawan bicara. Hal tersebut dieksplisitkan oleh penulis dengan kata penjelas *sedih* di belakang PTL **sambung**. PTL **sambung** pada data (291) dipakai oleh penulis pada situasi emosi sedih yang dialami oleh pembicara ketika mengatakan perkataan tersebut. Penggunaan PTL **sambung** menjelaskan bahwa perkataan tersebut merupakan lanjutan dari perkataan sebelumnya.

Pada data (292) ia sebagai pembicara (01) merasa senang ketika mengetahui bahwa orang yang berbicara dengannya adalah kenalan lamanya. PTL **sambung** menjelaskan bahwa pembicara melanjutkan perkataannya. PTL **sambung** pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang yang dialami oleh pembicara.

Pada data (293) Rani sebagai pembicara (01) merasa kecewa ketika melihat saya (02) hanya diam saja ketika diajak berbicara. Perasaan kecewa 01 tersebut disebabkan oleh hujan yang tidak juga reda dan 02 yang tidak menanggapi perkataannya. PTL **sambung** digunakan untuk menjelaskan bahwa 01 melanjutkan perkataannya karena 02 tidak menanggapi perkataannya. PTL **sambung** pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi kecewa yang



dialami oleh pembicara.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL **sambung** digunakan oleh penulis pada situasi emosi sedih, senang dan kecewa yang dialami oleh pembicara. PTL **sambung** berfungsi menjelaskan kepada pembaca bahwa perkataan tersebut merupakan lanjutan dari perkataan sebelumnya.

### 3.49 PTL Sambut

(294) "Selamat malam, Mas Tirta!" spanya dengan ramah.  
Aduh, Asti bikin kaget, silakan masuk," **sambut** saya.  
"Kalau anjing beneran, Mas Tirta sudah pingsan lagi dong," sindirnya dengan muka lucu. (23)

(295) Hesty sedang belajar ketika saya temui dia di kamarnya. Masih tenang, belum diganggu keributan tiga adiknya yang suka sok tahu.  
"Halo, Bim!" **sambutnya** cepat ketika mendapatkan saya menunggu di depan pintu kamarnya," mau ikut belajar atau cuma nengokin pacar tersayang?" (41)

Pada data (294) saya sebagai pembicara (01) merasa senang ketika mendengar sapaan dari Asti (02). Perasaan senang tersebut diekspresikan dengan sambutan yang diberikan oleh 01 kepada 02 yaitu menyuruh 02 masuk. PTL **sambut** yang menunjukkan 01 menerima atau menanggapi 02 dengan perkataannya dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang yang dialami oleh pembicara.

Pada data (295) Hesty sebagai pembicara (01) merasa senang ketika melihat kedatangan saya (02). Kegembiraan 01 tersebut diekspresikan dengan menyambut atau menerima kedatangan 02 dengan kata *halo*. PTL **sambut** pada data di

atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang yang dialami oleh pembicara karena kehadiran O2.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL **sambut** dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang yang dialami oleh pembicara.

### 3.50 PTL Sapa

(296) Wir Gering pelan-pelan berjalan pulang dengan membawa beberapa ekor ikan. Ia malas menjualnya meski tengkulak berkali-kali memanggil.  
"Baru pulang, Kang?" **sapa** istri Wir Gering menyambut kepulangannya.  
Wir Gering diam, tidak menjawab. (22)

(297) "Hari terakhir," bisik Ruti pada dirinya sendiri berulang-elang. Tak terasa besok sudah lebaran. Lalu akan cuma di sinikah pertemuan dengan Tio? Ruti sudah menyusun ribuan kalimat yang hendak disampaikannya pada Tio. Tapi mampukah?  
"Hari terakhir, Tio," **sapa** Ruti.  
"Hm, sepatu baru ya? Wah lebaran masih besok kok udah pake sepatu baru. Hohihi." (50)

(298) "Kenapa berdiri di situ, Mbah?" **sapa** seorang bocah lelaki muda, mendekati kakek bongkok. Terperanjat, kakek bongkok itu menoleh. Tersenyum. Tangannya yang keriput menjangkau kepala si bocah. mengusap-usapnya.  
"Saya sedang mengamati bulldoser-bulldoser itu," tukas si lelaki tua dengan suara tak rela. (83)

Pada data (296) istri Wir Gering sebagai pembicara (O1) menyambut kepulangan suaminya (O2) dengan rasa senang. O1 menyambut kepulangan O2 dengan menyapa O2. PTL **sapa** yang menunjukkan O1 mengajak bercakap-cakap O2 dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang yang dialami oleh pembicara karena kepulangan suaminya.

Pada data (297) Ruti sebagai pembicara (01) merasa sedih ketika mengatakan pada Tio (02) bahwa hari itu adalah hari terakhir berpuasa. Kesedihan 01 dialami karena Ruti ragu apakah ia akan berjumpa lagi dengan Tio ataukah tidak. PTL *sapa* pada data di atas menunjukkan bahwa 01 menegur 02. PTL *sapa* dipakai oleh penulis pada situasi emosi sedih yang dialami oleh pembicara.

Pada data (298) seorang bocah lelaki muda sebagai pembicara (01) merasa cemas ketika melihat seorang lelaki tua (02) berdiri di tanah yang akan diurug dengan bulldoser. Kecemasan pembicara tersebut diekspresikan dengan pertanyaan 01. Maksud 01 menanyakan hal tersebut karena ia ingin mengajak 02 bercakap-cakap. PTL *sapa* pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi cemas yang dialami oleh pembicara.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL *sapa* dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang, sedih dan cemas yang dirasakn oleh pembicara karena tingkah laku pembicara.

### 3.51 PTL Sela

(299) Satu jam telah berlalu dan si pegawai masih terus sibuk di mejanya, ketika tiba-tiba muncul kembali wajah laki-laki kurus kecil orang pertama yang telah dilayaninya tadi, di muka loket seraya berkata, "Maaf Nyonya, saya mengganggu lagi. tidakkah...."  
"Nona!" sela si pegawai, ketus.  
Seketika laki-laki itu diam termangu memandangi roman muka si pegawai wanita.  
"Maaf, Nona, saya tidak tahu," katanya kemudian. (15)

(300) Paman menyodorkan segelas susu panas. Saya menerimanya dan meneguknya setetes-setetes. "Mas Tirta mesti lebih hati-hati selama di kampung ini," Bibi menyela dari belakang punggung paman. Saya mengangguk pelan. "Yang jelas, dua anak gadis sudah jadi korban anjing liar itu," papar paman mulai membuka cerita. (23)

(301) Tiba-tiba Moko menyikut saya. "Gimana perkembangan Boy? Masih memburu kamu terus?" tanyanya tanpa berhenti menyuap kuah soto ke mulutnya. Saya tak menjawab. "Masih... malah semakin menggebu-gebu, Ko!" sela Rani. Mulutnya megap-megap kepedasan. (53)

Pada data (299) si pegawai sebagai pembicara merasa kesal terhadap lawan bicaranya (02) karena memanggilnya dengan sebutan *nyonya*. Rasa kesal tersebut diungkapkan oleh pembicara dengan memotong pembicaraan 02 dan meralatnya menjadi *nona*. PTL sela pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal yang dialami oleh pembicara.

Pada data (300) Bibi sebagai pembicara (01) memotong pembicaraan karena ia merasa cemas dengan Mas Tirta (02). 01 berpesan agar 02 berhati-hati selama berada di kampung itu. PTL sela pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi cemas yang dialami oleh pembicara.

Pada data (301) Rani sebagai pembicara (01) memotong pembicaraan antara Moko dengan saya karena tokoh saya tidak menjawab pertanyaan Moko. Rani (01) memotong pembicaraan itu karena ingin segera memberitahu Moko tentang kabar gembira yang disembunyikan oleh saya. PTL

**sela** pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang yang dialami oleh pembicara.

Dari data penelitian yang diwakili oleh data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **sela** dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal, cemas dan gembira yang dialami oleh pembicara.

### 3.52 PTL Sentak

(302) Waktu dia sampai di seberang sungai Molenvliet Barat ia melihat si Dullah berjalan semacam orang pergi ke sekolah. Baju dan celananya baru dan membawa tas sekolah pula. "Apa? Sekolah? Sudah dimulai lagi?" hatinya **menyentak**. (8)

(303) Mereka membisu. "Hayyooo! Pacaran! Stop dulu. Udah bel masuk nih!" **sentak** Nina. Mereka sama-sama kaget. Fruli segera **menyentakkan** tangan Tom. (53)

Pada data (302) pembicaraan hanya berlangsung pada diri pembicara. Pembicara merasa kaget ketika melihat Si Dullah sehingga ia merasa cemas bila sekolah sudah dimulai lagi. PTL **sentak** dipakai oleh penulis pada situasi cemas yang dialami oleh pembicara.

Pada data (303) Nina sebagai pembicara (O1) merasa senang ketika mengagetkan Tom dan Fruli yang sedang membisu. Pembicara mengagetkan O2 dengan maksud menggoda mereka karena kedua tokoh tersebut saling membisu. PTL **sentak** dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang yang dialami oleh pembicara sehingga pembicara menggoda O2.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian

peneliti menyimpulkan bahwa PTL **sentak** dipakai oleh penulis untuk menjelaskan bahwa pembicara berbicara dengan menyentak atau berteriak karena kaget melihat sesuatu. PTL **sentak** dipakai oleh penulis pada situasi cemas dan senang yang dialami oleh pembicara.

### 3.53 PTL Semprot

- (304) "Kamu kok kaya anak kecil sih Mer. Kamu sudah mahasiswa, turunkanlah tensimu sedikit. Sedikit saja."  
 "Aku memang sudah mahasiswa. tapi apakah seorang mahasiswa harus terus mengalah padamu?" **semprotku**.  
 "Merry." (31)
- (305) "Sebenarnya aku sudah tahu kejadiannya. Aku ingin dengar pengakuanmu sebagai orang yang terlibat langsung," kata cowok itu.  
 Pantasan cowok tengil ini tetap bertahan sebagai ketua kelas. Rupanya dia terbiasa mencampuri urusan orang lain!  
 "Kau cowok usil!" **semprotku** sebelum pergi.  
 (46)

Pada data (304) aku sebagai pembicara (O1) merasa dalam kondisi emosi marah ketika mengatakan hal tersebut kepada O2. Emosi tersebut disebabkan oleh perkataan O2 yang mengatakan bahwa tingkah lakunya seperti anak kecil. Kemarahan tersebut diekspresikan dengan mengatakan hal tersebut dengan mendamprat O2. PTL **semprot** yang dalam percakapan bermakna mendamprat atau cercaan dipakai oleh penulis pada situasi kemarahan yang dialami oleh pembicara.

Pada data (305) aku sebagai pembicara (O1) merasa marah karena lawan bicaranya mencampuri urusannya. Ekspresi kemarahannya diungkapkan dengan mendamprat O2

dengan menyebutnya sebagai cowok usil. PTL **semprot** pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi marah yang dialami oleh pembicara.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL **semprot** dipakai oleh penulis pada situasi emosi marah karena perbuatan O2 yang tidak menyenangkan.

### 3.54 PTL Seru

- (306) Tanah longsor ke jurang, menimbuni rumah-rumah kumuh, orang-orang berlarian, menghindari agar tak terkubur hidup-hidup. Lelaki tua itu tak cukup tenaga, dan memang tak ingin lari dari guguran tanah.  
"Astaga! Lelaki tua itu tertimbun!" seru orang-orang.  
"Gila! Kalian sudah membunuh orang!" (83)
- (307) Saya mencoba mengambil buku itu namun Hesty menepis tangan saya. Ia tak mau diganggu.  
"Hes, saya mau terus terang."  
"Mau belajar atau tidak, sih?" serunya agak marah. Lalu cemberut menatap saya kalut. (41)
- (308) "Ayo, sebaiknya kalian pergi!" seru seorang lelaki gemuk di atas bulldoser.  
"Tak sudi! Kami mau tetap tinggal!"  
"Jangan membantah! Truk-truk ini akan menimbuni rumah kalian lebih baik kalian datang ke kantor kami telah kami sediakan uang ganti rugi yang berlimpahan!" (83)
- (309) Lelaki itu tertawa.  
Sambil menimang-nimang surat yang dipegangnya, bergegaslah ia masuk rumah sambil memanggil istrinya.  
"Surat dari sulung!" seru lelaki itu.  
"Surat dari sulung?" Oo syukurlah, syukurlah!" seru istrinya dari ruang belakang. (88)

Pada data (306) orang-orang sebagai pembicara (O1) merasa cemas ketika melihat lelaki tua tertimbun tanah. Mereka terkejut melihat hal itu sehingga berteriak-

teriak memberitahu orang lain. Kecemasan yang dirasakan oleh pembicara menyebabkan mereka berseru. PTL seru yang bermakna berteriak dipakai oleh penulis pada situasi emosi cemas yang dialami oleh pembicara.

Pada data (307) Hesty sebagai pembicara (01) merasa kesal dan marah kepada saya (02) karena 02 selalu mengganggu pembicara yang sedang belajar. Kekesalan itu diungkapkan dengan kata-kata yang diucapkan dengan seruan. PTL seru pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal dan marah. Hal tersebut jelas dieksplisitkan oleh penulis yaitu pada kata penjelas di belakang PTL seru yaitu *agak marah*.

Pada data (308) seorang lelaki gemuk sebagai pembicara (01) berbicara dengan emosi marah kepada orang-orang (02) karena orang-orang tersebut tidak mau pergi dari rumah yang akan ditimbuni dengan tanah. Oleh karena itu pembicara menjadi marah. Sebagai ekspresi kemarahannya 01 berteriak-teriak menyuruh orang-orang agar pergi. PTL seru pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi marah yang dialami oleh pembicara.

Pada data (309) lelaki itu sebagai pembicara (01) merasa senang karena mendapat surat dari anaknya. Untuk mengekspresikan kegembiraannya maka lelaki itu berseru kepada istrinya (02) untuk memberitahu 02 tentang surat itu. PTL seru pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang yang dialami oleh pembicara.

Dari data penelitian yang diwakili dengan data di



atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **seru** dipakai oleh penulis pada situasi emosi cemas, kesal, marah dan senang.

### 3.55 PTL Sindir

- (310) "Aduh, Asti bikin kaget, silakan masuk," sambut saya.  
"Kalau anjing beneran, Mas Tirta sudah pingsan lagi dong," sindirnya dengan muka lucu. (23)
- (311) "Iya, tapi yang lain nggak ada yang dibegitukan. Lihatlah, kita mah, kayak anak tiri," kata Kiki dengan nada suara terdengar setengah sirik.  
"Doi naksir kali, sama teman kita," Budi menyindir.  
"Aduh, kalian pikirannya kok jauh-jauh amat sih," Syaf mencoba mengelak," apa karena dia dosen, lalu tidak bisa akrab." (39)
- (312) "Wah, si Karang nggak jadi dapat duit," kata si Pari mengganggu si Karang, orang yang paling jagoan ngulo.  
"Bapak pahlawan kita ini nggak dapat rezeki juga," Karang menyindir diriku sebagai reaksinya atas sindiran Pari tadi.  
"Pak Mandor, bagi saja orang-orang ini buat dok-dok lain," kataku menghentikan ucapan-ucapan mereka. (25)

Pada data (310) Asti sebagai pembicara (O1) menyindir O2 (Mas Tirta) yang pingsan setelah mendengar gonggongan anjing. Tujuan O1 menyindir O2 adalah untuk menggoda O2, tidak untuk mencela O2. Perasaan yang dialami oleh pembicara pada waktu menyindir O2 adalah perasaan senang karena bermaksud untuk menggoda O2. Perasaan senang tersebut juga tampak dari kata-kata penjabar *dengan muka lucu*. PTL **sindir** pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang yang dialami oleh pembicara.

Pada data (311) Budi sebagai pembicara (O1) menyindir Syaf (O2) bahwa keakraban Syaf dengan dosennya itu disebabkan dosen tersebut tertarik pada O2. Sindiran Budi tersebut merupakan wujud dari rasa iri yang dialami oleh O1. Hal tersebut diperkuat dengan perkataan Kiki yang menyatakan bahwa mereka (selain Syaf) diperlakukan seperti anak tiri. Perasaan iri yang juga dialami oleh Kiki diperjelas dengan kata penjelas di belakang PTL kata yaitu *dengan nada suara terdengar setengah sirik*. Perasaan iri tersebut juga dialami oleh O1 sehingga melanjutkan dengan sindirannya bahwa dosen itu tertarik dengan Syaf. PTL **sindir** pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi iri yang dialami oleh pembicara.

Pada data (312) Karang sebagai pembicara (O1) menyindir aku (O2) bahwa O2 juga tidak mendapat rezeki. Sindiran Karang tersebut merupakan ekspresi kekesalan hatinya karena Karang telah mendapat sindiran dari Pari. Hal tersebut dijelaskan pada kata-kata di belakang PTL berafiks **sindir** yaitu *sebagai reaksinya atas sindiran Pari*. Pada data di atas PTL **sindir** dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal yang dialami oleh pembicara.

Dari data penelitian yang diwakili oleh data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **sindir** dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang, iri dan kesal yang dialami oleh pembicara.

### 3.56 PTL Tambah

- (313) "Kamu menjadi sasaran pembunuhan lagi, Rosa!"  
Suara itulah yang saya dengar. Suara ibu.  
"Aku tak punya musuh. Masak Ibu yang mau dihabisi," **tambahnya** memojokkan saya. (80)
- (314) "Ehm, begini, Mbak. Kami berdua Bapak, merencanakan membuka tambal ban di tepi jalan. Sekalian jual oli mesin. Modal sedikit, hanya beli kompresor. Tanah ada, sewanya murah."  
"Strategis, dekat terminal," Suami **menambahkan**.  
"Wah bagus sekali ya. Gagasan cemerlang. Realistis. Konkret. Kok Mas nggak cerita-cerita dari kemarin," Istri menepuk-nepuk Suami, mesra. (68)

Pada data (313) tokoh ia sebagai pembicara (O1) melanjutkan pembicaraan yang telah diucapkannya sebelumnya. Pembicara merasa cemas ketika mengatakan hal itu karena O1 merasa bahwa O2 (Rosa) adalah orang yang menjadi sasaran pembunuhan dan bukan O1. Pembicaraan yang merupakan lanjutan dari pembicaraan sebelumnya masih dalam emosi cemas. PTL **tambah** pada data (398) dipakai oleh penulis pada situasi emosi cemas.

Pada data (314) Suami sebagai pembicara (O1) menambahkan perkataan yang telah diucapkan oleh orang lain. Tujuan Suami menambahkan hal itu untuk semakin meyakinkan istri (O2) tentang rencana membuka tambal ban tersebut. Pada saat O1 mengatakan hal tersebut O1 merasa senang karena tempat yang ditunjuk memang tempat yang strategis. PTL **tambah** pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang yang dirasakan oleh pembicara.

Dari data penelitian yang diwaliki oleh data-

data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **tambah** dipakai oleh penulis pada situasi emosi cemas dan senang yang dirasakan oleh pembicara.

### 3.57 PTL Tandas

(315) "Kang, tadi malam Mitro ke sini disuruh Nini Redja Atma," ujarnya tersendat.  
"Mau nagih hutang?" kata Wir Gering sambil membenahi jaringnya.  
"Bukan itu, Kang. Kata Mitro, Kakang disuruh Nini Redja untuk mengerjakan sawahnya," **tandas** istrinya bimbang. (22)

(316) "Saya cinta kamu segalanya, Hes," **tandas** saya jujur.  
Hesty tersenyum lebar.  
"Lulus pertanyaan pertama, Bim," sambutannya tenang. (41)

Pada data (315) istri sebagai pembicara (O1) mengatakan dengan tegas bahwa kedatangan Mitro ke rumah Wir Gering (O2) bukan untuk menagih hutang tetapi untuk menyuruh O2 mengerjakan sawah Nini Redja. Pada saat mengatakan hal tersebut O1 merasa cemas O2 akan marah sehingga ia terlihat ragu-ragu.

Pada data (316) saya sebagai O1 merasa senang ketika mengatakan perasaannya kepada O2 (Hesty). Perasaan senang itu terlihat dari senyum O2 menyambut perkataan O1.

Dari data penelitian yang diwakili dengan data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **tandas** dipakai oleh penulis pada situasi warna emosi cemas dan senang.

3.58 PTL **Tangkis**

- (317) "Dia tak setia ya, Lan. PHK saja. Buat apa simpan cowok-cowok model begitu lama-lama?" kata Maya.  
 "Kita pikirkan dulu jalan keluarnya, Maya," **tangkis** Mirna," mungkin ada sesuatu yang tak beres. Kalian sering bertengkar ya, Lan?" (49)
- (318) "Sudahlah, tho Kang. Kita masih bisa pinjam uang sama janda itu," kata Pairun membuka percakapan, mengerti apa yang sedang dipikirkan Wir Gering.  
 "Tidak, Run. Aku sudah banyak hutangnya kepada Nini Redja Atma," **tangkis** Wir Gering sambil menyulut rokok lintingan dengan teplok. (23)  
 kan Wir Gering."Tidak, Run. Aku sudah banyak hutangnya kepada Nini Redja Atma," **tangkis** Wir Gering sambil menyulut rokok lintingan dengan teplok. (23)

Pada data (317) Mirna sebagai pembicara (01) tidak setuju dengan pendapat Maya (02) karena mengambil keputusan secara terburu-buru dan tidak melihat duduk permasalahannya lebih dahulu. 01 kesal terhadap Maya sehingga ia dengan cepat menangkis pendapat Maya dengan mengatakan bahwa harus dipikirkan dahulu jalan keluarnya sebelum memutuskan sesuatu. Pada data di atas PTL **tangkis** dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal yang dialami oleh pembicara.

Pada data (318) Wir Gering sebagai pembicara (01) menanggapi usul Pairun (02) dengan perasaan cemas karena 01 telah banyak meminjam uang kepada Nini Redja sehingga tidak mungkin meminjam lagi. Pada data di atas PTL **tangkis** yang menunjukkan bahwa 01 tidak setuju dengan pendapat 02 mengemukakan pendapatnya dipakai oleh penulis pada situasi emosi cemas yang dirasakan oleh pembicara.

Dari dua data yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL **tangkis** dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal dan cemas yang dirasakan oleh pembicara.

### 3.59 PTL Tantang

(319) "Kewibawaan pimpinan akan jatuh apabila usul Anda saya terima. Kalau kewibawaan pimpinan sudah jatuh, kewibawaan lembaga ikut jatuh. Dan itu artinya sama dengan pemerintah, ya kan?"

"Bukankah setiap keputusan dapat ditinjau kembali apabila terdapat kekeliruan?" **tantang** saya ketus kepada Pak Jum. (71)

(320) "Hai, kakek! Minggirlah! Jangan berdiri di situ! Mampus kau nanti!" laki-laki gemuk di atas bulldoser mengancam.

"Kalau memang berani membunuhku, bunuhlah!" **tantang** lelaki tua bercelana kolor hitam, lantang. (83)

Pada data (319) saya sebagai pembicara (01) marah ketika 02 tidak menyetujui usul 01. Kemarahan tersebut diungkapkan dengan menantang pendapat 02 dan mengungkapkan pendapatnya. PTL **tantang** pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi marah yang dialami oleh pembicara.

Pada data (320) lelaki tua bercelana kolor hitam sebagai pembicara (01) marah ketika laki-laki gemuk (02) menyuruhnya pergi dari tempatnya berdiri. Namun 01 berani menantang 02 dengan mengatakan *kalau berani membunuh, bunuhlah*. PTL **tantang** pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi marah yang dirasakan oleh pembicara.

Dari dua data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL **tantang** dipakai oleh penulis pada situasi emosi marah yang dialami oleh pembicara.

### 3.60 PTL Tanya

(321) "Wilhemina! Mana Wina?" **tanya** Kathlin berulang-ulang dengan wajah cemas," belum datang? Cepat telephon dia!" (34)

(322) Seorang jururawat dari jauh **bertanya**," Ada apa, Tuan Miloszewski? Tuan gembira benar!" Dan dalam keriangannya itu dia kembali ke tempat saya dengan melambai-lambaikan gambar yang dicarinya. (2)

(323) "Nggak ada. Nggak tahu musti pake surat kuasa, sih!" sahut si ganteng enteng.  
"Uh.... dasar!" maki Safina dalam hati.  
"Untung ganteng lu," tambahnya lucu.  
"Ya sudah. Ada nomor teleponnya si Juan nggak?" **tanyanya**. (38)

Pada data (321) Kathlin sebagai pembicara (O1) merasa cemas ketika Wilhemina belum datang. Perasaan cemas itu diungkapkan dengan pertanyaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Pada kata penjas *dengan wajah cemas* di belakang PTL **tanya** terlihat jelas bahwa penulis mengatakan secara eksplisit bahwa O1 merasa cemas. PTL **tanya** pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi cemas yang dialami oleh pembicara.

Pada data (322) seorang jururawat sebagai pembicara (O1) menanyakan kepada Tuan Miloszewski (O2) tentang kegembiraan yang dirasakannya. Pada saat O1 menanyakan hal tersebut O1 juga merasakan hal yang sama yang dirasakan oleh O2 yaitu senang. PTL **tanya** pada data di

atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang yang dialami oleh pembicara.

Pada data (323) tokoh ia sebagai pembicara (01) merasa kesal ketika si ganteng (02) tidak membawa surat kuasa dari Juan. Oleh sebab itu 01 merasa kesal sehingga ia memaki dalam hati. 01 kemudian bertanya tentang nomer telepon Juan. Pada saat itu 01 merasa kesal dengan jawaban 02. PTL **tanya** pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal yang dirasakan oleh pembicara karena perkataan 02.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL **tanya** dipakai oleh penulis pada situasi emosi cemas, senang dan kesal yang dirasakan oleh pembicara.

### 3.61 PTL Tegas

(324) "Kamu ini bagaimana sih! Ini cuma soal sepatu, bukan ideologi," kata Maya dengan tegas, "mulai sekarang kamu pakai sepatu ini. Mana yang lama?"  
Sukab mengangkat bahu.  
"Buang!" Maya **menegaskan**. (69)

(325) "Kamu tahu siapa yang mengirimkannya?"  
Bayu mengangguk,  
"Siapa?"  
"Aku."  
"Siapa?" Atiek tidak percaya mendengarnya.  
"Iya. A-ku. Bayu, temanmu," **tegas** Bayu. (47)

Pada data (324) Maya sebagai pembicara (01) mengatakan dengan tegas kepada Sukab (02) agar membuang sepatu lamanya. Emosi pembicara sewaktu mengatakan hal itu adalah emosi marah karena 02 tidak mau melaksanakan perintahnya. PTL **tegas** dipakai untuk menunjukkan bahwa



Maya mengatakan hal tersebut dengan sangat jelas dan tidak main-main. Pada data di atas PTL **tegas** dipakai oleh penulis pada situasi emosi marah yang dirasakan oleh pembicara.

Pada data (325) Bayu sebagai pembicara (01) mengatakan dengan tegas kepada Atiek (02) bahwa orang yang mengirimkan artikel itu adalah 01. PTL **tegas** dipakai oleh penulis untuk menggambarkan bahwa sikap Bayu sewaktu menyatakan hal tersebut adalah sikap yang tegas dan serius sehingga dapat meyakinkan 02. Perasaan yang dialami oleh pembicara pada waktu mengatakan hal itu adalah perasaan senang karena telah berani mengakui perbuatannya terhadap 02. PTL **tegas** pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang yang dirasakan oleh pembicara.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL **tegas** dipakai oleh penulis untuk meyakinkan 02 dengan hal yang dikatakan oleh 01. PTL **tegas** dipakai pada situasi emosi marah dan senang yang dirasakan oleh pembicara.

### 3.62 PTL Tegur

(326) Seorang turis Belanda melihat sebuah lukisannya di ruang duduk hotel yang mentereng itu. Kepada petugas di situ ia mengatakan bahwa ingin membelinya. Tapi Asran malas datang. Dan bila ia akhirnya bertemu dengan peminatnya, itu hanya kebetulan. Belanda itu **menegurnya**, "Saya suka lukisan ini. Berapa harganya?" (5)

(327) "Ya ampun, Tom! Kamu jangan molor aja dong!"  
**tegur** Lia karena melihat TOM duduk sambil  
 memejamkan matanya. Dengan berat Tom membuka  
 matanya. Diucek-uceknya sebentar.  
 "Lho, siapa yang molor? Saya lagi semedi  
 mencari ide, kok!" (32)

(328) Saat kupandangi mereka, aku yakin, di balik  
 topi lebar yang dipakai Patty, Tobi sedang  
 mencium cewek kota itu dengan mesra.  
 "Hai, May, melihat pasangan kaya itu datang,  
 lagi-lagi kamu melamun. Kamu ingin seperti  
 mereka, ya?" **tegur** Chika yang sejak tadi  
 memetik daun teh di petak yang sama denganku.  
 (40)

(329) "Li, kamu kok sekarang nggak semangat sih  
 belajarnya?" **tegur** Wanda yang sejak tadi  
 memperhatikan Uli nguap melulu.  
 "Males!" jawab Uli ogah-ogahan. (60)

Pada data (326) Belanda itu sebagai pembicara (01)  
 merasa senang ketika akhirnya bertemu dengan Asran (02).  
 Ketika kedua tokoh tersebut bertemu 01 menegur 02 dengan  
 maksud untuk menanyakan harga lukisan Asran. PTL **tegur**  
 yang bermakna 01 menyapa 02 dipakai oleh penulis pada  
 situasi emosi senang yang dialami oleh pembicara.

Pada data (327) Lia sebagai pembicara (01) merasa  
 kesal terhadap Tom (02) karena melihat 02 duduk sambil  
 memejamkan matanya. Perasaan kesal itu diungkapkan  
 dengan menegur 02 yang bermaksud mengkritik Tom yang  
 tidur lagi. PTL **tegur** yang bermakna 01 mengkritik  
 tingkah laku 02 dipakai oleh penulis pada situasi emosi  
 kesal yang dialami oleh pembicara.

Pada data (328) Chika sebagai pembicara (02) menegur  
 May (02) karena melihat 02 melamun. Perasaan 01 ketika  
 menegur 02 tersebut merasa sedih karena melihat 02  
 melamunkan dua orang kaya yang dilihatnya. oleh karena

itu 01 menegur 02 agar tidak melamun dan merasa sedih karena tidak bisa seperti mereka. PTL **tegur** pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi sedih yang dirasakan oleh pembicara.

Pada data (329) Wanda sebagai pembicara (01) merasa cemas melihat Uli (02) yang tidak bersemangat dalam belajar. Perasaan cemas tersebut diungkapkan dengan maksud mengkritik 02 agar mengubah sikapnya. PTL **tegur** pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi cemas yang dialami oleh pembicara.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL **tegur** dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang, kesal, sedih, dan cemas yang dialami oleh pembicara.

### 3.63 PTL Terang

(330) "Mohammad-san," Toshihiko **menerangkan**," ibu sangat senang telah meminta saudara menginap di sini. Itulah yang mendesak Uchiike-san, ketua seinendan di yamanashiken, agar kami diberi kehormatan menerima tamu dari Indonesia."  
"So desuka? Sungguh aku terharu, Toshihiko-san...." (17)

Pada data (330) Toshihiko sebagai pembicara (01) merasa senang bahwa ia telah dapat mengajak Mohammad-san (02) untuk menginap di rumahnya. 01 merasa senang karena bisa menyenangkan hati ibunya. Oleh karena itu pembicara menjelaskan kepada 02 tentang keinginan hati ibunya tersebut. PTL **terang** yang bermakna menjelaskan sesuatu dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang yang

dialami oleh pembicara.

Dari data penelitian di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **terang** dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang yang dirasakan oleh pembicara.

### 3.64 PTL Teriak

(331) Bernabe, Malky dan Maxileo sibuk mencari tulang belulang saudara, ibu dan ayahnya yang menjadi korban pembantaian. "Aku menemukan lelcana," teriak Eduwardo. Lalu ia menunjukkan kepada ibunya. (19)

(332) "Ada apa ribut-ribut!" teriak seorang yang baru bangun tidur. "Pencuri!" jawab orang-orang hampir bersamaan. (21)

(333) "Jangan cari mampus di sini! Jadi bangkai pun, tak ada perkara!" teriak si gendut, penuh cacian, "kau tak tahu, siapa di balik proyek raksasa ini!" "Kamu kira, aku takut berhadapan dengan pemilik proyek keparat ini? Suruh dia datang kemari, akan kuludahi wajahnya!" (83)

(334) "Kamu menjadi sasaran pembunuhan lagi, Rosa!" teriak ibu sambil menceburkan dirinya ke kolam. Lagi-lagi saya harus terpana dan takjub setengah mati melihat apa yang dilakukan ibu. (80)

Pada data (331) Eduwado sebagai pembicara (01) berteriak untuk menunjukkan rasa senangnya karena telah menemukan lelcana yang dicarinya. Kegembiraan itu diungkapkan dengan teriakan kegembiraan untuk mengabarkan kepada orang lain. PTL **teriak** yang bermakna berseru atau berbicara dengan suara keras dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang yang dialami oleh pembicara.

Pada data (332) seorang yang baru bangun tidur

sebagai pembicara merasa kesal dengan keributan yang terjadi sehingga ia terbangun dari tidurnya. O1 merasa kesal sehingga berteriak untuk bertanya pada orang-orang tentang sumber keributan itu. PTL **teriak** pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal yang dialami oleh pembicara.

Pada data (333) si gendut sebagai pembicara (O1) berteriak kepada lawan bicaranya untuk mengekspresikan rasa marahnya. Situasi marah tersebut dijelaskan dengan kata penjelas di belakang PTL **teriak** yaitu *penuh cacian*. Orang yang berbicara dengan penuh cacian berarti sedang marah. PTL **teriak** pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi marah yang dialami oleh pembicara.

Pada data (334) ibu sebagai pembicara (O1) berbicara dengan Rosa (O2) dengan suara yang keras. Pada waktu O1 berbicara perasaan yang dirasakannya adalah emosi cemas karena Rosa akan menjadi sasaran pembunuhan. PTL **teriak** pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi cemas yang dialami oleh pembicara.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL **teriak** dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang, kesal, marah dan cemas yang dirasakan oleh pembicara.

### 3.65 PTL Timpal

- (335) "Sudahlah, turuti saja apa permintaan Pak Camat. yah, daripada kampung kita tidak dapat bantuan lagi," sahut Diman.  
"Kalau Pak Camat sudah marah begitu, tak ada

lagi yang bisa mengatasinya kecuali melaksanakan apa perintahnya. kan memang dia yang sedang berkuasa," Parno **menimpali**. (85)

- (336) "Deuh, rupanya baru dari Betawi, ni," ia **menimpali**, "bawa oleh-oleh rokok putih." Dan Mas Karto tersenyum lagi, lalu nyengir-nyengir dan kemudian tertawa kaku. (4)

Pada data (335) Parno sebagai pembicara menanggapi perkataan Diman (02) dengan rasa kesal. Kekesalan hati 01 tidak disebabkan oleh perkataan 02 namun karena Pak Camat (03). Kekesalan hati tersebut disebabkan oleh perintah 03 yang mengharuskan warganya menuruti perintahnya karena apabila tidak maka akan berakibat buruk bagi mereka. PTL **timpal** yang bermakna 01 menyahut atau menanggapi perkataan 02 dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal yang dialami oleh pembicara.

Pada data (336) ia sebagai pembicara (01) merasa senang ketika ditawari rokok oleh Mas Karto (02). Perasaan senang tersebut diungkapkan dengan menyahut perkataan 02. PTL **timpal** pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang yang dirasakan oleh pembicara.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL **timpal** yang bermakna menyahut perkataan lawan bicara dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal dan senang yang dirasakan oleh pembicara.

### 3.66 PTL Tukas

- (337) "Alla, apa salahnya sih kliwirmu dipotong saja?" desak Hendra."toh kamu tetap kece tanpa

kliwiran itu. bener, sum...."  
 "Alla, emboh. Aku nggak butuh rayuanmu,"  
**tukas**ku sebal. (31)

(338) "Yang melegakan, hampir semua kursi telah terisi penuh oleh penonton yang sebagian besar penduduk daerah ini.  
 "Kayaknya bakal sukses ya, Kak," **tukas** Han dengan wajah berseri-seri.  
 "Moga-moga. Eh, mana Susan, Han?" (34)

(339) Terperanjat, kakek bongkok itu menoleh. Tersenyum. Tangannya yang keriput menjangkau kepala si bocah. Mengusap-usapnya.  
 "Saya sedang mengamati bulldoser-bulldoser itu," **tukas** si lelaki tua, dengan suara tak rela.  
 "Apa bulldoser itu bakal menimbun rumah kami?"  
 "Saya tak paham, Nak." (83)

(340) "Emangnye tidak ada cewek lain?"  
 "Sukar Bu, mengelakkan cinta."  
 "Emangnye tak ada gadis, cuma janda melulu?"  
**tukas** si ibu.  
 "Kalau sudah cinta, Bu... Ibu kan cinta pada almarhum ayah."  
 "Ada dua anak, lagi. Ngapain ngurusin anak orang lain. Emangnye uangmu berlebihan?" (5)

Pada data (337) aku sebagai pembicara (01) merasa kesal dengan perkataan Hendra (02) yang menyuruhnya memotong kliwirannya. ungkapan kekesalan hati tersebut diekspresikan dengan menukas atau menjawab dengan perkataan bahwa 01 tidak membutuhkan rayuan 02. PTL **tukas** pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal yang dirasakan oleh pembicara.

Pada data (338) Han sebagai pembicara (01) mengatakannya kepada 02 bahwa pertunjukkan akan sukses. Perasaan 01 ketika mengatakan hal itu adalah merasa senang. Hal tersebut ditunjukkan dengan wajah 01 yang berseri-seri seperti dijelaskan pada kata penjelas di belakang PTL **tukas**. PTL **tukas** yang bermakna mengatakan dipakai oleh

penulis pada situasi emosi senang yang dialami oleh pembicara.

Pada data (339) si lelaki tua sebagai pembicara (01) menjawab pertanyaan 02 dengan rasa sedih. Hal tersebut karena 01 sedang mengamati bulldoser-bulldoser yang akan menimbuni rumah penduduk. Perasaan sedih tersebut ditunjukkan dengan kata penjelas di belakang PTL **tukas** yaitu *dengan suara tak rela* seakan-akan ia tidak ingin mengatakan tentang apa yang sedang dilihatnya yang menyebabkan kesedihan hatinya. PTL **tukas** pada data (424) bermakna menjawab perkataan 02 dan dipakai oleh penulis pada situasi emosi sedih yang dirasakan oleh pembicara.

Pada data (340) si ibu sebagai pembicara (01) merasa marah terhadap anaknya (02) karena 02 mengawini seorang janda dengan dua anak. Kemarahan 01 tersebut diungkapkan dengan menanyakan kepada 02 apakah tidak ada orang lain yang pantas dijadikan istri. PTL **tukas** pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi marah yang dirasakan oleh pembicara karena tingkah laku 02.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL **tukas** dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal, senang, sedih, dan marah yang dirasakan oleh pembicara.

### 3.67 PTL Tutur

(341) Dia batuk-batuk lagi dan suaranya parau. Kemudian **tuturnya**, "Di tengah kesunyian alam yang menggegap gempita itu mengeaklah anak



kami yang bungsu, lahir dalam kesempurnaan." Terhentilah dia mengusap mata yang berlinangan. (2)

- (342) "Saya mencintai kamu, Hes," tutur saya lembut, tanpa banyak cing cong, tanpa banyak ba-bu lagi. Hesti memandang saya ragu. (41)

Pada data (341) tokoh dia sebagai pembicara (O1) menceritakan tentang kelahiran anak bungsunya kepada lawan bicaranya (O2). Pada waktu bercerita O1 merasakan kebahagiaan sehingga air matanya menetes. PTL tutur yang bermakna menceritakan sesuatu dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang yang dirasakan oleh pembicara.

Pada data (342) saya sebagai pembicara (O1) sedang berada dalam perasaan cinta yang mendalam terhadap Hesti (O2) sehingga perasaan itu diungkapkan dengan mengatakan cintanya kepada O2. PTL tutur pada data di atas bermakna O1 mengatakan sesuatu kepada O2. PTL tuturdigunakan oleh penulis pada situasi emosi pembicara yang merasakan cinta kepada O2.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL tutur dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang dan penuh cinta yang dirasakan oleh pembicara.

### 3.68 PTL Ucap

- (343) "Sabar dulu dong, Mer."  
"Sabar, sabar! Makin ngelunjak kamu. Bilang deh cepat. Mau putus? Okey, kali ini demi kamu," ucapku seraya beranjak dari tempat dudukku. (31)
- (344) "Sejak kemarin aku sudah menduga bahwa kau adalah Balkis. Ah, berbahagialah hari ini kita

dapat bertemu," ucapnya seraya menarik telapak tanganku dengan lembut. (35)

(345) "Saya kalah, Pak," ucapku lirih pada Pak Poer. "Tidak. Kamu juara II. Permainanmu tadi begitu hebat. Namun bagaimanapun juga dia jauh berpengalaman dari kamu." (36)

(346) "Tiek," panggil Bayu. Atiek menoleh. "Sorry, kalau kamu merasa digurui," ucap Bayu. (47)

Pada data (343) ia sebagai pembicara (01) merasa senang karena bertemu lagi dengan Balkis (02). Perasaan senang itu diucapkan sewaktu ia bertemu dengan 02. PTL ucap yang bermakna mengatakan dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang yang dirasakan oleh pembicara.

Pada data (344) aku sebagai pembicara (01) merasa sedih ketika mengatakan kepada Pak Poer (02) bahwa 01 telah kalah. Perasaan sedih itu diungkapkan dengan suara lirih. PTL ucap pada data di atas bermakna 01 mengatakan sesuatu kepada 02. PTL ucap dipakai oleh penulis pada situasi emosi sedih yang dirasakan oleh pembicara.

Pada data (345) Bayu sebagai 01 berkata kepada Atiek (02) dengan perasaan cemas. 01 cemas kalau 02 menganggapnya telah mengguruinya. Perasaan cemas tersebut diungkapkan dengan permintaan maaf 01 sebelum ia berbicara. PTL ucap dipakai oleh penulis pada situasi emosi cemas yang dirasakan oleh pembicara.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL ucap yang bermakna 01 mengatakan sesuatu kepada 02 dipakai oleh penulis pada situasi emosi marah, senang, sedih dan cemas yang

dialami oleh pembicara.

### 3.69 PTL Ujar

- (347) Dan betul : pemuda itu pulang dengan gembira, singgah di Jakarta untuk menengok ibunya. Tapi orang tuanya yang satu-satunya itu mengancam dia mengenai perkawinannya.  
 "Kau bodoh," ujarnya, "ngapain kawin dengan orang gituan."  
 "Ibu kan tahu, saya lekas jatuh cinta."  
 "Emangnye tidak ada cewek lain?" (5)
- (348) Mereka menunggu ibu keluar kamarnya. Biasanya jam segini ibu sudah bangun dan siap untuk sholat subuh.  
 "Kalau ibu belum bangun juga, kita sikat sendiri aja makanan ini. Gue laper berat nih!" ujar Tom kalem. (32)
- (349) "Aku ulang tahun hari ini."  
 "Iya."  
 "Wah, selamat kalau begitu."  
 Syaf spontan mengulurkan tangan. Lani menyambutnya.  
 "Terima kasih, Syaf," ujarnya tulus, "kamu satu-satunya orang yang mengucapkan selamat pada saya hari ini." (39)

Pada data (347) ibu sebagai pembicara (0) marah ketika mengetahui bahwa anaknya (02) telah menikah dengan seseorang yang sudah janda. Ungkapan kemarahan itu diekspresikan dengan mengatakan bahwa 02 bodoh karena menikah dengan seorang janda. PTL ujar yang bermakna mengatakan sesuatu dipakai oleh penulis pada situasi emosi marah.

Pada data (348) Tom sebagai pembicara merasa kesal karena ibunya belum bangun juga padahal untuk memakan makanan yang ada dia harus menunggu ibunya. Perasaan kesal itu diungkapkan dengan mengatakan bahwa kalau ibunya belum bangun juga maka ia akan makan makanan itu

karena sudah lapar. PTL ujar dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal yang dialami oleh pembicara.

Pada data (349) Lani sebagai pembicara (01) merasa senang menerima ucapan selamat ulang tahun dari Syaf (02). Ungkapan tersebut diucapkan dengan mengatakan terima kasih. PTL ujar bermakna 01 mengatakan sesuatu kepada 02. PTL ujar dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang yang dirasakan oleh pembicara.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL ujar bermakna 01 mengatakan sesuatu kepada 02. PTL ujar bermakna 01 mengatakan sesuatu kepada 02. PTL ujar dipakai oleh penulis pada situasi emosi marah, kesal dan senang yang dialami oleh pembicara.

### 3.70 PTL Ulang

- (350) "Tom, saya mau tanya, besok hari apa? Kamu masih ingat."  
Ditanya begitu, Tom jadi heran juga. Sebegitu parahkah ingatan si Lia ini sampai lupa hari? Atau karena kebanyakan membaca diktat kuliah, sehingga telah mencapai titik jenuh daya tampung otak.  
"Ingat?" ulang Lia lagi. (32)
- (351) "Maafkan aku, Lana."  
"Aku yang minta maaf," sahutku gemetar," geserlah karena aku mau pulang."  
"Lana."  
Dia menarik tanganku. Kutepiskan.  
"Lana," ulangnya," aku sungguh tak sengaja. Percayalah." (49)
- (352) "Siapa nama kamu?" tanyanya pada si ganteng. Si ganteng malu-malu, sambil tertunduk ia menjawab," Paijo."  
"Siapa?" Safina masih nggak mempercayai pendengarannya.  
"Paijo," ulang cowok itu lagi lebih keras.

Kepalanya masih tertunduk. (38)

Pada data (350) Lia sebagai pembicara (01) merasa kesal kepada Tom (02) karena 02 tidak menjawab pertanyaannya. Kekesalan 01 tersebut diungkapkan dengan mengulang lagi pertanyaan itu. PTL ulang yang bermakna mengatakan sesuatu seperti yang telah dikatakan sebelumnya dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal yang dirasakan oleh pembicara.

Pada data (351) tokoh ia sebagai pembicara (01) merasa cemas ketika melihat tingkah laku Lana (02) yang menepiskan tangannya. Hal tersebut berarti 02 tidak mau menerima maaf yang telah disampaikannya. Oleh karena itu di antara perasaan cemasnya 01 berusaha memanggil Lana agar mau menerima maafnya. PTL ulang dipakai oleh penulis pada situasi emosi cemas yang dialami oleh pembicara.

Pada data (352) cowok itu sebagai pembicara (01) merasa malu ketika harus menyebutkan namanya di hadapan Safina (02). Perasaan malu itu disebabkan oleh nama *Paijo* yang dimilikinya. Nama itu dirasakan tidak sesuai untuk 01 karena menurut 02. 01 adalah seorang cowok yang ganteng. Perasaan malu yang dialami oleh pembicara terlihat dari tingkah lakunya yaitu sambil tertunduk. Perasaan malu tersebut dieksplisitkan oleh penulis pada kata penjelas di depan PTL berafiks jawab yaitu *si ganteng malu-malu*. PTL ulang dipakai oleh penulis pada situasi emosi malu yang dialami oleh pembicara.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL **ulang** dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal, cemas dan malu yang dialami oleh pembicara.

### 3.71 PTL Umpat

- (353) "Kalau saya tidak menjawab apakah kamu akan marah?" kataku lebih lanjut.  
"Bajingan, ngetes ya!" **umpat** Kenyataan.  
"Lho marahnya kok tidak etis dan tidak estetis. Itu tidak sehat lho," kataku mengingatkan Kenyataan. (84)
- (354) "Ting-ting suara bel berbunyi dari sebelah pintu pagar. Itu berarti ada alasan buat Kak Lina untuk berhenti main bulutangkis denganku. "Udah ya De! Ada tamu tuh," kata Kak Lina mem beri alasan.  
Nah benerkan, dia cari-cari alasan.  
"Uh, sialan! Siapa sih yang sore-sore begini dateng?" **umpatku** kesal. (36)

Pada data (353) tokoh yang disebut dengan Kenyataan sebagai pembicara (O1) merasa marah karena aku (O2) dianggap sedang mencoba kemarahan O1. Kemarahan tersebut dapat dilihat dari kata-kata kasar yang keluar dari mulut O1. PTL **umpat** bermakna mengeluarkan kata-kata kotor karena marah. PTL **umpat** pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi marah yang dialami oleh pembicara.

Pada data (354) aku sebagai pembicara (O1) merasa kesal karena Kak Lina (O2) memperoleh alasan yang tepat untuk berhenti bermain bulutangkis karena ada tamu. Keke salan hati O1 diungkapkan dengan memaki orang yang datang sore itu sehingga menyebabkan acaranya terganggu. Kata *sialan* yang dipakai oleh pembicara untuk memaki

keadaan yang ada merupakan gambaran kekesalan hati 01. PTL **umpat** yang bermakna memaki dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal yang dialami oleh pembicara.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL **umpat** yang bermakna 01 memaki 02 dipakai pada situasi emosi marah dan kesal yang dirasakan oleh pembicara.

### 3.72 PTL Usul

(355) Kawan-kawan Supar bergantian menjenguknya. Mereka selalu memberikan kabar tentang perjalanan mereka. Petugas yang makin kalap. Kesempatan menyelinap menjadi kecil. Keuntungan berjualan tidak menentu. Kadang tidak dapat sama sekali.

"Bagaimana kalau kita keroyok saja beramai-ramai," usul seorang temannya. Supar menggeleng. (24)

(356) "Subang. Tampaknya barang mahal," kataku seraya memasukkan giwang itu ke saku. "Kamu bisa jual ini untuk beli buku," usul Chika. Dia memandang barang itu dengan penuh selera. (40)

Pada data (355) seorang teman sebagai pembicara (01) merasa kesal dengan petugas yang makin kalap sehingga kesempatan menyelinap menjadi kecil. Kekesalan hati 01 tersebut diungkapkan dengan memberi usul kepada kawan-kawannya untuk mengeroyok petugas itu beramai-ramai. PTL **usul** pada data di atas dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal.

Pada data (356) Chika sebagai pembicara (01) memberi saran agar aku (02) menjual subang yang ditemukannya untuk membeli buku. 01 merasa senang ketika mengetahui

O2 menemukan subang itu. PTL *usul* pada data di atas bermakna O1 memberi saran agar O2 menjual subang itu. PTL *usul* dipakai oleh penulis pada situasi emosi senang yang dirasakan oleh pembicara.

Dari data-data di atas yang mewakili data penelitian peneliti menyimpulkan bahwa PTL *usul* dipakai oleh penulis pada situasi emosi kesal dan senang yang dirasakan oleh pembicara.

Dari analisis data mengenai tinjauan PTL dari sudut warna emosi pembicara peneliti menemukan 12 macam warna emosi yang ditandai dengan PTL dalam wacana narasi berbahasa Indonesia. Jenis-jenis warna emosi tersebut adalah emosi *senang, kesal, cemas, marah, sedih, benci, pasrah, kecewa, iba, iri, cinta* dan *malu*. Masing-masing PTL menunjukkan suatu warna emosi tertentu.

Warna emosi tersebut dikenali oleh pembaca dari PTL yang dipakai dan didukung oleh konteks yang ada pada suatu tuturan. Oleh karena itu dalam proses pengenalan warna emosi suatu pembicaraan pembaca harus terlebih dahulu mengenali siapa pembicara dan siapa lawan bicaranya. Hal tersebut dapat mempermudah pembaca mengenali warna emosi pembicara. Selain itu pembaca juga harus dapat mengenali topik pembicaraan antara O1-O2. Pengenalan pembicara dan lawan bicara serta topik pembicaraan sangat penting dilakukan oleh seorang pembaca. Pengenalan tersebut dapat dilakukan melalui kalimat sebelum dan sesudah suatu tuturan. Untuk lebih jelasnya dapat dili-



hat data berikut ini.

(188) Dan ketika telah dekat digenggamnya lengan gadis itu kuat-kuat sambil mengiringkan langkahnya.

"Lepaskan aku," **bentak** Lena seraya mencoba membebaskan lengannya dari genggamannya Badri," nanti aku berteriak." (12)

Dari data di atas pembaca harus terlebih dahulu mengenali pembicara dan lawan bicara. Pembicara pada tuturan tersebut adalah Lena, sedangkan Badri sebagai lawan bicara. Setelah itu pembaca harus mengenali bagaimana tingkat hubungan kedua tokoh tersebut. Tingkat hubungan 01-02 adalah sejajar karena 01 dan 02 berhubungan sebagai teman. Hal tersebut dapat diketahui dari tingkah laku 02 yaitu menggenggam lengan 01. Topik pembicaraan antara 01-02 dapat diketahui dari kalimat sebelumnya yang menjelaskan kejadian yang terjadi di antara dua tokoh tersebut.

Dari pengenalan-pengenalan tersebut maka pembaca dapat menyimpulkan bagaimana warna emosi pembicara. 02 menggenggam lengan 01 kuat-kuat sehingga menyebabkan 01 marah. Sebagai ungkapan kemarahannya itu 01 berbicara dengan membentak 02.

Namun selain konteks tersebut pembaca juga dapat melihat pemakaian PTL **bentak** yang menunjukkan cara mengucapkan tuturan dengan membentak. Cara pengucapan tuturan dengan membentak tersebut menunjukkan warna emosi pembicara yaitu emosi marah.

Dari penjelasan tersebut pembaca mengenali warna emosi pembicara dari PTL **bentak** dan didukung oleh

konteks yang ada. Namun pengenalan tersebut berlangsung dengan sangat cepat dalam pikiran pembaca. Jadi sewaktu pembaca membaca suatu tuturan, dalam pikiran pembaca juga berlangsung proses pengenalan terhadap konteks yang menyertai tuturan.

Sebaran penggunaan PTL untuk menunjukkan warna emosi dapat dilihat pada Bagan 11 berikut ini:

No.	PTL	WARNA EMOSI PEMBICARA
1	ajak	cemas, senang
2	ancam	marah
3	anjur	penuh cinta
4	balas	kesal, senang, cemas
5	bantah	kesal
6	batin	cemas
7	bentak	marah, kesal
8	bisik	benci, sedih, kesal, cemas, senang penuh cinta, pasrah
9	bujuk	cemas, kesal
10	celetuk	kesal, senang
11	cerita	senang
12	cetus	kesal
13	dalih	kesal
14	debat	kesal
15	desah	pasrah, sedih, kaget, cemas
16	desak	kesal, benci, cemas
17	desis	marah, benci, sedih, senang
18	ejek	senang
19	elak	senang, kesal
20	gerutu	kesal
21	goda	kesal, senang
22	gumam	sedih, kesal, marah, senang
23	gurau	senang
24	hardik	marah
25	jawab	cemas, senang, benci, kesal, sedih
26	jerit	marah, cemas, kesal, sedih
27	kata	senang, marah, sedih, cemas, kesal
28	kejar	kecewa
29	kelakar	senang
30	keluh	sedih, kesal, cemas
31	lanjut	senang, sedih, kesal
32	lapor	senang, cemas
33	ledek	senang

34	maki	kesal, marah
35	paksa	marah
36	panggil	cemas, senang
37	papar	kesal, cemas
38	pekik	marah, kesal
39	perintah	senang, cemas
40	pesan	cemas
41	pikir	cemas, kesal, senang, iba
42	pinta	sedih, kesal, cemas
43	potong	cemas, kesal
44	protes	kesal
45	puji	senang
46	rengek	sedih
47	sahut	kesal, senang, cemas, sedih
48	sambung	sedih, senang
49	sambut	senang
50	sapa	senang, sedih, cemas
51	sela	kesal, cemas, senang
52	sentak	cemas, senang
53	semprot	marah
54	seru	cemas, kesal, marah, senang
55	sindir	senang, iri, kesal
56	tambah	cemas, senang
57	tandas	cemas, penuh cinta
58	tangkis	kesal, cemas
59	tantang	marah
60	tanya	cemas, senang, kesal
61	tegas	marah, senang
62	tegur	senang, kesal, sedih, cemas
63	terang	senang
64	teriak	senang, kesal, marah, cemas
65	timpal	kesal, senang
66	tukas	kesal, senang, sedih, marah
67	tutur	senang, penuh cinta
68	ucap	marah, senang, sedih, cemas
69	ujar	marah, kesal, senang
70	ulang	kesal, cemas, malu
71	umpat	marah, kesal
72	usul	kesal, senang

Bagan 11: Sebaran PTL berdasarkan warna emosi pembicara

Dari Bagan 11 di atas peneliti membedakan dua macam PTL untuk menunjukkan emosi yaitu:

a. satu PTL satu warna emosi

Yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah satu PTL tertentu hanya memiliki satu warna emosi tertentu. Contohnya : PTL **ancam** memiliki warna

emosi marah; PTL **paksa** memiliki warna emosi marah; PTL **rengok** memiliki warna emosi sedih. PTL-PTL yang termasuk dalam kelompok ini adalah PTL **ancam, bantah, batin, cerita, cetus, dalih, debat, ejek, gerutu, gurau, hardik, kejar, kelakar, ledek, paksa, protes, puji, rengok, sambut, semprot, tantang dan terang.**

Sejauh pengamatan peneliti pada data yang digunakan pada penelitian ini PTL-PTL dalam kelompok ini hanya menunjukkan satu warna emosi tertentu. PTL-PTL dalam kelompok ini dibedakan menjadi dua yaitu (1) PTL yang benar-benar hanya menunjukkan satu warna emosi tertentu saja, walaupun terdapat pada beberapa data dengan konteks yang berbeda-beda; (2) PTL yang menunjukkan satu warna emosi dari satu data. Jadi PTL tersebut memiliki kemungkinan dapat menunjukkan warna emosi yang lain pada data yang berbeda.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian deskripsi yaitu memaparkan apa adanya dari data penelitian. Oleh karena itu kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di luar data penelitian tidak dibahas dalam penelitian ini. PTL-PTL yang benar-benar menunjukkan satu warna emosi dari beberapa data penelitian antara lain PTL **hardik** selalu menunjukkan emosi marah, PTL **gurau** selalu menunjukkan warna emosi senang, PTL **cetus** selalu

menunjukkan warna emosi kesal.

b. **satu PTL beberapa warna emosi**

Maksudnya adalah satu PTL tertentu menunjukkan beberapa warna emosi. Contohnya : PTL **bisik** memiliki warna emosi benci, sedih, kesal, cemas, senang, cinta dan pasrah; PTL **usul** memiliki warna emosi senang dan kesal. Kemampuan suatu PTL tertentu menunjukkan beberapa warna emosi yang berbeda-beda tersebut didukung oleh penggunaan PTL dan konteks pembicaraan.

Penggunaan PTL tertentu dapat langsung menunjukkan jenis warna emosi tertentu. Misalnya PTL **bentak** ditangkap oleh pembaca sebagai wujud nyata emosi marah. Pembicara yang berada dalam situasi emosi marah mengatakan sesuatu dengan membentak agar O2 dapat menangkap kemarahannya. PTL **bentak** tersebut dipilih oleh penulis cerpen untuk menjelekkan warna emosi marah yang dialami oleh tokoh.

Namun terdapat beberapa PTL yang tidak dapat langsung menunjukkan warna emosi tertentu. Oleh karena itu pembaca perlu melihat konteks kalimatnya yaitu kalimat sebelum dan sesudah tuturan. Dari kalimat-kalimat tersebut dapat diketahui siapa pembicaranya, tujuan pembicaraan dan topik pembicaraan.

Dari hal-hal tersebut pembaca dapat menangkap warna emosi yang ada pada suatu tuturan. Contohnya

PTL bisik tidak dapat langsung menunjukkan jenis warna emosi tertentu. Namun bila pembaca melihat pada konteks masing-masing tuturan maka dapat dikenali jenis warna emosi yang ada pada tuturan. Oleh karena itu tidaklah mustahil bila ditemukan beberapa macam warna emosi pada satu PTL.

Berdasarkan segi kuantitas, PTL-PTL yang ditemukan dalam penelitian ini paling sering menunjukkan warna emosi senang (41 PTL). Warna emosi kesal ditunjukkan oleh 40 PTL, cemas oleh 32 PTL, marah oleh 19 PTL, sedih oleh 17 PTL, cinta dan benci masing-masing oleh 4 PTL, pasrah oleh 2 PTL, kaget, kecewa, iba, iri dan malu masing-masing oleh 1 PTL. Sebaran jumlah tersebut dapat dilihat pada Bagan 12 berikut ini:

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

No.	SENANG	KESAL	CEMAS	MARAH	SEDIH	CINTA	BENCI	PASRAH	KECEWA	IBA	IRI	MALU
1	ajak	balas	ajak	ancam	bisik	anjur	bisik	bisik	kejar	pikir	sindir	ulang
2	balas	bantah	balas	bentak	desah	bisik	desak	desah				
3	bisik	bentak	batin	desis	desis	tandas	desis					
4	celetuk	bisik	bisik	gumam	gumam	tutur	jawab					
5	cerita	bujuk	bujuk	hardik	jawab							
6	desis	celetuk	desah	jerit	jerit							
7	ejek	cetus	desak	kata	kata							
8	elak	dalih	jawab	maki	keluh							
9	goda	debat	jerit	paksa	lanjut							
10	gumam	desak	kata	pekik	pinta							
11	gurau	elak	keluh	semprot	rengek							
12	jawab	gerutu	lapor	seru	sahut							
13	kata	goda	panggil	tantang	sambung							
14	kelakar	gumam	papar	tegas	sapa							
15	lanjut	jawab	perintah	teriak	tegur							
16	lapor	jerit	pesan	tukas	tukas							
17	ledek	kata	pikir	ucap	ucap							
18	senang	keluh	pinta	ujar								
19	perintah	lanjut	potong	umpat								
20	pikir	maki	sahut									
21	puji	papar	sapa									
22	sahut	pekik	sela									
23	sambung	pikir	sentak									
24	sambut	pinta	seru									
25	sapa	potong	tambah									
26	sela	protes	tandas									
27	sentak	sahut	tangkis									
28	seru	sela	tanya									
29	sindir	seru	tegur									
30	tambah	sindir	teriak									
31	tanya	tangkis	ucap									
32	tegas	tanya	ulang									
33	tegur	tegur										
34	terang	teriak										
35	teriak	timpal										
36	timpal	tukas										
37	tukas	ujar										
38	tutur	ulang										
39	ucap	umpat										
40	ujar	usul										
41	usul											

Bagan 12: Warna emosi pembicara dan PTL yang dipakai oleh penulis

Dari Bagan 12 di atas dapat dibedakan dua macam penggunaan PTL yaitu:

**1. satu emosi satu PTL**

Maksudnya adalah satu warna emosi tertentu diungkapkan dengan satu PTL tertentu. Contohnya : emosi kecewa diungkapkan dengan PTL **kejar**; emosi iri diungkapkan dengan PTL **sindir**.

Masing-masing emosi tersebut hanya ditunjukkan oleh satu PTL saja. PTL yang menunjukkan jenis warna emosi tersebut tidak dapat langsung menunjukkan jenis warna emosi tertentu. Warna emosi tersebut ditunjukkan dengan konteks yang ada pada suatu tuturan.

**2. satu emosi beberapa PTL**

Maksudnya adalah satu emosi tertentu diungkapkan dengan beberapa PTL. Contohnya : emosi senang diungkapkan dengan PTL **ajak, balas, bisik, celetuk, cerita, desis, ejek**.

Dari analisis data dan pembahasan tentang tinjauan PTL dari sudut warna emosi pembicara peneliti dapat merangkum hasil penelitian ini yaitu:

1. Emosi yang ditunjukkan oleh PTL ada 12 warna emosi yaitu **senang, kesal, cemas, marah, sedih, benci, pasrah, kecewa, iba, iri, cinta dan malu**.
2. Pembagian PTL berdasarkan jumlah warna emosi yang ditunjukkan adalah:



- a. satu PTL satu warna emosi, yaitu kelompok PTL yang hanya memiliki satu warna emosi tertentu saja.
  - b. satu PTL beberapa warna emosi, yaitu kelompok PTL yang memiliki beberapa warna emosi.
3. Pembagian warna emosi berdasarkan jumlah PTL:
- a. satu warna emosi satu PTL, yaitu satu warna emosi tertentu yang hanya ditunjukkan oleh satu PTL.
  - b. satu warna emosi beberapa PTL, yaitu satu warna emosi tertentu ditunjukkan oleh beberapa PTL.
4. Tinjauan PTL dari Sudut Tindak Ujar : Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi

Dalam bagian ini peneliti akan mencoba meninjau PTL dari sudut tindak ujar yaitu tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Pengertian ketiga hal tersebut sudah dijelaskan pada landasan teori. Tindak lokusi adalah tindak ujar untuk menyatakan sesuatu. Apa yang terdapat pada suatu tuturan dapat ditangkap oleh pembaca hanya dengan mengetahui makna kata-kata yang membentuknya. Dalam hal ini konteks kalimat belum disertakan untuk menangkap pembicaraan seseorang. Tindak ilokusi adalah tindak ujar untuk melakukan sesuatu. Pada suatu pembicaraan seseorang selain ingin mengatakan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan konteks

kalimatnya. Tindak perlokusi adalah daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkan.

Pada penelitian ini peneliti menerapkan ketiga tindak ujar tersebut pada kutipan pembicaraan seorang tokoh pada wacana narasi beserta PTL yang dipakainya. Tindak lokusi dilihat oleh peneliti pada ucapan seorang tokoh. Peneliti melihat informasi apa yang akan disampaikan oleh penulis. Tindak ilokusi terlihat dari penggunaan PTL-PTL tertentu. Suatu tindak lokusi belum tentu sejalan dengan tindak ilokusinya. Misalnya suatu pembicaraan bila dilihat dari tindak lokusi berupa pertanyaan, namun apabila dilihat dari tindak ilokusinya dapat bermakna menyuruh atau memerintah. Sebagai ilustrasi dapat dilihat pada data berikut : "Apakah saudara tidak merasakan udara sangat panas pada ruang kelas ini?" tanya Pak Guru kepada murid-muridnya. Maka tindak lokusinya adalah berupa pertanyaan, namun tindak ilokusi adalah menyuruh muridnya untuk membuka jendela. Oleh karena itu pada bagian ini peneliti secara khusus akan membahas hal-hal tersebut. Tindak perlokusi dapat dilihat pada kalimat sesudahnya. Tindak perlokusi dapat berupa tiga hal yaitu di- tanggap, tidak ditanggapi dan tidak dijelaskan.

#### 4.1 PTL Ajak

- (357) Dan Asran pun makanlah dengan lahap.  
"Jangan malu-malu, ambil sepori lagi," ajaknya  
pula. Selesai mengisi perut, Asran berbisik

kepada kawannya, "Eh, kau ada duit ?" (5)

- (358) Kami beriringan ke tempat parkir.  
 "Kita makan di Gudeg Gloria yuk," ajaknya setelah kami duduk di dalam Taft hijau tuanya.  
 "Aku jadi curiga nih. Biasanya kamu nggak pernah jemput aku. Waktumu kan nggak bisa buat aku. Trus... ayo, mestinya kan malam ini kamu ada rapat di kost Kenzo. Kok bolos ?" tanyaku curiga. (44)
- (359) "Tidak, Kang. Anu, anu, Kang. Istri Kakang mau melahirkan," ujar Pairun tergagap.  
 "Hah ! Melahirkan ... ?" desah Wir Gering terkesima.  
 "No ! Cepat, jaringnya digulung, jangan lupa obornya," ajaknya tergesa-gesa.  
 Wir Gering dan anaknya tidak jadi njaring sore ini, karena mendengar berita dari Pairun. Perahunya digembok lagi pada sebatang tonggak tambatan. Bertiga mereka pulang tanpa mempedulikan lumpur yang melekat di kaki mereka. (22)

Pada data (357) pembicaraan berlangsung antara Asran sebagai 01 dengan kawannya sebagai 02. Dari pembicaraan tersebut dapat dilihat tindak lokusi, ilokusi dan perlokusinya. Tindak lokusinya adalah 01 menyuruh 02 agar tidak malu mengambil makanan seporsi lagi. Tindak ilokusi tampak dari penggunaan PTL *ajak*. Tindak ilokusi dari pembicaraan tersebut adalah 01 mengajak 02 ikut serta berperan aktif atau ikut serta melakukan kegiatan yang diucapkannya.

Pada data di atas 01 selain menyuruh 02 mengambil makanan seporsi lagi, 01 juga ikut melakukan kegiatan tersebut. Hal tersebut dijelaskan pada kalimat sebelumnya *Asran pun makanlah dengan lahap*. Jadi pada pembicaraan itu 01 juga melakukan kegiatan yang sama dengan 02. Apabila 01 tidak makan maka makna ilokusi

dari pembicaraan tersebut adalah 01 semata-mata menyuruh 02 melakukan sesuatu. Tindak perlokusi pada data di atas tidak dijelaskan. Pada kalimat selanjutnya penulis tidak menjelaskan apakah 02 menurut ajakan 01 ataukah tidak.

Pada data (358) pembicaraan berlangsung antara ia sebagai 01 dengan aku sebagai 02. Hubungan kedua tokoh tersebut adalah hubungan antar teman. Tindak lokusnya adalah 01 mengatakan kepada 02 untuk mengajak makan di gudeg Gloria. Tindak ilokusi yang dapat ditangkap dari PTL dan konteksnya adalah 01 mengajak 02 untuk makan di gudeg Gloria. Tindak perlokusi tidak dijelaskan secara eksplisit namun dari tingkah laku 02 yaitu tidak menentang ajakan tersebut dan melanjutkan pembicaraan ke topik yang lain maka dapat disimpulkan bahwa 02 setuju dengan ajakan tersebut dan menuruti keinginan 01.

Pada data (359) pembicaraan berlangsung antara Wir Gering sebagai 01 dengan Sumino sebagai 02. Hubungan antara 01-02 adalah hubungan antara orang tua dengan anaknya. Tindak lokusnya adalah 01 menyuruh 02 menggulung jaring dan membawa obor. Dari konteks dapat diketahui tindak ilokusinya adalah 01 mengajak 02 agar melakukan sesuatu dengan cepat dan sebelumnya menyuruh 02 agar menggulung jaring.

Jadi pada data ini PTL ajak memiliki tindak ilokusi yaitu mengajak 02 untuk melakukan sesuatu. Seperti pada pembahasan data sebelumnya (357) perbedaan

makna mengajak dan menyuruh juga berlaku pada data ini. Tindak perlokusinya dijelaskan dengan kalimat berikutnya. Penjelasan tersebut tidak secara eksplisit, namun secara implisit yaitu kalimat : *Wir Gering dan anaknya tidak jadi njaring sore ini dan perahu digembok pada sebatang tonggak*. Dari kalimat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa 02 melaksanakan perintah 01.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL ajak memiliki makna lokusi menyuruh . Tindak ilokusinya adalah mengajak 02 melakukan sesuatu. Tindak perlokusinya ada dua macam yaitu dijelaskan dengan tingkah laku dan tidak dijelaskan.

#### 4.2 PTL Ancam

(360) "I ... iya. Teruslah kalian. Biar aku pulang saja. Aku tidak akan meminta bagian itu. Percayalah, "Prasojo mengulang permintaannya sambil berusaha naik ke gundukan tanah yang lebih tinggi. Matanya tak lepas-lepas menatap kedua temannya yang berdiri tegak seperti makhluk liar yang siap menerkamnya.

"Kamu jangan main-main, Jo. Aku akan berbuat apa saja, jika kamu akan mengingkari perjanjian kita," ancam Parto. Prasojo menjadi sangat menyesal kenapa ia mau menerima ajakan yang sudah ditolaknyanya itu. Ia menjadi serba tersudut.

...  
"Sudahlah, ayo kita teruskan. Nanti keburu pagi, cepat, Jo !" Dirun menengahi sambil mulai mengayunkan cangkulnya lagi (20).

(361) Eduwardo hanya diam  
"Jika kamu tetap bandel, maka kami akan melakukan sesuatu agar kamu tidak bisa berimajinasi lagi," ancam komandan.  
"Saya belum mengenali para pembantai itu dalam imajinasi saya. Tapi yang jelas saya membayangkan bahwa rambut pembantai itu tidak

keriting, kulitnya tidak hitam seperti bangsa kami," kata Eduwardo.

"Kamu harus membalik imajinasimu itu agar tidak mengacaukan sejarah. Coba bayangkan saja bahwa pembantai itu adalah para gerilyawan. Rambutnya keriting, kulitnya hitam, bajunya kumal, tidak menggunakan uniform, dan berbicara dalam bahasa kamu. Mengerti?" paksa komandan.

"Saya usahakan, Maon Komandan," kata Eduwardo (19).

Pada data (360) pembicaraan berlangsung antara Parto sebagai 01 dengan Prasojo sebagai 02. Tindak lokusinya adalah 01 menyuruh 02 agar tidak main-main dengannya karena 01 dapat berbuat apa saja. Tindak ilokusinya adalah 01 mengancam 02 agar tidak main-main karena 01 dapat bertindak apa saja. Melihat konteks dan PTL **ancam** yang dipakai pada pembicaraan tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa tindak ilokusi yang ingin disampaikan oleh penulis adalah tindakan mengancam 02. Tindak perlokusi tidak secara langsung dieksplisitkan oleh penulis. Tetapi melihat Kalimat sesudahnya yaitu kata-kata Dirun bahwa mereka diminta meneruskan pekerjaannya maka dapat disimpulkan bahwa 02 menuruti ancaman 01 sehingga tidak jadi pergi.

Pada data (361) pembicaraan berlangsung antara komandan sebagai 01 dengan Eduwardo sebagai 02. Tindak lokusinya adalah 01 menyatakan atau memberitahu 02 bahwa akan melakukan sesuatu jika 02 membandel. Melihat konteks kalimat dan PTL yang digunakan maka tindak ilokusinya adalah 01 mengancam 02 akan melakukan sesuatu jika 02 tidak mau menuruti perintah 01. Tindak

perlokusinya adalah 02 mau melaksanakan perintah 01 karena mungkin takut dengan ancaman 01. Hal tersebut tampak pada ucapan 02 yaitu *saya usahakan, Maon Komandan.*

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **ancam** memiliki tindak lokusi menyuruh dan mengatakan sesuatu. Tindak ilokusinya adalah mengancam 02 akan melakukan sesuatu yang tidak baik untuk 02. Tindak perlokusinya adalah 02 mau melaksanakan ancaman 01 tersebut.

#### 4.3 PTL Anjur

(362) Oleh Pak Malik Fadjar aku pernah dianjurkan untuk menengok sebuah pesantren di pantai utara Jawa. Pak Malik menyadari bahwa aku senang dengan *qira'ah* dan *tafsir*. "Cobalah ditengok dulu." ia **menganjurkan** Sebuah mobil dengan sopirnya membawaku dan istriku menyusuri pantai utara Jawa. (64)

Pada data (362) pembicaraan berlangsung antara Pak Malik Fadjar sebagai 01 dengan aku sebagai 02. Tindak lokusinya adalah menyuruh 02 untuk menengok pondok pesantren di pantai utara Jawa. Dari konteks dan PTL yang digunakan maka tindak ilokusinya adalah menganjurkan atau memberi saran untuk melakukan sesuatu. Tindak perlokusinya tampak pada kalimat sesudahnya yaitu 02 bersama istrinya menyusuri pantai utara Jawa untuk mencari pesantren yang dianjurkan oleh 01.

Dari data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL

**anjur** memiliki tindak lokusi menyuruh. Tindak ilokusinya adalah menganjurkan atau memberi saran. Tindak perlokusinya dijelaskan secara implisit yaitu mereka pergi ke tempat yang dianjurkan oleh 01.

#### 4.4 PTL Balas

(363) "Kalau anjing beneran, mas Tirta sudah pingsan lagi dong," sindirnya dengan muka lucu.

"Kalau anjingnya manis seperti Asti, ya nggak bisa bikin pingsan," **balas** saya kemudian.

"Mas Tirta kok di kamar saja ? Temani Asti nonton TV yook !" ajak Asti menarik-narik tangan saya. (23).

(364) "Aku belum tahu siapa namamu dan dimana rumahmu ? Sekarang silakan jawab pertanyaanku !"

"Mengapa tiba-tiba kamu menanyakan itu. Kok tidak dari dulu," jawabku santai.

"Karena aku baru ingat," kata Kenyataan.

"Apakah pertanyaanmu itu penting bagimu?" **balasku** dengan bertanya.

"Orang ditanya belum menjawab, malah balik bertanya." (84)

Pada data (363) pembicaraan berlangsung antara saya sebagai 01 dengan ia sebagai 02. Tindak lokusinya adalah 01 mengatakan sesuatu kepada 02. Tindak ilokusinya adalah 01 menjawab sindiran 02 dengan mengatakan sesuatu. Tindak perlokusinya tidak dijelaskan pada kalimat sesudahnya, bagaimana reaksi 02 mendengar jawaban 01 tersebut. Kalimat sesudahnya adalah lanjutan pembicaraan antara kedua tokoh tersebut dan merupakan pokok pembicaraan yang tidak berhubungan lagi dengan pembicaraan sebelumnya.

Pada data (364) pembicaraan berlangsung antara aku



sebagai 01 dengan kenyataan sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 menanyakan sesuatu kepada 02 apakah pertanyaan itu penting bagi 02. Tindak ilokusnya adalah 01 menanggapi atau menjawab pertanyaan 02. 01 menanggapi pernyataan itu dengan bertanya kepada 02. Tindak perlokusnya adalah 01 tidak menjawab pertanyaan 02 tetapi memprotes jawaban 02.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **balas** memiliki tindak lokusi mengatakan sesuatu dan menanyakan sesuatu. Tindak ilokusnya adalah menanggapi atau menjawab pembicaraan 02. Tindak perlokusnya adalah 02 tidak menanggapi pertanyaan 01 dan tindak perlokusnya tidak dijelaskan oleh penulis.

#### 4.5 PTL Bantah

- (365) "Dia bukan hakim ! Dia itu jaksa yang baru dipindah !" seru orang lain.  
 "Apa boleh jaksa jadi khatib ?"  
 "Boleh saja !"  
 ...  
 "Dia bukan jaksa itu, "bantah" yang lain.  
 "Siapa dia ?"  
 "Barangkali dia jenderal yang tinggal dekat gudang tekstil." (26)
- (366) "Ada apa, sih ? Mau ngajak berantem, ya ?"  
 "Sori, kali ini acara berantem kita tunda dulu. Ada acara lain yang lebih penting. Kita bertiga dengan Tony harus bersatu untuk ...."  
 "Mengusir penjajah."  
 Lia mendelik.  
 "Jangan becanda, Tom ! Saya lagi serius !"  
 "Lho, kamu pikir untuk mengusir penjajah itu nggak serius," bantah Tom.  
 "Ya, semaumlah !" Akhirnya Lia yang ngalah.  
 (32)

Pada data (365) pembicaraan berlangsung antara

beberapa orang yang sedang membicarakan tentang seseorang. Tindak lokusnya adalah 01 mengatakan bahwa orang yang ditunjuk oleh orang-orang adalah bukan jaksa yang dimaksud. Tindak ilokusi dapat dilihat dari konteks dan PTL **bantah** yang digunakan oleh penulis. Tindak ilokusinya adalah 01 membantah pendapat orang-orang tentang jaksa yang ditunjuk. Oleh karena itu 01 memberi informasi bahwa jaksa itu bukan jaksa yang dimaksudkan. Tindak perlokusinya tampak dari tanggapan orang lain yang menanyakan siapa orang yang dimaksud 01 tersebut.

Pada data (366) pembicaraan berlangsung antara Tom sebagai 01 dengan Lia sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 menanyakan kepada 02. Tindak ilokusinya dapat ditangkap dari kalimat sebelumnya yaitu 02 menganggap 01 tidak serius. Oleh karena itu 01 membantah pendapat 02 yang menganggapnya hanya bercanda dan tidak serius. Tindak perlokusinya diungkapkan pada kalimat sesudahnya yaitu 02 menjawab bantahan 01 dengan bersikap mengalah.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **bantah** memiliki tindak lokusi mengatakan dan menanyakan sesuatu. Tindak ilokusinya adalah membantah pendapat orang lain. Tindak perlokusi tampak dari jawaban 02 dengan menggunakan kata-kata.

#### 4.6 PTL Batin

(367) "Kamu jangan pernah masuk rumah ini selama sepatu itu belum diganti," teriak Maya dari dalam," sudah berapa kali aku minta sepatu

jelek itu dibuang ? Aku jijik sama kamu. Pergi!"  
 Sukab menyenderkan keeningnya di pintu. Terpan-  
 dang lagi sepatunya yang butut.  
 "Mampus,"batinnya," mampus."  
 Sebelum masuk kantor, Sukab meninggalkan  
 sepatunya di tukang sol sepatu di seberang  
 jalan. (69)

Pada data (367) pembicaraan berlangsung di dalam diri pembicara (01). Tindak lokusnya adalah mengatakan sesuatu sebagai umpatan karena kesal terhadap sesuatu. Tindak ilokusnya adalah umpatan tersebut diucapkannya dalam batin sehingga tidak seorangpun yang mengetahui dan mendengarnya. Tindak perlokusi dari ucapan dalam batin tersebut tidak ada atau tidak ditanggapi oleh O2. Hal tersebut disebabkan ucapan tersebut hanya diucapkan dalam batin pembicara saja sehingga tidak ada orang lain yang mendengarnya. Oleh karena itu tindak perlokusinya tidak ada.

Dari data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL batin memiliki tindak lokusi mengatakan sesuatu sebagai umpatan. Tindak ilokusnya adalah umpatan tersebut diucapkan di dalam batinnya. Tindak perlokusinya tidak ada karena ucapan tersebut tidak dapat didengar oleh siapa pun juga.

#### 4.7 PTL Bentak

(368) Di depan pagar kuburan menanti sebuah sedan hitam.  
 "Lucuti dulu kafan di kepalamu, Tua Bangka !" **bentak** wanita itu sambil membanting pintu.  
 Mobil meluncur ke jantung kota, lewat jaringan

lorong benderang penuh tikus got berlompat-lompatan. (72)

(369) Dan untuk kedua kalinya, kepala pasukan bersama aku mendatangi Meneer Halim. Jawabnya sama, tambah menyakitkan hati. Kepala pasukan kami ditertawakannya. Dan tiba-tiba saja beberapa kali lalu tinju kepala pasukan menghantamnya.

"Kamu menghina saya, ya ?" **bentak**nya.

Kepala pasukan tertawa.

"Kami menghormati Meneer Halim sebagai guru, tapi kami tidak mau hormat pada Inlander yang kepingin jadi Belanda hitam !" (11)

(370) "Terima kasih, sayang. Istri yang dulu kudapat lagi." Suami kaget setengah mati. Istri mendorong kuat, mata melotot. Marah besar. Tulang pipi menonjol, rahang jadi kukuh.

"Tidak !" Istri **membentak**.

Suami mengerut. Nyaris pingsan. (68)

Pada data (368) pembicaraan berlangsung antara wanita sebagai 01 dengan Tua Bangka sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 menyuruh 02 untuk melepaskan kain kafan di kepalanya. Tindak ilokusinya adalah 01 membentak 02 agar mematuhi perintahnya. Dari PTL bentak dapat diketahui bahwa 01 marah sehingga membentak 02. Kemarahan 01 tersebut juga ditunjukkan dengan tingkah laku 01 yaitu membanting pintu. Tindak perlokusinya tidak secara eksplisit dijelaskan. Namun apabila dilihat dari kalimat sesudahnya yaitu *mobil meluncur ke jantung kota* maka dapat ditangkap maknanya bahwa 02 menuruti perintah 01.

Pada data (369) pembicaraan berlangsung antara ia sebagai 01 dengan kepala pasukan sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 menanyakan apakah 02 menghina 01 karena menghantam 01. Tindak ilokusinya adalah 01

membentak 02 karena marah menerima hantaman 01 tersebut. Tindak perlokusinya tampak dari tanggapan 02 yaitu dengan tingkah lakunya : tertawa mendengar bentakan 01.

Pada data (370) pembicaraan berlangsung antara istri sebagai 01 dengan suami sebagai 02. Tindak lokusinya adalah 01 mengatakan kata *tidak* yang berarti menolak perkataan 02. Tindak perlokusinya tampak dari tingkah laku 02 yaitu mengkerut dan nyaris pingsan karena terkejut mendengar bentakan istrinya.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **bentak** memiliki tindak lokusi menyuruh, menanyakan dan mengatakan. Tindak ilokusinya adalah mem  
bentak 02 sebagai perwujudan kemarahannya. Tindak perlokusinya yaitu ditanggapi dengan tingkah laku.

#### 4.8 PTL Bisik

- (371) "Mama, Wayan di mana ?" **bisikku**.  
Sepasang mata mama berkaca-kaca. Mama membisikkan sesuatu." Wayan harus kembali ke rumah sakitnya." (55)
- (372) Kulihat seorang prajurit Jepang sedang berjalan ke arah kami, sebuah senapan dengan bayonet terhunus di tangannya. Seketika darahku mengalir orang Jepang itu sudah begitu dekat. Sebentar lagi orang Jepang itu tentu akan melihat kami.  
"Siapkan belatimu." aku **berbisik**," ia harus dibunuh !"  
"Saya takut, Pak." (17)
- (373) Mereka sama-sama kaget. Fruli segera menyentak tangan Tom.  
"Pulang sekolah aku ke rumahmu," **bisik** Tom sebelum meninggalkan tempat duduknya.

memang tidak memiliki mata yang bersinar. Tindak ilokusinya adalah 01 mengatakan sesuatu dengan cara menyelai pembicaraan 02 yang belum selesai. Tindak perlokusinya tampak dari reaksi lawan bicara yaitu langsung menatap 01 dengan perasaan kesal. Tindak perlokusi juga tampak pada bentakan Kathin yang menyuruh 01 diam.

Pada data (377) pembicaraan berlangsung antara Maya sebagai 01 dengan temannya sebagai 02. Tindak lokusinya adalah memberitahu bahwa Pierson (03) berani berkompetisi. Tindak ilokusinya adalah 01 mengatakan sesuatu dengan cara menyelai pembicaraan 02 untuk memberikan pujian kepada 03. Tindak perlokusinya tidak dijelaskan oleh penulis. Kalimat sesudahnya tidak menjawab reaksi 02 mendengar celetukan 01.

Dari data-data tersebut peneliti menyimpulkan bahwa PTL celetuk memiliki tindak lokusi memberitahu. Tindak ilokusinya adalah mengatakan sesuatu dengan cara menyelai pembicaraan pembicara sebelumnya. Tindak perlokusinya ada dua macam yaitu ditanggapi dengan tingkah laku dan kata-kata dan tidak dijelaskan oleh penulis.

#### 4.11 PTL Cerita

- (378) "Dengan siapa beliau ke lembah ?" tanya saya.  
 "Bapak, ibu dan dua orang tukang, serta ada pula beberapa orang lagi sebagai pembantu," katanya.  
 "Kata beliau, sedang membuat pondok di sana. Dan sesudah itu akan membuat kebun, kolam ikan, dan kincir, begitu kata beliau," cerita tetangga tadi.  
 Tiada lama kemudian barulah beliau datang.

- "Sudah lama kau tiba ?" tanya beliau.  
 "Belum berapa lama," jawab saya. (3)  
 (379) "Aduh Lala, tadi malem gue mimpi ketemu Hari," cerita Desi, temanku yang paling genit. "Elo sih kalau mau tidur suka ngeliatin poster Hari," sindir Lala tak kalah genit. (36)

Pada data (378) pembicaraan berlangsung antara tetangga sebagai 01 dengan saya sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 memberitahu 02 tentang rencana beliau (03). Tindak ilokusinya adalah 01 menceritakan sesuatu yang diketahuinya kepada 02. Tindak perlokusinya tidak dijelaskan karena kalimat sesudah pembicaraan tersebut tidak menjelaskan tentang tanggapan 02 setelah mendengar cerita 01. Kalimat sesudahnya menjelaskan tentang pertemuan 02 dengan 03.

Pada data (379) pembicaraan berlangsung antara Desi sebagai 01 dengan Lala sebagai 02. Tindak lokusnya adalah mengatakan kepada 02 tentang mimpinya. Tindak ilokusinya adalah 01 menceritakan pengalamannya tentang mimpinya kepada 02. Tindak perlokusinya dijelaskan pada kalimat sesudahnya yaitu jawaban dari 02 yang berupa sindiran.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL cerita memiliki tindak lokusi mengatakan atau memberitahu, tindak ilokusi menceritakan dan tindak perlokusinya dijelaskan dengan jawaban dan tidak dijelaskan.

#### 4.12 PTL Cetus

- (380) "Kedatangan kamu ke sini, pasti punya misi?"  
 cetus Uli ketus.

"Ah, nggak !" kata Bingo, "cuma aku prihatin kalau nilai kamu terus-terusan anjlok begitu, Li." (60)

(381) "Janji ya, Li ?"

Uli cuma menggurat-guratkan ujung kakinya ke lantai.

"Uli kamu dengar nggak aku ngomong ?"

"Dengar !" cetusnya setengah membentak.

Bingo kaget. Tapi lalu tertawa keras-keras sambil mengusap rambut Uli perlahan.

"Seharusnya aku tahu ya, kalau diam kamu itu berarti mau." (60)

Pada data (380) pembicaraan berlangsung antara Uli sebagai 01 dengan Bingo sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 mengatakan mengenai maksud kedatangan 02. Tindak ilokusnya adalah 01 mengatakan dugaannya tentang maksud kedatangan 02. Tindak perlokusnya tampak dari jawaban 02 yang membantah dugaan 01.

Pada data (381) pembicaraan berlangsung antara Uli sebagai 01 dengan Bingo sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 mengatakan bahwa ia mendengarkan pembicaraan 02. Tindak ilokusnya adalah menjawab pertanyaan 02 dengan setengah membentak karena kekesalan hatinya. Tindak perlokusnya tampak dari tingkah laku 02 yaitu kaget dan kemudian tertawa.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL cetus memiliki tindak lokusi mengatakan, tindak ilokusi mengatakan dan menjawab, dan tindak perlokusnya tampak dari jawaban 02.

#### 4.13 PTL Dalih

(382) "Kalau baik. Mengapa dia biarkan gadisnya bepergian sendiri ? Malam minggu lagi," kata Pedro langsung telak.



"Dia sibuk," dalihku mencoba menutupi pertengkaranmu dengan Hendra.

"Sibuk?"

Pedro menyedot coca-colanya. Dengan liriknya dia menatapku. Mungkin mencoba mencari kejujuran pada diriku. (31)

(383) "Kusut banget Andrisi?" kata Karel kala itu. "Aku pusing, Kay," dalihku, "Kereta penuh dan panas."

"Makanya jangan terlalu sering pulang," selanjutnya, "Kecuali kalau kamu punya simpanan khusus di sana." (58)

Pada data (382) pembicaraan berlangsung antara kau sebagai 01 dengan Pedro sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 mengatakan bahwa dia sibuk. Tindak ilokusnya adalah 01 memberi alasan tentang kesibukan 03 sehingga tidak bisa mengantarnya berbelanja. Alasan tersebut diucapkan oleh 01 untuk menutupi hal yang sebenarnya yaitu pertengkaran 01 dengan 03. Tindak perlokusi dijelaskan dengan pertanyaan 02 yang seakan-akan mengejek 01 dengan alasan yang dicari-cari itu. 02 merasa tidak percaya dengan jawaban 01 sehingga ia mencoba mencari tahu dengan menanyakan apakah alasan itu benar.

Pada data (383) pembicaraan berlangsung antara aku sebagai 01 dengan Karel sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 mengatakan bahwa 01 pusing karena kereta api penuh dan panas. Tindak ilokusnya adalah 01 memberi alasan untuk menjelaskan kekusutan wajahnya. Tindak perlokusinya tampak dari jawaban 02 yang memberi saran agar 01 tidak terlalu sering pulang.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL dalih memiliki tindak lokusi mengatakan sesua-

tu, tindak ilokusinya adalah memberi alasan tentang sesuatu dan tindak perlokusinya tampak dari tanggapan 01 mendengar jawaban atau alasan 01.

#### 4.14 PTL Debat

(384) "Bagaimana Bu, jadi beli kalender ?" tanya anak penjual kalender berumur empat belas setengah tahun itu.  
"Kalau kalender tahun ini sama saja dengan tahun-tahun dulu, apa gunanya beli kalender tahun depan ?" debat pedagang es cingcao.  
"Soalnya gambarnya lain-lain, Pak," kata anak itu mempropagandakan dagangannya. (26)

Pada data (384) pembicaraan berlangsung antara pedagang es cingcau sebagai 01 dengan anak penjual kalender sebagai 02. Tindak lokusinya adalah menanyakan kepada 02 tentang manfaat membeli kalender. Tindak ilokusinya adalah 01 mendebat atau membantah pendapat 02 yang menyuruh orang lain membeli kalendernya. 01 mendebat dengan menanyakan untuk apa membeli kalender tahun depan kalau kalender tahun ini sama dengan tahun dulu. Mendengar debatan 01 tersebut maka 02 menjawabnya dengan memberi alasan manfaat membeli kalender yaitu karena gambarnya lain-lain. Tanggapan 02 tersebut merupakan tindakan perlokusi dari debatan 01.

Dari data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL debat memiliki tindak lokusi menanyakan, tindak ilokusi mendebat atau membantah pendapat 02 dan tindak perlokusinya tampak dari tanggapan 02 yang memberi alasan.

## 4.15 PTL Desah

- (385) "Tidak, Kang. Anu, anu, Kang. Istri kakang mau melahirkan," ujar Pairun tergagap.  
 "Hah ! Melahirkan ... ?" desah Wir Gering terkesima.  
 "No ! Cepat, jaringnya digulung, jangan lupa obornya," ajaknya tergesa-gesa.  
 Wir Gering dan anaknya tidak jadi njaring sore ini karena mendengar berita dari Pairun. (22)
- (386) "Lalu, apa sih yang sebenarnya kamu pikirin ?" katanya dengan penuh perhatian.  
 Aku menatap wajahnya.  
 "Aku jadi ingat masa laluku, Ka. Apalagi ketika jalan-jalan tadi," desahku, "kamu kan tahu aku dan dia paling suka ke tempat-tempat itu." Jesika menarik napas dalam.  
 "Hem, aku ngerti sekarang. Tapi nggak pa-pa kan ?" (58)

Pada data (385) pembicaraan berlangsung antara Wir Gering sebagai 01 dengan Pairun sebagai 02. Tindak lokusinya adalah 01 mengatakan sesuatu. Tindak ilokusinya adalah 01 mengatakan sesuatu kepada 02 dengan suara mendesah. Pada waktu mengatakan hal tersebut 01 merasa terkejut mendengar informasi dari 02 sehingga 01 mengatakan dengan suara desahan. Suara desahan tersebut menunjukkan bahwa seolah-olah ia berbicara sendiri untuk meyakinkan dirinya sendiri dengan apa yang didengarnya. Tindak perlokusinya adalah 01 menyuruh 03 (Sumino) agar cepat-cepat menggulung jaringnya dan pulang ke rumah.

Pada data (386) pembicaraan berlangsung antara aku sebagai 01 dengan ia sebagai 02. Tindak lokusinya adalah 01 mengatakan kepada 02 bahwa ia mengingat masa lalunya ketika berjalan-jalan dengan 02. Tindak ilokusinya adalah 01 mengatakan dengan suara mendesah. Pada waktu

memberi jawaban tersebut 01 merasa dalam kesedihannya karena mengenang masa lalunya yang indah sehingga kata-katanya terucap dengan suara desahan yang lembut. Tindak perlokusinya adalah 02 menanggapi ucapan 01 tersebut dengan tingkah lakunya yaitu menarik napas dalam karena ia pun larut dalam kesedihan 01.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **desah** memiliki tindak lokusi mengatakan sesuatu. Tindak ilokusinya adalah mengatakan sesuatu dengan suara mendesah. Tindak perlokusinya dijelaskan dengan tanggapan 02 mendengar kata-kata 01 dan dengan memberi perintah kepada 03 untuk melakukan sesuatu.

#### 4.16 PTL Desak

- (387) "Enak saja sekarang kamu nyuruh aku memotongnya. Sorry saja Hen, aku nggak bisaenuhi permintaanmu."  
 "Alla, apa salahnya sih kliwirmu dipotong saja?" **desak** Hendra, "toh kamu tetap kece tanpa kliwiran itu. Bener, Sum ... "  
 "Alla, emboh. Aku nggak butuh rayuanmu," tukasku sebal. 31)
- (388) "Heh, kalau mau datang ke sini nggak usah bawa-bawa tuh guru deh. Aku nggak suka, tahu nggak !" Bibir Uli monyong lima senti.  
 "Tapi persoalan kamu, itu kan ? Nilai kamu jeblok, karena kamu nggak suka dengan Bu Wanti kan ?" **desak** Bingo.  
 "Kalau iya, emangnya kenapa ? Emangnya ada urusan sama kamu ?"  
 "Memang nggak sih. Tapi kamu mau jujur kan kalau aku bilang, kamu membenci Bu Wanti gara-gara cemburu ?" (60)

Pada data (387) pembicaraan berlangsung antara Hendro sebagai 01 dengan aku sebagai 02. Tindak lokusinya adalah 01 menanyakan apa salahnya rambut

kliwir 02 dipotong. Tindak ilokusinya adalah 01 mendesak agar 02 mau menuruti kemauan 01. Tindak perlokusinya tampak dari tanggapan 02 yaitu kesal dengan desakan 01 tersebut.

Pada data (388) pembicaraan berlangsung antara Bingo sebagai 01 dengan Uli sebagai 02. Tindak lokusinya adalah 01 menanyakan kepada 02 tentang penyebab nilai-nilai yang jelek. Tindak ilokusinya adalah 01 mendesak 02 agar mau mengakui perbuatannya. Tindak perlokusi tampak dari jawaban 02.

Dari data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **desak** memiliki tindak lokusi menanyakan sesuatu. Tindak ilokusinya adalah 01 mendesak 02 agar mau mengikuti kehendak 01.

#### 4.17 PTL Desis

- (389) "Aaah, Ibu jangan merusak suasana pertemuan ini," kudengar Toshihiko berkata, "ayah sudah lama meninggal dunia. Tidak mungkin ia kembali lagi kemari."  
"Diam kau, Toshihiko! kau tahu apa yang kumaksudkan," Nyonya Husaka **mendesis** hampir berbisik, tapi rada tidak senang jelas kedengaran dalam perkataannya. lalu ia berkata pada anak gadisnya, "Hari apa sekarang Miyako? Rabu bukan?" (17)
- (390) "Sudah siap nulis?" **desis** bibi hampir tak terdengar.  
Saya menyeringai malu.  
Saya menarik nafas. Tak terasa malam sudah semakin kelam. Sayup-sayup kami mendengar lolongan-lolongan yang memilukan. (23)
- (391) Ia menyedot rokoknya berkali-kali tapi rokok itu mati dan dengan kemarahan rokok itu dia banting kuat-kuat. "Sialan!" **desisnya** sambil melayangkan pandang ke arah gedung sekolah.

Ya, gedung di mana banyak anak gadis dididik untuk menjadi wanita yang berguna dan tidak mengotori kehidupan laki-laki. (30)

- (392) Kakinya terantuk papan lembab persegi dan tahulah Djarot : gunduk tanah itu adalah kuburnya sendiri.  
 "Kemarin siang bangkaimu dipendam, Pak Tua," desis suara di belakang punggungnya.  
 Seorang wanita berjaket kulit dan bercelana blue jeans menyoroti wajahnya dengan lampu senter, "energi Kosmis membangkitkan mayatmu."  
 "Ho ho ho ! Dunia medis telah menemukan teknologi anti maut !" (72)

Pada data (389) pembicaraan berlangsung antara Nyonya Hosaka sebagai 01 dengan anaknya (Toshihiko) sebagai 02. Tindak lokusinya 01 menyuruh agar 02 diam. Tindak ilokusinya adalah menyuruh 01 dengan suara mendesis karena menahan emosi kemarahannya. Tindak perlokusinya tidak dijelaskan bagaimana reaksi 02 mendengar perintah tersebut. Kalimat sesudahnya sudah berganti dengan topik yang lain.

Pada data (390) pembicaraan berlangsung antara bibi sebagai 01 dengan saya sebagai 02. Tindak lokusinya adalah 01 bertanya kepada 02 apakah 02 sudah siap menulis. Tindak ilokusinya adalah 01 menanyakan hal tersebut dengan suara mendesis agar tidak didengar oleh orang lain. Tindak perlokusinya jelas tampak dari tingkah laku 02 yaitu menyeringai malu.

Pada data (391) pembicaraan berlangsung antara ia sebagai 01 dengan dirinya sendiri. Tindak lokusinya adalah 01 mengatakan sesuatu untuk mengumpat dengan kata *sialan* karena kekesalan hatinya. Tindak ilokusinya adalah 01 mengumpat dengan suara mendesis karena umpatan

itu ditujukan pada dirinya sendiri. Tindak perlokusinya tidak ada karena umpatan itu hanya ditujukan pada dirinya sendiri dan tidak ada seorang pun yang diajak bicara.

Pada data (392) pembicaraan berlangsung antara seorang wanita sebagai 01 dengan Pak tua sebagai 02. Tindak lokusinya adalah 01 mengatakan atau memberi tahu 02 bahwa bangkai 02 sudah dipendam kemarin siang. Tindak ilokusinya adalah 01 mengatakan dengan suara mendesis karena ia berbicara di belakang punggung 02 sehingga tidak dilihat 02. Apabila 01 berbicara dengan keras maka akan mengagetkan 02, sehingga suara 01 hanya mendesis. Tindak perlokusi dijelaskan dengan kalimat berikutnya yaitu 02 menjawab pernyataan 01 dengan mengatakan bahwa *dunia medis telah temukan teknologi anti maut*.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL desis memiliki tindak lokusi menyuruh, menanyakan, dan mengatakan. Tindak ilokusinya sama dengan tindak lokusi yaitu menyuruh, menanyakan, dan menatakan. PTL desis berfungsi untuk menjelaskan bahwa perkataan tersebut diucapkan dengan suara desisan yaitu suara yang halus seperti orang berbisik. Tindak perlokusinya ada tiga macam yaitu dijelaskan dengan kata dan tingkah laku dan tidak dijelaskan oleh kalimat berikutnya, serta tidak ada perlokusinya sama sekali.

#### 4.18 PTL Ejek

(393) "Bagiku, sesudah mati orang lahir sebagai bayi, sekalipun mungkin dalam bentuk yang lain daripada bentuk tubuh ini. Dan sebagai bayi orang tidak punya ingatan lagi kepada kehidupan yang lama, boleh jadi hanya berupa sekelumit kenangan yang kabur, tetapi seterusnya akan terbenam dalam ingatan-ingatan yang baru dalam pengalaman-pengalaman yang baru."  
"Mas Jono pandai betul berkhayal," ejek Tarminah sambil mencoba memperlihatkan perhatian yang berlebih-lebihan, "tetapi apa yang mendorong Mas Jono berkeyakinan begitu itu?"  
"Kalau tidak begitu keadaan di alam sana, tidak akan ada perkembangan. Tidak akan ada kemajuan." (10)

Pada data (393) pembicaraan berlangsung antara Tarminah sebagai 01 dengan Mas Jono sebagai 02. Tindak lokusinya adalah 01 mengatakan bahwa 02 pandai berkhayal. Tindak ilokusinya adalah 01 mengejek 02 dengan mengatakan bahwa 02 pandai berkhayal. Hal tersebut dilakukan oleh 01 karena mendengar 02 menceritakan tentang kehidupan orang sesudah mati. Tindak perlokusinya tidak ada. 02 tidak menanggapi ejekan 01 tersebut tetapi melanjutkan dengan menjelaskan lagi khayalannya.

Dari data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL ejek memiliki tindak lokusi mengatakan sesuatu. Tindak ilokusinya adalah 01 mengejek 02. Tindak perlokusinya tidak ada karena 02 tidak memberikan tanggapan apapun mendengar ejekan 01.

#### 4.19 PTL Elak

(394) "Doi naksir kali, sama teman kita," Budi menyindir.



"Aduh, kalian pikirannya kok jauh-jauh amat sih," Syaf mencoba mengelak, "apa karena dia dosen, lalu tidak bisa akrab."

"O, bisa saja."

Nada Budi semakin menyindir.

"Yang jelas, kamu untung. Angka Psikomu bisa A. Yah, minimal B-lah." (39)

(395) "Saya tidak bisa membantu menambal. Ya nanti bantu mengirim rantang makanan."

"Nggak usah repot-repot, Mbak. Di sana dekat Warteg. Yang penting setuju," teman mengelak.

"Setuju, setuju banget." (68)

Pada data (394) pembicaraan berlangsung antara Syaf sebagai 01 dengan Budi sebagai 02. Tindak lokusnya adalah mengatakan kepada 02 karena 02 berpikir terlalu jauh tentang hubungan 01 dengan 03 (dosen). Tindak ilokusinya adalah 01 mengelak tuduhan 02 yaitu bahwa 03 tertarik dengan 01. 01 melepaskan dirinya dari tuduhan itu dengan mengatakan agar 02 tidak berpikiran terlalu jauh tentang hubungannya dengan 03. Tindak perlokusinya adalah tanggapan 02 yaitu dengan menjawab pertanyaan 01.

Pada data (395) pembicaraan berlangsung antara teman sebagai 01 dengan mbak sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 menyuruh 02 agar tidak repot-repot mengirim makanan karena tempatnya dekat warteg. Tindak ilokusinya adalah 01 mengelak atau menolak rencana 02 karena dekat tempat kerjanya sudah ada warteg sehingga 02 tidak perlu mengirim makanan. Tindak perlokusinya tampak dari tanggapan 02 yang menyetujui rencana itu.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL elak memiliki tindak lokusi mengatakan dan menyuruh. Tindak ilokusinya adalah 01 mengelak yaitu mengelak untuk melepaskan dari tuduhan dan mengelak

untuk menolak permintaan 02 secara halus.

#### 4.20 PTL Gerutu

(396) Astaga aku dianggapnya benar-benar hanya sosok asing yang sedetik singgah dalam hidupnya, dianggap tidak ada ... Greta menggeleng, saat itu kepalanya hampir mau meledak.  
 "Dia benar-benar menjengkelkan," gerutu Greta sore harinya ketika Mudia ke rumahnya. Mudia tersenyum kecil dan menjangkau potongan *cake* dalam piring di depannya.  
 "Aku sudah bilang, Danish itu memang benar-benar anak mami, kekanakan sekali sikapnya."  
 (54)

(397) Nina !"  
 Teguran itu membuat Nina terdiam. Meskipun dalam hati ia kesal juga. Maksudnya tadi kan ingin mengingatkan Fruli supaya jangan bengong di kelas, eh, malah dia yang dibentak.  
 "Sialan lu !" gerutunya.  
 Fruli nyengir. (59)

Pada data (396) pembicaraan berlangsung antara Greta sebagai 01 dengan Mudia sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 mengatakan atau memberitahu 02 bahwa dia (03) menjengkelkan. Tindak ilokusinya adalah 01 mengatakan hal tersebut dengan menggerutu. Menggerutu adalah mengatakan sesuatu dengan mengumam terus menerus karena mendongkol dengan tingkah laku 03. 01 menggerutu karena merasa kesal dengan tingkah laku 03 yang tidak menganggap keberadaan 01. Tindak perlokusinya tampak dari tingkah laku 02 yaitu tersenyum kecil dan kemudian mengatakan sesuatu.

Pada data (397) pembicaraan berlangsung antara ia sebagai 01 dengan Fruli sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 mengatakan *sialan* untuk menmgumpat 02 karena

kekesalan hatinya. Tindak ilokusi adalah 01 mengatakan sesuatu dengan menggerutu karena kesal dengan tindakan Fruli. Kekesalan hati itu diungkapkan dengan mengumpat dengan kata *sialan*. Tindak perlokusinya tampak dari tingkah laku 02 yaitu nyengir ketika menerima umpatan dari 02.

Dari dua data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **gerutu** memiliki tindak lokusi mengatakan dan mengatakan sesuatu untuk mengumpat. Tindak ilokusinya adalah mengatakan sesuatu dengan cara menggerutu. Tindak perlokusinya tampak dari tanggapan 02 yaitu dengan tingkah laku dan jawaban 02.

#### 4.21 PTL Goda

- (398) "Dasar cewek-cewek reseh," umpatku kesal.  
 "Kamu cemburu ya?" goda sari, sobat baikku.  
 Tentunya bikin aku kaget. Darimana dia tahu kalau aku cembokur. Padahal aku nggak pernah cerita padanya tentang perasaanku. Walau dia sobat kentalku.  
 "Cemburu sama siapa?" tanyaku pura-pura. (36)
- (399) "Masukan barang-barangmu ke bagasi," katanya sembari membuka bagasi forsa hijaunya.  
 "Kalo nggak cukup masukan sisanya ke jok belakang," lanjutnya lagi, yang langsung kuyakan.  
 "Baik, Non," godaku.  
 Dia mencubit pipiku gemas. (58)

Pada data (398) pembicaraan berlangsung antara Sari sebagai 01 dengan aku sebagai 02. Tindak lokusinya adalah 01 menanyakan kepada 02 apakah 02 cemburu. Tindak ilokusinya adalah menggoda 02 yang merasa kesal dengan

tingkah laku teman-temannya sehingga 02 mengumpat. Pada konteks kalimat tersebut pertanyaan 01 sebenarnya tidak membutuhkan jawaban dari 02, namun 01 hanya bermaksud menggoda 02. Tindak perlokusinya adalah 02 menanggapi pertanyaan 01 dengan pura-pura bertanya. Hal tersebut dilakukan oleh 02 karena perkataan 01 tersebut benar sehingga 02 malu untuk mengakuinya.

Pada data (399) pembicaraan berlangsung antara aku sebagai 01 dengan dia sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 mengatakan kepada 02 bahwa 01 mau melaksanakan perintah 02. Tindak ilokusinya adalah 01 menggoda 02 yang menyuruhnya memasukkan barang-barang ke bagasi. Perkataan 02 sewaktu menyuruh tersebut seolah-olah memerintah anak buahnya. Oleh karena itu 01 menggoda 02 dengan mengatakan *baik Non* seolah-olah dikatakan oleh seorang pelayan kepada majikannya. Tindak perlokusinya tampak dari tingkah laku 02 yaitu mencubit pipi 01 karena gemas mendengar jawaban 01.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL *goda* memiliki tindak lokusi menanyakan dan mengatakan sesuatu. Tindak ilokusinya adalah 01 menggoda 02. Tindak perlokusinya tampak dari tingkah laku 02 dan jawaban 02.

#### 4.22 PTL Gumam

(400) "Setidaknya aku ngerti ini waktunya untuk mengucapkan big thanks padamu."  
"Untuk apa?" Ruti bergumam untuk mengurangi

kalimat tak acuh dari Tio," untuk puasa yang menggairahkan ini."  
"Apa perlu?" (50)

(401) Hujan tambah lebat. Seorang pelayan menghampiri meja kami dan meletakkan pesanan kami di atas meja dengan hati-hati.  
"Hujan semakin deras saja," gumamnya. Pandangan menerobos ke luar jendela. Gedung-gedung perkantoran dan perbelanjaan di seberang jalan tampak seperti barisan raksasa yang basah kuyup. (73)

Pada data (400) pembicaraan berlangsung antara Ruti sebagai 01 dengan Tio sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 menanyakan kepada 02 dengan mengulangi pertanyaan 02. Tindak ilokusinya adalah 01 menanyakan sesuatu dengan bergumam. Arti dari bergumam adalah suara yang ditahan dalam mulut. Hal tersebut dilakukan 01 karena merasa kesal dengan jawaban 02 yang seolah-olah tidak peduli dengan perkataan 01. Tindak perlokusinya tampak dari jawaban 02 yaitu *apa perlu*.

Pada data (401) pembicaraan berlangsung antara ia dengan dirinya sendiri. Walaupun pada kalimat sebelumnya dijelaskan bahwa ada orang lain selain pelayan itu namun pelayan tersebut berbicara sendiri. Tindak lokusnya adalah 01 mengatakan bahwa hujan semakin deras. Tindak ilokusinya adalah 01 mengatakan dengan gumaman. Hal tersebut disebabkan 01 berbicara dengan dirinya sehingga hanya menggumam saja. Tindak perlokusinya tidak ada karena pembicaraan itu hanya diucapkan pada dirinya sendiri.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL *gumam* memiliki tindak lokusi menanyakan dan

mengatakan sesuatu. Tindak ilokusinya adalah menyatakan dan mengatakan sesuatu dengan bergumam. Tindak perlokusinya tampak dari jawaban 02 dan tindak perlokusinya tidak ada.

#### 4.23 PTL Gurau

(402) "Kalian laper, nggak ?" tanya Moko. Ketigapuluh menit telah kami habiskan untuk cerita macam-macam. Kontan saya mengganguk mantap.  
"Siapa yang jadi Bos kali ini ?" gurau Rani. Matanya melirik Moko seakan memvonisnya untuk menjadi Bos.  
"Beres. Tapi ... utang dulu, yah !" (53)

(403) "Aneh ya si Uli itu ?" Bingo menggeleng-gelengkan kepalanya.  
"Udah lama nggak diperiksain kali," gurau Wanda sambil tersenyum menatap Bingo. Lalu mereka tertawa bareng sambil menghabiskan es sirop Uli yang belum sempat dihabiskannya tadi. (60)

Pada data (402) pembicaraan berlangsung antara Rani sebagai 01 dengan Moko sebagai 02. Tindak lokusinya adalah 01 menanyakan kepada 02 tentang siapa yang akan mentraktir mereka. Tindak ilokusinya tampak dari PTL gurau yang dipakai oleh penulis. Tindak ilokusinya adalah 01 bergurau atau bercanda. PTL gurau menjelaskan bahwa pertanyaan 01 tersebut bermaksud sebagai gurauan dari 01. Tindak perlokusinya tampak dari kata *Beres* yang dikatakan oleh 02.

Pada data (403) pembicaraan berlangsung antara Wanda sebagai 01 dengan Bingo sebagai 02. Tindak lokusinya adalah 01 mengatakan kepada 02 untuk memberitahu bahwa

ada kemungkinan Uli (03) sudah lama tidak diperiksa sehingga bertingkah laku aneh. Tindak ilokusinya adalah 01 bergurau dengan 02 dan menganggap bahwa 03 memiliki penyakit yang sedang kumat karena sudah lama tidak diperiksa. Sebenarnya hal tersebut hanya merupakan gurauan saja dan tidak bermaksud serius. Tindak perlokusinya tampak dari tingkah laku 02 yaitu tertawa mendengar gurauan dari 01.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL gurau memiliki tindak lokusi bertanya dan mengatakan sesuatu. Tindak ilokusinya adalah bergurau. Tindak perlokusinya tampak dari jawaban 02 dan tingkah laku 02.

#### 4.24 PTL Hardik

(404) Aku terus melangkah sempoyongan. Tapi ...  
 "Di mana kiss ?"  
 Aku mencarinya.  
 "Mana Kiss ?" aku menghardik orang-orang.  
 "Kiss ! Kiss ! Kiss ! Amboi dimana gadis itu?"  
 Tiba-tiba sebuah tangan kukuh menjamahku.  
 Busyet ! Aku tersinggung. Kuraih sebuah botol kecap dan kuhantamkan kemeja. Aku puas menatapnya. Suasana kacau. (45

(405) "Jembel Tua, cepat bangun ! Sudah siang !"  
 hardik si penjaga toko. Lelaki Bau Tanah yang dikatakan Jembel Tua segera bangun, kaget.  
 (21)

Pada data (404) pembicaraan berlangsung antara aku sebagai 01 dengan orang-orang sebagai 02. Tindak lokusinya adalah 01 menanyakan keberadaan Kiss yang dicarinya. Tindak ilokusinya adalah 01 menghardik atau

membentak 02 karena tidak mau menjawab pertanyaannya. Tindak perlokusinya tidak ada karena orang-orang yang dibentakinya tidak menanggapi pertanyaannya.

Pada data (405) pembicaraan berlangsung antara si penjaga toko sebagai 01 dengan lelaki Bau Tanah sebagai 02. Tindak lokusinya adalah 01 menyuruh 02 agar dapat cepat bangun karena hari sudah siang. Tindak ilokusinya adalah 01 menghardik atau membentak 02 karena 02 belum bangun tidur. Tindak perlokusinya tampak dari tingkah laku 02 yaitu segera bangun tidur karena kaget mendengar bentakan 01.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **hardik** memiliki lokusi menanyakan dan menyuruh. Tindak ilokusinya adalah membentak atau menghardik 02. Tindak perlokusinya ada yang tampak dari tingkah laku dan juga ada yang tidak ada tanggapan apapun dari 02.

#### 4.25 PTL Jawab

(406) "Hallo. Ini Rosa. Ayah !" kata saya setelah saya telepon ayah yang kini tinggal di daerah Semarang Atas.  
"Ada apa, Ros. Tumben malam-malam nelpon,"  
jawab ayah dari seberang.  
"Ngaku saja, Ayah !" (80)

(407) "Sebel ! Masak Tomi ngelarang aku potong rambut gara-gara dia pengen aku seperti Lea Salonga. Yang lebih nyebelin, aku disuruh belajar nyanyi di sanggar milik tantenya. Padahal dia tahu aku paling alergi kalau disuruh nyanyi," kata Kak Lina dengan nada



tinggi.

"Kalau gitu suruh aja Kak Tomi pacaran sama Lea Salonga," jawabnya tak berdosa.

Cepat-cepat kututupi mukaku sebelum melihat mata Kak Lina yang melotot. Hanya omelan panjang dan cubitan kecil yang aku rasakan.  
(36)

(408) "Kak Wina diajari siapa sih kok bisa pintar akting?"

"Teman ayah saya. Papanya Sicilia," jawab Wina.

"Oo, jadi Kak Wina dan Kak Sicilia gurunya sama?"

"Iya." (34)

Pada data (406) pembicaraan berlangsung antara ayah sebagai 01 dengan Rosa sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 bertanya kepada 02 tentang maksud 02 meneleponnya. Tindak ilokusinya adalah 01 menanyakan kepada 02 untuk menjawab atau menanggapi perkataan 02. Tindak perlokusinya tidak ada karena 02 tidak menanggapi pertanyaan ayahnya tetapi berbicara tentang hal lain. 02 seolah-olah tidak mempedulikan pertanyaan ayahnya. Hal tersebut dilihat dari perkataannya yang langsung meminta ayahnya untuk mengaku.

Pada data (407) pembicaraan berlangsung antara ia sebagai 01 dengan Kak Lina sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 menyuruh 02 agar 02 menyuruh Kak Tomi (03) pacaran dengan Lea Salonga. Tindak ilokusinya adalah 01 mengusulkan sesuatu untuk menjawab menanggapi cerita 02. Tindak perlokusinya tampak dari tingkah laku 02 mendengar usulan ngawur dari 01 yaitu mengomel dan mencubit 01.

Pada data (408) pembicaraan berlangsung antara Wina

sebagai 01 dengan teman bicaranya sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 mengatakan bahwa 01 diajari akting oleh teman ayahnya. Tindak ilokusnya adalah mengatakan sesuatu untuk menjawab pertanyaan 02. Tindak perlokusnya tampak dari jawaban 02 yang memberi kesimpulan bahwa guru akting Wina dan Sicilia adalah sama.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL jawab memiliki tindak lokusi bertanya, menyuruh dan mengatakan sesuatu. Tindak ilokusnya sama dengan lokusi. PTL jawab menjelaskan bahwa 01 menjawab atau menanggapi perkataan 02. Tindak perlokusnya ada dua macam yaitu ditanggapi dengan jawaban dan tingkah laku dan tidak ditanggapi oleh 02.

#### 4.26 PTL Jerit

- (409) "Pedro !" pekikku tertahan, aku tau ke mana arah bicaranya itu.  
 "Jangan kau bicara seenak udelmu ! Aku bukan cewek murahan yang mudah mengobral cinta. Tau!" jeritku marah. Dasar laki-laki kotor!  
 "Sorry, sudah malam. Permisi." Aku mencoba menjauhinya.  
 "Mer, kau marah ?" Dia menjejeri langkahku.  
 (31)
- (410) Lewat cermin ia dapat melihat perubahan pada matanya dan lewat cermin ia menatap tetes demi tetes darah, bukti akhir kepedihan yang amat sangat. Lewat cermin Bakir mengabaikan kesadaran.  
 "Mas ... ! Matamu !" jerit istrinya, Sumi.  
 Dari bola mata yang biasa hitam dikelilingi putih itu kini hilang berubah menjadi dua bola api. Panas. Memancar.  
 Bakir terkesiap. Tengadah. Menatap kembali cerminnya. (82)

Pada data (409) pembicaraan berlangsung antara aku sebagai 01 dengan Pedro sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 menyuruh 02 tidak berbicara semauanya karena 01 bukanlah seseorang yang mudah mengobral cinta. Tindak ilokusinya adalah 01 menyuruh 02 dengan suara menjerit atau berteriak karena menahan emosi marahnya. Tindak perlokusinya tampak dari pertanyaan 02 apakah 01 marah.

Pada data (410) pembicaraan berlangsung antara Sumi sebagai 01 dengan Bakir sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 mengatakan kepada 02 tentang matanya. Tindak ilokusinya adalah 01 menyuruh 02 melihat matanya dengan suara menjerit karena terkejut melihat mata 02 dan sekaligus merasa cemas. Tindak perlokusinya tampak dari tingkah laku 02 yaitu menatap kembali cerminnya untuk melihat matanya.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL Jerit memiliki tindak lokusi menyuruh dan mengatakan sesuatu. Tindak ilokusinya adalah mengatakan sesuatu dengan suara menjerit atau berteriak. PTL Jerit berfungsi untuk menjelaskan kepada pembaca bagaimana kata-kata itu diucapkan oleh pembicara. Tindak perlokusinya dijelaskan dengan kalimat di belakangnya yaitu dengan jawaban dan tingkah laku 02.

#### 4.27 PTL Kata

(411) Ia tersenyum memandang pada istrinya, tapi senyuman itu cepat hilang ketika ia lihat istrinya mengangkat kopor itu setelah meraih

selendang dari sandaran kursi.

"Jadi kau benar-benar mau pergi, Ida ... ?" ia **berkata** ketika istrinya mulai melangkah.

"Kau kira aku main-main ?" (28)

(412) Mas Karto ternyata tersenyum, menyeringai, sambil menyodorkan rokok Mac Gillavry kepada tukang dorong lori itu.

"Ngerokok, kang," **kata** Mas Karto sambil nyengir, meringis.

"Nuhun Mas," sahut si tukang dorong sambil ragu-ragu menarik sebatang rokok dan dengan malu-malu memperhatikan mulut Mas Karto. (4)

(413) "Ibu tak suka kamu pergi ke pesta itu," ibunya **berkata**, "Pestanya orang-orang kaya."

"Orang-orang kaya juga bisa masuk surga," jawab gadis itu, yang telah mendapatkan pelajaran agama di sekolah. (63)

(414) "Mohammad-san, inilah rumahku," Toshihiko **berkata** ketika kami sampai di depan sebuah rumah kayu yang sederhana. Lalu ia berteriak, "Ibu. Ibu ! Inilah tamu yang kita tunggu. Lihatlah seorang Indonesia yang tersesat di kebun anggur Katsunuma. Bukankah ini suatu kehormatan bagi kita. 17

Pada data (411) pembicaraan berlangsung antara ia sebagai 01 dengan istrinya sebagai 02. Tindak lokusnya adalah menanyakan kepada 02 bahwa 02 apakah benar-benar mau pergi. Tindak ilokusnya dilihat dari konteksnya adalah 01 menyangsikan 02 yang akan pergi meninggalkan rumah sehingga bertanya kepada 02. PTL **kata** pada data tersebut berfungsi untuk menjelaskan bahwa hal tersebut dikatakan oleh pelaku. Jadi pada data tersebut ilokusnya tidak dilihat dari PTL yang dipakai oleh penulis, namun dilihat dari konteks yang ada. Tindak perlokusnya tampak dari jawaban 02 yang merasa kesal karena dianggap hanya main-main saja.

Pada data (412) pembicaraan berlangsung antara Mas

Karto sebagai 01 dengan si tukang dorong Lori sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 menanyakan kepada 02 apakah 02 mau merokok. Tindak ilokusnya adalah menawarkan rokok kepada 02 dan menyuruh 02 untuk mengambil rokok yang ditawarkan oleh 02. Pada data ini tindak ilokusnya juga dilihat dari konteks yang ada. Tindak perlokusnya tampak dari jawaban 02 yang mengucapkan terima kasih dan tingkah laku 02 yang mengambil rokok itu.

Pada data (413) pembicaraan berlangsung antara ibu sebagai 01 dengan gadis itu sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 mengatakan bahwa ia tidak suka 02 pergi ke pesta itu. Tindak ilokusnya adalah 01 melarang 02 pergi ke pesta itu. Tindak perlokusnya tampak dari jawaban 02 yang membantah pendapat 01 tentang orang-orang kaya.

Pada data (414) pembicaraan berlangsung antara Toshihiko sebagai 01 dengan Mohammad-San sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 memberitahukan atau mengatakan tentang rumahnya kepada 02. Tindak ilokusnya 01 memberitahukan atau mengatakan. Jadi tindak ilokusnya sama dengan tindak lokusnya. Tindak perlokusnya tidak dijelaskan oleh penulis karena kalimat sesudahnya sudah berganti dengan topik lain.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL kata pada data-data tersebut hanya berfungsi menunjukkan bahwa perkataan tersebut dikatakan

oleh tokoh-tokoh tertentu. Tindak lokusinya adalah menanyakan dan mengatakan sesuatu. Tindak ilokusinya adalah menyangsikan, menawarkan, menyuruh, melarang dan mengatakan sesuatu. Tindak perlokusinya ada dua macam yaitu ditanggapi dengan jawaban 02 dan tidak dijelaskan oleh penulis.

#### 4.28 PTL Kejar

(415) "Maaf Ped, aku tak bisa." jawabku datar. Kemudian bangkit dari tempat duduk. "Kenapa Mer ?" kejarnya. "Nggak, aku nggak bisa. Sorry Ped." "Iya tapi kenapa ? Kau sudah ... " (31)

(416) "Mengapa?" tanyanya sewaktu Suryo memangsa nasi gorengnya. "Pak Wisnu punya mobil empat biji, padahal dia dosen seperti Mas ?" "Tidak tahu," gerutu Suryo. Nyaris tercekik dia. "Mengapa Mas tidak bikin sekolahan swasta kayak dia ?" kejar Meri. Kalau sudah begini dia memang pelari maraton. "Aku masih terlalu muda untuk menjadi kapitalis, Mer." kata Suryo akhirnya, "harus kubuktikan kalau idealisme masih ada artinya." (86)

Pada data (415) pembicaraan berlangsung antara Pedro sebagai 01 dengan Mery sebagai 02. Tindak lokusinya adalah 01 menanyakan kepada 02 tentang alasan 02 tidak bisa berbuat sesuatu. Tindak ilokusinya adalah 01 mengejar atau menuntut jawaban 02. Tindak perlokusinya tidak ada karena 02 tidak mau menjelaskan alasannya kepada 01. 02 hanya mengatakan bahwa ia tidak bisa, tetapi tidak memberikan alasannya. Padahal alasan itulah yang dituntut oleh 01.

Pada data (416) pembicaraan berlangsung antara Meri sebagai 01 dengan Suryo sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 menanyakan kepada 02 tentang alasan 02 tidak bisa kaya seperti Pak Wisnu (03). Tindak ilokusinya adalah 01 mengejar atau menuntut agar 02 memberikan keterangan kepada 02. Tindak perlokusinya tampak dari jawaban 02 yang berusaha menjelaskan alasannya kepada 01.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL kejar memiliki tindak lokusi menanyakan sesuatu. Tindak ilokusinya adalah 01 mengajar atau menuntut jawaban dari 02. Tindak perlokusinya ada dua yaitu tidak ditanggapi dan ditanggapi dengan menjelaskan alasan 02.

#### 4.29 PTL Kelakar

(417) Dan pada waktu sore hari itu pun tak heran ia melihat di depan radio tadi sudah ada gambar yang lain lagi. Kali ini yang terlukis di situ adalah uang kertas.  
 "Radio bukan tempat lukisan dan juga bukan tempat uang, Asran," kelakarnya, "kenapa kau tak bilang saja, kalau perlu?"  
 "Sudah saya bilang dengan gambar itu," sahut yang ditegur.  
 "Iya, ya, lukisan adalah bahasamu, kan," jawab Tuan Rumah. (5)

Pada data (417) pembicaraan berlangsung antara tuan rumah sebagai 01 dengan Asran sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 menanyakan tentang sesuatu kepada 02. Tindak ilokusinya adalah 01 berkelakar atau bergurau dengan mengatakan hal tersebut. Maksud 01 sebenarnya adalah menggoda 02 agar mengatakan sesuatu bila membu

tuhkan uang. Tindak perlokusinya adalah 01 menjawab pertanyaan 01 tersebut dengan mengatakan bahwa ia mengatakan keinginannya dengan caranya sendiri.

Dari data penelitian di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **kelakar** memiliki tindak lokusi menanyakan sesuatu. Tindak ilokusinya adalah menggoda 02. Tindak ilokusinya adalah menggoda 02. Tindak perlokusinya tampak dari jawaban 02.

#### 4.30 PTL Keluh

- (418) "Tugas Saudara. membuat paper tentang Bab II yang kita bahas dua kuliah ini. Terserah Saudara, mau menitikberatkan ke konsep Psikologi tentang manusia, faktor-faktor personal yang mempengaruhi perilaku manusia, faktor-faktor situasional yang mempengaruhi manusia atau rangkuman dari ketiganya. Papernya diserahkan dua minggu mendatang."  
"Aduh, paper melulu. Bu." **keluh** salah seorang mahasiswa.  
"Membuat paper itu akan memaksa saudara mempelajari kembali dan menganalisa materi kuliah yang saudara terima. Dengan begitu kuliah yang saya berikan tidak hanyut begitu saja seperti tai di kali. Lebih dari itu Anda jadi terbiasa berpikir analisa." 39)
- (419) "Kenapa ya. Bing, kok, Uli jadi berubah seperti sekarang," **keluh** Wanda pada Bingo. Bingo tak menyahut kecuali memandangi Wanda dengan sikap yang ikut prihatin. (60)
- (420) Mas Prpto hanya tertarik kepada tubuhnya, kepada kesuburan yang dilimpahkan alam kepada lengannya, kepada pundaknya, kepada susunya.  
"Cinta ini tidak akan kekal" **keluhnya** dengan kesal terhadap bayangannya sendiri dalam cermin.  
Pernah ia takut kalau-kalau kepergian Mas Prpto ke daerah perjuangan hanya menjadi alasan belaka untuk menghindarinya. (12)

Pada data (418) pembicaraan berlangsung antara salah seorang mahasiswa sebagai 01 dengan dosennya sebagai 02.



Tindak lokusnya adalah 01 mengatakan sesuatu kepada 02. Tindak ilokusnya adalah 01 mengeluh karena tugas yang diberikan 02 dirasakan berat baginya. Tindak perlokusnya tampak dari jawaban 02 yang berupa penjelasan tentang manfaat membuat paper.

Pada data (419) pembicaraan berlangsung antara Wanda sebagai 01 dengan Bingo sebagai 02. Tindak lokusnya adalah menanyakan kepada 02 tentang penyebab perubahan pada diri Uli (03). Tindak ilokusnya adalah 01 mengeluh kepada 02 karena merasa khawatir dengan keadaan 03. Tindak perlokusnya adalah 02 memandangi 01 dengan sikap ikut prihatin. Walaupun tidak mengatakan apa-apa namun tingkah laku 02 tersebut merupakan efek dari perkataan 01.

Pada data (420) pembicaraan berlangsung antara ia sebagai 01 dengan dirinya sendiri. Pada pembicaraan tersebut walaupun tidak ada orang lain yang diajaknya berbicara, namun 01 mengucapkan perkataannya. Ucapannya itu ditujukan pada dirinya sendiri. Tindak lokusnya adalah 01 mengatakan bahwa cinta tidak akan kekal. Tindak ilokusnya adalah 01 mengeluh karena kesedihan yang dialaminya. Tindak perlokusnya tidak ada karena hal tersebut dikatakan pada dirinya sendiri sehingga tidak ada seorangpun yang menanggapi perkataannya.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL keluh memiliki tindak lokusi mengatakan dan menanyakan sesuatu. Tindak ilokusnya adalah 01 mengeluh

karena hal yang diterimanya tidak menyenangkan hatinya. Tindak perlokusinya ada dua macam yaitu ditanggapi dengan jawaban dan tingkah laku dan tidak ditanggapi atau tidak ada tindak perlokusinya.

#### 4.31 PTL Lanjut

- (421) "Kenapa sih, nggak kamu terima aja, Sal? Biasanya cowok yang berjuang mendapatkan buruannya, kesetiannya bisa diandalkan. Dia nggak akan ninggalin kamu begitu saja."  
 "Yah, kalau nggak sreg, ya susah, Ko!" Rani menimpali.  
 "Kurang apa sih, dia itu, Sal?" lanjut Moko. Saya meneguk habis teh botol dingin. Padahal cuaca sedang dingin-dinginnya. Tapi kok tetep enak yah, meneguk teh botol dingin. (53)
- (422) "Besok, beritahu Bernabe, Malky dan Maxileo. Lusa kita sama-sama ke sana. Ziarah," ujar ibunya.  
 "Sekarang, kamu istirahat. Kamu pasti lelah," lanjutnya.  
 Eduwardo menurut. Tapi ia mesti ke kamar mandi dulu untuk buang air kecil. (19)
- (423) "Aku mau ngomong serius, Wi."  
 "Tentang apa?"  
 "Tentang kita."  
 Kutatap manik mata Tiwi. Hampir tak kentara, tertangkap kilatan aneh di sana. Tiwi membuang muka.  
 "Selama kita pisah sekolah," lanjutku, "hampir setiap hari aku lewat di sini. Berharap bisa ketemu kamu."  
 Tiwi tak bereaksi. (57)

Pada data (421) pembicaraan berlangsung antara Moko sebagai 01 dengan saya dan Rani. Tindak lokusinya adalah 01 menanyakan tentang sesuatu kepada 02. Tindak ilokusinya adalah 01 menanyakan. PTL lanjut menjelaskan bahwa pembicaraan itu merupakan lanjutan dari perkataan sebelumnya. 01 melanjutkan perkataannya dengan menanya

kan tentang sesuatu kepada 02. Tindak perlokusinya tidak ada karena 02 tidak menjawab atau menanggapi pertanyaan 01.

Pada data (422) pembicaraan berlangsung antara ibu sebagai 01 dengan Eduwardo sebagai 02. Tindak lokusinya adalah 01 menyuruh 02 agar beristirahat. Tindak ilokusinya adalah 01 menyuruh. PTL lanjut menjelaskan bahwa perkataan itu merupakan lanjutan dari perkataan sebelumnya. Tindak perlokusinya tampak dari kalimat sesudahnya yaitu *Eduwardo menurut*.

Pada data (423) pembicaraan berlangsung antara aku sebagai 01 dengan Tiwi sebagai 02. Tindak lokusinya adalah 01 mengatakan sesuatu. Tindak ilokusinya adalah mengatakan. PTL lanjut menjelaskan bahwa pembicaraan itu merupakan lanjutan dari perkataan sebelumnya. 01 melanjutkan perkataannya dengan memberitahu 02 tentang pengalamannya. Tindak perlokusinya tidak ada karena 02 tidak menanggapi perkataan 01.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL lanjut berfungsi menjelaskan bahwa perkataan yang dikatakan oleh 01 adalah lanjutan dari kata-kata yang diucapkan sebelumnya. PTL lanjut memiliki lokusi menanyakan, menyuruh dan mengatakan sesuatu. Tindak ilokusinya sama dengan lokusinya. Tindak perlokusinya ada dua macam yaitu mendapat tanggapan yang berupa jawaban dan tidak mendapat tanggapan.

#### 4.32 PTL Laporan

(424) Inangnya sudah tidur tatkala Eduwardo sampai di rumahnya. Ia terpaksa membangunkan ibunya. "Saya telah menemukan serumpun pohon pinang itu. Di sana di ailaran. Sekitar dua belas kilo dari sini. Apa yang harus saya lakukan, inang," lapor Eduwardo pada ibunya. "Kau telah temukan, anakku ?" Ibunya hampir tak percaya. (19)

(425) Perlahan ia membuka pintu dan angin malam masuk mengikutinya. Kedua anak itu berhenti berkejaran di sela-sela kursi. Tiba-tiba terdengar anak nomor dua itu melapor, "Ibu belum pulang."  
"Sebentar lagi dia pulang," jawabnya sambil duduk dan memegang lengan anak itu yang memegang tangan kursi yang ia duduki. (28)

Pada data (424) pembicaraan berlangsung antara Eduwardo sebagai 01 dengan ibunya sebagai 02. Tindak lokusnya adalah mengatakan sesuatu kepada 02 tentang hal yang ditemukannya. Tindak ilokusnya adalah melaporkan penemuan 02 tentang serumpun pohon pinang. Tindak perlokusnya tampak dari tanggapan 02 setelah mendengar laporan 01 tersebut. 02 seakan-akan tidak percaya dengan laporan 01 sehingga bertanya kepada 02 untuk meyakinkan apa yang telah didengarnya.

Pada data (425) pembicaraan berlangsung antara anak nomor dua sebagai 01 dengan ia sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 memberitahu 02 bahwa ibunya belum pulang. Tindak perlokusi tampak dari jawaban 02 yang bermaksud membujuk 01 agar sabar menanti kepulangan ibunya. Tindak perlokusi juga tampak dari tingkah laku yaitu memegang lengan anak itu dengan maksud menenangkan

hati 01.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL lapor memiliki tindak lokusi mengatakan atau memberitahukan sesuatu. Tindak ilokusinya adalah melapor kejadian yang telah dialami 01. Tindak perlokusinya tampak pada jawaban 02 dan tingkah laku 02.

#### 4.33 PTL Ledek

(426) "Benar Sar! Gue benar-benar nggak bisa. Heran dech. Padahal tadi malam gue belajar sampai larut," kataku heran.  
"Kamu nggak konsent kali. Makanya jangan pikirin Haryanto Arbi terus," ledek Sari.  
Hatiku bagai disiram air kehidupan ketika Sari menyebut nama itu. Wajahku yang semula merah padam karena kesal nggak bisa ngerjain ulangan menjadi merah padam karena Ge-er.  
"Eh ngelamun lagi non !" (36)

(427) "Saf, si gantengmu udah dateng tuh !" kata Sandra pada Safina.  
"Si ganteng ? Siapa ?" tanya Safina nggak ngerti.  
"Juan Antonio, si pemenang pertama yang ehm ... kamu pilih," ledek Sandra.  
Dari tempat duduk, Safina melongok berdiri.  
Duh Gusti, benar-benar ganteng nih cowok. (38)

Pada data (426) pembicaraan berlangsung antara Sari sebagai 01 dengan aku sebagai 02. Tindak lokusinya adalah 01 menyuruh 02 agar jangan terus menerus memikirkan Haryanto Arbi. Tindak ilokusinya adalah 01 meledek atau mengejek 02 karena 02 terus menerus memikirkan Haryanto Arbi sehingga tidak bisa konsentrasi pada pelajaran. Ejekan 02 tersebut bermaksud menggoda 02 agar 02 merasa malu. Tindak perlokusinya dijelaskan pada kalimat sesudahnya yaitu 02 diam saja karena malu bahwa

rahasianya diketahui oleh 01. Perasaan malu tersebut dijelaskan dengan muka yang merah padam. Tindak perlokusi dari ledekan 01 adalah 02 diam saja karena malu.

Pada data (427) pembicaraan berlangsung antara Sandra sebagai 01 dengan Safina sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 memberitahukan tentang kedatangan Juan Antonio (03). Tindak ilokusinya adalah 01 meledek atau mengejek 02 yang bingung dengan si ganteng yang dimaksudkan oleh 01. 01 bermaksud menggoda 02 dengan mengatakan bahwa orang yang dimaksud dengan si ganteng adalah Juan Antonio pemenang yang dipilih oleh 02. Tindak perlokusinya tampak dari tingkah laku 02 yang langsung melihat 03.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL ledek memiliki tindak lokusi menyuruh dan memberitahu sesuatu. Tindak ilokusinya adalah meledek atau mengejek dengan maksud untuk menggoda lawan bicaranya. Tindak perlokusinya tampak dari tingkah laku 02.

#### 4.34 PTL Maki

(428) "Nggak ada. Nggak tau musti pake surat kuasa, sih!" sahut si ganteng enteng.  
 "Uh ... dasar !" maki Safina dalam hati.  
 "Untung ganteng lu!" tambahanya lucu.  
 "Ya sudah. Ada nomer telponnya si Juan nggak?" tanyanya. (38)

(429) "Kau keterlaluan !"  
 "Aku hanya menjalankan tugas. Kau juga pergi

tanpa permisi. Semua teman tau kamu tak akan melewati pelajaran Bahasa Inggris, sampai halamannya pun kau hafal."  
"Cowok cerewet," makiku kesal.  
"Ada apa kamu Tari?" tanya cowok itu pelan tapi di telingaku cukup keras. (46)

Pada data (428) pembicaraan berlangsung antara Safina sebagai O1 dengan dirinya sendiri. Pembicaraan tersebut berlangsung pada pikiran O1. Tindak lokusnya adalah mengatakan sesuatu untuk mengumpat karena kekesalan hati O1. Tindak ilokusnya adalah O1 memaki si ganteng (O2), namun hanya diucapkannya dalam hati. Oleh karena itu tidak ada tindak perlokusi yang terjadi karena O2 tidak mendengar kata-kata apapun dari O2.

Pada data (429) pembicaraan berlangsung antara aku sebagai O1 dengan cowok itu sebagai O2. Tindak lokusnya adalah mengatakan bahwa cowok itu adalah cowok yang cerewet. Tindak ilokusnya adalah berupa makian atau umpatan kekesalan hatinya. Tindak perlokusinya tampak dari pertanyaan O2 yang menanyakan tentang umpatan O1.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **maki** memiliki lokusi mengumpat dan mengatakan sesuatu. Tindak ilokusnya adalah memaki atau mengumpat. Tindak perlokusi ada dua macam yaitu ditanggapi dengan jawaban dari O2 dan tidak ditanggapi oleh O2.

#### 4.35 PTL Paksa

(430) "Kamu harus membalik imajinasimu itu agar tidak mengacaukan sejarah. Coba bayangkan saja bahwa pembantai itu adalah para gerilyawan. Rambutnya keriting, kulitnya hitam, bajunya kumal, tidak menggunakan uniform, dan

berbicara dalam bahasa kamu. Mengerti ?" paksa Komandan.  
"Saya usahakan, Maon Komandan," kata Eduwardo.  
(19)

Pada data (430) pembicaraan berlangsung antara komandan sebagai 01 dengan Eduwardo sebagai 02. Tindak lokusinya adalah 01 menyuruh 02 agar menuruti perintah 01. Tindak ilokusi adalah 01 memaksa 02 sehingga harus menuruti perintah 01. PTL paksa menjelaskan bahwa pembicara memaksa 02 agar mau menuruti keinginannya. Tindak perlokusinya tampak dari jawaban 01 yang mengatakan bahwa 02 akan berusaha menuruti perintah 01.

Dari data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL paksa memiliki tindak lokusi menyuruh 01 melakukan sesuatu. Tindak ilokusinya adalah 01 memaksa 02 paksa agar mau melaksanakan perintah 02. Tindak perlokusinya tampak dari jawaban 02.

#### 4.36 PTL Panggil

- (431) Ayah menggapai pinggan lalu mengambil sekerat hati di tangannya.  
"Kamu kemari," panggilnya dan abang saya yang tertua maju, kemudian yang kedua, ketiga sampai kepada saya, bergiliran menerima sekerat hati kerbau korban. (9)
- (432) Dengan cepat Ama mengambil bungkusannya dari tangan serdadu dan sebentar saja dia sudah hilang dalam gelap.  
"Ama ... Ama ...," serdadu itu memanggil. Ama lari terus, tanpa menoleh-oleh. Jantungnya berdebar-debar terus. Suara memanggil makin keras, dia terus saja lari ... (8)

Pada data (431) pembicaraan berlangsung antara ayah



sebagai 01 dengan anak-anaknya sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 menyuruh 02 agar mendekati 01. Tindak ilokusi dijelaskan dengan PTL **panggil**. Tindak ilokusinya adalah memanggil 02. Tindak perlokusinya tampak dari tingkah laku 02 yaitu maju mendekati 01.

Pada data (432) pembicaraan berlangsung antara serdadu itu sebagai 01 dengan Ama sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 mengatakan sesuatu dengan maksud memanggil 02. Tindak ilokusinya adalah 01 memanggil 02 agar berhenti berlari dan menemui 01. Tindak perlokusinya tidak ada karena 02 tidak mempedulikan panggilan 01. 02 terus berlari dan tidak mau berhenti.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **panggil** memiliki tindak lokusi menyuruh dan mengatakan sesuatu. Tindak ilokusinya adalah memanggil. Tindak perkolusinya ada dua macam yaitu menanggapi dengan tingkah laku dan tidak menanggapi.

#### 4.37 PTL Papar

(433) "Tapi, bagaimana dengan dua anak gadis yang bisa dipastikan mati karena serangan anjing?"  
 Saya menyela.  
 "Kebetulan ada tiga saksi mata yang tahu. Keterangan mereka dibawah sumpah di depan pengurus desa," papar Paman selanjutnya, "untuk itulah, kuharap kita terus waspada. Budi dan Asti selalu membawa pisau setiap keluar rumah."  
 Saya menarik nafas. Tak terasa malam sudah semakin kelam. (23)

(434) Saya mengangguk pelan.

"Yang jelas, dua anak gadis sudah jadi korban anjing liar itu," **papar** paman mulai membuka cerita.

"Ya, Budi pernah cerita dalam suratnya. Itulah yang membuat saya tertarik ke sini. Saya akan menuliskannya." (23)

Pada data (433) pembicaraan berlangsung antara paman sebagai 01 dengan saya sebagai 02. Tindak lokusi pembicaraan itu adalah 01 mengatakan kepada 02 tentang sesuatu. Tindak ilokusinya dapat dilihat dari penggunaan PTL **papar** dan konteks yang melingkupinya. Tindak ilokusinya adalah memaparkan atau menjelaskan sesuatu secara rinci. Tindak perlokusinya tampak dari tingkah laku 02 yaitu menarik nafas sebagai ekspresi keprihatinannya.

Pada data (434) pembicaraan berlangsung antara paman sebagai 01 dengan saya sebagai 02. Tindak lokusinya adalah mengatakan kepada 02 tentang korban anjing liar. Tindak ilokusinya dijelaskan dengan penggunaan PTL **papar**. Tindak ilokusinya adalah memaparkan atau menjelaskan sesuatu secara rinci. Tindak perlokusinya tampak dari jawaban 02.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **papar** berfungsi menjelaskan bahwa penjelasan tersebut dimaksudkan untuk lebih menjelaskan sesuatu hal secara lebih rinci. Tindak lokusinya adalah mengatakan sesuatu. Tindak ilokusinya adalah memaparkan atau menjelaskan sesuatu secara rinci. Tindak perlokusinya tampak dari tingkah laku dan jawaban 02 yang menanggapi penjelasan 01.

## 4.38 PTL Pekik

(435) "... Itulah yang akan saya kembalikan kepada Nona. Delapan puluh rupiah!"  
 Lalu disodorkan sejumlah uang yang telah disebutkannya itu ke loket.  
 Pegawai wanita itu menggeserkan kursinya ke belakang seolah-olah merasa cemas melihat hidung laki-laki kurus dihadapannya itu. Kacamatanya bergerak-gerak resah.  
 "Delapan puluh?" pekiknya, "mengapa delapan puluh? Sungguh saya tak mengerti mengapa pula bon-bon sepeda yang meletus dihubung-hubungkan dengan soal ini?"  
 Kata-kata si pegawai wanita itu memberondong cepat bagai peluru-peluru yang mendesing memerahkan daun telinga laki-laki kurus kecil itu. Biji mata laki-laki itu melotot berputar-putar cepat seolah-olah hendak melompat keluar dari kedua belah matany. (15)

(436) "Gila !" pekikku tertahan.  
 "Kliwirku dipotong? Yang bener saja Hen! Aku pelihara buntutku ini sejak lulus esema. Selama satu semester Hen. Aku nggak bisa penuhin permintaanmu," kataku.  
 "Alla, apa salahnya sih kliwirmu dipotong saja?" desak Hendra, "toh kamu tetap kece tanpa kliwiran itu. Bener Sum ..." (31)

Pada data (435) pembicaraan berlangsung antara pegawai wanita sebagai 01 dengan lelaki kurus sebagai 02. Tindak lokusinya adalah 01 bertanya kepada 02. Tindak ilokusinya adalah menanyakan sesuatu kepada 02 dengan suara memekik atau menjerit sebagai ungkapan keterkejutannya karena hanya mendapat uang delapan puluh rupiah. Tindak perlokusinya tampak dari ekspresi wajah 02 yaitu melotot karena menahan emosi marah.

Pada data (436) pembicaraan berlangsung antara aku sebagai 01 dengan Hendra sebagai 02. Tindak lokusinya adalah 01 mengatakan sesuatu kepada 02 dengan kata-kata *Gila*. Tindak ilokusinya adalah 01 mengatakan sesuatu

untuk mengumpat dengan suara keras karena marah. Tindak perlokusinya tampak pada jawaban O2 yang terus mendesak O2 agar menuruti keinginannya.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **pekik** yang bermakna menjerit atau bersuara keras memiliki tindak lokusi bertanya dan mengatakan sesuatu. Tindak ilokusinya sama dengan tindak lokusi. PTL **pekik** berfungsi untuk menjelaskan kepada pembaca bagaimana perkataan tersebut diucapkan oleh tokoh-tokohnya. Pembicaraan yang menggunakan PTL **pekik** bermakna kata-kata tersebut diucapkan dengan suara menjerit. Tindak perlokusinya tampak dari tingkah laku dan jawaban O2.

#### 4.39 PTL Perintah

(437) Han datang. Keningnya bermandi keringat. Ia kelihatan lelah sekali.  
 "Wina sudah ketemu. Kak. Ia sekarang ada di ruang ganti putri."  
 "Suruh Dea yang meriasnya!" **perintah** Kathin.  
 "Ia sudah dirias di rumah," katanya, "tadi waktu kutemui juga sudah pakai kostumnya."  
 (34)

(438) Datanglah seseorang bersama beberapa petugas keamanan. Mereka menyibak kerumunan. Meman dangiku.  
 "Panggil ambulans cepat," salah seorang dari petugas **memerintah**.  
 "Siap, Pak." (18)

Pada data (437) pembicaraan berlangsung antara Kathlin sebagai O1 dengan Han sebagai O2. Tindak lokusinya adalah O1 menyuruh O2 agar O2 menyuruh Dea yang merias Wina. Tindak ilokusinya sama dengan tindak

lokusinya yaitu menyuruh atau memerintah. Tindak perlokusinya tampak dari jawaban 02 yang menjelaskan kepada 01 bahwa Wina sudah dirias di rumah.

Pada data (438) pembicaraan berlangsung antara salah seorang petugas sebagai 01 dengan anak buahnya sebagai 02. Tindak lokusinya adalah menyuruh agar memanggil ambulans. Tindak ilokusinya sama dengan tindak lokusinya yaitu menyuruh atau memerintah. Tindak perlokusinya tampak dari jawaban 02 yaitu mengatakan siap melaksanakan perintah 01.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **perintah** memiliki tindak lokusi dan ilokusi yang sama yaitu menyuruh atau memerintah. Tindak perlokusinya tampak dari jawaban 02.

#### 4.40 PTL Pesan

(439) "Kita tidak boleh tercerabut dari akar," **pesan** suami kepada istri dan anak-anak, "kita berasal dari kampung. Meski tinggal di kota, di kampung juga, dekat pabrik, nantinya kumuh. Kita masih bernaluri kampung. Hidup rukun dan gotong royong. Rezeki yang kita peroleh, sebagian milik masyarakat. Istri adalah menteri keuangan yang teliti. Semula di rumah petakan satu pintu berlantai tanah, pelan-pelan bisa membikin rumah kecil. (68)

Pada data (439) pembicaraan berlangsung antara suami sebagai 01 dengan istri dan anak-anaknya sebagai 02. Tindak lokusinya adalah menyuruh 02 agar tidak tercerabut dari akarnya yaitu berasal dari kampung maka harus hidup rukun dan bergotong-royong. Tindak

ilokusinya adalah 01 memberi pesan kepada 02 agar hidup rukun dan bergotong royong. Tindak perlokusinya tidak dijelaskan oleh penulis bagaimana reaksi 02 mendengar pesan dari 01.

Dari data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL pesan memiliki tindak lokusi menyuruh 02 melakukan sesuatu. Tindak ilokusinya berupa pesan yang disampaikan oleh 01 kepada 02. Tindak perlokusinya tidak dijelaskan oleh penulis.

#### 4.41 PTL Pikir

(440) Minuman itu dihirupnya pelan-pelan sampai habis, ia mulai gelisah. Bagaimana mengambil sikap terhadap pemilik kedai?" pikirnya. Ia memandang kian kemari, lalu memanggil penjual koran lagi. (5)

(441) Dipandanginya warung Jum yang laris dan telah mendatangkan banyak untung. "Dengan warung ini ekonomi rumah tanggaku bisa sangat meningkat," pikir Kartawi, "keluargaku bisa hidup wareg, anget, rapet. Tetapi dada Kartawi kembali terasa remuk ketika teringat penajem yang telah dibayar oleh Jum. (62)

Pada data (440) pembicaraan berlangsung antara ia sebagai 01 dengan dirinya sendiri. Tindak lokusinya adalah 01 bertanya bagaimana ia harus mengambil sikap terhadap pemilik kedai. Tindak ilokusinya adalah 01 menanyakan hal tersebut pada dirinya sendiri. 01 menanyakan hal tersebut dalam pikirannya. 01 berpikir untuk mencari jalan keluar pemecahan masalahnya. Tindak perlokusinya tidak ada karena pertanyaan itu hanya ada

pada pikirannya.

Pada data (441) pembicaraan berlangsung antara Kartawi sebagai O1 dengan dirinya sendiri. Tindak lokusinya adalah O1 mengatakan bahwa dengan warung itu ekonomi rumah tangganya bisa meningkat. Tindak ilokusinya sama dengan tindak lokusinya yaitu mengatakan sesuatu. Penggunaan PTL **pikir** pada pembicaraan tersebut berfungsi untuk menjelaskan kepada pembaca bahwa perkataan O1 tersebut hanya ada dalam pikirannya. Tindak perlokusinya tidak ada karena perkataan itu hanya ada pada pikirannya.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan PTL **pikir** berfungsi untuk menjelaskan kepada pembaca bahwa perkataan yang diucapkan oleh O1 hanya ada dalam pikiran O1. Tindak lokusi dan ilokusinya sama yaitu menanyakan dan mengatakan sesuatu dalam pikiran pembicara. Tindak perlokusinya tidak ada karena perkataan tersebut diucapkan dalam pikiran O1.

#### 4.42 PTL Pinta

- (442) Agus menengok ke sumber suara. Sicilia melambaikan tangan ke arahnya.  
 "Ada apa, sih?"  
 "Antar aku ke rumah, ya," pintanya.  
 Agus tampak ragu-ragu. Sebenarnya ia ingin pulang sore itu se usai latihan drama. Tapi melihat wajah Sicilia yang begitu mengharap, ia tak tega juga. Dengan segan diikutinya langkah Sicilia. (34)
- (443) "Bisa pinjam ka te pe-nya?" pinta Safina.  
 Si ganteng mengeluarkan ka te pe titipan Juan dari dompetnya. (38)

Pada data (442) pembicaraan berlangsung antara Sicilia sebagai 01 dengan Agus sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 menyuruh 02 secara halus untuk mengantarnya pulang. Penggunaan PTL pinta berfungsi untuk menjelaskan bahwa 01 menyuruh 02 dengan halus atau menjelaskan bahwa 01 menyuruh 02 dengan halus atau meminta. Tindak perlokusinya tampak dari penjelasan di belakang perkataan 01 tersebut. 02 mau melaksanakan permintaan 01 tersebut walaupun dengan segan atau tidak senang.

Pada data (443) pembicaraan berlangsung antara Safina sebagai 01 dengan si ganteng sebagai 02. Tindak lokusnya adalah menanyakan apakah 01 bisa meminjam KTP 02. Tindak ilokusinya adalah 01 menyuruh atau meminta 02 menunjukkan KTP-nya. Tindak perlokusinya tampak dari reaksi 02 yaitu mengeluarkan KTP.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa pinta memiliki tindak lokusi menyuruh dan menanyakan. Tindak ilokusinya adalah meminta atau menyuruh dengan halus. Tindak perlokusinya tampak dari reaksi 02 yaitu memenuhi permintaan 01.

#### 4.43 PTL Potong

- (444) "Merry"  
Kudengar keputusan dalam nada suaranya.  
"Lepaskan. Aku mau belajar," potongku seraya menarik pergelangan tanganku.  
"Mer ..." (31)



(445) "Kau tak ke tempat cewek itu lagi, Pier," tanya temanku.  
 "Cewek mana?"  
 "Ah, jangan pura-pura."  
 Kualihkan pandangan pada Pierson. Dia tengah berusaha mengingat sesuatu. Ah, bukan. Dia menyimpan sesuatu.  
 "Itu lho Pier ..."  
 "Gue nggak yakin nih apa lo ngomong bener atau ngawur, Mathias," tangkis Pierson.  
  
 "Mau tambah kopi, Bang?" aku **memotong**.  
 Mathias mengangguk setuju. (49)

(446) "Ya, aku tahu karena akulah yang dulu membunuh Koichi. Dulu aku seorang perwira Indonesia. Dalam suatu perkelahian dengan Koichi aku telah menusuk perutnya dan punggungnya, di selatan kota Semarang. Bayangkan, aku membunuh Koichi Hosaka, dan sekarang aku ...."  
 "Mohammad-San! Aku tidak mengerti maksudmu," Uchiike **memotong** perkataanku. Ia memandanku dengan cara yang sangat aneh. Ada sesuatu dalam matanya yang kusangka suatu kengerian, atau suatu dakwaan, yang tertuju padaku. (17)

Pada data (444) pembicaraan berlangsung antara aku sebagai 01 dengan ia sebagai 02. Tindak lokusinya adalah 01 menyuruh agar 02 melepaskan tangannya karena 01 mau belajar. Tindak ilokusinya dijelaskan dengan penggunaan PTL **potong**. PTL **potong** berfungsi untuk menjelaskan bahwa perkataan 01 tersebut **memotong** atau menyelai pembicaraan 02. Tindak ilokusinya adalah 01 menyuruh 02 melepaskan tangannya dengan **memotong** pembicaraan 02. Tindak perlokusinya tampak dari reaksi 02 yaitu memanggil nama 01 sebagai ungkapan protesnya karena pembicaraannya dipotong oleh 01.

Pada data (445) pembicaraan berlangsung antara aku sebagai 01 dengan Mathias sebagai 02. Tindak lokusinya adalah 01 menanyakan kepada 02 apakah mau menambah kopi

atau tidak. Tindak ilokusinya adalah 01 menanyakan kepada 02 dengan memotong perkataan Pierson yang sedang berdebat dengan 02. 01 bermaksud mengalihkan pembicaraan kedua orang tersebut. PTL **potong** berfungsi untuk menjelaskan bahwa 01 memotong perdebatan antara Pierson dengan Matias. Tindak perlokusinya tampak dari anggukan 02 yang menyatakan setuju.

Pada data (446) pembicaraan berlangsung antara Uchiike sebagai 01 dengan Mohammad-San sebagai 02. Tindak lokusinya adalah 01 mengatakan kepada 02 bahwa ia tidak mengerti maksud perkataan 02. Tindak ilokusinya adalah 01 mengatakan sesuatu dengan memotong perkataan 01 yang belum selesai. Tindak perlokusinya tampak dari tingkah laku 02 yaitu memandangi dengan cara yang sangat aneh.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **potong** menjelaskan bahwa 01 memotong pembicaraan 02. PTL **potong** memiliki tindak lokusi dan ilokusi yang sama yaitu menyuruh, menanyakan dan mengatakan sesuatu dengan cara memotong pembicaraan orang lain. Tindak perlokusinya tampak dari tingkah laku 02.

#### 4.44 PTL Protes

- (447) Sore itu, Tom sedang asyik dengerin *I'm alive*-nya Hellowen ketika Lia nyelonong masuk ke kamarnya. Mbaknya Tom yang semata wayang ini langsung menekan tombol stop pada mini compo yang lagi teriak-teriak itu. Karuan aja suara prima milik Michele Kiske hilang dari peredaran.  
"Hee, nggak bisa liat orang seneng ya ?"

**protes** Tom sewot. Tapi yang diprotesin malah berlagak kayak nggak punya dosa. Cuek. (32)

(448) Gini Bing, kalau menurut pengamatanku, kayaknya dia cemburu dengan Bu Wanti ..."  
 "Cemburu ? Cemburu gimana ?"  
 "Nanti dulu dong, jangan main potong tengah aja," Wanda **protes** pada Bingo.  
 "Ya deh, ya deh." Bingo tertawa kecil menggoda Wanda. (60)

Pada data (447) pembicaraan berlangsung antara Tom sebagai 01 dengan Lia sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 menanyakan kepada 02 apakah 02 tidak bisa melihat orang senang. Dari konteks dan PTL yang dipakai maka terlihat tindak ilokusinya. Tindak ilokusinya adalah 01 memprotes perbuatan 02 yang mengganggu kegiatan 02 yaitu mendengarkan musik. Tingkah laku 02 tersebut membuat 01 merasa kesal sehingga memprotesnya. Maksud 01 mengatakan hal tersebut sebenarnya tidak ingin bertanya sesuatu tetapi ingin memprotes tingkah laku 02. Tindak perlokusinya tidak ada atau 02 tidak menanggapi protes dari 01. 02 berlagak cuek dan seolah-olah menganggap perbuatannya adalah benar.

Pada data (448) pembicaraan berlangsung antara Wanda sebagai 01 dengan Bingo sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 menyuruh 02 agar tidak memotong pembicaraannya. Tindak ilokusinya adalah 01 memprotes tindakan 02 yang memotong pembicaraannya sehingga membuatnya kesal. Tindak perlokusinya tampak dari tanggapan 02 yang mengatakan *ya deh* yang berarti mau menuruti 01.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan

bahwa PTL protes memiliki tindak lokusi menanyakan dan menyuruh. Tindak ilokusinya adalah memprotes tingkah laku atau kata-kata 02 yang membuatnya kesal. Tindak perlokusinya ada dua macam yaitu tidak ditanggapi dan ditanggapi dengan kata-kata.

#### 4.45 PTL Puji

(449) "Alhamdulillah. Minggu depan, kata Ustadz Agus, saya sudah boleh belajar Qur'an besar." kata Somad.  
 "Bagus kalau begitu," puji Pak Sayud.  
 "Nah, untuk selebihnya nanti tanyakan pada ayahmu di rumah," kata Pak Ustadz sambil menoleh Pak Burhan. (77)

(450) "Ngapain di sini, Is." tegur Mita pelan.  
 "Aku mau ke rumah teman, nih,"  
 "Mending lihat basket dulu, deh. Kan ada Ray, Is. Kalo nggak ada tu cowok, barangkali gue juga males. Tapi ngeliat permainan Ray, kayaknya benar-benar seperti *NBA Basket Ball* deh," puji Mita.  
 Ismi mencoba tersenyum, sekalipun hatinya gondok banget. Ketika Mita mau maksa, Ismi menolaknya dengan tegas. (56)

Pada data (449) pembicaraan berlangsung antara Pak Sayud sebagai 01 dengan Somad sebagai 02. Tindak lokusinya adalah 01 mengatakan bahwa hal-hal yang dikatakan oleh 02 adalah bagus. Tindak ilokusinya adalah 01 memuji 02 yang telah berhasil dalam belajarnya. Tindak perlokusinya tidak dijelaskan oleh penulis bagaimana tanggapan 02 mendengar pujian tersebut. Kalimat sesudahnya adalah perkataan 01 yang menyuruh agar 02 menanyakan hal-hal lain kepada ayahnya.

Pada data (450) pembicaraan berlangsung antara Mita

sebagai 01 dengan Ismi sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 menyuruh 02 agar melihat basket. Tindak ilokusnya adalah 01 memuji kehebatan permainan Basket Ray (03). Tindak ilokusi tersebut dapat dilihat dari PTL puji yang dipakai oleh penulis untuk menjelaskan maksud kata-kata 01. Tindak perlokusnya tampak dari reaksi 02 yaitu tersenyum dan menolak ajakan 01 dengan tegas.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL puji memiliki tindak lokusi mengatakan dan menyuruh. Tindak ilokusnya adalah memuji kehebatan 02 ataupun 03. Tindak perlokusnya ada dua macam yaitu ditanggapi dengan tingkah laku dan jawaban dan tidak dijelaskan oleh penulis.

#### 4.46 PTL Rengek

- (451) "Mau apa ?" tanyanya.  
 "Duit. Buat jajan. Seperak saja. Ibu masam saja, tidak seperti biasa."  
 Ama menarik lagi uang dari kantung belakang dan memberikan setengah rupiah kepada adiknya.  
 "Setengah lagi ... !" adiknya **merengek**.  
 Tidak diacuhkannya dan dia lari keluar. (8)
- (452) "Ayolah, Ma !" **rengek** Tari seperti anak kecil. Aku hanya tersenyum. Ia selalu begitu jika menginginkan sesuatu.  
 "Mama jangan khawatir, Tari-kan pergi tidak sendiri. Tari perginya rombongan, dua puluh orang, Ma!"  
 "Tari, Mama nggak ingin peristiwa Mas Rere terulang lagi. Mama nggak akan sanggup kalau peristiwa itu terulang lagi." Mama terisak-isak. Tari memeluk Mama erat. (48)

Pada data (451) pembicaraan berlangsung antara adik sebagai 01 dengan Ama sebagai 02. Tindak lokusnya

adalah mengatakan setengah lagi. Tindak ilokusinya dapat dilihat dari Konteks dan PTL **rengkek** yang dipakai penulis. Tindak ilokusinya adalah 01 meminta agar 02 menambah uangnya setengah rupiah lagi. PTL **rengkek** menjelaskan bahwa permintaan 01 tersebut disampaikan dengan cara merengkek yaitu meminta sesuatu dengan mendesak dan kadang-kadang disertai dengan tangisan. Tindak perlokusinya tidak ada karena permintaan 01 tersebut tidak ditanggapi oleh 02.

Pada data (452) pembicaraan berlangsung antara Tari sebagai 01 dengan Mama sebagai 02. Tindak lokusinya adalah menyuruh 02 agar menyetujui rencana 01. Tindak ilokusinya adalah meminta dengan cara merengkek. Tindak perlokusinya tampak dari jawaban 02 yang menjelaskan alasannya tidak mengizinkan 01 pergi.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **rengkek** memiliki tindak lokusi mengatakan dan menyuruh. Tindak ilokusinya adalah meminta sesuatu dengan cara merengkek. Tindak perlokusinya ada dua macam yaitu tidak ditanggapi dan ditanggapi dengan jawaban.

#### 4.47 PTL Sahut

- (453) "Tidak ada? Jadi. ... tak ada uang?"  
 "Uang sih ada. Sudah pesan sate, tadi?"  
 "As, ceritakan apa yang terjadi!" **sahut** temannya tak sabar.  
 "Waktu aku datang, dia ada. Melihat aku, dia bilang aku kurang sehat. Dan hawa kan memang dingin sekali. Jadi, aku disuruhnya tidur."  
 (5)

- (454) "Kang, Kang Wir!" panggil Pairum, tetangga Wir Gering dengan tergesa-gesa.  
 "Ada apa Run. Kau mau pinjam jala lagi?" sahut Wir Gering bertanya. Tubuhnya bergoyang-goyang di atas perahunya.  
 "Tidak, Kang. Anu, anu, Kang. Istri Kakang mau melahirkan," ujar Pairun. (22)
- (455) "Kamu dan ibumu mengerjakan pekerjaan rumah bersama-sama?" tanya gadis itu sambil tertawa.  
 "Aku dan Luciana mengerjakan pekerjaan rumah kami bersama-sama!" sahut Rosaura dengan sangat serius.  
 Gadis itupun mengangkat bahunya mendengar jawaban Rosaura. (63)

Pada data (453) pembicaraan berlangsung antara temannya sebagai 01 dengan Asran sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 menyuruh 02 menceritakan apa yang terjadi. Tindak ilokusnya sama dengan tindak lokusnya yaitu menyuruh. PTL sahut berfungsi menjelaskan bahwa perkataan tersebut merupakan jawaban atau tanggapan pembicara atas pertanyaan 02. 01 tidak menjawab pertanyaan 02 yang menanyakan apakah 01 sudah pesan sate. 01 menyahut dengan menyuruh 02 menceritakan apa yang telah terjadi. Hal tersebut dilakukan 01 karena merasa cemas dengan keadaan Asran. Tindak perlokusnya ada yaitu jawaban 02 yang merupakan penjelasan 02 tentang sesuatu yang telah dialaminya.

Pada data (454) pembicaraan berlangsung antara Wir Gering sebagai 01 dengan Pairun sebagai 02. Tindak lokusnya adalah menanyakan apakah 02 mau meminjam jalanya lagi. Tindak ilokusnya sama dengan tindak lokusnya yaitu menanyakan sesuatu. PTL sahut berfungsi

menjelaskan bahwa pertanyaan tersebut merupakan jawaban 01 menanggapi panggilan 02. Tindak perlokusinya tampak dari jawaban 02 yang menanggapi pertanyaan 01.

Pada data (455) pembicaraan berlangsung Pairun sebagai 02. Tindak lokusinya adalah menanyakan apakah 02 mau meminjam jalanya lagi. Tindak ilokusinya sama dengan tindak lokusinya yaitu menanyakan sesuatu. PTL **sahut** berfungsi menjelaskan bahwa pertanyaan tersebut merupakan jawaban 01 menanggapi panggilan 02. Tindak perlokusinya tampak dari jawaban 02 yang menanggapi pertanyaan 01.

Pada data (455) pembicaraan berlangsung antara Rosaura sebagai 01 dengan ibu sebagai 02. Tindak lokusinya adalah mengatakan sesuatu. Tindak ilokusinya sama dengan tindak lokusinya yaitu mengatakan sesuatu. PTL **sahut** berfungsi menjelaskan bahwa perkataan tersebut merupakan jawaban 01 menanggapi perkataan 02. Tindak perlokusinya tampak dari tingkah laku 02 yaitu mengangkat bahu setelah mendengar jawaban dari 01.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **sahut** memiliki tindak lokusi menyuruh, menanyakan dan mengtakan. Tindak ilokusinya sama dengan tindak lokusinya yaitu mengatakan. PTL **sahut** berfungsi menjelaskan bahwa perkataan yang disampaikan oleh pembicara adalah jawaban atau tanggapan atas perkataan lawan bicara. Jadi PTL **sahut** tidak menunjukkan tindak ilokusi tertentu. Tindak perlokusinya ada dua macam yaitu di



tanggapi dengan kata-kata dan tingkah laku.

#### 4.48 PTL Sambung

- (456) "Saya pegawai lagi cuti," kataku.  
 "Oh," katanya, "jadi Saudara termasuk orang yang tidak berkepentingan di kota ini?"  
 "Berkepentingan?" tanyaku.  
 "Aah, lupakan saja itu," **sambung**nya dengan samar dan dalam.  
 "Bapak agen hotel?"  
 "Tidak!" jawabnya. (13)
- (457) "Ah, Pendeta Limbat . . .," teriakku setengah berdiri, kemudian duduk.  
 "Sudah berapa lama saya tidak melihat saudara," katanya sambil mengangguk-angguk dan menggoyang-goyangkan tanganku.  
 "Tahun 45, lama juga. Masih ingat ini, Nora?" **sambung**nya menunjuk pada gadis kecil itu. Dan saat itu juga aku melihat persamaan antara Nora dengan Lola, ibunya. Terbayanglah padaku semua kejadian tahun '46, pada permulaan Revolusi. (6)

Pada data (456) pembicaraan berlangsung antara ia sebagai 01 dengan aku sebagai 02. Tindak lokusnya 01 menyuruh agar 02 melupakan saja tentang sesuatu yang ditanyakan oleh 02. Tindak ilokusinya sama dengan tindak lokusnya yaitu menyuruh. PTL **sambung** tidak menunjukkan suatu tindak ilokusi tertentu. PTL **sambung** berfungsi menjelaskan bahwa perkataan tersebut merupakan lanjutan dari perkataan yang telah diucapkan sebelumnya. 01 menyambung perkataan 02 dengan maksud agar masalah tersebut tidak dibicarakan lagi dan mereka berganti topik pembicaraan. Tindak perlokusinya tampak dari

pertanyaan 02 selanjutnya yang sudah tidak berhubungan lagi dengan pembicaraan sebelumnya.

Pada data (457) pembicaraan berlangsung antara ia sebagai 01 dengan aku sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 menanyakan apakah 02 masih ingat dengan Nora. Tindak ilokusinya adalah menanyakan sesuatu. PTL **sambung** pada data tersebut menjelaskan bahwa pembicaraan tersebut diucapkan oleh orang yang sama dengan pembicara sebelumnya. PTL **sambung** tidak menunjukkan tindak ilokusi tertentu. Tindak perlokusinya tampak dari tingkah laku 02 yang memperlihatkan orang yang ditunjuk oleh 01.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **sambung** berfungsi menjelaskan kepada pembaca bahwa pembicara (01) menyambung pembicaraan-pembicaraan maupun 01 menyambung pembicaraannya sendiri. PTL **sambung** memiliki tindak lokusi dan ilokusinya sama yaitu menyuruh dan menanyakan. Tindak perlokusinya tampak dari tanggapan 02 yang berupa jawaban dan tingkah laku.

#### 4.49 PTL Sambut

(458) "Guk-guk-guuk!" Asti 'menggonggong' dan memasuki kamar.  
 "Selamat malam, mas Tirta!" sapanya dengan ramah.  
 "Aduh, Asti bikin kaget, silakan masuk."  
**sambut** saya.

"Kalau anjing beneran, mas Tirta sudah pingsan lagi dong," sindirnya dengan muka lucu. (23)

(459) "Minggir-minggir, tuan dan putri kita mau lewat," katanya lagi ketika aku dan Hendra mau masuk kelas.

"Pagi, Nona Kliwir."  
 "Good morning, Nona Kliwir," **sambut** teman-teman dalam canda.  
 "Ke mana saja sih? Tuh, si Hendra sampai kusut begitu," goda Handoko.  
 "Dipingit kali," teriak Lola dari ujung kelas.  
 Aku menatap teman-teman seraya tersenyum. (31)

Pada data (458) pembicaraan berlangsung antara saya sebagai 01 dengan Asti sebagai 02. Tindak lokusnya adalah mengatakan bahwa 01 kaget mendengar suara 02. Tindak ilokusnya adalah menyambut kedatangan 02 ke kamarnya. 01 menyambut 02 dengan mengatakan bahwa ia kaget dan mempersilakan 02 masuk ke kamarnya. Tindak perlokusnya tampak dari sindiran 02 yang menanggapi kekegetan 01.

Pada data (459) pembicaraan berlangsung antara teman-teman sebagai 01 dengan Nona Kliwir sebagai 02. Tindak lokusnya adalah mengatakan selamat pagi kepada 02. Tindak ilokusnya adalah menyambut kedatangan 02 dengan mengucapkan salam selamat pagi. Tindak perlokusnya tampak dari tingkah laku 02 yaitu menatap 01 dengan tersenyum.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **sambut** memiliki tindak lokusi mengatakan. Tindak ilokusnya adalah menyambut kedatangan 02. Tindak perlokusnya ditanggapi dengan jawaban dan tingkah laku.

#### 4.50 PTL Sapa

(460) Wir Gering pelan-pelan berjalan pulang dengan membawa beberapa ekor ikan. Ia malas

menjualnya meski tengkulak berkali-kali memanggilnya.

"Baru pulang, Kang?" sapa istri Wir Gering menyambut kepulangannya.

Wir Gering diam, tidak menjawab. Disodorkannya kepis yang kosong pada istrinya. Ia terdiam sesaat tahu bahwa pagi ini tidak jadi pergi ke pasar. (22)

(461) "Selamat malam, mas Tirta!" spanya dengan ramah.

"Aduh, Asti bikin kaget, silakan masuk," sambut saya.

"Kalau anjing beneran, mas Tirta sudah pingsan lagi dong," sindirnya dengan muka lucu. (23)

Pada data (460) pembicaraan berlangsung antara istri Wir Gering sebagai 01 dengan Wir Gering sebagai 02. Tindak lokusinya adalah menanyakan kepada 02 apakah baru pulang. Tindak ilokusinya tampak dari konteks dan PTL sapa. Tindak ilokusinya adalah 01 menyapa 02 untuk mengawali suatu percakapan. Jadi pada data di atas pertanyaan 02 tersebut sebenarnya tidak membutuhkan suatu jawaban. Hal tersebut dikarenakan 01 sebenarnya sudah tahu bahwa 02 baru saja pulang. Maksud 01 sebenarnya adalah untuk menyapa 02. Tindak perlokusinya tidak ditanggapi oleh 02. 02 tidak menanggapi sapaan dari 01.

Pada data (461) pembicaraan berlangsung antara Asti sebagai 01 dengan Mas Tirta sebagai 02. Tindak lokusinya adalah 01 mengucapkan atau mengatakan salam selamat malam. Tindak ilokusinya adalah 01 menyapa 02 untuk mengajak 02 bercakap-cakap. Tindak perlokusinya ditanggapi dengan perkataan 02 yang menyambut kedatangannya.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan

bahwa PTL **sapa** dipakai oleh penulis untuk mengawali suatu pembicaraan. PTL **sapa** memiliki tindak lokusi menanyakan dan mengatakan sesuatu. Tindak ilokusinya adalah menyapa atau mengatakan sesuatu untuk mengajak O2 bercakap-cakap. Tindak perlokusinya ada dua macam yaitu ditanggapi dengan perkataan dan tidak ditanggapi.

#### 4.51 PTL Sela

- (462) "Aku pusing, Kay," dalihku. "kereta penuh dan panas."  
 "Makanya jangan terlalu sering pulang," **sela**-nya, "Kecuali kalo kamu punya simpanan khusus di sana."  
 "Paling juga kamu," aku jadi sewot, "mantan pacarmu di sini kan banyak?" kataku lagi. (58)
- (463) "Ya, ya, ada apa lagi?" desak si pegawai.  
 "Tadi agaknya telah terjadi suatu kekeliruan ketika Nona membayarkan uang pos wesel kepada saya, sebab ..."  
 "Mana bisa keliru?" si pegawai menyela dengan cepat.  
 "Seharusnya saya terima tiga ratus rupiah, bukan? Kalau tak salah sekian itulah angka yang tertulis dalam pos wesel saya." (15)
- (464) "Jadi saudara mau kembalikan uang yang seratus rupiah itu kepada saya, sekarang?"  
 "Betul, saya akan mengembalikan kepada Nyonya ..."  
 "Nona!" **sela** si pegawai cepat.  
 "Oh maaf." (15)

Pada data (462) pembicaraan berlangsung antara ia sebagai O1 dengan aku sebagai O2. Tindak lokusi dan ilokusinya sama yaitu menyuruh O2 agar tidak sering pulang. PTL **sela** tidak menunjukkan tindak ilokusi tertentu. PTL **sela** menjelaskan bahwa perkataan tersebut diucapkan oleh pembicara dengan cara menyelai

pembicaraan 02. 01 memotong pembicaraan 02 untuk memberi saran agar 02 tidak terlalu sering pulang. Tindak perlokusinya ditanggapi dengan jawaban 02.

Pada data (463) pembicaraan berlangsung antara si pegawai sebagai 01 dengan lawan bicaranya. Tindak lokusnya sama dengan tindak ilokusi yaitu menanyakan tentang kekeliruan jumlah uang yang dibayarkannya. PTL *sela* tidak menunjukkan tindak ilokusi tertentu. PTL *sela* menjelaskan bahwa perkataan tersebut diucapkan dengan cara memotong atau menyelai pembicaraan 02. Tindakan tersebut dilakukan oleh pembicara untuk memprotes pendapat 02 tentang kekeliruan jumlah uang yang dibayarkan. Tindak perlokusinya ditanggapi oleh 02 dengan menjelaskan persoalannya.

Pada data (464) pembicaraan berlangsung antara si pegawai sebagai 01 dengan lawan bicaranya. Tindak lokusi dan tindak ilokusinya sama yaitu mengatakan kata *nona* kepada 02. PTL *sela* menjelaskan bahwa perkataan tersebut diucapkan dengan cara memotong pembicaraan 02. Tindakan tersebut dilakukan dengan tujuan memprotes sebutan *nyonya* yang diucapkan oleh 02. Tindak perlokusinya ditanggapi dengan mengatakan *maaf* karena telah berbuat salah.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL *sela* memiliki tindak lokusi dan tindak ilokusi menyuruh, menanyakan dan mengatakan. PTL *sela* tidak menunjukkan tindak ilokusi tertentu, tetapi menjelaskan

cara pengucapan perkataan itu yaitu dengan memotong atau menyelai pembicaraan 02. Tindak perlokusinya ditanggapi dengan mengatakan sesuatu.

#### 4.52 PTL Sentak

(465) Fruli ingat Mama di rumah. Wanita bersahaja yang amat disayangnya. Terlampau sederhana. "Li, jadi nggak nih?" **sentak** Sinta. "Iya. Iya. Aku kan lagi mikir." (59)

(466) Mereka membisu. "Hayyooo! Pacaran! Stop dulu. Udah bel masuk nih!" Mereka sama-sama kaget. Fruli segera menyentak tangan Tom. (59)

Pada data (465) pembicaraan berlangsung antara Sinta sebagai 01 dengan Fruli sebagai 02. Tindak lokusinya adalah 01 menanyakan apakah mereka jadi melakukan suatu atau kegiatan tidak. Tindak ilokusinya adalah 01 menyentak atau membentak 02 karena 02 diam saja dan melamunkan sesuatu. Tujuan 01 adalah mengagetkan 02 sehingga 02 menjawab pertanyaannya. Tindak perlokusinya ditanggapi dengan jawaban 02.

Pada data (466) pembicaraan berlangsung antara Nina sebagai 01 dengan mereka sebagai 02. Tindak lokusinya adalah menyentak atau membentak 02 dengan maksud mengagetkan 02. Pada kalimat sebelumnya dikatakan bahwa *mereka membisu*. Oleh karena itu tindakan 01 yang menyentak tersebut bertujuan agar 02 kaget. Tindak perlokusinya tampak dari tindakan 02 yang merasa kaget dan menghentikan kegiatan mereka.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **sentak** memiliki tindak lokusi menanyakan dan memberitahu atau mengatakan sesuatu. Tindak ilokusinya adalah menyentak atau membentak dengan tujuan untuk mengagetkan 02. Tindak perlokusinya ditanggapi dengan jawaban dan tindakan atau tingkah laku.

#### 4.53 PTL **Semprot**

(467) "Kamu kok kaya anak kecil sih Mer. Kamu sudah mahasiswa, turunkanlah tensimu sedikit. Sedikit saja."  
 "Aku memang sudah mahasiswa. Tapi apakah seorang mahasiswa harus terus mengalah padamu?" **semprotku**.  
 "Merry". (31)

(468) Pantasan cowok tengil ini tetap bertahan sebagai ketua kelas. Rupanya dia terbiasa mencampuri urusan orang lain!  
 "Kau cowok usil!" **semprotku** sebelum pergi. Menghadapinya aku bisa mati kutu.

Jawabnya yang merdu terasa menusuk telingaku. Mengejek. (46)

Pada data (467) pembicaraan berlangsung antara aku sebagai 01 dengan temannya sebagai 02. Tindak lokusinya adalah menanyakan apakah seorang mahasiswa harus terus mengalah. Tindak ilokusinya dapat dilihat dari PTL **semprot** oleh penulis. Pada percakapan **semprot** bermakna dampratan atau cercaan. Jadi tindak ilokusinya adalah 01 mendramprat 02 dengan mengatakan hal tersebut. Tindak perlokusinya tampak dari kata-kata 02 yang hanya mampu menyebut nama 01 yaitu *Merry* karena menahan emosi marah



menerima semprotan dari 01.

Pada data (468) pembicaraan berlangsung antara aku sebagai 01 dengan cowok itu sebagai 02. Tindak lokusnya adalah mengatakan bahwa 02 adalah cowok yang suka usil. Tindak ilokusinya adalah 01 mendamprat 02 karena kesal dengan 02. 02 adalah tipe cowok yang suka mencampuri urusan orang lain, sehingga 01 mendampratnya sebagai cowok usil. Tindak perlokusi ditanggapi oleh 02 dengan tertawa yang dirasakan oleh 01 sebagai suatu ejekan.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **semprot** yang bermakna dampratan atau cercaan memiliki tindak lokusi menanyakan dan mengatakan sesuatu. Tindak ilokusinya dilihat dari PTL-nya adalah mendamprat 02 karena kekesalan hati 01. Tindak perlokusinya ditanggapi dengan perkataan 02 dan tingkah laku 02.

#### 4.54 PTL Seru

(469) Pukul setengah delapan, kini. Ia pesan sepuluh tusuk sate. Itu habis dimakannya. Kemudian ia merasa jemu. "Kopi!" **serunya** pada tukang warung. Minuman itu dihirupnya pelan-pelan sampai habis, ia mulai gelisah. (5)

(470) Sorenya ia dibangunkan, setelah makanan upacara selesai dimasak, terdiri dari cincangan semua bagian kepala 7 macam : lidah, kuping, otak, daging, kulit tulang dan matanya dicampur dengan darahnya. Hati kerbau dimasak utuh. "Kek, makanan sudah siap," **seru** anak perempuan abang saya yang kerap merawat dia sehari-hari. Ayah ditolong bangun dan setelah duduk bersandar bantal pada dinding ia pun bicara. (9)

(471) "Baron Hausberg!" teriak Hughie, "ya ampun! Aku memberikan dua puluh shilling!" Dan Hughie turun dari kursi tangan dengan pandangan menakutkan. "Memberi Baron Hausberg dua puluh shilling?" seru Trevor sambil tertawa meledak, "sobatku, kamu tak akan pernah bertemu lagi. Urusan dia adalah keuntungan bagi orang lain." "Aku pikir kamu mungkin telah berkata padaku, Alan," kata Hughie sedih. (90)

Pada data (469) pembicaraan berlangsung antara ia sebagai 01 dengan tukang warung sebagai 02. Hubungan antara 01 - 02 adalah hubungan antara pembeli dengan penjual. Tindak lokusnya adalah 01 mengatakan sesuatu kepada 02 yaitu *kopi*. Tindak ilokusnya adalah 01 menyuruh 02 agar membuatkan 01 kopi. PTL seru dipakai untuk menjelaskan kepada pembaca bahwa perkataan tersebut diucapkan dengan berseru atau dengan suara keras agar 02 mendengarnya dengan jelas. Tindak perlokusinya tampak dari kalimat sesudahnya. Walaupun tidak secara eksplisit tanggapan 02 ditampilkan, tetapi melihat bahwa 01 menghirup kopinya maka dapat ditangkap maknanya yaitu 02 menanggapi seruan 01 tersebut.

Pada data (470) pembicaraan berlangsung antara anak perempuan abang sebagai 01 dengan kakek sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 memberitahu 02 bahwa makanan sudah siap. Tindak ilokusnya sama dengan tindak lokusi. PTL seru pada data tersebut menjelaskan bahwa perkataan tersebut diucapkan dengan suara keras agar 02 mendengar perkataannya. Tindak perlokusinya tidak secara eksplisit

diucapkan oleh 02. Namun melihat kalimat selanjutnya yaitu *ayah ditolong bangun* maka terlihat tanggapan 02 mendengar seruan dari 01 tersebut.

Pada data (471) pembicaraan berlangsung antara Trevor sebagai 01 dengan Hughie sebagai 02. Tindak lokusnya adalah menanyakan kepada 02 apakah benar bahwa 02 memberi uang kepada Baron Hausberg. Tindak ilokusinya adalah 01 menanyakan hal tersebut dengan berseru karena bertujuan mengolok-olok 02. Hal tersebut dijelaskan dengan tingkah lakunya sewaktu mengatakan hal itu yaitu dengan tertawa meledak. Tindak perlokusinya adalah dengan menanggapi perkataan 01.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL seru memiliki tindak lokusi mengatakan, memberitahu dan menanyakan sesuatu. Tindak ilokusinya adalah mengatakan, menyuruh dan menanyakan. PTL seru dipakai oleh penulis untuk menjelaskan bagaimana kata-kata tersebut diucapkan oleh tokoh-tokohnya, yaitu dengan berseru atau berkata dengan keras. Jadi tindak ilokusi dari data-data di atas ditentukan oleh konteks yang ada, dan PTL seru berfungsi untuk memperjelas pengucapan kata-katanya. Tindak perlokusinya ditanggapi oleh 02 dengan tingkah laku dan kata-kata yang diucapkan. Tindak perlokusi tersebut tidak secara eksplisit dijelaskan oleh penulis. Namun dilihat dari kejadian setelah kata-kata 01 maka peneliti dapat menyimpulkan apakah 02 melaksanakan atau menanggapi kata-kata 01 ataukah tidak.

## 4.55 PTL Sindir

(472) "Iya, tapi yang lain nggak ada yang dibegitukan. Lihat kan, kita mah, kayak anak tiri."

Nada suara Kiky terdengar setengah sirik.

"Doi naksir kali, sama teman kita," Budi menyindir.

"Aduh, kalian pikirannya kok jauh-jauh amat sih," Syaf mencoba mengelak, "apa karena dia dosen, lalu tidak bisa akrab." (39)

(473) "Guk - guk - guk!" Asti 'menggonggong' dan memasuki kamar.

"Selamat malam, mas Tirta!" sapanya dengan ramah.

"Aduh, Asti bikin kaget. Silakan masuk," sambut saya.

"Kalau anjing beneran, mas Tirta sudah pingsan lagi dong," sindirnya dengan muka lucu.

"Kalau anjingnya manis seperti Asti, ya nggak bisa bikin pingsan," balas saya kemudian.

Pada data (472) pembicaraan berlangsung antara Budi sebagai 01 dengan Syaf sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 mengatakan bahwa doi (03) mungkin tertarik dengan 02. Tindak ilokusinya adalah 01 menyindir 02. Tindak perlokusinya tampak dari tanggapan 02 yang mengelak tuduhan 02 tersebut. 02 mengelak tuduhan tersebut dengan memberi alasan bahwa apakah karena 03 seorang dosen sehingga tidak bisa akrab dengan mahasiswanya.

Pada data (473) pembicaraan berlangsung antara Asti sebagai 01 dengan Mas Tirta sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 mengatakan bahwa bila memang benar-benar anjing maka 02 akan pingsan lagi. Tindak ilokusinya adalah 01 menyindir 02 yang pernah pingsan mendengar gonggongan anjing. Tindak perlokusinya ditanggapi oleh 02 dengan mengelak bahwa tidak semua anjing menyebabkan

dia pingsan.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **sindir** memiliki tindak lokusi mengatakan sesuatu. Tindak ilokusinya tampak dari PTL yang dipakai yaitu menyindir 02. Tindak perlokusinya ditanggapi oleh 02 dengan mengelak sindiran tersebut.

#### 4.56 PTL Tambah

- (474) "Kamu menjadi sasaran pembunuh lagi, Rosa!"  
Suara itulah yang saya dengar, suara Ibu.  
"Aku tak punya musuh. Masak Ibu yang mau dihabisi," **tambahnya** memojokkan saya.  
Sial! Bagaimana ibu bisa ngomong terus di saat ia tidur. Dan juga, benarkah tiga bulan yang lalu, saya yang jadi sasaran pembunuhan? (80)
- (475) "Ehm, begini, Mbak. Kami berdua Bapak, merencanakan membuka tambal ban di tepi jalan. Sekalian jual oli mesin. Modal sedikit, hanya beli kompresor. Tanah ada. Sewanya murah."  
"Strategi, dekat terminal," suami **menambah kan**, "lalu lintas sangat padat. Belum bikin estimasi sih, tapi optimis tidak rugi. Sehari-hari bisa hasil. Dua tahun pulang modal, tinggal petik untung."  
"Wah, bagus sekali, ya!" (68)

Pada data (474) pembicaraan berlangsung antara ibu sebagai 01 dengan saya sebagai 02. Tindak lokusinya adalah 01 mengatakan bahwa ia tidak mempunyai musuh maka tidak mungkin bila 01 yang menjadi sasaran pembunuhan. Tindak ilokusinya sama dengan tindak lokusinya yaitu mengatakan sesuatu. PTL **tambah** dipakai oleh penulis untuk menjelaskan bahwa kalimat tersebut diucapkan oleh 01 sebagai lanjutan dari perkataan sebelumnya. Tindak perlokusinya adalah 02 berpikir tentang ucapan 01 tersebut.

Pada data (475) pembicaraan berlangsung antara suami sebagai 01 dengan istri sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 mengatakan tentang kondisi tempat kerja barunya. Tindak ilokusnya sama dengan tindak lokusnya yaitu mengatakan sesuatu. PTL **tambah** tidak menunjukkan tindak ilokusi tertentu. PTL **tambah** menjelaskan bahwa perkataan tersebut merupakan lanjutan dari perkataan sebelumnya. Namun pada data tersebut lanjutan tersebut tidak diucapkan oleh orang yang sama dengan perkataan sebelumnya. Lanjutan tersebut diucapkan oleh suami (01) untuk melanjutkan penjelasan teman sebelumnya. 01 bermaksud menambahkan pendapatnya agar 02 menjadi tertarik dengan rencana mereka. Tindak perlokusinya adalah tanggapan 02 yang menyukai penjelasan 02 tersebut.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **tambah** memiliki tindak lokusi mengatakan sesuatu. Tindak ilokusnya sama dengan tindak lokusi yaitu mengatakan sesuatu. PTL **tambah** tidak menunjukkan tindak ilokusi tertentu. PTL **tambah** menjelaskan bahwa perkataan tersebut merupakan lanjutan dari perkataan sebelumnya. Tindak perlokusi ada dua macam yaitu di-tanggapi dengan kata-kata dan tingkah laku.

#### 4.57 PTL Tandas

(476) "Kang, tadi malam Mitro ke sini disuruh Nini

Redja Atma," ujanya tersendat.  
 "Mau nagih hutang?" tanya Wir Gering sambil membenahi jaringnya.  
 "Bukan itu, Kang. Kata Mitro, Kakang disuruh Nini Reja untuk mengerjakan sawahnya," tandas istrinya bimbang.  
 Wir Gering terpaku. Matanya merah dan nanar. (22)

Pada data (476) pembicaraan berlangsung antara istri sebagai 01 dengan Wir Gering sebagai 02. Tindak lokusnya adalah mengatakan kepada 02 bahwa kedatangan Mitro (03) adalah disuruh Nini Rejo untuk menyuruh 02 menggarap sawahnya. Tindak ilokusinya adalah 01 mengatakan hal tersebut dengan tegas agar 02 yakin dengan perkataannya. Tindak perlokusinya adalah tanggapan 02 yang berupa tingkah laku 02 yaitu terpaku dan matanya merah dan nanar.

Dari data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL tandas dipakai oleh penulis untuk menjelaskan bagaimana perkataan tersebut diucapkan oleh pembicara. PTL tandas memiliki tindak lokusi mengatakan sesuatu. Tindak ilokusinya adalah mengatakan dengan tegas untuk meyakinkan lawan bicara. Tindak perlokusinya ditanggapi dengan tingkah laku 02.

#### 4.58 PTL Tangkis

(477) "Dia tak setia ya, Lan," kata Maya, "PHK saja. Buat apa simpan cowok model begitu lama-lama?"  
 "Kita pikirkan dulu jalan keluarnya, Maya," tangkis Mirna.  
 "Mungkin ada sesuatu yang tak beres. Kalian sering bertengkar ya, Lan?"  
 Aku menggeleng, tak sengaja. Gelengan itu aku percaya membuat mereka berpikir keras. (49)

(478) "Sudahlah, tho Kang. Kita masih bisa pinjam uang sama janda itu," kata Pairun membuka percakapan.  
"Tidak, Run. Aku sudah banyak hutangnya kepada Nini Redja Atma," tangkis Wir Gering sambil menyulut rokok lintingan dengan teplok. Mereka diam lagi, hanya asap rokok bau kemenyan yang mengepul-gepul memenuhi ruangan yang berdinding gedhek. (22)

Pada data (477) pembicaraan berlangsung antara Mirna sebagai 01 dengan Maya sebagai 02. Tindak lokusnya adalah menyuruh 02 agar memikirkan dulu jalan keluarnya. Tindak ilokusinya adalah menangkis atau menolak usul 02 yang buru-buru mengambil keputusan untuk memutuskan hubungan dengan 03. 01 menangkis usulan 02 tersebut dengan mengusulkan pendapatnya bahwa harus dipikirkan dahulu jalan keluarnya sebelum mengambil suatu keputusan. Tindak perlokusinya tidak dijelaskan oleh penulis bagaimana reaksi 02 mendengar tangkisan 01 tersebut. Setelah mengatakan pendapatnya 01 langsung beralih berbicara dengan lain. Oleh karena itu pada akhirnya bicaranya, Lani-lah yang memberi tanggapan 01 yaitu dengan gelengan kepala.

Pada data (478) pembicaraan berlangsung antara Wir Gering sebagai 01 dengan Pairun sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 mengatakan kepada 02 bahwa 01 sudah banyak berhutang kepada Nini Redja Atma. Tindak ilokusinya adalah 01 menangkis atau menolak usulan 02 yang mengusulkan agar 01 meminjam uang kepada Nini Redja Atma. 01 menangkis usulan tersebut dengan alasan bahwa ia sudah banyak berhutang kepada Nini Redja Atma.



sehingga tidak mungkin kalau hutang lagi kepadanya. Tindak perlokusinya ditanggapi oleh O2 dengan berdiam diri karena tidak tahu lagi apa yang harus dikatakan.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **tangkis** memiliki tindak lokusi menyuruh dan mengatakan sesuatu. Tindak ilokusinya adalah menangkis atau menolak usulan. Tindak perlokusinya dua macam yaitu ditanggapi dengan tingkah laku dan tidak dijelaskan oleh penulis.

#### 4.59 PTL Tantang

- (479) "Hai, kakek! Minggirlah! Jangan berdiri di situ! Mampus kau nanti!" Lagi-lagi, lelaki gemuk di atas bulldoser mengancam. "Kalau memang berani membunuhku, bunuhlah!" **tantang** lelaki tua bercelana kolor hitam, lantang. Tak dibayangi rasa takut. Di belakangnya berdiri seorang janda tua dan anak lelakinya yang degil berambut kemerah-merahan. "Jangan cari mampus di sini! Jadi bangkai pun, tak ada perkara!" teriak si gendut, penuh cacian. (83)
- (480) Dan Ramses sudah putus dari dekapan Hesty. Lama juga. Terus digantiin sama saya sejak tiga bulan lalu. "Beri tahu saya, Bim! Apa yang kamu cintai dari diri saya!" **tantang** Hesty kemudian. Saya berdiri lalu memperhatikannya dari jauh. (41)

Pada data (479) pembicaraan berlangsung antara lelaki tua bercelana kolor hitam sebagai O1 dengan lelaki gemuk sebagai O2. Tindak lokusinya adalah O1 menyuruh O2 membunuhnya kalau memang berani membunuh. Tindak ilokusinya adalah O1 menantang O2 agar membunuhnya bila memang berani. Tindakan O1 tersebut disebabkan oleh kata-kata O2 sebelumnya yaitu *mampus kau nanti*.

Mendengar kata-kata tersebut 01 menjadi marah sehingga menantang 02 untuk mewujudkan ancaman 02. Tindak perlokusinya ditanggapi oleh 02 dengan mengatakan sesuatu karena marah.

Pada data (480) pembicaraan berlangsung antara Hesty sebagai 01 dengan Bimo sebagai 02. Tindak lokusnya adalah menyuruh 02 agar memberitahukan tentang sesuatu yang dicintai pada diri 01. Tindak ilokusinya adalah 01 menantang keberanian 02 untuk mengatakan kepada 01 tentang hal-hal yang dicintai pada diri 01. Tindak perlokusinya adalah pembicaraan tersebut ditanggapi oleh 02 dengan tingkah lakunya yaitu berdiri memperhatikan 01 dari jauh.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **tantang** memiliki tindak lokusi menyuruh 02 melakukan sesuatu. Tindak ilokusinya adalah menantang keberanian 02 untuk mengatakan atau melakukan sesuatu. Tindak perlokusi dari pembicaraan tersebut ditanggapi oleh 02 dengan mengatakan sesuatu dan dengan tingkah laku 02.

#### 4.60 PTL Tanya

(481) Pembantu itu keluar dengan seorang ibu setengah baya, ibu itu juga menunjukkan wajah heran.

"Cari siapa dik?" **tanyanya**.

"Latris, tante ..." (33)

(482) "Jagat Dewa Batara! Kapan kamu balik ke Jogja?" **tanyaku** gembira dan menggenggam erat tangannya. Dia mengecup pipiku dan tertawa-

tawa.

"Kemarin sore. Aku mesti ngenalin Dave sama Bapak itu," katanya. Matanya melirik bule ganteng disampingnya yang dengan hangat mengulurkan tangan padaku. (37)

Pada data (481) pembicaraan berlangsung antara ia sebagai 01 dengan seseorang yang dipanggil dengan sebutan *dik* sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 menanyakan kepada 02 tentang seseorang yang dicari oleh 02. Tindak ilokusnya sama dengan tindak lokusnya yaitu menanyakan sesuatu. Tindak perlokusnya ditanggapi oleh 02 dengan menjawab pertanyaan 01.

Pada data (482) pembicaraan berlangsung antara aku sebagai 01 dengan ia sebagai 02. Tindak lokusnya adalah menanyakan tentang waktu kepulangan 02 ke Yogya. Tindak ilokusnya sama dengan tindak ilokusnya yaitu menanyakan sesuatu. Tindak perlokusnya ditanggapi oleh 02 dengan menjawab pertanyaan 01.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL *tanya* memiliki makna lokusi dan ilokusi yang sama yaitu menanyakan sesuatu. Tindak perlokusnya ditanggapi dengan menjawab pertanyaan 01.

#### 4.61 PTL Tegas

(483) "Kamu ini bagaimana sih! Ini cuma soal sepatu, bukan ideologi," kata Maya dengan tegas. "Mulai sekarang kamu pakai sepatu ini. Mana yang lama?"  
Sukab mengangkat bahu.  
"Buang!" Maya menegaskan.  
Setelah Maya pergi, Sukab memandang sepatu yang baru sepuluh menit dipakainya. (69)

(484) "Kamu tahu siapa yang mengirimkannya?"

Bayu mengangguk.

"Siapa?"

"Aku."

"Siapa?" Atiek tidak percaya mendengarnya.

"Iya. A-ku. Bayu, temenmu," **tegas** Bayu.

"Kenapa kamu menulisnya?"

Bayu memperhatikan perubahan wajah manis di depannya. (47)

Pada data (483) pembicaraan berlangsung antara Maya sebagai 01 dengan Sukab sebagai 02. Tindak lokusnya adalah menyuruh 02 agar membuang sesuatu. Tindak ilokusnya sama dengan tindak lokusnya yaitu menyuruh. PTL **tegas** tidak menunjukkan tindak ilokusi tertentu. PTL **tegas** menjelaskan cara pengucapan perkataan itu yaitu diucapkan dengan tegas. Tujuan 01 mengatakan perkataan itu dengan tegas adalah untuk meyakinkan 02 bahwa 01 sungguh-sungguh atau serius mengatakan hal itu. Tindak perlokusinya tampak dari tingkah laku 02 yang memandangi sepatunya.

Pada data (484) pembicaraan berlangsung antara Bayu sebagai 01 dengan Atiek sebagai 02. Tindak lokusnya adalah mengatakan kepada 02 bahwa orang yang mengirimkan cerpen itu adalah 01. Tindak ilokusnya adalah 01 mengatakan dengan tegas untuk meyakinkan 02 bahwa hal yang dikatakan adalah benar. Tindak perlokusinya tampak dari pertanyaan 02 yang menanyakan alasan 01 melakukan hal tersebut.

Dari data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **tegas** memiliki tindak lokusi menyuruh dan mengatakan sesuatu. Tindak ilokusnya adalah menyuruh dan mengatakan sesuatu dengan tegas. PTL **tegas** tidak menunjukkan

tindak ilokusi tertentu. PTL **tegas** menjelaskan bahwa perkataan tersebut diucapkan dengan suara tegas. Tindak perlokusi ditanggapi dengan tingkah laku dan jawaban 02.

#### 4.62 PTL Tegur

- (485) "Ya ampun, Tom! Kamu jangan molor aja dong!" **tegur** Lia karena melihat Tom duduk sambil memejamkan matanya.  
"Lho, siapa yang molor? Saya lagi semedi mencari ide, kok!" (32)
- (486) "Kok buru-buru, Pak?" **tegur** pemilik kantin sambil mengembalikan uang kembalian.  
"Banyak kerjaan," jawabnya datar. (71)
- (487) Tuan rumah melakukan prakteknya di kamar depan. Sekali-sekali ia menengoknya sambil membawakan coklat-coklat untuknya. Asran memakannya berbatang-batang. Tapi coklat tak menghilangkan laparnya yang timbul-timbul saja, di udara yang dingin itu. Ia tahu bagaimana melayani diri, isi lemari es di rumah itu tak pernah aman dari dia.  
"Zeg, Asran," **tegur** tuan rumah, "sejak kau di sini, aku tak tahu lagi apa yang pernah ada dan apa yang tak pernah ada dalam lemari es ini."  
Esok hari Dokter P lupa mengantar coklat ke kamar tamunya, karena sibuk dengan pasien-pasiennya. (5)

Pada data (485) pembicaraan berlangsung antara Lia sebagai 01 dengan Tom sebagai 02. Tindak lokusinya adalah 01 menyuruh 02 agar tidak tidur. Tindak ilokusinya terlihat dari PTL **tegur** yang dipakai oleh penulis. Tindak ilokusinya adalah 01 menegur atau memberi kritikan karena 02 tidur lagi. Jadi pada data di atas PTL **tegur** bermakna memberi kritikan atau mencela

perbuatan 02. Tindak perlokusinya tampak dari jawaban 02 yang mengelak kritikan dari 01.

Pada data (486) pembicaraan berlangsung antara pemilik kantin sebagai 01 dengan pembeli sebagai 02. Tindak lokusinya adalah 01 bertanya kepada 02 karena 02 terburu-buru. Tindak ilokusinya adalah 01 menegur 02. Namun, pada data tersebut 01 tidak bermaksud mencela atau memberi kritikan kepada 02 yang terburu-buru. 01 hanya bermaksud untuk mengajak 02 bercakap-cakap dan hal itu merupakan basa-basi dari 01. Tindak perlokusinya tampak dari jawaban 02 yang memberi alasan mengapa ia terburu-buru.

Pada data (487) pembicaraan berlangsung antara tuan rumah sebagai 01 dengan Asran sebagai 02. Tindak lokusinya adalah 01 mengatakan kepada 02 tentang isi lemari esnya. Tindak ilokusinya adalah 01 menegur 02. Maksud 01 menegur 02 tersebut adalah untuk mengkritik perbuatan 02 yang selalu menyikat habis isi lemari es 01. 01 memberi kritikan tersebut dengan tujuan agar 02 tidak melakukan hal itu lagi. Tindak perlokusinya tidak dijelaskan oleh penulis. Bagaimana tanggapan 02 mendengar kritikan tersebut tidak dijelaskan. Pada kalimat selanjutnya penulis sudah berganti dengan topik yang lain.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **tegur** memiliki tindak lokusi menyuruh, menanyakan dan mengatakan sesuatu. Tindak ilokusinya

adalah menegur. Makna menegur ada dua macam yaitu mengajak bercakap-cakap dan memberi kritikan atau mencela. Tindak perlokusinya ada dua yaitu ditanggapi dengan jawaban dan tidak dijelaskan oleh penulis.

#### 4.63 PTL Terang

- (488) "Luar biasa, luar biasa! Sejak kami tahu saudara mau menginap di rumah kami, saya selalu gembira. Bahkan sakit pinggang saya tiba-tiba hilang sama sekali. Ajaib bukan? Juga kaki Toshihiko yang bengkak, sekaligus jadi kempes. Dan Miyako - eh di mana adikmu, Toshihiko? Seharusnya ia sudah di rumah sekarang - Miyako, matanya yang sebelah sangat merah. Tapi sejak seminggu yang lalu, sejak berita kedatangan saudara itu, berangsur jadi baik dan sekarang sudah sembuh. Ajaib, ajaib! Mohammad-San tahu, saya punya kepercayaan, jika ada tanda-tanda seperti itu pastilah kedatangan saudara membawa kebahagiaan pada keluarga kami ..."
- "Mohammad-San, "Toshihiko menerangkan," ibu sangat senang telah berhasil meminta saudara menginap di sini. Ibulah yang mendesak Uchiike-San. Ketua seinendan di Yamanashiken, agar kami diberi kehormatan menerima tamu dari Indonesia."
- "So desuka? Sungguh aku terharu, Toshihiko-San ..." (17)

Pada data (488) pembicaraan berlangsung antara Toshihiko sebagai 01 dengan Mohammad-San sebagai 02. Tindak lokusinya adalah mengatakan sesuatu. Tindak ilokusinya tampak dari PTL terang yang dipakai oleh penulis yaitu menerangkan atau menjelaskan kepada 02 agar 02 mengerti kata-kata yang diucapkan oleh ibu Toshihiko sebelumnya. Tindak perlokusinya ditanggapi dengan jawaban 02 yang bermakna 02 sudah mengerti perka-  
taan 01 setelah menerima penjelasan dari 01.

Dari data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **terang** memiliki tindak lokusi mengatakan sesuatu dan tindak ilokusi menerangkan atau memberi penjelasan kepada 02. Tindak perlokusinya tampak dari jawaban 02.

#### 4.64 PTL Teriak

(489) Jojo semakin ngakak. Sebelum aku menuruni tangga, dia sempat **berteriak**, "Hai, Za, nanti kujemput jam berapa?"  
Nggak usah!" jawabku sambil menuruni tangga ke lantai satu. (44)

(490) Bernabe, Malky dan Maxileo sibuk mencari tulang belulang saudara, ibu dan ayahnya yang menjadi korban pembantaian.  
"Aku menemukan lelcana," **teriak** Eduwardo. Lalu ia menunjukkan kepada ibunya.  
"Ini lelcana tentara pendudukan," kata ibunya. (19)

(491) "Dea, buruan mandi. Nanti terlambat ke sekolah," **teriak** Mama dari ruangan makan. Buru-buru aku bangun begitu melihat jarum jam menunjukkan pukul enam lebih. (36)

Pada data (489) pembicaraan berlangsung antara Jojo sebagai 01 dengan aku sebagai 02. Tindak lokusinya adalah 01 menanyakan kepada 02 jam berapa dijemput. Tindak ilokusinya sama dengan tindak lokusi yaitu menanyakan. PTL **teriak** dipakai oleh penulis untuk menjelaskan kepada pembaca bahwa 01 menanyakan sesuatu kepada 02 dengan suara keras. Tujuan 01 berteriak adalah agar 02 yang jauh dari 01 dapat mendengar pertanyaannya. Tindak perlokusinya tampak dari jawaban 02.

Pada data (490) pembicaraan berlangsung antara Eduwardo sebagai 01 dengan ibunya sebagai 02. Tindak



lokusinya adalah mengatakan sesuatu untuk memberitahu bahwa 01 menemukan lencana. Tindak ilokusinya sama dengan tindak lokusinya. PTL **teriak** berfungsi untuk menjelaskan kepada pembaca bagaimana kata-kata itu diucapkan yaitu dengan berteriak. Tindak perlokusinya tampak dari tanggapan 02 yang mengenali lencana tersebut sebagai lencana tentara pendudukan.

Pada data (491) pembicaraan berlangsung antara mama sebagai 01 dengan Dea sebagai 02. Tindak lokusinya adalah 01 menyuruh 02 agar cepat-cepat mandi agar tidak terlambat. Tindak ilokusinya sama dengan tindak lokusi yaitu menyuruh. PTL **teriak** seperti pada data-data sebelumnya berfungsi untuk menjelaskan bahwa 01 mengucapkan kata-kata itu dengan berteriak. Tindak perlokusinya tampak dari tingkah laku 02 yang melaksanakan perintah 01.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **teriak** memiliki tindak lokusi dan ilokusi yang sama yaitu menanyakan, mengatakan dan menyuruh. PTL **teriak** dipakai oleh penulis untuk menjelaskan bagaimana kata-kata tersebut diucapkan oleh pembicara. Tindak perlokusinya ada dua yaitu ditanggapi dengan jawaban dan dengan tingkah laku.

#### 4.65 PTL Timpal

(492) "Kok kamu nggak ngikutin pelajaran sampai habis, Li?" tanya Bingo.  
Uli cuma mendehem kecil tanpa mengalihkan

pandangannya dari mangkuk bakso.  
 "Kamu kok gitu sih, Li?" Bingo belum kapok ngajak Uli ngomong.  
 "Kumat, ya?" **timpa** Wanda rada sengit.  
 Tiba-tiba saja Uli membanting sendoknya sambil melotot menatap Wanda dan Bingo. (6)

- (493) "Sudahlah, turuti saja permintaan Pak Camat. Yah, dari pada kampung kita tidak dapat bantuan lagi," sahut Diman.  
 "Kalau Pak Camat sudah marah begitu, tak ada lagi yang bisa mengatasinya kecuali melaksanakan apa perintahnya. Kan memang dia yang sedang berkuasa," Parno **menimpali**.  
 Hardi menyadari, camat satu ini memang agak berbeda dengan camat-camat sebelumnya yang dikenal dekat dengan penduduk. (85)

Pada data (492) pembicaraan berlangsung antara Wanda sebagai 01 dengan Uli sebagai 02. Tindak lokusinya adalah 01 menanyakan kepada 02 apakah 02 sedang kumat penyakitnya. Tindak ilokusinya sama dengan tindak lokusinya yaitu menanyakan sesuatu. PTL **timpal** berfungsi menjelaskan bahwa perkataan tersebut merupakan tanggapan atau jawaban dari 02. 01 menyahut atau menanggapi pembicaraan Bingo yang menanyakan sesuatu kepada 02 tetapi tidak ditanggapi oleh 02. Tindak perlokusinya tampak dari tingkah laku 02 yang membanting sendok dan melotot sebagai ungkapan kemarahannya mendengar kata-kata teman-temannya.

Pada data (493) pembicaraan berlangsung antara Parno sebagai 01 dengan Diman sebagai 02. Tindak lokusinya adalah mengatakan sesuatu. Tindak ilokusinya sama dengan tindak lokusi yaitu mengatakan sesuatu. PTL **timpal** tidak menunjukkan tindak ilokusi tertentu tetapi menjelaskan bahwa perkataan tersebut merupakan jawaban atau

tanggapan dari O1. O1 menimpali atau menyahut pembicaraan Diman dengan Hardi dengan maksud untuk memberikan pendapatnya tentang Pak Camat. Tindak perlokusinya tidak dijelaskan oleh penulis. Pada kalimat selanjutnya sudah berganti dengan topik tentang pendapat Hardi.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **timpal** memiliki tindak lokusi dan tindak ilokusinya sama yaitu menanyakan dan mengatakan sesuatu. PTL **timpal** tidak menunjukkan tindak ilokusi tertentu, tetapi menjelaskan bahwa perkataan tersebut adalah jawaban atau tanggapan dari O1. Tindak perlokusinya ada dua macam yaitu ditanggapi dengan tingkah laku dan tidak dijelaskan oleh penulis.

#### 4.66 PTL Tukas

- (494) Aku jadi tersenyum.  
 "Hebat kan? Siapa dulu dong ...!"  
 "Makanya aku kok kangen juga ama kamu ya ..."  
 Tangan kiri Jojo mulai nakal. Cowok itu mene-  
 puk pipiku dengan sayang.  
 "Hush, Jo! Nyetir ya nyetir. Aku masih mau  
 hidup lho. Jangan cari gara-gara, nanti na-  
 brak!" **tukasku**. Jojo tertawa. (44)
- (495) "Kamu masih tomboy juga, Ika?" kataku  
 kemudian.  
 "Masa iya, si? Padahal aku sudah berusaha  
 menguranginya, lho?" **tukasnya** seakan tak  
 percaya.  
 "Yaa, nggak terlalu sih. Cuma, ah nggak keba-  
 yang deh kalo kamu berangkat kuliah terus  
 ngecengin dosen kece dan ..." (58)
- (496) "Kenapa berdiri di situ, Mbah?" sapa seorang  
 bocah lelaki muda, mendekati kakek bongkok.  
 Terperanjat, kakek bongkok itu menoleh. Terse-

Pada data (495) pembicaraan berlangsung antara Ika sebagai 01 dengan aku sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 menanyakan kepada 02 apakah benar apa yang dikatakan oleh 02 tersebut. Tindak ilokusnya adalah 01 menjawab pernyataan 02 dengan mengatakan bahwa ia sudah berusaha mengurangi sikapnya yang tomboy. Tindak perlokusinya tampak dari jawaban 02 menanggapi perkataan 01.

Pada data (496) pembicaraan berlangsung antara si lelaki tua sebagai 01 dengan bocah lelaki muda sebagai 02. Tindak lokusnya adalah mengatakan bahwa 01 sedang mengamati bulldoser. Tindak ilokusnya adalah menjawab pertanyaan 02. Tindak perlokusinya tampak dari jawaban 02 menanggapi perkataan 01.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **tukas** memiliki tindak lokusi menyuruh, menanyakan dan mengatakan sesuatu. Berdasarkan makna katanya kata **tukas** bermakna menuduh tanpa alasan yang kuat (Salim, 1991 : 1647). Pada data-data di atas PTL **tukas** memiliki tindak ilokusi menuduh dan menjawab perkataan 02. Tindak perlokusinya tampak dari jawaban dan tingkah laku 02.

#### 4.67 PTL Tutar

(497) Dia batuk-batuk lagi dan suaranya parau. Kemudian **tuturnya**, "Dia tengah kesunyian alam yang menggegap gempita itu mengelaklah anak kami yang bungsu, lahir dalam kesempurnaan." Terhentilah dia mengusap mata yang berli-nangan. Sebentar kemudian sambungnya, "Itulah

trilogi saya bagian pertama. Apakah bagian kedua dan ketiga akan selesai? Saya tidak tahu."

"Mengapa Tuan begitu kecil hati?" tanyaku. (2)

(498) "Saya mencintai kamu, Hes," tutur saya lembut, tanpa banyak cingcong, tanpa banyak ba-bu lagi.

Hesti memandang saya ragu.

Pada data (497) pembicaraan berlangsung antara ia sebagai 01 dengan aku sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 mengatakan sesuatu kepada 02 untuk menceritakan tentang kisah hidupnya. Tindak ilokusnya sama dengan tindak lokusnya yaitu mengatakan sesuatu atau menuturkan sesuatu. Tindak perlokusnya tampak dari tanggapan 02 yang menanyakan mengapa 01 begitu kecil hati.

Pada data (498) pembicaraan berlangsung antara saya sebagai 01 dengan Hesti sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 mengatakan bahwa 01 mencintai 02. Tindak ilokusnya sama dengan tindak lokusnya. Hal tersebut dapat terjadi karena PTL tutur bermakna mengatakan sesuatu. Oleh karena itu tindak lokusi dan ilokusnya sama yaitu mengatakan sesuatu. Tindak perlokusnya tampak dari tanggapan 02 yaitu tingkah laku 02 yang menatap 01 dengan ragu.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL tutur memiliki tindak lokusi dan ilokusi yang sama yaitu mengatakan sesuatu. Hal tersebut dapat terjadi karena PTL tutur bermakna mengatakan sesuatu. Tindak perlokusnya tampak dari tanggapan 02 yang berupa jawaban dan tingkah laku.

4.68 PTL Ucap

- (499) Setelah kejadian itu, Jojo selalu ingin mendekatiku lagi, mungkin ingin mengajak bicara aku. Tapi aku selalu saja bisa menghindarinya. Bagiku, hubungan kami sudah tamat. Sudah berakhir.  
 "Za, sekali ini saja. Beri aku kesempatan bicara," ucap Jojo suatu sore persis di depan kelas se usai pelajaran terakhir.  
 "Apalagi, Jo. Sekarang kita cuma berteman, Ok?" (44)
- (500) "Maafkan aku. Pam. Aku tak bisa mengabulkan permintaanmu. Aku hanya berdoa semoga kau akan mendapatkan yang terbaik bagimu," ucapku akhirnya.  
 Dia teramat terkejut. Wajahnya mengeras seketika. (35)

Pada data (499) pembicaraan berlangsung antara Jojo sebagai 01 dengan aku sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 menyuruh 02 agar memberi kesempatan 02 untuk berbicara. Tindak ilokusinya adalah 01 mengucapkan sesuatu untuk meminta kesempatan untuk menjelaskan permasalahan yang sedang mereka alami. Tindak perlokusi tampak dari jawaban 02 yang menanyakan untuk apa kesempatan bicara itu.

Pada data (500) pembicaraan berlangsung antara aku sebagai 01 dengan dia sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 menyuruh 02 agar memaafkannya karena tidak bisa mengabulkan permintaan 02. Tindak ilokusinya adalah 01 mengucapkan sesuatu untuk meminta maaf karena tidak bisa mengabulkan permintaannya. Tindak perlokusinya tampak dari ekspresi wajah 02 yang terkejut mendengar ucapan 01 tersebut.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL ucap memiliki tindak lokusi menyuruh 02 untuk

melakukan sesuatu. Tindak ilokusinya adalah mengucapkan atau mengatakan sesuatu. Tindak perlokusinya tampak dari jawaban 02 dan ekspresi wajahnya.

#### 4.69 PTL Ujar

(501) "Nggak apa-apa Bu. cuma membahas pelajaran yang ibu terangin sedikit," kata Wanda. Uli melirik Wanda garang. Kalau nggak di depan Bu Wanti pasti deh wajah Wanda itu sudah ditelannya bulat-bulat. "Kalau mau membahas nanti saja seusai jam pelajarannya," ujar Bu Wanti lalu menjauh dari bangku Wanda dan Uli. Uli tersenyum sinis. "Begitu tuh guru idola kamu? Nggak ada apa-apanya! Sok berwibawa doang!" kata Uli. Wanda tak mau menyahut. (60)

(502) "Maksud saya, mereka berdua sedang pacaran, Kak," ujar Han pelan. "Apa? Susan? Pacaran sama Rio?" Han tertawa. Jelas-jelas Kathlin tidak dapat menyembunyikan rasa kagetnya. (34)

Pada data (501) pembicaraan berlangsung antara Bu Wanti sebagai 01 dengan Wanda dan Uli sebagai 02. Tindak lokusinya adalah 01 menyuruh 02 agar membahas pelajaran setelah jam pelajaran usai. Tindak ilokusinya adalah 01 mengatakan atau berujar untuk memberi saran agar 02 membahas pelajaran setelah jam pelajaran usai sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar. Tindak perlokusinya tampak dari tingkah laku Uli yang menunjukkan bahwa ia tidak senang dengan ujaran 01 tersebut.

Pada data (502) pembicaraan berlangsung antara Han sebagai 01 dengan Kathlin sebagai 02. Tindak lokusinya adalah 01 mengatakan kepada 02 bahwa Susan dan Rio sedang pacaran. Tindak ilokusinya adalah 01 mengatakan

kepada 02 untuk memberitahukan tentang Susan dan Rio. Jadi tindak lokusi dan ilokusi pada data tersebut adalah sama yaitu mengatakan sesuatu. Tindak perlokusinya tampak dari jawaban 02 yang seolah-olah tidak mempercayai kata-kata 01.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL **ujar** memiliki tindak lokusi menyuruh dan mengatakan. Tindak ilokusinya adalah mengatakan sesuatu. Tindak perlokusinya tampak dari jawaban 02 dan tingkah laku 02 menanggapi kata-kata 01.

#### 4.70 PTL Ulang

- (503) "Siapa nama kamu?" tanyanya pada si ganteng seraya menjauhkan gagang telpon. Si ganteng malu-malu, sambil tertunduk, ia menjawab, "Paijo."  
 "Siapa?" Safina masih nggak mempercayai pendengarannya.  
 "Paijo," **ulang** cewek itu lagi lebih keras. Kepalanya masih tertunduk. Safina merinding mendengarnya. "Busyet, jauh banget dari tampangnya," pikirnya geli. (38)
- (504) "Tom, saya mau tanya, besok hari apa? Kamu masih ingat?"  
 Ditanya begitu, Tom jadi heran juga. Sebegitu parahkah ingatan si Lia ini sampai lupa pada hari? Atau karena kebanyakan membaca diktat kuliah, sehingga sekarang telah mencapai titik jenuh daya tampung otak.  
 "Ingat?" **ulang** Lia lagi.  
 "Selasa!" (32)

Pada data (503) pembicaraan berlangsung antara cowok itu sebagai 01 dengan Safina sebagai 02. Tindak lokusinya adalah 01 mengatakan siapa namanya untuk menjawab pertanyaan 02. Tindak ilokusinya sama dengan tindak lokusinya yaitu menanyakan sesuatu. PTL **ulang**



tidak menunjukkan tindak ilokusi tertentu, tetapi berfungsi menjelaskan bahwa pembicara mengulang perkataan yang pernah diucapkannya. Tindakan tersebut dilakukan karena O2 belum mendengar jawaban dari O1. Tindak perlokusinya tampak dari tingkah laku O2 yang merinding mendengar nama itu karena menurut O2 nama itu tidak sesuai dengan O1 yang ganteng.

Pada data (504) pembicaraan berlangsung antara Lia sebagai O1 dengan Tom sebagai O2. Tindak lokusinya adalah O1 menanyakan kepada O2 apakah O2 ingat besok hari apa. Tindak ilokusinya sama dengan tindak lokusinya yaitu menanyakan sesuatu. PTL ulang tidak menunjukkan tindak ilokusi tertentu, tetapi menjelaskan bahwa perkataan tersebut pernah dikatakan sebelumnya. Tindakan tersebut dilakukan karena O2 tidak menanggapi pertanyaannya. Tindak perlokusinya tampak dari jawaban O2 yang mengatakan bahwa besok adalah hari Selasa.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL ulang memiliki tindak lokusi dan tindak ilokusi yang sama yaitu mengatakan dan menanyakan tentang sesuatu. PTL ulang tidak menunjukkan tindak ilokusi tertentu, tetapi menjelaskan bahwa perkataan tersebut pernah diucapkan sebelumnya oleh pembicara. Tindak perlokusinya ada dua macam yaitu ditanggapi dengan tingkah laku dan jawaban O2.

4.71 PTL Umpat

(505) "Aku tidak serius dengan dia," kata Badri menangkis.

"Enak benar jadi laki-laki. Begitu sering membawa seorang gadis keluar malam, tapi kalau ditanya oleh gadis yang lain lalu dibilang aku tidak serius dengan dia," umpat Lena dengan tengik.

Lalu sebelum Badri memberi alasan, pintu ditutup dan dikuncinya dari dalam. Tinggallah Badri terperangah di anak tangga. (12)

(506) "Udah ya De! Ada tamu tuh," kata Kak Lina. Nah bener kan dia cari-cari alasan.

"Uh sialan! Siapa sih yang sore-sore begini dateng?" umpatku kesal.

"Hai Dea!" seorang cowok menyapaku. (36)

Pada data (505) pembicaraan berlangsung antara Lena sebagai 01 dengan Badri sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 mengatakan sesuatu kepada 02. Tindak ilokusnya adalah 01 mengumpat karena kesal dengan jawaban 02 yang mengatakan bahwa 02 tidak serius dengan dia (03). Tindak perlokusnya ditanggapi dengan tingkah laku yaitu hanya berdiam diri menerima umpatan 01 tersebut.

Pada data (506) pembicaraan berlangsung antara aku sebagai 01 dengan Kak Lina sebagai 02. Tindak lokusnya adalah 01 menanyakan tentang siapa orang yang datang. Tindak ilokusnya adalah 01 mengumpat karena merasa kesal dengan tamu yang mengganggu kegiatannya. Tindak perlokusnya tidak dijelaskan oleh penulis karena 02 tidak menjawab pertanyaannya. Kalimat selanjutnya tidak dijelaskan bagaimana tanggapan 01 mendengar umpatan 01 tersebut.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan

bahwa PTL umpat memiliki tindak lokusi mengatakan dan menanyakan sesuatu. Tindak ilokusinya adalah mengumpat karena merasa kesal. Tindak perlokusinya ditanggapi dengan tingkah laku yaitu berdiam diri dan tidak dijelaskan oleh penulis.

#### 4.72 PTL Usul

(507) "Ih, mengerikan ...!" seru Ryan. Ryan dan Orlando memejamkan kedua bola matanya sambil menangkupkan kedua telapak tangan pada wajah masing-masing. "Pindahkan *channel*-nya! Kita nonton film kartun saja," usul Orlando. Ryan buru-buru mengambil *remote control* dan mencari saluran lain. Tapi, yang dicarinya tidak ada. (65)

(508) Kawan-kawan Supar bergantian menjenguknya. Mereka selalu memberikan kabar tentang perjalanan mereka. Petugas yang makin kalap. Kesempatan menyelinap menjadi kecil. Keuntungan berjualan tidak menentu. Kadang tidak dapat apa-apa sama sekali. "Bagaimana kalau kita keroyok saja beramai-ramai," usul seorang temannya. Supar menggeleng. (24)

Pada data (507) pembicaraan berlangsung antara Orlando sebagai 01 dengan Ryan sebagai 02. Tindak lokusinya adalah 01 menyuruh 02 memindahkan *channel* televisi. Tindak ilokusinya adalah 01 mengusulkan kepada 02 agar 02 memindahkan *channel* televisi untuk memilih acara yang lain. Tindak perlokusi tampak dari tingkah laku 02 yang segera mengambil *remote control* untuk memindahkan *channel*.

Pada data (508) pembicaraan berlangsung antara seorang temannya sebagai 01 dengan Supar sebagai 02.

Tindak lokusnya adalah 01 menanyakan kepada 02 tentang pendapat 02 apabila mereka mengeroyok seseorang beramai-ramai. Tindak ilokusnya adalah 01 mengusulkan kepada 02 agar mengeroyok petugas yang makin kalap secara beramai-ramai. Tindak perlokusnya tampak dari tingkah laku 02 yaitu menggelengkan kepala yang berarti tidak setuju dengan usulan 01 tersebut.

Dari data-data di atas peneliti menyimpulkan bahwa PTL usul memiliki tindak lokusi menyuruh dan menanyakan sesuatu. Tindak ilokusnya adalah mengusulkan tentang sesuatu. Tindak perlokusnya tampak dari tingkah laku 02.

Dari analisis data mengenai tinjauan PTL dari sudut tindak ujar : lokusi, ilokusi, dan perlokusi peneliti dapat merangkumnya dalam suatu bagan sebagai berikut:

NO.	PTL	LOKUSI	ILOKUSI	FERLOKUSI
1.	ajak	menyuruh menyuruh menyuruh	mengajak mengajak mengajak	tidak dijelaskan ditanggapi dg tingkah laku ditanggapi dg tingkah laku
2.	ancam	menyuruh mengatakan	mengancam mengancam	ditanggapi dg tingkah laku ditanggapi dengan jawaban
3.	anjur	menyuruh	mengajurkan	ditanggapi dg tingkah laku
4.	balas	mengatakan menanyakan	menjawab atau membalas menjawab atau membalas	tidak dijelaskan tidak ditanggapi
5.	bantah	mengatakan menanyakan	membantah membantah	ditanggapi dengan jawaban ditanggapi dengan jawaban
6.	batin	mengatakan	mengatakan dalam batin	tidak ditanggapi
7.	bentak	menyuruh menanyakan mengatakan	membentak membentak membentak	ditanggapi dg tingkah laku ditanggapi dg tingkah laku ditanggapi dg tingkah laku
8.	bisik	menanyakan menyuruh mengatakan	menanyakan dg berbisik menyuruh dg berbisik mengatakan dg berbisik	ditanggapi dengan jawaban ditanggapi dengan jawaban tidak dijelaskan
9.	bujuk	menyuruh menanyakan	membujuk membujuk	ditanggapi dg tingkah laku ditanggapi dengan jawaban
10.	celetuk	mengatakan mengatakan	mengatakan dg cara menyelai mengatakan dg cara menyelai	ditanggapi dg tingkah laku tidak dijelaskan
11.	cerita	mengatakan mengatakan	menceritakan menceritakan	tidak dijelaskan ditanggapi dengan jawaban
12.	cetus	mengatakan mengatakan	mengatakan menjawab	ditanggapi dengan jawaban ditanggapi dg tingkah laku
13.	dalih	mengatakan mengatakan	berdalih atau memberi alasan berdalih atau memberi alasan	ditanggapi dengan jawaban ditanggapi dengan jawaban
14.	debat	menanyakan	mendebat atau membantah	ditanggapi dengan jawaban
15.	desah	mengatakan mengatakan	mengatakan dg suara mendesah mengatakan dg suara mendesah	tidak ditanggapi ditanggapi dg tingkah laku
16.	desak	menanyakan menanyakan	mendesak agar mau menuruti 02 mendesak agar menjawab pertanyaan	ditanggapi dengan jawaban ditanggapi dengan jawaban
17.	desis	menyuruh menanyakan mengatakan mengatakan	menyuruh dg suara mendesis menanyakan dg suara mendesis mengatakan dg suara mendesis mengatakan dg suara mendesis	tidak dijelaskan ditanggapi dengan jawaban tidak ditanggapi ditanggapi dengan jawaban
18.	ejek	mengatakan	mengejek	tidak ditanggapi
19.	elak	mengatakan menyuruh	mengelak dari tuduhan mengelak atau menclak usulan	ditanggapi dengan jawaban ditanggapi dengan jawaban
20.	gerutu	mengatakan mengatakan	mengatakan dg cara menggerutu mengatakan dg cara menggerutu	ditanggapi dg tingkah laku ditanggapi dg tingkah laku

NO.	PTL	LOKUSI	ILOKUSI	FERLOKUSI
21.	goda	menanyakan mengatakan	menggoda menggoda	ditanggapi dengan jawaban ditanggapi dg tingkah laku
22.	gumam	menanyakan mengatakan	menanyakan dg cara menggumam mengatakan dg cara menggumam	ditanggapi dg jawaban tidak ditanggapi
23.	gurau	menanyakan mengatakan	bergurau bergurau	ditanggapi dengan jawaban ditanggapi dg tingkah laku
24.	hardik	menanyakan menyuruh	menghardik atau membentak menghardik atau membentak	tidak ditanggapi ditanggapi dg tingkah laku
25.	jawab	menanyakan menyuruh mengatakan	menanyakan untuk menjawab menyuruh untuk menjawab mengatakan untuk menjawab	tidak ditanggapi ditanggapi dg tingkah laku ditanggapi dengan jawaban
26.	jerit	menyuruh mengatakan	menyuruh dg suara menjerit mengatakan dg suara menjerit	ditanggapi dengan jawaban ditanggapi dg tingkah laku
27.	kata	menanyakan menanyakan mengatakan	menyangsikan menawarkan melarang mengatakan	ditanggapi dengan jawaban ditanggapi dengan jawaban ditanggapi dengan jawaban tidak dijelaskan
28.	kejar	menanyakan menanyakan	mengejar jawaban mengejar jawaban	tidak ditanggapi ditanggapi dengan jawaban
29.	kelakar	menanyakan	berkelakar atau bergurau	ditanggapi dengan jawaban
30.	keluh	mengatakan menanyakan mengatakan	mengeluh mengeluh mengeluh	ditanggapi dengan jawaban ditanggapi dg tingkah laku tidak ditanggapi
31.	lanjut	menanyakan menyuruh mengatakan	menanyakan untuk melanjutkan menyuruh untuk melanjutkan mengatakan untuk melanjutkan	ditanggapi dengan jawaban tidak ditanggapi
32.	lapor	mengatakan mengatakan	melaporkan melaporkan	ditanggapi dengan jawaban ditanggapi dengan jawaban
33.	ledek	menyuruh mengatakan	meledek atau mengejek meledek atau mengejek	ditanggapi dg tingkah laku ditanggapi dg tingkah laku
34.	maki	mengatakan mengatakan	memaki memaki	tidak ditanggapi ditanggapi dengan jawaban
35.	paksa	menyuruh	memaksa	ditanggapi dengan jawaban
36.	panggil	menyuruh mengatakan	memanggil memanggil	ditanggapi dg tingkah laku tidak ditanggapi
37.	papar	mengatakan mengatakan	memaparkan memaparkan	ditanggapi dg tingkah laku ditanggapi dengan jawaban
38.	pekik	menanyakan mengatakan	menanyakan dg suara mepekik mengatakan dg suara mepekik	ditanggapi dg tingkah laku ditanggapi dengan jawaban
39.	perintah	menyuruh menyuruh	memerintah memerintah	ditanggapi dengan jawaban ditanggapi dengan jawaban
40.	pesan	menyuruh	memberi pesan atau nasihat	tidak dijelaskan
41.	pikir	menanyakan mengatakan	menanyakan dalam pikiran mengatakan dalam pikiran	tidak ditanggapi tidak ditanggapi
42.	pinta	menyuruh menanyakan	meminta meminta	ditanggapi dengan jawaban ditanggapi dg tingkah laku
43.	potong	menyuruh menanyakan mengatakan	menyuruh dg cara memotong menanyakan dg cara memotong mengatakan dg cara memotong	ditanggapi dg tingkah laku ditanggapi dg tingkah laku ditanggapi dg tingkah laku

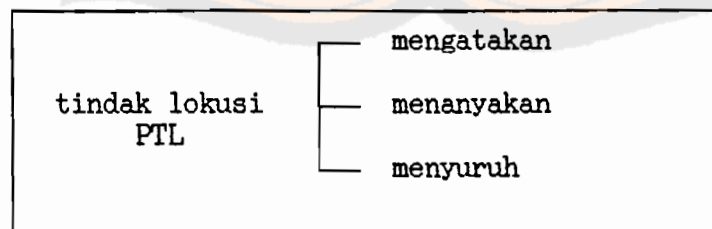
NO.	PTL	LOKUSI	ILOKUSI	PERLOKUSI
44.	protes	menanyakan menyuruh	memprotes memprotes	tidak ditanggapi ditanggapi dengan jawaban
45.	puji	mengatakan menyuruh	memuji memuji	tidak dijelaskan ditanggapi dg tingkah laku
46.	rengok	mengatakan menyuruh	meminta sesuatu dg merengok meminta sesuatu dg merengok	tidak ditanggapi ditanggapi dengan jawaban
47.	sahut	menyuruh menanyakan mengatakan	menyuruh untuk menyahut menanyakan untuk menyahut mengatakan untuk menyahut	ditanggapi dengan jawaban ditanggapi dengan jawaban ditanggapi dg tingkah laku
48.	sambung	menyuruh menanyakan	menyuruh untuk menyambung menanyakan untuk menyambung	ditanggapi dengan jawaban ditanggapi dg tingkah laku
49.	sambut	mengatakan mengatakan	menyambut kedatangan menyambut kedatangan	ditanggapi dengan jawaban ditanggapi dg tingkah laku
50.	sapa	menanyakan mengatakan	menyapa menyapa	tidak ditanggapi ditanggapi dengan jawaban
51.	sela	menyuruh menanyakan mengatakan	menyuruh dg cara menyelai menanyakan dg cara menyelai mengatakan dg cara menyelai	ditanggapi dengan jawaban ditanggapi dengan jawaban ditanggapi dengan jawaban
52.	sentak	menanyakan mengatakan	menyentak atau membentak menyentak atau membentak	ditanggapi dengan jawaban ditanggapi dg tingkah laku
53.	semprot	menanyakan mengatakan	mendaprat atau mencerca mendaprat atau mencerca	ditanggapi dengan jawaban ditanggapi dg tingkah laku
54.	seru	mengatakan mengatakan menanyakan	mengatakan dg cara berseru mengatakan dg cara berseru menanyakan dg cara berseru	ditanggapi dg tingkah laku ditanggapi dg tingkah laku ditanggapi dengan jawaban
55.	sindir	mengatakan mengatakan	menyindir menyindir	ditanggapi dengan jawaban ditanggapi dengan jawaban
56.	tambah	mengatakan mengatakan	mengatakan untuk menambah mengatakan untuk menambah	ditanggapi dg tingkah laku ditanggapi dengan jawaban
57.	tandas	mengatakan	mengatakan dengan tegas atau menandakan	ditanggapi dg tingkah laku
58.	tangkis	menyuruh mengatakan	menangkis atau menolak usulan menangkis atau menolak usulan	tidak dijelaskan ditanggapi dg tingkah laku
59.	tantang	menyuruh menyuruh	menantang menantang	ditanggapi dengan jawaban ditanggapi dg tingkah laku
60.	tanya	menanyakan menanyakan	menanyakan menanyakan	ditanggapi dengan jawaban ditanggapi dengan jawaban
61.	tegas	menyuruh mengatakan	menyuruh dengan tegas mengatakan dengan tegas	ditanggapi dg tingkah laku ditanggapi dengan jawaban
62.	tegur	menyuruh menanyakan	menegur atau memberi kritikan menegur atau menyapa atau mengajak bercakap-cakap	ditanggapi dengan jawaban ditanggapi dengan jawaban
63.	terang	mengatakan	menegur atau memberi kritikan menerangkan atau menjelaskan	tidak dijelaskan ditanggapi dengan jawaban
64.	teriak	menanyakan mengatakan menyuruh	menanyakan dg berteriak mengatakan dg berteriak menyuruh dg berteriak	ditanggapi dengan jawaban ditanggapi dengan jawaban ditanggapi dg tingkah laku

NO.	PTL	LOKUSI	ILOKUSI	PERLOKUSI
65.	tiapal	menanyakan mengatakan	menanyakan untuk menimpali atau menyahut mengatakan untuk menimpali atau menyahut	ditanggapi dg tingkah laku tidak dijelaskan
66.	tukas	menyuruh	menukas atau menuduh tanpa alasan yang kuat	ditanggapi dg tingkah laku
67.	tutur	menanyakan	menjawab	ditanggapi dengan jawaban
		mengatakan	menjawab	ditanggapi dengan jawaban
68.	ucap	menanyakan	menuturkan atau mengatakan	ditanggapi dg tingkah laku
		mengatakan	menuturkan atau mengatakan	ditanggapi dg tingkah laku
69.	ujar	menyuruh	mengucapkan atau mengatakan	ditanggapi dengan jawaban
		menyuruh	mengucapkan atau mengatakan	ditanggapi dg tingkah laku
70.	ulang	menanyakan	berujar atau mengatakan	ditanggapi dg tingkah laku
		mengatakan	berujar atau mengatakan	ditanggapi dengan jawaban
71.	umpat	menanyakan	mengatakan dg cara mengulang	ditanggapi dg tingkah laku
		mengatakan	menanyakan dg cara mengulang	ditanggapi dengan jawaban
72.	usul	menanyakan	menguapat	ditanggapi dg tingkah laku
		menanyakan	menguapat	tidak dijelaskan
72.	usul	menyuruh	mengusulkan	ditanggapi dg tingkah laku
		mengatakan	mengusulkan	ditanggapi dg tingkah laku

Bagan 13: PTL berdasarkan tindak ujar: lokusi, ilokusi dan perlokusi

Dari bagan tersebut peneliti akan menjelaskan beberapa penemuan dari penelitian ini. Beberapa penemuan tersebut adalah:

- a. Tindak lokusi yang terdapat pada PTL-PTL dalam wacana narasi ada tiga macam yaitu mengatakan, menanyakan, dan menyuruh. Pembagian tindak lokusi tersebut dapat digambarkan dengan bagan 14 sebagai berikut:

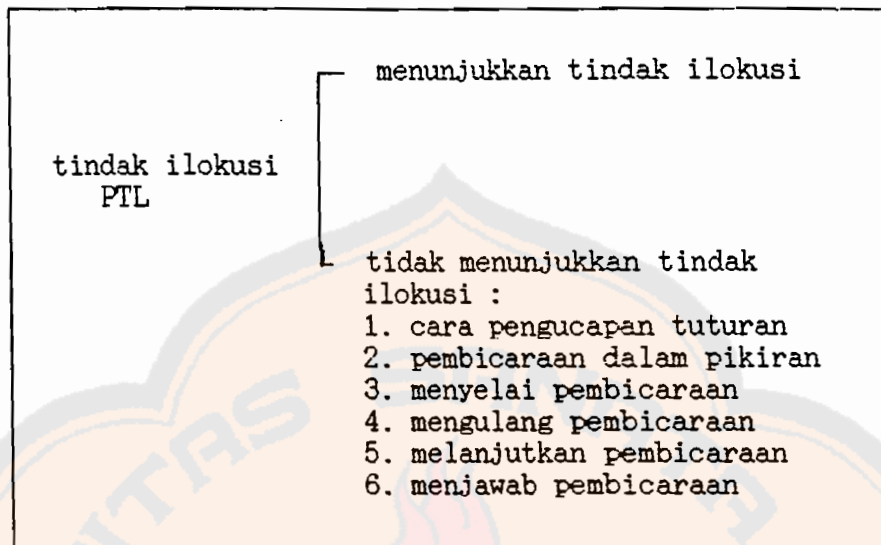


Bagan 14: Tindak Lokusi PTL



Ketiga tindak lokusi tersebut dilihat dari kalimat yang diucapkan oleh pembicara tanpa melihat konteks dan PTL yang dipakai. Berdasarkan sintaksis ketiga macam tindak lokusi tersebut menunjukkan tiga macam jenis kalimat yaitu kalimat berita, tanya, dan perintah.

- b. Tindak ilokusi dapat diketahui dari konteks dan penggunaan PTL-PTL tertentu. Yang dimaksud dengan konteks adalah kalimat-kalimat sebelum dan sesudah kalimat yang ditandai dengan PTL tertentu.
- c. PTL-PTL dalam wacana narasi berdasarkan tindak ilokusinya dapat dibedakan menjadi dua yaitu berfungsi menunjukkan tindak ilokusinya dan tidak berfungsi sebagai penunjuk tindak ilokusi tetapi berfungsi untuk menjelaskan kepada pembaca bagaimana perkataan tersebut diucapkan oleh pembicara. Pembagian kedua fungsi PTL tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 15: Tindak Ilokusi PTL

Dari bagan di atas peneliti akan menjelaskan satu persatu.

1. Penggunaan PTL-PTL berfungsi untuk menunjukkan tindak ilokusinya. Tindak ilokusi yang dapat ditangkap oleh peneliti dapat dilihat dari PTL tertentu. Contohnya: PTL debat menunjukkan tindak ilokusi mendebat; PTL tegur menunjukkan tindak ilokusi menegur.
2. Penggunaan PTL berfungsi untuk menjelaskan kepada pembaca bagaimana perkataan tersebut diucapkan oleh pembicara. PTL-PTL tersebut tidak menunjukkan tindak ilokusi tertentu. Pembicaraan yang menggunakan PTL-PTL pada kelompok ini tindak ilokusinya

sama dengan tindak lokusnya. PTL-PTL tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

2.1 Kelompok PTL yang menjelaskan cara perkataan pembicara. Maksudnya adalah PTL-PTL yang berfungsi menjelaskan bagaimana suatu perkataan diucapkan oleh seorang tokoh dalam suatu wacana narasi. Contohnya: PTL **bisik** dipakai oleh penulis untuk menjelaskan bahwa perkataan yang diucapkan oleh pembicara tersebut diucapkan dengan cara berbisik atau dengan suara tidak keras. PTL **bisik** berfungsi menjelaskan kepada pembaca bahwa perkataan yang diucapkan oleh pembicara adalah berbisik. Tindak ilokusinya ditunjukkan oleh konteks kalimat. PTL-PTL yang termasuk dalam kelompok ini adalah : PTL **bisik, desah, desis, gerutu, gumam, jerit, pekik, renek, seru, tandas, tegas, dan teriak.**

2.2 Kelompok PTL yang berfungsi menjelaskan bahwa perkataan pembicara diucapkan dalam pikiran atau batin pembicara. Oleh karena itu lawan bicara tidak mendengar perkataan pembicara. PTL yang termasuk dalam kelompok ini adalah PTL **batin** dan PTL **pikir**. PTL **batin** dan **pikir** tidak menunjukkan tindak ilokusi tertentu, tetapi menjelaskan bahwa pembicara mengatakan perkataannya dalam hatinya.

Tindak ilokusinya ditunjukkan oleh konteks kalimat.

2.3 Kelompok PTL yang berfungsi menjelaskan bahwa pembicara menyelai pembicaraan lawan bicaranya. PTL-PTL yang termasuk dalam kelompok ini adalah PTL **celetuk**, **sela**, **timpal**, dan **potong**. Masing-masing PTL tersebut bermakna menyelai pembicaraan. PTL-PTL tersebut tidak menunjukkan tindak ilokusi tertentu. PTL-PTL tersebut berfungsi menjelaskan kepada pembaca bahwa perkataan tersebut diucapkan oleh pembicara pada waktu lawan bicara belum selesai berbicara atau menyelai pembicaraan. Tindak ilokusinya ditunjukkan oleh konteks kalimat.

2.4 Kelompok PTL yang berfungsi menjelaskan bahwa pembicara mengulang pembicaraan yang pernah diucapkannya. PTL yang termasuk dalam kelompok ini adalah PTL **ulang**. PTL **ulang** tidak menunjukkan tindak ilokusi tertentu, tetapi menjelaskan kepada pembaca bahwa perkataan tersebut pernah diucapkan sebelumnya. Tindak ilokusinya ditunjukkan oleh konteks kalimat.

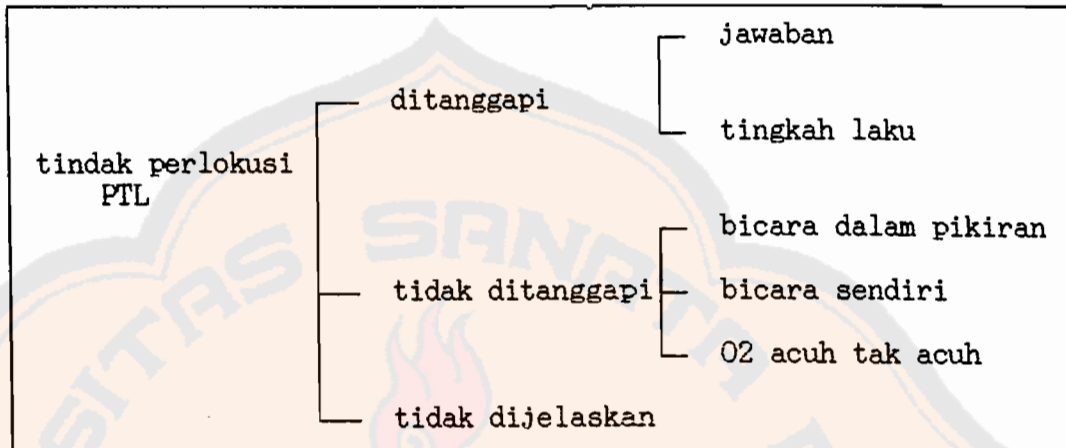
2.5 Kelompok PTL yang berfungsi menjelaskan bahwa pembicara melanjutkan suatu pembicaraan. PTL-PTL

yang termasuk dalam kelompok ini adalah PTL **lanjut**, **sambung**, dan **tambah**. PTL-PTL tersebut tidak menunjukkan tindak ilokusi tertentu, tetapi berfungsi menjelaskan kepada pembaca bahwa perkataan tersebut merupakan lanjutan dari perkataan sebelumnya. Tindak ilokusinya ditunjukkan oleh konteks kalimat.

2.6 Kelompok PTL yang berfungsi menjelaskan bahwa pembicara menjawab atau menanggapi perkataan lawan bicara. PTL-PTL yang termasuk dalam kelompok ini adalah PTL **jawab** dan **sahut**. PTL-PTL tersebut tidak menunjukkan tindak ilokusi tertentu, tetapi berfungsi menjelaskan kepada pembaca bahwa perkataan tersebut merupakan jawaban atau tanggapan dari perkataan sebelumnya. Tindak ilokusinya ditunjukkan oleh konteks kalimat.

- d. Tindak perlokusi dapat dilihat pada kalimat sesudah perkataan pembicara. Tindak perlokusi merupakan efek dari perkataan pembicara. Jadi pada penelitian ini tindak perlokusi yang dimaksud adalah tindak perlokusi dari sudut lawan bicara. Bagaimana reaksi lawan bicara setelah mendengar perkataan pembicara (O1). Pada penelitian ini peneliti menemukan tiga jenis tindak perlokusi yaitu ditanggapi, tidak ditanggapi, dan tidak dijelaskan oleh penulis. Pembagian tindak

perlokusi PTL dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.



Bagan 16: Tindak Perlokusi PTL

Selanjutnya akan dijelaskan satu persatu sebagai berikut:

**1. Lawan bicara menanggapi perkataan O1**

Tanggapan dari lawan bicara dapat berupa jawaban yaitu kata-kata dan dapat berupa tingkah laku. Tanggapan yang berupa jawaban misalnya jawaban yang berupa kata-kata *saya akan usahakan, Maon Komandan* pada data (361). Tanggapan berupa tingkah laku berupa tertawa, mengkerut, menarik napas, menyeringai malu, mencubit pipi, dan sebagainya.

**2. Lawan bicara tidak menanggapi perkataan O1**

Perkataan O2 kadang-kadang tidak ditanggapi oleh lawan bicara. Hal tersebut dapat disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut : pembicara berbicara

dalam pikiran sehingga lawan bicara tidak mendengar pembicaraan itu; pembicara berbicara dengan dirinya sendiri sehingga tidak ada lawan bicara yang mendengar; dan lawan bicara mendengar dan memahami perkataan pembicara namun bersikap acuh tak acuh sehingga tidak menanggapi perkataan pembicara.

### **3. Tindak perlokusi tidak dijelaskan oleh penulis**

Penulis tidak menjelaskan bagaimana reaksi lawan bicara mendengar perkataan pembicara. Pada kalimat sesudahnya topik pembicaraan sudah berganti sehingga tidak dijelaskan apakah lawan bicara menanggapi perkataan pembicara ataukah tidak.

Dari analisis data dan pembahasan mengenai tinjauan PTL dari sudut tindak ujar lokusi, ilokusi dan perlokusi di atas peneliti dapat merangkumkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tindak ilokusi yang terdapat pada PTL adalah mengatakan, menanyakan dan menyuruh.
2. PTL memiliki dua fungsi yaitu menunjukkan tindak ilokusi tertentu dan tidak menunjukkan tindak ilokusi tertentu, tetapi menjelaskan bagaimana perkataan tersebut diucapkan oleh pembicara.
3. Kelompok PTL yang berfungsi menjelaskan perkataan yang diucapkan oleh pembicara dibagi menjadi 6 kelompok yaitu:
  - a. menjelaskan cara pengucapan tuturan

- b. menjelaskan bahwa pembicaraan ada dalam pikiran pembicara
  - c. menjelaskan bahwa pembicara menyelai pembicaraan orang lain
  - d. menjelaskan bahwa pembicara mengulang pembicaraan
  - e. menjelaskan bahwa pembicara melanjutkan pembicaraan
  - f. menjelaskan bahwa pembicara menjawab pembicaraan.
4. Tindak perlokusi tampak dari respon lawan bicara. Hal tersebut dibagi menjadi 3 yaitu:
- a. ditanggapi oleh lawan bicara dengan jawaban dan/atau tingkah laku
  - b. tidak ditanggapi oleh lawan bicara karena berbicara dalam pikiran, berbicara sendiri dan diacuhkan oleh lawan bicara
  - c. tidak dijelaskan oleh penulis.



## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Dari analisis data dan pembahasan tentang "*Penanda Tuturan Langsung dalam wacana narasi berbahasa Indonesia*" peneliti menemukan beberapa hal sebagai hasil penelitian. Keseluruhan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari keseluruhan data penelitian peneliti menemukan 72 PTL dalam wacana narasi berbahasa Indonesia. Masing-masing PTL tersebut dapat menduduki tiga letak yaitu di depan TL, di antara dua TL dan di belakang TL. Dari sudut jumlah, PTL di belakang TL memiliki frekuensi pemakaian paling tinggi (86,8%) daripada PTL di depan TL (7,48%) dan PTL di antara dua TL (5,72%). Hubungan PTL dengan pelaku sangat erat, sehingga pelaku mutlak hadir bersama PTL. Dari keseluruhan data peneliti tidak menemukan satu data pun yang menghadirkan PTL tanpa pelaku. Letak pelaku terdiri dari dua letak yaitu di depan PTL dan di belakang PTL. Bentuk pelaku ada dua macam yaitu bentuk bebas dan terikat. Selain pelaku, PTL juga kadang-kadang hadir bersama dengan *kata penjelas*. Kata penjelas berfungsi memberi makna tambahan bagi

tuturan, misalnya menjelaskan tempat, waktu atau cara pembicaraan. Kehadiran kata penjelas ini tidak mutlak harus ada. Apabila kata penjelas dihilangkan pembaca masih dapat menangkap makna tuturan. Letak kata penjelas bervariasi yaitu di depan PTL dan pelakunya, di antara PTL dan pelakunya dan di belakang PTL dan pelakunya.

2. Berdasarkan struktur morfologis PTL dapat dibagi menjadi dua yaitu PTL berafiks dan PTL tanpa afiks. Dari sudut frekuensi pemakaian PTL berafiks lebih jarang dipakai (17,3%) daripada PTL tanpa afiks (82,7%). Dari sudut jumlah, PTL berafiks yang terletak di belakang TL lebih sering dipakai (60,2%) daripada PTL berafiks di depan TL (31,3%) atau PTL berafiks di antara dua TL (8,5%). PTL tanpa afiks yang terletak di belakang TL juga lebih sering dipakai (92,67%) daripada PTL tanpa afiks di depan TL (1,76%) atau di antara dua TL (5,57%). Dari sudut jenis katanya PTL berafiks berjenis kata kerja dan berfungsi sebagai predikat dalam kalimat, sedangkan PTL tanpa afiks berjenis kata benda dan berfungsi sebagai subjek dalam kalimat. Afiksasi yang dipakai pada PTL berafiks adalah prefiks me- dan ber- dan gabungan afiks me-kan dan me-i. Dari sudut pemakaian pelaku, pelaku yang menyertai PTL berafiks selalu berbentuk bebas dan selalu terletak di depan PTL dan

pelakunya, sedangkan pada PTL tanpa afiks pelaku berbentuk bebas dan terikat dan terletak di depan dan di belakang PTL.

3. Berdasarkan tingkat hubungan pembicara dan lawan bicara pemakaian PTL dapat dibagi menjadi dua bentuk hubungan yaitu hubungan 01-02 dan hubungan 01-zero (tanpa 02). PTL yang dipakai pada hubungan 01-02 dapat dibagi menjadi tingkat hubungan 01 lebih tinggi daripada 02, 01 sejajar dengan 02 dan 01 lebih rendah dari 02. PTL yang dipakai pada hubungan 01-zero dapat dibagi menjadi diucapkan oleh pembicara dan dipikirkan oleh pembicara. PTL yang termasuk dalam hubungan 01-zero adalah PTL **batin, bisik, gerutu, gumam, jerit, maki, pikir, sentak dan umpat**. Dari kesembilan PTL tersebut PTL **pikir dan batin** adalah PTL yang hanya dipakai pada hubungan 01-zero saja, sedangkan PTL yang lain dapat juga dipakai pada hubungan 01-02.
4. Berdasarkan warna emosi pembicara peneliti menemukan 12 warna emosi yang ditandai oleh PTL. Kedua belas warna emosi tersebut adalah **senang, sedih, kesal, benci, marah, cinta, malu, kecewa, iba, iri, cemas dan pasrah**. Pemakaian PTL pada warna emosi tersebut dapat dibedakan menjadi satu PTL hanya digunakan pada beberapa warna emosi saja dan satu PTL dapat digunakan pada beberapa warna emosi. Selain itu dari sudut

warna emosi yang ada pemakaian PTL dapat dibedakan menjadi dua yaitu satu warna emosi satu PTL dan satu warna emosi beberapa PTL. Dari sudut jumlah pemakaian PTL untuk menunjukkan warna emosi tertentu, warna emosi **senang** paling banyak ditunjukkan oleh PTL ( 41 PTL), sedangkan warna emosi **kecewa**, **iba**, **iri** dan **malu** hanya ditunjukkan oleh 1 PTL saja.

5. Berdasarkan tindak ujar: lokusi, ilokusi dan perlokusi peneliti menemukan 3 macam tindak lokusi yaitu mengatakan, menanyakan dan menyuruh. Hal tersebut menunjukkan jenis kalimat yaitu kalimat berita, tanya dan perintah. Berdasarkan fungsi PTL yang berhubungan dengan tindak ilokusi maka peneliti membagi PTL menjadi dua yaitu kelompok PTL yang berfungsi menunjukkan tindak ilokusi dan kelompok PTL yang berfungsi menjelaskan cara pengucapan suatu tuturan. Kelompok ini tidak berfungsi menjelaskan tindak ilokusi tertentu tetapi semata-mata menjelaskan bagaimana suatu tuturan diucapkan oleh pembicara. Kelompok PTL yang beberapa fungsi menjelaskan bagaimana suatu tuturan diucapkan oleh pembicara tersebut dibagi menjadi enam kelompok, yaitu (1) menjelaskan cara pengucapan tuturan, (2) menjelaskan bahwa tuturan tersebut berada di dalam pikiran pembicara, (3) menjelaskan bahwa pembicara menyela pembicaraan, (4) menjelaskan bahwa pembicara mengulang pembicaraan, (5) menjelas-

kan bahwa pembicara melanjutkan pembicaraan, dan (6) menjelaskan bahwa pembicara menjawab pembicaraan. Tindak perlokusi PTL tampak dari respon lawan bicara menanggapi pembicaraan. Tindak perlokusi dibagi tiga yaitu (1) ditanggapi dengan jawaban dan/atau tingkah laku, (2) tidak ditanggapi oleh lawan bicara dan (3) tidak dijelaskan oleh penulis.

## **B. Implikasi**

1. Analisis berdasarkan konteks sangat diperlukan untuk mengenal maksud tuturan yang ingin diungkapkan oleh penulis wacana. Analisis PTL berdasarkan konteks dan tindak ujar pada penelitian ini merupakan contoh konkrit analisis wacana. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan komunikatif yang digunakan dalam kurikulum 94.
2. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa PTL mempunyai peranan penting untuk mempermudah pembaca mengenali makna tuturan. Oleh karena itu para penulis wacana narasi hendaknya mempergunakan PTL dalam karyanya. Selain itu diharapkan penulis wacana narasi lebih jeli dalam mencari dan memilih PTL yang sesuai dengan konteks pembicaraan. Penulis wacana

narasi hendaknya juga semakin kreatif menciptakan PTL baru sehingga dapat memperkaya perbendaharaan PTL dalam wacana narasi berbahasa Indonesia.

### C. Saran

Penelitian tentang "Penanda Tuturan Langsung dalam wacana narasi berbahasa Indonesia" ini sejauh pengamatan peneliti belum banyak dilakukan secara mendalam. Oleh karena itu masih terbuka luas bagi pengembangan penelitian tentang PTL ini, sehingga akhirnya merupakan suatu penelitian yang lengkap dan memberi banyak manfaat bagi pembaca.

Pada kesempatan ini peneliti ingin memberikan sedikit masukan bagi pembaca yang ingin mengembangkan penelitian tentang PTL. Tinjauan dari sudut pragmatik pada penelitian ini belumlah tuntas. Peneliti baru meninjau dari sudut konteks dan tindak ujar. Oleh karena itu pada penelitian selanjutnya dapat dibahas tentang sudut pragmatik yang lain misalnya implikatur percakapan dan praanggapan atau hubungannya dengan prinsip-prinsip kerjasama dan kesopanan.

Selain itu dari sudut pemilihan data, peneliti mengambil data secara acak tidak memperhitungkan kurun waktu tertentu. Oleh karena itu peneliti menyarankan agar pada penelitian selanjutnya data diambil dengan memperhitungkan kurun waktu tertentu, misalnya karya-

karya pada kurun waktu jaman sastra lama, angkatan Balai Pustaka, angkataan Pujangga Baru dan seterusnya. Pada kurun tertentu mungkin saja ditemukan PTL yang tidak digunakan pada kurun waktu yang lain.

Kedua saran tersebut hanya merupakan sedikit masukan bagi pembaca. Tentunya tidak tertutup kemungkinan bagi pengembangan dari sudut yang lain demi lengkapnya suatu penelitian tentang Penanda Tuturan Langsung dalam wacana narasi berbahasa Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Albin, Rochelle Semmel  
1994 *Emosi, Bagaimana mengenal, menerima dan mengarahkannya.* terjemahan dari *Emotions.* diterjemahkan oleh Sr. M. Brigid, OSF. Yogyakarta: Kanisius
- Alwasilah, Chaedar  
1989 *Sosiologi Bahasa.* Bandung: Angkasa
- Badudu, J  
1980 *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia.* Bandung: Pustaka Prima
- Baryadi, I. Praptomo  
1989 "Salam Pembuka Komunikasi dalam Wacana Langsung suatu Tinjauan Pragmatis" dalam *Linguistik Indonesia.* Desember 1989 tahun 7 no. 14
- Dardjowidjoyo, Soenjono  
1983 *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia.* Jakarta: Djambatan
- Depdikbud  
1993 *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka
- Hardjana, Andre  
1995 "Penalaran Berbahasa dalam Perspektif Komunikasi" dalam *Basis,* Oktober 1995 -XLIV- No. 10
- Hardy, Malcolm  
1988 *Pengantar Psikologi.* edisi terjemahan. Jakarta: Erlangga
- Keraf, Gorys  
1983 *Narasi dan Argumentasi.* Jakarta: Gramedia
- 1991 *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia.* Jakarta: Gramedia
- Kridalaksana, Harimurti  
1993 *Kamus Linguistik.* Jakarta: Gramedia
- Lubis, Hamid Hasan  
1993 *Analisis Wacana Pragmatik.* Bandung: Angkasa



- Mahmud, Dimiyati  
1990 *Psikologi Suatu Pengantar*. edisi 1. Yogyakarta: BPFE
- Mees, C.A.  
1957 *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: J.B. Wolters
- Nababan, P.W.J.  
1986 *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Poedjosoedarmo, Supomo  
1985 "Komponen T tutur" dalam *Perkembangan Linguistik di Indonesia*. editor Prof. DR. Soenjono Dardjowidjojo. Jakarta: Arcan
- Purwo, Bambang Kaswanti  
1984 *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- 1990 *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius
- Ramlan, M.  
1985 *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono
- Razak, Abdul  
1986 *Kalimat Efektif, Struktur, Gaya dan Variasi*. Jakarta: Gramedia
- Subroto, D. Edi  
1992 *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press
- Sudaryanto  
1992 *Metode Linguistik, Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Tarigan, Henry Guntur  
1987 *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa
- Wijana, I Dewa Putu  
1996 *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset
- Wodjowasito  
1975 *Perkembangan Ilmu Bahasa (Linguistik) abad 20 sebagai Dasar Pengajaran Bahasa (Hidup)*. Bandung: Shinta Dharma



LAMPIRAN

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 1

## SUMBER DATA PENELITIAN

No. Kode	Judul Cerpen	Penulis Cerpen	Sumber Data
1	Pujangga Melayu	Matu Mona	"Cerita Pendek Indonesia I", hal. 1
2	Tuan Miloszewski	Aoh K.Hadimadja	idem hal. 13
3	Dari Kuliah sampai ke Lembah	O.R. Mandank	idem hal. 23
4	Gigi Emas	S. Sastrawinata	idem hal. 31
5	Asran	Trisno Sumardjo	idem hal. 40
6	Perpisahan	Gayus Siagian	idem hal. 56
7	Mangga Arumanis	Moh. Rustandi K	idem hal. 74
8	Anak Revolusi	M. Balfas	idem hal.110
9	Perjanjian Kudus	Sitor Situmorang	idem hal.122
10	Perawan Tua	Subagio Sastrowardoyo	idem hal.130
11	Pertemuan	Nasjah Djamin	idem hal.164
12	Jodoh	A.A. Navis	idem hal.183
13	Museum	Asrul Sani	idem hal.206
14	Meguru	P. Sengodjo	idem hal.221
15	Kisah di Kantor Pos	Muhammad Ali	idem hal.245
16	Pusi	Nyoman S. Pendit	idem hal.252
17	Potret Seorang Prajurit	Moh. Diponegoro	idem hal.273
18	Maling	Kiswondo	Kumpulan cerpen "Maling" hal. 1
19	Imajinasi	Ngarto Februana	idem hal. 13
20	Gelap Berkepanjangan Malam	Achmad Munjid	idem hal. 22
21	Lelaki Bau Tanah	Hartono	idem hal. 35
22	Perahu	Mirmo Saptono	idem hal. 45
23	Anjing	R. Toto Sugiharto	idem hal. 69
24	Supar	Odi Shalahudin	idem hal. 78
25	M.S. Karachi	Bur Rasuanto	"Cerpen Indonesia III" Hal. 19
26	Garong-Garong	Taufik Ismail	idem hal. 53
27	Bala	Idrus Ismail	idem hal. 79
28	Ancaman	H.G. Ugati	idem hal.108
29	Taruhan	Hadi Utomo	idem hal.132
30	Kita semua adalah miliknya	Zulidahlan	idem hal.180
31	Good Morning, Nona Kliwir	E. Andreast	Majalah "Hai" Th XV 22 28 Mei - 3 Juni 1991, hal. 37
32	Ibu Ulang Tahun	Rahmat Rijadi	idem hal. 44
33	Nama Saya Lantris	Asto	Majalah "Aneka Ria" No.02 Th.V 21 Jan - 3 Juni 1991, hal. 11
34	Only Heaven Knows	Trifena Effi	idem hal. 26
35	Medalion Panda	Darmawan	idem hal. 42

No. Kode	Judul Cerpen	Penulis Cerpen	Sumber Data
36	Sang Idola	Diah Ika T.N.	idem hal. 51
37	Seusai Pertemuan	Agus Susanto	idem hal. 70
38	Arti Sebuah Nama	Linda T.	idem hal. 84
39	Rembesan Buku	Nestor Rico	idem hal. 88
40	Dari Balik Rimbun Daun Teh	K. Pamungkas	idem hal. 98
41	Cinta Hesti Kepada Saya	Daneil Sulaiman	idem hal. 110
42	Di Ambang Kebimbangan	Dewi A.	Majalah "Aneka Ria" No.06-Th.V/18-31 Maret 1995 hal. 48
43	Cerita Lalu	Suluh Pratitasari	idem hal. 50
44	Selewat Dua Menit	Widyawati P.P.	idem hal. 52
45	Kiss	Even Edomoko	idem hal. 54
46	Aku Sayang Kamu	Ani Ringgo	idem hal. 62
47	Semanis Masa Lalu	Dadang S.	idem hal. 74
48	Seperti Edelweiss	Irma Fitriyah	idem hal. 78
49	Neraca Hati	Yayuk Wullur	idem hal. 85
50	Pagi Bulan Ramadhan	Donatus A.N.	Majalah "Aneka Ria" No.04-Th.V/18 Feb - 3 Maret 1995, hal 47
51	Antara Dua Cinta	Ratna UK	idem hal. 50
52	Lintasan Cinta	Luh Ayu S.	idem hal. 54
53	Boy	Reni Erina	Majalah "Anita Cemerlang" No.399/12-22 Maret 1992, hal.10
54	Sebaik Lagu Untuk Greta	Bertahindara	Majalah "Aneka Ria" No.04-Th.V - 18 Feb - 3 Maret 1995, hal. 60
55	Lagu Cinta Untuk Mama	Rubiyono	idem hal. 87
56	Pada Batas Keangkuhan	Firmansyah	idem hal. 91
57	Di Puncak Kerinduan	Kirana	idem hal. 98
58	Thanks Rain City	Iin Solihin	Majalah "Anita Cemerlang" No.399/12-22 Maret 1992, hal.10
59	Dear Mom	Olga Tundan	idem hal. 14
60	Tembang Pagi di Sekolah	Harum Cendana Alam	idem hal. 22
61	Orang Besar	Jujur Prananto	Kompas, 5 Februari '95
62	Warung Penajem	Ahmad Tohari	Kompas, 5 November '95
63	Bukan Pesta Rosaura	Liliana Heker	Kompas, 6 November '94
64	Wirid	M. Dawam Rahardjo	Kompas, 16 Oktober '94
65	Ryan dan Televisi	Yudhistira A.NM.M	Kompas, 12 Februari '95
66	Singapura suatu senja	Taufik Ikram Jamil	Kompas, 22 Oktober '95
67	Eksperimen Moral	TB. Raharjo	Kompas, 8 Oktober '95

No. Kode	Judul Cerpen	Penulis Cerpen	Sumber Data
68	Suami Kehilangan Isteri	Prasetyohadi	Kompas, 4 Desember '94
69	Sukab dan Sepatu	Seno Gumira A.	Kompas, 6 Agustus '95
70	Meluncas-Luncas	Beni Setia	Kompas, 26 November '95
71	Dua Cincin Catur	Harris Effendi T.	Kompas, 19 Februari '95
72	Meteorit	Sony Karsono	Kompas, 3 September 95
73	Rendevous	Cecep Syamsul H.	Kompas, 30 J u l i '95
74	Separo Jalan	Ismet Fanany	Kompas, 16 J u l i '95
75	Perjalanan Seekor Macan	F. Rahadi	Kompas, 4 J u n i '95
76	Bu Guru Rahimah	B.M. Syamsudin	Kompas, 8 Januari '95
77	Petir dan Kasih Sa- yang Allah	Aida	Suara Merdeka, 11 Juni 1995
78	Sepotong Malam Ma - lioboro	D. Pramono Rahardjo	Suara Merdeka, 26 November 1995
79	Perempuan Mimpi - Mimpi	Gabriel Garcia M.	idem, 15 Oktober 1995
80	Sampyuh	Triyanto Triwikromo	idem, 11 Juni 1995
81	Potret Terakhir	Bambang J.P.	idem, 28 Januari 1996
82	Mata	Sigit W. Antono	idem, 17 Desember '95
83	Bulldoser	Prasetyo Utomo	idem, 14 Januari 1996
84	Kenyataan	Basa Basuki	idem, 29 Oktober 1995
85	Jabat Tangan	Yusuf CK Arianto	idem, 24 September '95
86	Meri	Omi Intan Naomi	idem, 13 Agustus 1995
87	Rembulan Itu Telah Terkubur	Jimat Kalimasadha	idem, 2 Juli 1995
88	Menanti Surat dari Sulung	Wuryanto	idem, 23 Juli 1995
89	Bulan Ratih	Budi Maryono	idem, 18 Juni 1995
90	Contoh Seorang Mil- yuner	Oscar Wide	idem, 3 Desember '95

SUMBER DATA :

1. Buku kumpulan cerpen *Cerita Pendek Indonesia I*, editor : Satyagraha Hoerip, Jakarta : Gramedia, 1986.
2. Buku kumpulan cerpen *Cerita Pendek Indonesia III*, editor : Satyagraha Hoerip, Jakarta : Gramedia, 1986.
3. Buku kumpulan cerpen *Maling*, pengantar : Bakdi Sumanto, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1994.
4. Majalah *Hai*
5. Majalah *Aneka Ria*
6. Majalah *Anita Cemerlang*
7. Surat Kabar *Kompas*
8. Surat Kabar *Suara Merdeka*

Lampiran 2

DATA PENELITIAN

1. 1. PTL AJAK

- 1.1 "Mari kita lihat sebentar, silakan masuk," dia mengajak. (3)
- 1.2 "Jangan malu-malu, ambil seporsi lagi, " ajaknya pula. (5)
- 1.3 "Mari," ajakku sambil turun. (6)
- 1.4 "No! Cepat, jaringnya digulung, jangan lupa obornya," ajaknya tergesa-gesa. (24)
- 1.5 "Mas Tirta kok di kamar saja? Temani Asti nonton TV yook!" ajak Asti menarik-narik tangan saya.
- 1.6 "Kita makan di gudeg Gloria yuk," ajaknya setelah kami duduk di Taft hijau tuanya. (44)

2. PTL ANCAM

- 2.1 "Jika kamu tetap bandel, maka kami akan melakukan sesuatu agar kamu tidak bisa berimajinasi lagi," ancam Komandan. (19)
- 2.2 "Kamu jangan main-main, Jo. Aku akan berbuat apa saja, jika kamu akan mengingkari perjanjian kita," ancam Parto. (20)
- 2.3 "Ah persetan! Kalau cerpen itu nggak dilepas dari mading sekolah, kami sendiri yang akan mencopotnya. Beritau mereka, "ancam Wati tomboy sembari mengkomando untuk meninggalkan tempat tersebut.(47)

3. PTL ANJUR

- 3.1 "Jangan khawatir!" anjurku lagi. (13)
- 3.2 "Cobalah ditengok dulu," ia menganjurkan. (64)

4. PTL BALAS

- 4.1 "Kalau anjingnya manis seperti Asti, ya nggak bisa bikin pingsan," balas saya kemudian. (23)
- 4.2 "Mana bisa," balas Burhan, "bawa kucing dari kampung saja ndak bisa." (66)
- 4.3 "Selamat sore," aku membalas seolah tak punya kesalahan sama sekali. (25)
- 4.4 "Aih, aih, benar juga kamu, Nar. Nona Kliwis kita jadi putri malu!" balasandoko. (31)
- 4.5 "a'alaikum salam," balas Dokter Jambek. (73)
- 4.6 "Apakah pertanyaan itu penting bagimu? balasku dengan bertanya. (84)
- 4.7 "Tentu saja," balas revor, "bukankah kamu tidak ingin seorang pengemis terlihat bahagia?" (90)
- 4.8 "Hati seorang seniman adalah kepalanya," balas Trevor. (90)

5. PTL BANTAH

- 5.1 "Bagaimana engkau tahu kehidupan setelah mati!"  
bantah Sarjono hampir mengulang. (10)
- 5.2 "Dia bukan jaksa itu," bantah yang lain. (26)
- 5.3 "Lho, kamu pikir untuk mengnusir penjajah itu nggak  
serius?" bantah Tom. (32)
- 5.4 "Ya enggak dong, si?" bantahnya lagi (58)

6. PTL BATIN

- 6.1 "Mampus," batinnya, "mampus." (69)

7. PTL BENTAK

- 7.1 "Pemuda-pemuda di mana?" aku bentak (6)
- 7.2 "Kamu menghina saya, ya?!" bentaknya. (11)
- 7.3 "Lepaskan aku," bentak Lena seraya mencoba membebas-  
kan lengannya dari genggaman Badri, "nantu aku  
berteriak."
- 7.4 "Tidak!" Istri membentak. (68)
- 7.5 "Lucuti dulu kafan di kepalamu, Tua Bangsa!" bentak  
Anita itu sambil membanting pintu. (20)
- 7.6 "Cepat, Jo!" bentak Parto. (20)
- 7.7 "Kamu bisa diam enggak, sih!" bentak Kathlin galak,  
"terusin aja, Gus!" (34)
- 7.8 "Susan! Kamu masuk aja ke dalam. Mainan sama Han  
sana!" bentak Kathlin sekali lagi. (34)

8. PTL BISIK

- 8.1 "Mangga!" bisik Jaja. (7)
- 8.2 Saleh mendekati Ama dan berbisik, "Ma, tahukah kau,  
mengapa ibu berubah terhadapmu? Dia sudah dibujuk  
oleh paman supaya kawin." (8)
- 8.3 "Tidak, Mas Prapto," bisiknya waktu itu sendirian di  
kamarnya, "aku tidak akan meninggalkanmu dengan  
kejam." (10)
- 8.4 "Siapkan belatimu," aku bebisik, "ia harus dibunuh!"  
(17)
- 8.5 "Sembunyi di tempat aman. Jangan keluar sebelum saya  
memanggilmu," bisik saya di telinga Asti. (23)
- 8.6 "Aku akan mati jika aku tidak pergi ke pesta itu,"  
bisiknya pelan. (63)
- 8.7 "Situ saja yang omon," bisik suami pada teman. (68)
- 8.8 "Ruwet, bisiknya perlahan," ruwet." (69)
- 8.9 "Over dosis!" bisik Dede. (70)
- 8.10 "Sst, saya punya rencana seru!" bisik Lia dengan  
wajah berubah serius. (32)
- 8.11 "Apakah kau masih setia padaku," bisiknya. (69)
- 8.12 "Ia selalu berusaha curang main catur denganku,"  
bisik Pak Mawi. (71)
- 8.13 Asran berbisik pada kawannya, "Eh, kau ada duit?"  
(5)
- 8.14 "Terima kasih, kamu nggak pernah berubah," Wiem

- berbisik pelan. (54)
- 8.15 "Mereka bertengkar, Ka," bisik saya. (40)
- 8.16 "Ah pikiran gila," bisikku mengusir pikiran sableng yang bercokol di otak ini. (36)
- 8.17 "Hari terakhir," bisik Ruti pada dirinya sendiri berulang-ulang. (50)
- 8.18 "Kamu tahu, Rin betapa besar cintaku padamu. Aku pun tahu betapa besar dosaku padamu. Beri aku kesempatan, Rin!" bisiknya di telingaku. (51)
- 8.19 "Ternyata kamu masih hidup, Ndra," bisikku dalam hati. (51)
- 8.20 "gadis itu begitu tulus dan lugu, Dra...", bisikku di tengah isak tangis di dada Indra. (52)
- 8.21 "Istirahatlah sayang. Segarkan pikiranmu untuk keputusan penting itu," bisiknya lembut sebelum meninggalkan tendaku. (51)
- 8.22 "Cintaku sekarang bukan lagi buat kamu...", bisikku sambil mengusap air mata. (51)
- 8.23 "Aku mencintaimu sayang," bisiknya lembut. (51)
- 8.24 "Terima kasih, kamu nggak pernah berubah," Wiem berbisik pelan. (54)
- 8.25 "Kesempatan tidak ditunggu, sayang, tapi harus direbut. Pasti Tety dan tante Lilis yang menunggu di mobil akan bangga padamu," bisik mama. (55)
- 8.26 "Mama, Wayan di mana?" bisikku. (55)
- 8.27 "Pulang sekolah aku ke rumahmu," bisik Tom sebelum meninggalkan tempat duduknya. (59)
- 8.28 "Ngajarnya nggak enak ya," bisik Uli pada Wanda. (60)
- 8.29 "Tuhan berkatalah padaku dengan bahasa apa pun, sebelum aku menghadap-Mu atau kemudian Engkau mencampakkan dalam lorong neraka, yang katanya mengalir sungai api," bisiknya lirih. (81)
- 8.30 "Kamu terlalu romantik. Mengabdikan diri pada ruh yang mengkoyak-koyak perasaanmu. Jika seluruh hidup sudah kau abdikan. Untuk apa? Kesetiaan, kebaikan, kasihan? Atau justru untuk kesia-siaan? Gombal kamu!" bisik nuraninya. (81)
- 8.31 "Model lukisan yang menakjubkan!" bisik Hughie, sambil menggerakkan atangan ke arah temannya. (90)

## 9. PTL BUJUK

- 9.1 Ramu membujuk, "Pusi malang, kau jangan mengeong lagi, di dapur tidak ada lagi sisa makanan. Orang-orang di sana pada marah-marah. nanti malam kubawakan kau, Pusi. Pasti. Ya, jangan mengeong lagi." (16)
- 9.2 "Sebentar lagi dia pulang, tunggulah di kamar sambil tidur. Nanti dia pulang bawa kue," ia membujuk mereka dan kedua anak itu diam saja memandangnya. (51)
- 9.3 "Alasan apa lagi?" Pambudi membujuk. (35)
- 9.4 "Kalau Bapak masih suka berjalan-jalan, biar diantar



sopir," bujuk sang pengusaha, ingin menaklukan hati ayahnya. (83)

#### 10. PTL CELETUK

- 10.1 "Terang aja. Namanya juga hantu. Mana bisa bersinar," celetuk Susan. (34)  
 10.2 "Ya, berani berkompetisi," celetuk Maya. (49)

#### 11. PTL CERITA

- 11.1 "Aduh Lala, tadi malem gue mimpi ketemu Hari," cerita Desi temanku yang paling genit. (36)  
 11.2 "De, kamu kira cuma kamu aja yang pernah kesemsem sama sang idola. Berjut-jut remaja yang mengalami perasaan seperti kamu. Itu wajar. Dan aku juga pernah merasakannya. tapi aku nggak gila-gilaan seperti ini," ceritanya sambil senyum sendiri. (36)  
 11.3 "Kata beliau, sednag membuat ppondok di sana. Dan setelah itu akan membuat kebun, kolam ikan, dan kincir, begitu kata beliau," cerita tetangga tadi. (3)

#### 12. PTL CETUS

- 12.1 "Dengar!" cetusnya setengah membentak. (60)  
 12.2 "Kedatangan kamu ke sini, pasti punya misi?" cetus Uli ketus. (60)  
 12.3 "Nona!" cetus si pegawai wanita. (15)

#### 13. PTL DALIH

- 13.1 "Dia sibuk," dalihku mencoba menutupi pertengkaran-ku dengan Hendra. (31)  
 13.2 "Aku pusing, Kay," dalihku," kereta penuh dan panas." (58)

#### 14. PTL DEBAT

- 14.1 "Kalau kalender tahun ini sama saja dengan tahun-tahun dulu, apa gunanya beli kalender tahun depan?" debat pedagang es cingcao. (26)

#### 15. PTL DESAH

- 15.1 "Aku jadi ingat masa laluku,Ka. Apalagi ketika jalan-jalan tadi," desahku. (58)  
 15.2 "Ya, mana mungkin dia cemburu. Dia toh tahu aku nggak mungkin memiliki kamu," desahnya pelan. (51)  
 15.3 "Tuhan...," desah lelaki itu merobek gelap dan kesunyian yang menyelimutinya. (20)  
 15.4 "Hah! Melahirkan...?" desah Wir Gering terkesima.

(22)

16. PTL DESAK

- 16.1 "As! Mau, dia?" **desaknya** dengan rusuh. (5)
- 16.2 "Apa soalnya?" **desak** tuan rumah tak sabar. (5)
- 16.3 "Ya, Kang yah?" Yanti **mendesak**. (7)
- 16.4 "Alasannya?" saya **mendesak**. (53)
- 16.5 "Kemana saja Bapak seharian ini?" **desak** sang pengusaha, menekan perasaan tak suka. (83)
- 16.6 "Alla, apa salahnya sih kliwirmu dipotong saja?" **desak** Hendra. (31)
- 16.7 "Apa?" Aji berusaha **mendesak**. (43)
- 16.8 "Tapi, persoalan kamu, itu kan? Nilai kamu jeblok, karena kamu nggak suka dengan Bu Wanti kan?" **desak** Bingo. (60)

17. PTL DESIS

- 17.1 "Diam kau, Toshihiko! Kau tahu apa yang kumaksudkan," Nyonya Husaka **mendesis** hampir berbisik. (17)
- 17.2 "Sudah siap nulis?" **desis** bibi hampir tak terdengar. (23)
- 17.3 "Mbook kira, Bapakmu sengaja ditabrak, Par," **desis** ibunya dengan geram. (24)
- 17.4 "Kemarin siang bangkaimu dipendam Pak Tua," **desis** suara di belakang punggungnya. (72)
- 17.5 "Alhamdulillah," **desisnya**, membuat si pemuda itu menoleh kepadanya. (56)
- 17.6 "Sialan," **desisnya**. (56)
- 17.7 "Pambudi?" **desisku**. (35)
- 17.8 "Maaf kalau aku mulai menjaga jarak denganmu," **desis** Hani perlahan. (35)
- 17.9 "Medalions yang aku berikan dulu rawatlah baik-baik. Jangan tolak kehadirannya," **desis** Pambudi seraya berdiri meninggalkanku. (35)
- 17.10 "Barusan Jesika ke rumah," **desisnya**. (58)
- 17.11 "Kutemukan juga kau akhirnya," **desis** Ratih memecah kediaman. (89)

18. PTL EJEK

- 18.1 "Mas Jono pandai betul berkhayal!" **ejek** Tarminah. (10)

19. PTL ELAK

- 19.1 "aduh, kalian pikirannya kok jauh-jauh amat sih," Syaf mencoba **mengelak**," apa karena dia dosen, lalu tidak bisa akrab." (39)
- 19.2 "Nggak usah repot-repot, Mbak. Di sana dekat warteg. Yang penting setuju," teman **mengelak**. (68)
- 19.3 "Nggak perlu repot-repot, Bu, kami sudah makan kok," (36)

20. PTL GERUTU

- 20.1 Si tamu lekas pergi sambil **menggerutu**, "Perlu apa, giginya? Aku cuma perlu emasnya!" (4)
- 20.2 "Surat kabar tak ada isinya," **gerutunya** sendiri. (5)
- 20.3 "Aku bukan malaikat, yang hidup dari api belaka!" **gerutunya** dengan suram. (10)
- 20.4 "Jangkrik, tidak ada orang," aku **menggerutu**, setelah telepon kuletakkan. (25)
- 20.5 "Goblok!" aku **menggerutu**. (25)
- 20.6 **Gerutuku** sambil berdiri dan mulai berlari kecil, "Wah, kacau nih! Anak-anak ngamuk! Apalagi mereka tahu aku telat gara-gara kamu, Jo!" (44)
- 20.7 "Dasar sial," **gerutuku** dalam hati. (51)
- 20.8 "Dia benar-benar menjengkelkan," **gerutu** Greta sore harinya ketika Mudia ke rumahnya. (54)
- 20.9 "Sialan, lu!" **gerutunya**. (59)
- 20.10 "Kau tak pernah lihat koran barang semenit," **gerutunya**. (86)
- 20.11 "Tidak tahu," **gerutu** Suryo. (86)

21. PTL GODA

- 21.1 "Ke mana saja sih? Tuh si Hendra sampai kusut begitu," **goda** Handoko. (31)
- 21.2 "Latris..." Jack mengulang nama itu. "Terus manggilnya gimana...? Lalat?" **godanya** lagi. (33)
- 21.3 "Kalau sama Jodie Foster gimana?" Agus **menggoda**. (34)
- 21.4 "Kamu cemburu ya," **goda** Sari, sobat baikk. (36)
- 21.5 "Mau gantiin Susi Susanti ya?" **godanya** sambil tertawa. (36)
- 21.6 "Tumben jemput, Jo. Persis di depan kelas lagi," aku **menggodanya**. (44)
- 21.7 "Nanti, kalau bareng Gian?" Mbak Dea **menggodaku**. (46)
- 21.8 "Baik, Non," **godaku**. (58)
- 21.9 "Lho? Lebih baik ketemu orangnya atau nulis namaku satu halaman penuh, Li?" **goda** Tom. (59)
- 21.10 "Sebagai cewek nggak mungkin bagiku untuk mengeluarkan isi hati, terutama soal cinta begitu saja denganmu. Itu kodratmu. Kodrat cowok. Hanya saja, kenapa harus menunggu sampai dua tahun?" Tiwi **menggoda**. (57)
- 21.11 "Banyak kapal, kan?" aku **menggodanya**. (25)

22. PTL GUMAM

- 22.1 "Pasopati," **gumam** orang itu. (14)
- 22.2 "Imajinasiku mengacaukan sejarah. Memang sejarah itu sudah kacau," **gumam** Eduwardo lirih. (19)

- 22.3 "Pengalaman bergerilyaku akan kugunakan untuk merampok uang dalam gedung itu," **gumannya** pelan. (21)
- 22.4 Djarot tersenyum dan **menggunmam**," Sebentar lagi mereka akan tenang kembali." (72)
- 22.5 "Hujan semakin deras saja," **gumannya**. (73)
- 22.6 "Pedro..." **gumamku** kaget. (31)
- 22.7 "Ada pa ya?" **gumamku** dalam hati. (36)
- 22.8 "Pesta tunangan.... Jadi dia benar-benar serius dengan John barunya itu...", aku **menggunam** sendiri-an. (37)
- 22.9 Papa hanya **menggunam** sebentar di sela-sela pekerjaannya," *Honey*, enakan di rumah kan.... daripada tempat kostmu yang sumpek itu. Ayolah *little baby*?" (42)
- 22.10 "Sori," **gumam** Lia sembari menguap dua kali. (50)
- 22.11 "Untuk apa?" Ruti **menggunam** untuk mengurangi kalimat tak acuh dari Tio," untuk puasa yang meng-gairahkan ini." (50)
- 22.12 Tio **bergumam** juga tak jelas," Kamu masih mengingat alamat rumahku?" (50)
- 22.13 "Sudahlah," **gumam** Suryo patah hati. (86)

### 23. PTL GURAU

- 23.1 "Nih! Aku temukan di selipan catatan Biologimu yang aku pinjam kelarin. Makanya hati-hati kalau menyimpan foto sang idola. Untung aku sudah punya cowok, kalau tidak nggak bakalan aku kembaliin fotonya," **gurau** Sari yang bikin wajahku bersemu merah. (36)
- 23.2 "Siapa yang jadi Bos kali ini?" **gurau** Rani. (53)
- 23.3 "Udah lama nggak diperiksain kali," **gurau** Wanda sambil tersenyum menatap Bingo. (60)

### 24. PTL HARDIK

- 24.1 "Mana Kiss?" aku **menghardik** orang-orang. (45)
- 24.2 "Sinting apa kamu Jo!" Parto **menghardik**. (20)
- 24.3 "Jembel tua, cepat bangun! Sudah siang!" **hardik** si penjaga toko. (21)

### 25. PTL JAWAB

- 25.1 Dengan tertawa lebar **jawabnya**," Tentu saja, Henryk sienkrewycz! Dan Quo Vadis bukan satu-satunya bku yang dikarangnya." (2)
- 25.2 "Tidak," **jawab** saya tertawa. (2)
- 25.3 "Aku pinjam," **jawab** Asran menerangkan. (5)
- 25.4 Tanpa ragu-ragu yang ditanya **menjawab**," Michael Angelo! Itu karyanya dalam gereja di Sistina, di Ruma." (5)
- 25.5 Ia pun **menjawab**," Saya banyak jalan kaki. Kalau pakaai itu kaki saya sakit." (5)
- 25.6 Hendra **menjawab**," Uang rokok." (7)

- 25.7 "Biarkanlah dia!" Meneer Halim menjawab," dia bekas murid saya." (11)
- 25.8 "Dijamin kalah deh, Fosternya!" jawab Susan. (34)
- 25.9 "Teman ayah saya. Papanya Sicilia," jawab Wina. (34)
- 25.10 "Nggak pa-pa, Kak. Cuma ngantuk aja," jawab Agus. (34)
- 25.11 "Iya," jawab Han geli. (34)
- 25.12 "Aku telah memiliki kekasih lagi, Pam," jawabku. (35)
- 25.13 "Sialan, kalau mau nimbrung permisi dulu donk. Bikin orang jantungan aja dech. tanggungn nih tinggal dikit lagi!" jawabku. (36)
- 25.14 "Ah masa sih. Kamu kan jagonya," jawab Sari ringan. (36)
- 25.15 "Boleh," jawabnya seraya mengambil raket dari tangan Bik Inah. (36)
- 25.16 "Nggak ah! Gue capek," jawabku acuh. (36)
- 25.17 "Sebaiknya," jawabnya tanpa mengalihkan perhatian ke jalan raya. (36)
- 25.18 "Kalau gitu suruh aja Kak Tomi pacaran sama Lea Salonga," jawabnya tak berdosa, (36)
- 25.19 "Ini," jawab cowok ganteng itu seraya menunjuk radionya," kita menang!" (38)
- 25.20 "Oh...ya...ya," jawab Juan Pikun. (38)
- 25.21 "Iya, saya sendiri," jawab Juaun masih medok. (38)
- 25.22 Si ganteng malu-malu sambil tertunduk, ia menjawab," Paijo." (38)
- 25.23 "Eh, tiba-tiba aku jadi kangen dia. Lama nggak ketemu. Denger-denger sih udah jadi aktifis kampus," jawab Riri mengalir. (43)
- 25.24 "Kamu bolos!" jawab cowok itu datar. (46)
- 25.25 "Tidak ada apa-apa," jawabku ketus. (46)
- 25.26 "Sudah," Mami menjawab sambil menguap. (46)
- 25.27 ""Ya," jawab Ruti pendek sambil menyendokkan nasi ke piring mami. (50)
- 25.28 "Itu tuh, si gendut mimpi berjalan," jawabnya. (51)
- 25.29 "Ehm, kalo nggak salah di bukit kecil itu," jawabnya. (51)
- 25.30 "Main gitar kali. Enggak tahu kenapa dia bilang pengen menyendiri. (51)
- 25.31 "Di sini , Rin," jawabnya. (51)
- 25.32 "Nyari kamu," jawabku sambil duduk di sebelahnya. (51)
- 25.33 "Rocky. Anak Jakarta, DJ juga," jawabnya sembari tersenyum. (52)
- 25.34 "Wah, saya sih nggak pakai penawaran, sitem percaya aja...," jawab Aya. (52)
- 25.35 "Nggak ah...," jawab Aya lagi, senyumnya penuh kemenangan. (52)
- 25.36 "Oke deh, aku ikut," jawab Ismi yakin. (56)
- 25.37 "Mungkin," jawabnya sambil tertawa," yang kutahu,

- aku merasakan rindu itu selama kita berpisah." (57)
- 25.38 "Males!" jawab Uli ogah-ogahan. (60)
- 25.39 "Itu mustahil," jawabnya. (79)
- 25.40 "Saat ini sih belum ada. Cuma untuk berjaga-jaga. Siapa tahu ada yang meninggal dalam waktu dekat ini," jawab ibu degan nada dingin. (80)
- 25.41 "Ada apa, Ros. Tumben malam-malam nekpon," jawab ayah dari seberang. (80)
- 25.42 "Ia tak akan marah kalau kau tak membuatnya marah," jawab ibu dengan nada dingin. (80)
- 25.43 "Boro-boro. Malah tambah sakit. Seperti ada yang menggantal. Kerikil barangkali," jawab bakir masih dengan omelan. (82)
- 25.44 "Kenyataan," jawabnya polos. (84)
- 25.45 "Kenyataan!" jawabnya tegas. (84)
- 25.46 "Kenyataan," jawabnya santai sambil mengeluarkan a sap rokok. (84)
- 25.47 "Mengapa tiba-tiba kamu menanyakan itu. Kok tidak dari dulu," jawabku santai.
- 25.48 "Rigen," jawab Meri lantang. (860)
- 25.49 "Jangan katakan bahwa kau mencintaiku, Kang," jawabnya. (87)
- 25.50 "Rego anak manis," jawab saya lembut." (87)
- 25.51 "Untuk bapak belum ada. Mungkin besok," jawab pengantar surat. (88)
- 25.52 "Mudah-mudahan begitu," jawab lelaki itu dengan hati yang berbunga-bunga. (88)
- 25.53 "Namanya Sualiman, Pak!" jawab pengantar surat. (88)
- 25.54 "Selesai dan sudah dibingkai, sobat!" jawab Trevor. (90)

## 26. PTL JERIT

- 26.1 Tiba-tiba Eduwardo menjerit, " Amang...Amang!" (19)
- 26.2 "Tuhan!" jeritnya. (20)
- 26.3 Dia menjerit, Ibu itu! Bayinya! SUDAH mati!" (26)
- 26.4 "Ibu kita Kartini!" jerit anak perempuan itu. (26)
- 26.5 "Jangan kau bicara seenak udelmumu! Aku bukan cewek murahan yang mudah mengobral cinta. Tau!" jeritku marah. (31)
- 26.6 "Ah," jeritku. (36)
- 26.7 "Mas..! MATAMU!" jerit istrinya, Sumi. (82)
- 26.8 "BUKAN, sudah ganti!" jerit Suryo kesal. (86)

## 28. PTL KEJAR

- 27.1 "Kenapa Mer?" kejarnya. (31)
- 27.2 "Mengapa Mas tidak bikin sekolahan swasta kayak dia?" kejar Meri. (86)

## 29. PTL KELAKAR

- 29.1 "Radio bukan tempat lukisan dan juga bukan tempat uang, Asran," kelakarnya. (5)

**30. PTL KELUH**

- 30.1 "Kawannya **mengeluh**," As, makanan itu tadi terlalu mahal bagiku." (5)
- 30.2 "Ah, kenapa harus penjahat-penjahat yang melepaskan dia dari kegetiran hidup ini," **keluh** Pendeta Limbat. (6)
- 30.3 "Cinta ini tidak akan kekal," **keluhnya** dengan kesal terhadap bayangannya sendiri dalam cermin. (10)
- 30.4 "Tidak ada lagi hal baru. Yang sedikit lebih mengesyikan," **keluhnya**. (46)
- 30.5 "Aduh, paper melulu, Bu," **keluh** salah seorang mahasiswa. (39)
- 30.6 "Sayang sekali kalau hubungan kami berakhir dengan moment yang tidak mengenakan," Greta **menggerutu** kecil. (54)
- 30.7 "Kenapa ya, Bing, kok Uli jadi berubah seperti sekarang," **keluh** Wanda pada Bingo. (60)

**31. PTL LANJUT**

- 31.1 Sambil menyerahkan uan dan kartu pengenal kepada laki-laki, si pegawai **melanjutkan** pula," Coba lihat, dua tahun yang lalu Saudara buat potret ini dan sekarang hampir-hampir tak bisa saya kenali lagi." (15)
- 31.2 "Sekarang kamu istirahat. Kamu pasti lelah," **lanjutnya**. (10)
- 31.3 Guru botak itu **melanjutkan** uraiannya," Sebab itu banyak-banyaklah prihatin. Berpegang pada ajaran agama, dan..." (67)
- 31.4 "Boleh saya tinggalkan tas kecil ini di sini sementara saya mengajar?" **lanjut** lelaki itu. (74)
- 31.5 "Ah, malang nian kau. Punya kekasih yang sibuk," **lanjutnya**. (31)
- 31.6 "Tuh ada surat dari Hendra," **lanjutnya**. (31)
- 31.7 "Saya senang kalian memilikku. Tapi...", **lanjutnya** lirih dan pelan. (34)
- 31.8 "Ntar kebuuru habis waktu makan sahurnya!" **lanjut** mami berseloroh. (50)
- 31.9 "Udah ya, aku mau bantu teman-teman di dapur umum," **lanjutnya** sambil berlalu. (53)
- 31.10 "Selama kita pisah sekolah," **lanjutku**," hampir setiap hari aku lewat di sini. Berharap bisa ketemu kamu. (57)
- 31.11 "Pak Darius punya indera keenam bagi anak-anak yang punya kebiasaan bengong," **lanjut** Nina. (59)
- 31.12 "Kurang apa sih, dia itu, Sal?" **lanjut** Moko. (53)
- 31.13 "Saya disuruh Baron Hausberg," lelaki tua itu **melanjutkan**. (90)
- 31.14 "Ini pastilah sebuah kota es," **lanjutnya**. (79)
- 31.15 "Payahnya Mer, yang kau serbu dengan mengapa bukanlah hal-hal yang pantas ditanyai mengapa," **lanjut** Suryo. (86)

31.16 "Kau bisa terka," kakek **melanjutkan**," berapa umurku sekarang?" (30)

### 32. PTL LAPOR

32.1 "Saya telah menemukan serumpun pohon pinang itu. Di sana di ailaran. Sekitar dua belas kilo dari sini. Apa yang harus saya lakukan, Inang," lapor Eduardo pada ibunya. (19)

32.2 Tiba-tiba terdengar anak nomor dua itu **melapor**," Ibu belum pulang." (28)

### 33. PTL LEDEK

33.1 "Wah, keluar aslinya deh!" ledek teman-teman bersa-  
maan. (31)

33.2 "Kamu nggak konsent kali. Makanya jangan pikirin Haryanto Arbi terus," ledek Sari. (36)

33.3 "Juan Antonio, si pemenang pertama yang...ehm...kamu pilih," ledek Sandra. (38)

33.4 "Biar cinta monyet ya, Hes. Sampai tua!" ledek saya ketawa. (41)

### 34. PTL MAKI

34.1 "Uh.. dasar!" maki Safina dalam hati. (38)

34.2 "Cowok cerewet," makiku kesal. (46)

34.3 "Bangsat, dia goda aku!" Ama **memaki** perlahan. (8)

### 35. PTL PAKSA

35.1 "Kamu harus membalik imajinasimu itu agar tidak mengacaukan sejarah," paksa komandan. (19)

### 36. PTL PANGGIL

36.1 "Ama...Ama....," serdadu itu **memanggil**. (8)

36.2 "Kamu kemari," **panggilnya**. (9)

36.3 Ia **memanggil**," Mii, beri orkes itu sepuluh rupiah." (13)

36.4 "Kang, Kang Wir!" **panggil** Pairun. (22)

36.5 "Ani....," ia **memanggil** seperti berbisik. (28)

36.6 "Mer," **panggilnya** lirik. (31)

36.7 "Tiek," **panggil** Bayu. (47)

36.8 "Wi....," **panggilku** selembut mungkin. (57)

36.9 "Sisi....," **panggil** seseorang tiba-tiba. (58)

### 37. PTL PAPAR

37.1 "Ini sudah semenit," **paparku** masih dengan suara dingin. (44)

37.2 "Yang jelas, dua anak gadis sudah jadi korban anjing liar itu," **papar** paman mulai membuka cerita. (23)



37.3 "Kebetulan ada tiga saksi mata yang tahu. Keterangan mereka di bawah sumpah di depan pengurus desa," papar paman selanjutnya," untuk itulah, kuharap kita terus waspada. Budi dan Asti selalu membawa pisau setiap keluar rumah. " (23)

### 38. PTL PEKIK

- 38.1 "Gila!" pekikku tertahan. (31)
- 38.2 "Pedro!" pekikku tertahan, aku tahu ke mana arah bicaranya itu. (31)
- 38.3 "Tidak! Biarlah aku kembali sendiri. Aku nggak mau bersama-sama dengan kamu!" pekik Ismi ketus. (56)
- 38.4 "Asran," pekik Dokter P," di situ ada sepatu-sepatu kulit yang awet dan lebih bagus. Mengapa kau pilih yang itu?" (5)
- 38.5 "Delapan puluh?" pekiknya. (15)

### 39. PTL PERINTAH

- 39.1 "Panggil ambulans cepat," salah seorang petugas memerintah. (18)
- 39.2 "Ayo jalan," perintahnya. (26)
- 39.3 "Suruh Dea yang meriasnya!" perintah Kathlin. (34)

### 40. PTL PESAN

- 40.1 "Kita tidak boleh tercerabut dari akar," pesan Suami kepada istri dan anak-anak. (68)

### 41. PTL PIKIR

- 41.1 "Barangkali dia bekerja di suatu bengkel?" pikirku pula," baiklah, nanti akan kucoba benar-benaar mengikuti dia." (3)
- 41.2 "Mungkin selama ini ke situ juga dia pergi," pikirku. (3)
- 41.3 "Bagaimana mengambil sikap terhadap pemilik kedai?" pikirnya. (5)
- 41.4 "Kebebasanku akan kubela," pikirku, lalu aku mengundur selangkah. (13)
- 41.5 "Dengan warung ini ekonomi rumah tangga bisa sangat meningkat," pikir Kartawi. (69)
- 41.6 "Nanti lama-lama juga terbiasa," pikirnya. (69)
- 41.7 "Wah bisa telat nih," pikirku. (36)
- 41.8 "Siapa yang bikin spanduk itu? Bikin aku tambah grogi saja," pikirku tak karuan. (36)
- 41.9 "Ya ampun... nih suara," pikir Safina. (38)
- 41.10 "Memang... kalau sudah cinta, apalah arti sebuah nama?" pikir Safina geli. (38)
- 41.11 "Kalau bisa menolaknya dan tidak pada posisi yang terpaksa, kenapa tak kulakukan," pikirku. (44)
- 41.12 "Kok malah mereka yang ribut," pikirnya. (47)
- 41.13 **Pikir** Ruti," Tio hanya akan menertawakannya jika

- mendengar cerita itu." (50)  
 41.14 "Kenapa tidak menelepon ayah?" pikir saya. (80)

**42. PTL PINTA**

- 42.1 "Ya, malaikat. Mengapa aku tidak ditempatkan di padang merah. bukankah aku pernah maling sebuah jaket?" pintaku memelas. (18)  
 42.2 "Maaf, Maon Komandan, apakah kami boleh membongkar kuburan itu? Kami ingin memastikan saja bahwa saya tidak sekedar berimajinasi, tetapi ada faktanya," pinta Eduwardo. (19)  
 42.3 "Denger dulu kelanjutan dari ceritaku," pintanya lembut. (31)  
 42.4 "Antar aku ke rumah, ya," pinta Safina. (38)

**43. PTL POTONG**

- 43.1 "Mohammad-san! Aku tidak mengerti maksudmu," Uchiike memotong perkataanku. (17)  
 43.2 "Dan di situ termasuk ke desa Mardi Mulyo," potong Wasito cepat-cepat, "desa kita." (61)  
 43.3 "Kemana kamu akan pergi?" Ida memotong dengan suara bergetar di kerongkongannya. (28)  
 43.4 "Lepaskan. Aku mau belajar," potongku seraya menarik pergelangan tanganku. (38)  
 43.5 "Salah!" potong Susan tiba-tiba, "Amat menawan, tau! Bukan amat manis..." (34)  
 43.6 "Sudahlah orang tua toh masih mencintaimu. Baiknya sekarang kau menjaga kondisi kesehatanmu..." Kiss memotong ceritaku. (45)  
 43.7 "Mau tambah kopi, Bang?" aku memotong. (49)  
 43.8 "Mas," Sumi memotong perkataan Bakir, keras, "kau ini ngomong apa Mas?" (82)

**44. PTL PROTES**

- 44.1 "Hee, nggak bisa liat orang senang, ya?" protes Tom sewot. (32)  
 44.2 "Kok kamu ngawur sih, Tom?" protes Lia rada berang. (32)  
 44.3 "Juan gimana sih? Kok dari tadi 'oh ya ya' melulu?" protes si ganteng. (38)  
 44.4 "Pelajaran? Kok pelajaran? Apa hubungannya pelajaran sama pacaran?" protes saya keras. (41)  
 44.5 "apa-apaan sih kamu ini? Malu nih dilihat anak-anak," protesku sambil berusaha melepaskan rangkulannya. (44)  
 44.6 "Nanti dulu dong, jangan main potong tengah aja," Wanda protes pada Bingo. (60)  
 44.7 "As...", protes temannya. (5)

45. PTL PUJI

- 45.1 "Bagus kalau begitu," puji Pak Sayud. (72)  
 45.2 "Mending lihat basket dulu, deh. Kan ada Ray, Is. Kalau nggak ada tu cowok, barangkali gue juga males. Tapi ngeliat permainan Ray, kayaknya bener-bener seperti *NBA Basket Ball* deh," puji Mita. (56)

46. PTL RENGEK

- 46.1 "Ayolah, Ma!" regek Tari seperti anak kecil. (48)  
 46.2 "Setengah lagi..." adiknya merengek. (8)

47. PTL SAHUT

- 47.1 "Oh," sahutnya, sambil menghalaukan tangannya, "saya membaca sepanjang hidup." (2)  
 47.2 "Maaf," sahutnya, "saya dengar penganut-penganut Budha itu orang-orang yang sabar dan kami di barat boleh mencontohnya. (2)  
 47.3 Sahut saya, "Saya pun senang berbicara dengan Tuan. Banyak pemandangan yang menjadi lebih jelas bagi saya." (2)  
 47.4 "Nuhun, Mas," sahut si tukang dorong. (4)  
 47.5 "As! Ceritakan apa yang terjadi!" sahut temannya tak sabar. (5)  
 47.6 Kromodipi menyahut, "Itulah aku sudah bilang. Itu karena ada pengganggunya. Pemuda, siapa itu namanya?" (14)  
 47.7 "He-eh. Hari Rabu barangkali," Miyako menyahut. (17)  
 47.8 "Hei! Tinggal sedikit lagi. Ayolah," Dirun menyahut tanpa menghentikan pekerjaannya. (20)  
 47.9 "Ada apa Run. Kau mau pinjam jala lagi?" sahut Wir Gering. (22)  
 47.10 "Ehm, biarlah kita guru-guru di tempat terpencil ini menempati sarang merpati begini," sahut Pak Guru Ahmadsyah. (76)  
 47.11 "Persetan dengan sorga!" sahut ibunya tak mau kalah. (63)  
 47.12 "Aku dan Luciana mengerjakan pekerjaan rumah kami bersama-sama," sahut Rosaura dengan sangat serius. (63)  
 47.13 "Jangan jauh-jauh. Pulang sebelum magrib ya!" sahut ibunya. (65)  
 47.14 "Makanya yang sabar. Ada kemauan ada jalan," Suami menyahut bangga. (68)  
 47.15 "Ah, tidak," sahut Djarot. (72)  
 47.16 "Siapa pun akan marah, kalau ada orang yang berkata begitu Ped," sahutku sabar. (31)  
 47.17 "Enggak! Tapi kalau kamu mau, kamu boleh pinjam lampu setopan pada Pak Polisi," sahut Lia tak kalah antusias. (320)  
 47.18 "Sikat aja! Tu ada sate. Tapi bumbunya aja, ya!

- 48.8. "Bahkan ibunya yang dulu memong dia waktu kecil,"  
sambung ibunya. (28)

**49. PTL SAMBUT**

- 49.1. "Good morning, Nona Kliwir." **sambut** teman-teman dalam canda (31)  
49.2. "Hallo Bim!" **sambutku** cepat. (41)  
49.3. "Lulus pertanyaan pertama, Bim," **sambutnya** dengan tenang. (41)  
49.4. "Oke?" **sambut** serdadu itu dengan gembira. (8)  
49.5. "Aduh, Asti bikin kaget. silahkan masuk," **sambut** saya. (23)  
49.6. "Ya, itu bagus, bagus!" **sambut** si Poli, orang yang biasa nongkrong di dapur kapal. (25)

**50. PTL SAPA**

- 50.1. "Baru pulang Kang?" **sapa** istri Wir Gering menyambut kepulangannya. (22)  
50.2. "Selamat malam, mas Tirta!" **sapanya** dengan ramah. (23)  
50.3. "Sehat-sehat selama puasa Pak?" **sapa** Husni (71)  
50.4. "Hai, Son," **Kusapa** ia duluan sambil menahan senyumanku. (25)  
50.5. "Selamat malam, Mbak," beberapa teman syaf **menyapa** serempak. (39)  
50.6. "Hallo?" **sapa** suara di seberang yang medok dengan logat Jawanya. (38)  
50.7. "Hai," **sapa** saya ketika tahu Boy yang menepuk bahu saya tadi. (53)  
50.8. "Apa kabar, Sisi?" **sapanya** seraya mengambil tempat duduk di hadapanku. (58)  
50.9. "Hari terakhir, Tio." **sapa** Ruti. (50)  
50.10. "Hai Tari," **sapaku** dan aku dapat melihat wajah pucat itu bersimbah air mata. (46)  
50.11. "Kenapa berdiri di situ, Mbah?" **sapa** seorang bocah lelaki muda, mendekati kakek bongkok. (83)

**51. PTL SELA**

- 51.1. "Betul kata ibumu itu. Engkau mesti sekolah. Jangan banyak membuang waktu," terdengar pamannya **menyela**. (8)  
51.2. "Atau juga kemunduran dan kerusakan," **selanya**. (10)  
51.3. "Ya benar!" **sela** si laki-laki besar ubahan. (11)  
51.4. "Bapak ini bagaimana?" **selaku**, "aku lagi cuti. Sudah berbulan-bulan aku hidup berhemat supaya sampai kemari. Kini aku mau bersenang diri." (13)  
51.5. "Nona!" **sela** si pegawai wanita, ketus. (15)  
51.6. "Mana bisa keliru?" Si pegawai **menyela** dengan cepat. (15)  
51.7. "Nona!" **sela** si pegawai cepat. (15)

- 51.8. "Mas Tirta mesti hati-hati selama di kampung ini." Bibi menyela dari belakang punggung paman. (23)
- 51.9. "Bu," Bu Guru Radiah menyela, "bagaimana putra-putri ibu yang kos di Kecamatan?" (76)
- 51.10. "Apa motivasimu melakukan hal ini?" sela hakim. (68)
- 51.11. "Kalau di asrama, seperti udanya Erni, ya Pa?" sela putri bungsunya yang baru kelas nol besar. (43)
- 51.12. "Sudahlah, cepat saja," sela papi. (50)
- 51.13. "Lumayan juga, ya." sela Wina sambil mengurut kakinya. (56)
- 51.14. "Ini belum seberapa, Win. Nanti kalau sudah sampai di batas gunung, baru tuh terasa banget pegalnya kaki ini," sela Mita sambil mencoba berjalan gagah. (56)
- 51.15. "Silahkan coba. Kamu tak perlu takut dengan bunyi itu. Itu hanya tanda, agar kita segera turun. Tanda itu ada di perbatasan. Nah, sekarang turun saja. Itu bukan ledakan gunung kok." sela Ray. (56)
- 51.16. "Dan orangnya tomboy, begitu?" selanya. (58)
- 51.17. "Makanya jangan terlalu sering pulang," selanya, "Kecuali kalo kamu punya simpanan khusus di sana." (58)
- 51.18. "Masih... malah semakin menggebu-gebu, Ko!" sela Rani. (53)
- 51.19. "Pak Ustad," sela Somad, "apakah petir dan gemuruh yang tadi mengagetkan Somad itu juga Allah berikan semata-mata karena Allah sayang pada kita?" (77)
- 51.20. "Bukan rumah, tapi tempat tinggal!" selanya cepat (84)

## 52. PTL SENTAK

- 52.1. "Apa? Sekolah? Sudah dimulai lagi?" hatinya menyentak. (8)
- 52.2. "Apa?" sentak Ama. Tinjunya hampir saja terlepas. (8)
- 52.3. "Li, jadi nggak nih?" sentak Sinta. (59)
- 52.4. "Hayoo! Pacaran! Stop dulu. Udah bel masuk nih!" sentak Nina. (59)
- 52.5. "Hei," sentak Rani yang masih duduk di bangkunya, "Kenapa, Sal?" (53)

## 53. PTL SEMPROT

- 53.1. "Aku memang sudah mahasiswa. Tapi apakah seorang mahasiswa harus terus mengalah padamu?" semprotku. (31)
- 53.2. "Kau cowok usil!" semprotku sebelum pergi. (46)

54. PTL SERU

- 54.1. "Tunggu!" serunya dan berlari kecil dia sambil menenteng-nenteng mantel rumahnya yang agak kepanjangan. (2)
- 54.2. "Kopi!" serunya pada tukang warung. (5)
- 54.3. "Nek, makanan sudah siap," seru anak perempuan abang saya. (9)
- 54.4. "Haa!" seru arsitek itu dengan riang. (13)
- 54.5. "Ayo Jo !" seru Parto setengah membentak. (20)
- 54.6. "Kang, tangisan bayi, Kang!" seru Pairun menyandarkan lamunan Wir Gering. (22)
- 54.7. "Ih, mengerikan....," seru Ryan. (65)
- 54.8. "Dia itu bukan hakim! Dia itu jaksa yang baru dipindah!" seru orang lain. (26)
- 54.9. Perempuan itu berseru, "Ayo nyanyi, anak-anak! Nyanyi!" (26)
- 54.10. "Kau mau mati? Jangan keluar!" seru istrinya sambil memeluknya. (28)
- 54.11. "Hey! Nona Kliwir kita berubah jadi putri malu nih !" seru Bonar Kocak. (31)
- 54.12. "Hee, lihat! Poster yang sebelah sana mau jatuh!" seru Tony tiba-tiba. (23)
- 54.13. "Mau belajar atau tidak, sih?" serunya agak marah. (41)
- 54.14. "Za, Jojo lagi mandi. Tunggu aja di kamar," seru Bob. (44)
- 54.15. "Daa... jay! Hati-hati ya! Rocky, Kamu juga Jay, ya... Thanks buat semuanya," seru Aya sembari melangkah menjauh membawa sun hangat yang masih menempel pada pipinya. (52)
- 54.16. "Kamu sendiri mau ke mana sih, Yan?" seruku kencang. (55)
- 54.17. "Aku lihat dirimu," seruku. (79)
- 54.18. "Lakukan sesuatu buat semua ini," serunya. (79)
- 54.19. "Ayo, sebaiknya kalian pergi!" seru seorang lelaki gemuk di atas bulldoser (83)
- 54.20. "Astaga! lelaki tua itu tertimbun!" seru orang-orang. (83)
- 54.21. "Surat dari sulung? seru lelaki itu. (88)
- 54.22. "Surat dari sulung? Oo syukurlah, syukurlah!" seru istrinya dari ruang belakang. (88)
- 54.23. "Memberi Baron Hausberg dua puluh shilling?" seru Trevor sambil tawanya meledak. (90)

55. PTL SINDIR

- 55.1. "Elo sih mau tidur suka ngeliatin poster Hari," sindir Lala tak kalah genit. (6)
- 55.2. "Doi naksir kali, sama teman kita," Budi menyindir. (39)
- 55.3. "Kalau anjing beneran, Mas Tirta sudah pingsan lagi dong," sindirnya dengan muka lucu. (23)
- 55.4. "Bapak pahlawan kita ini nggak dapat rezeki

juga." Karang menyindir diriku sebagai reaksinya atas sindiran Pari tadi (25)

**56. PTL TAMBAH**

- 56.1. "Kamu sih nggak masuk-masuk. Jadinya ketinggalan dengan angin segar yang berhembus sejak tiga hari lalu." **tambah** Nabila dengan wajah menggoda. (35)
- 56.2. "Kis, bahwa kamu pun bersedia untuk kuajak kembali membangun keping-keping cinta kita," **tambah** Pambudi. (35)
- 56.3. "Aku tak punya musuh. Masak ibu yang mau dihabisi?" **tambahnya** memojokkan saya. (80)
- 56.4. Ibunya juga menambahkan, "Dan berbanggalah karenanya." (63)
- 56.5. "Strategis, dekat terminal," suami menambahkan. (68)

**57. PTL TANDAS**

- 57.1. "Lalu saya ingin pacaran serius dengan kamu, Hes. Saya nggak mau cuma pegang-pegangan tangan sementara pikiran kita masing-masing hampir ke mana-mana. Saya ingin hubungan kita serius. Tidak asal dolan kalau ada waktu. ngobrol macam-macam, senyum lalu ketawa," **tandas** saya sok tahu. (41)
- 57.2. "Saya cinta kamu segalanya, Hes," **tandas** saya jujur. (41).
- 57.3. "Bukan itu, Kang. Kata Mitro, Kakang disuruh Nini Redja untuk mengerjakan sawahnya," **tandas** istrinya bimbang. (22)

**58. PTL TANGKIS**

- 58.1. "Gue nggak yakin apa lo memang bener atau ngawur, Matias," **tangkis** Pierson. (49)
- 58.2. "Kita pikirkan dulu jalan keluarnya, Maya," **tangkis** Mirna. (49).
- 58.3. "Itu tergantung kepada kemauanmu!" **tangkis** Sarjono cepat. (10)
- 58.4. "Tidak, Run. Aku sudah banyak hutangnya kepada Nini Redja Atma," **tangkis** Wir Gering sambil menyulut rokok lintingan dengan teplok. (22)

**59. PTL TANTANG**

- 59.1. "Bagaimana engkau tahu tentang kehidupan sesudah mati, Mas Jono!" **tantang**nya dengan ringan. (10)
- 59.2. "Lalu apa?" **tantang** Rosaura," aku datang ke sini setiap sore dengan ibuku dan kami mengerjakan pekerjaan rumah bersama-sama." (63)
- 59.3. "Bukanlah setiap keputusan dapat ditinjau kembali apabila terdapat kekeliruan?" **tantang** saya ketus kepada Pak Jum. (71)

- 59.4. "Beri tahu saya, Bim! Apa yang kamu cintai dari diri saya!" **tantang** Hesti kemudian. (41)
- 59.5. "Kamu memang berani membunuhku, bunuhlah!" **tantang** lelaki tua bercelana kolor hitam, lantang. (83)
- 59.6. "Kalau memang terpaksa, kenapa tidak kami lakukan?" **tantang** sang janda, sambil menggelar makan malam di tikar kumal. (83)
- 59.7. "Siapa berani? Hayo! Siapa melawan?" **tantangnya**. (26)

#### 60. PTL TANYA

- 60.1. "Tuan beragama Budha?" **tanyanya** tiba-tiba. (2)
- 60.2. Seorang juru rawat dari jauh bertanya, "Ada apa, Tuan Miloszewski? Tuan gembira benar!" (2)
- 60.3. "Kau tak usah payah-payah membeli ini, As. Ada rezeki, ya rupanya?" **tanya** tuan rumah. (5)
- 60.4. "Masih ingat?" dia **tanya**, "Lambat." (6)
- 60.5. "Tertangkap? Kau kenal dia?" aku **tanya** berturut-turut. (6)
- 60.6. "Dari mana dapat uang?" Yanti bertanya. (7)
- 60.7. "Apa yang anda cari?" ia bertanya. (73)
- 60.8. "Siap bilang?" aku bertanya dengan tekanan. (25)
- 60.9. "Jadi saya akan dapat bagian saya, Jeng," **tanya** istri saya. (29)
- 60.10. "Mau pake telpon, ya?" cewek manis itu bertanya. (23).
- 60.11. "Mbak, di sini rumahnya Latris?" **tanya** Jack. (33)
- 60.12. "Cari siapa, dik?" **tanyanya** (33)
- 60.13. "Yang adik cari, Latris ini kan?" **tanyanya** (33)
- 60.14. "Hari ini latihan pertama dimulai. Kalian sudah siap?" **tanya** Kathlin pada kedua putri hantu. (34)
- 60.15. "Kak Agus, bagaimana permainan Wina menurutmu?" **tanya** Sicilia. (34)
- 60.16. "Kamu kok hari ini enteng banget, Gus?" **tanya** Kathlin. (34)
- 60.17. "Wilhelmina! Mana dia? Mana Wina?" **tanya** Kathlin berulang-ulang dengan wajah cemas. (34)
- 60.18. "Siapa anda?" **tanya** Susan gugup. (34)
- 60.19. "Sejak kapan kau ada di sini?" **tanya** seraya mengangkat wajah. (35)
- 60.20. "Cemburu sama siapa," **tanyaku** pura-pura. (36)
- 60.21. "Latihan apa?" **tanya** Sari heran. (36)
- 60.22. "Non kok serius amat sih mainnya?" **tanya** Deni, temen Kak Lina yang katanya demen sama aku. (36)
- 60.23. "Pak itu lawan mainku?" **tanyaku** pada Pak Poer. (36)
- 60.24. "Sar, ulangan-ulanganku kamu yang bawa?" **tanyaku**. (36)
- 60.25. "Mirip siapa hayo?" **tanya** Sari basa-basi. (36)
- 60.26. "Malam minggu begini wajahnya kok dilipat kayak amplop akhir bulan. Ribut sama pacar?" **tanyaku**. (36)



- 60.27. "Kamu nggak pengen denger John-ku yang baru itu?"  
tanyanya (37)
- 60.28. "Mas dari koran mana?" tanyanya. (37)
- 60.29. "Udah siap Fin?" tanya Sandra. (38)
- 60.30. "Ada apa Den?" tanyanya (38)
- 60.31. "Ada yang bisa saya bantu?" tanya Sandra pada  
cowok ganteng yang kelihatan celingak-celinguk di  
ruang tamu. (38)
- 60.32. "Oo.. si pemenang pertama itu ya?" tanyanya. (38)
- 60.33. "Mau ambil hadiahnya ya?" tanyanya bego. (38)
- 60.34. "Ya sudah. Ada nomer telponnya si Juan nggak?"  
tanyanya (38)
- 60.35. "Siapa nama kamu?" tanyanya. (38)
- 60.36. "Sudah misa, Bim?". tanyanya. (41)
- 60.37. "Apa kamu bisa menjamin segalanya bakal  
berlangsung normal-normal aja?" tanyanya  
kemudian. (41)
- 60.38. "Jadi kamu ngerti, Bim? Mengapa saya nggak mau  
serius dulu?" tanya Hesti. (41)
- 60.39. "Kamu tahu kalau dia tak lulus gara-gara saya?"  
tanyanya balik. (41)
- 60.40. "Masih sering main dengan teman-teman, Ri?" tanya  
Aji mengagetkan, "maksudku teman-teman SMA ... "  
(43)
- 60.41. "Indra...?" tanya Aji nyaris tak terdengar. (43)

#### 61. PTL TEGAS

- 61.1. "Buang!" Maya menegaskan. (69)
- 61.2. "Iya. Aku Bayu, temanmu," tegas Bayu. (47)

#### 62. PTL TEGUR

- 61.1. Chong Hie menegur saya, "Apa Tuan belum kenal  
Tuan Rahman Rahim?" (1)
- 62.2. "He!" tegurnya. (5)
- 62.3. "Zeg Asran," tegur tuan rumah, "sejak kau di  
sini, aku tak tahu lagi apa yang pernah ada dan  
apa yang tidak pernah ada dalam lemari es ini."  
(5)
- 62.4. Belanda itu menegur, "Saya suka lukisan ini.  
Berapa harganya?" (5)
- 62.5. "Kok buru-buru, Pak?" tegur pemilik kantin sambil  
mengembalikan uang kembalian (71)
- 62.6. "Ya ampun, Tom! Kamu jangan molor aja dong!"  
tegur Lia karena melihat Tom duduk sambil  
memejamkan matanya. (32)
- 62.7. "Hai, May, melihat pasangan kaya itu datang,  
lagi-lagi kamu melamun. Kamu ingin seperti  
mereka, ya?" tegur Chika yang sejak tadi memetik  
daun teh di petak yang sama denganku. (40)
- 62.8. "Memangnya apa yang lucu?" tegur saya pura-pura  
galak. (41)
- 62.9. "Ngapain di sini, Is," tegur Mita pelan. (56)

- 62.10. "Heh, jangan ngelamun, Neng!" tegur Nina. (59)  
 62.11. "Li, kamu kok sekarang nggak semangat sih belajarnya?" tegur wanda yang sejak tadi memperhatikan Uli nguap melulu. (60)  
 62.12. "Ada apa nih, kok, kayaknya serius banget," tegur Bu Wanti sambil tersenyum. (66)

### 63. PTL TERANG

- 63.1. "Mohammad-san," Toshihiko menerangkan," ibu sangat senang telah berhasil meminta saudara menginap di sini. (17)

### 64. PTL TERIAK

- 64.1. "Nah," teriaknya kegirangan. (2)  
 64.2. "Ah, Pendeta Limbat..." teriakku setengah berdiri, kemudian duduk. (6)  
 64.3. Seorang anak kecil berteriak, "Si cebol, si cebol!" (6)  
 64.4. Tanpak kusadari mulutku berteriak," Tidak!" (13)  
 64.5. Dia berteriak dengan kerasnya, "Maling-maling !" (18)  
 64.6. "Aku menemukan lencana," teriak Eduardo. (19)  
 64.7. "Ada apa ribut-ribut!" teriak seorang yang baru bangun tidur. (21)  
 64.8. Semua orang berteriak memanggilnya, "Saya, saya!". (63)  
 64.9. "Bukan, tetapi kera itu yang menghilang," tukang sulap itu berteriak. (63)  
 64.10. Mereka menyumpah, meludah dan berteriak," Bandot tua tak tahu aturan!" (67)  
 64.11. "Kau over dosis!" teriak Haris. (70)  
 64.12. Teriaknya, "Hei! Hei! Hei!". (26)  
 64.13. "Kita akan mati, Rumah ini akan dibakar orang," istrinya berteriak kesal. (28)  
 64.14. "Pegangi tanganku, Pak!" teriak mereka berulang-ulang. (29)  
 64.15. "Mer, I am still loving you!" teriak Hendra dari luar. (31)  
 64.16. "Dipingit kali!" teriak Lola dari ujung kelas. (31)  
 64.17. "Siapa bilang?" teriakku. (31)  
 64.18. "Gandeng dong Ndra ...," teriak teman-teman konyol. (31)  
 64.19. "Hah!" Jack berteriak kaget. (33)  
 64.20. "Hai, jangan munafik lu!" Nabila berteriak lagi. (35)  
 64.21. "Dea, buruan mandi. Nanti terlambat ke sekolah," teriak mama dari ruang makan. (36)  
 64.22. "Dea! Dea! teriak Sari yang berdiri di dekat spanduk itu. (36)  
 64.23. "Hoi!" teriak beberapa cowok padaku. (36)  
 64.24. "Aduh," teriakku ketika dia melayangkan smesh ke

- arah tubuhku. (36)
- 64.25. "Juan...! Juan ...!" **teriaknya** lagi ketika yang dipanggil belum nongol. (38)
- 64.26. Ia berteriak, "Hei, jangan ngiri ya." (44)
- 64.27. Dia berteriak, "Hei, Za, nanti kujemput jam berapa?". (44)
- 64.28. "Spada!" **teriak** Wati tomboy sembari mengetuk pintu. (47)
- 64.29. "Pokoknya aku nggak mau ikut dengan kamu!" **teriak** Ismi lebih keras. (56)
- 64.30. "Hoi, nggak pada pulang?" **teriak** Boy dari ambang pintu kelas. (53)
- 64.31. "Awat!" **teriak** ibu sambil mendorong tubuh saya ke kolam. (80)
- 64.32. "Kamu menjadi sasaran pembunuhan lagi, Rosa!" **teriak** ibu sambil menceburkan dirinya ke kolam. (80)
- 64.33. "Awat Rosa!" **teriak** ibu mendorong tubuh saya ke samping. (80)
- 64.34. "Gara-gara sering nonton televisi!" **teriaknya** lagi. (80)
- 64.35. "Anak sialan!" **teriak** ayah sambil menampar saya. (80)
- 64.36. "Ini sikap yang lahir dari kesadaran, bukan emosi yang buta!" **teriaknya** suatu ketika pada orang tuanya (81)
- 64.37. "Jangan cari mampus di sini! Jadi bangkai pun, tak ada perkara!" **teriak** si gendut, penuh cacian. (83)
- 64.38. "Baik, aku pikir model itu akan dapat memperoleh suatu presentasi," **teriak** Hughie, tertawa, "mereka bekerja cepat sekeras yang kamu kerjakan. (90)
- 64.39. "Sobatku Alan," **teriak** Hughie. (90)
- 64.40. "Kamu berkata masalah pribadiku semua kepada pengemis tua itu?" **teriak** Hugie, terlihat marah dan sangat merah muka. (90)
- 64.41. "Baron Hausberg!" **teriak** Hughie, "ya ampun! Aku memberinya dua puluh shilling!" (90)

## 65. PTL TIMPAL

- 65.1. "Bukan dari tadi. Tapi emang udah dari dulunya gitu," **timpal** Kathlin, "Sini Son, ada tugas untukmu." (34)
- 65.2. "Naksir kali sama syat," Boy menimpali. (39)
- 65.3. "Kumat, ya?" **timpal** Wanda rada sengit. (60)
- 65.4. "Yah, kalau nggak sreg, ya susah, Ko!" Rani menimpali. (53)
- 65.5. "Kalau Pak Camat sudah marah begitu, tidak ada lagi yang bisa mengatasinya kecuali melaksanakan apa perintahnya. Kan memang dia yang sedang berkuasa." Parno menimpali. (85)
- 65.6. "Deuh, rupanya baru Betawi, ni." ia menimpali,

"bawa oleh-oleh rokok putih." (4)

**66. PTL TUKAS**

- 66.1. "Emangnya tak ada gadis, cuma janda melulu," **tukas** si Ibu. (5)
- 66.2. Ayah dari tempat baringnya **menukas**, "Siapa bilang, rupanya tidak akan terkabul keinginan saya? Kamu orang saja, tidak ada keyakinan!" (9)
- 66.3. "Alla, emboh. Aku nggak butuh rayuanmu." **tukasku** sebal. (31)
- 66.4. "Kayaknya bakal sukses ya, Kak," **tukas** Han dengan wajah berseri-seri. (34)
- 66.5. "Ke Kota Baru ya Pak," aku **menukas** mantap. (44)
- 66.6. "Hus, Jo! Nyetir. Aku masih mau hidup lho. Jangan cari gara-gara, nanti nabrak," **tukasku**. (44)
- 66.7. "Itu Di dalam majalah dinding sekolah," **tukas** Mardalena kesal. (47)
- 66.8. "Nah, kita harus segera turun kembali bergabung, Is," **tukas** Ray pelan. (56)
- 66.9. "Kedua, kamu raja gombal!" **tukasku** cepat. (58)
- 66.10. "Masa iya, Si? Padahal aku sudah berusaha mengurangnya, lho?" **tukasnya** seakan tak percaya. (58)
- 66.11. "Kalau apa?" Bingo cepat-cepat **menukas**. (60)
- 66.12. "Saya sedang mengamati bulldoser-buldoser itu." **tukas** si lelaki tua, dengan saudara tak rela. (83)
- 66.13. "Itu kesalahan matahari dan orang tuanya," **tukas** Arti. (87)
- 66.14. "Bohong. Itu namaku. Kau tak boleh merampok namaku," **tukasnya** geram. (87)
- 66.15. "Buntu sudah," **tukas** Bulan keras. (89)

**67. PTL TUTUR**

- 67.1. "Saya mencintai kamu, Hes," **tutur** saya lembut. (41)
- 67.2. Kemudian **tuturnya**, "Di tengah kesunyian alam yang menggegap gempita itu mengeaklah anak kami yang bungsu, lahir dalam kesempurnaan." (2)

**68. PTL UCAP**

- 68.1. "Sabar, sabar! Makin ngelunjak kamu. Bilang deh, cepat. Mau putus? Okey kali ini demi kamu." **ucapku** seraya beranjak dari tempat dudukku. (31).
- 68.2. "Selamat Ulang Tahun, Mom!" **ucap** tiga bersaudara itu berbarengan. (32)
- 68.3. "Ah, berbahagialah hari ini kita dapat bertemu." **ucapnya** seraya menarik telapak tanganku dengan lembut. (35)
- 68.4. "Kita masih bisa mengenyam kebahagiaan yang tertunda," **ucap** Pambudi. (35)

- 68.5. "Aku hanya berdoa semoga kau akan mendapatkan yang terbaik bagimu," ucapku akhirnya. (35)
- 68.6. "Sorry dech mam! lagi buru-buru nih," ucapku membela diri. (36)
- 68.7. "Saya kalah, Pak," ucapku lirik pada Pak Poer. (36)
- 68.8. "Saya takut kamu seperti Ramses," ucapnya lemah. (41)
- 68.9. "Za, sekali ini saja. Beri aku kesempatan bicara," ucap Jojo suatu sore persis di depan kelas se usai pelajaran terakhir. (44)
- 68.10. "Eh, Bayu," ucap Atiek setelah tahu siapa yang menyapa, "Waalaikum salam." (47)
- 68.11. "Sorry, kalau kamu merasa digurui," ucap Bayu. (47)
- 68.12. "Benar kata kamu Bayu," ucap Atiek keesokan harinya, "memang selama ini aku bersikap bodoh." (47)
- 68.13. "Sorry, Bayu. Aku salah menilai kamu," ucap Atiek, "kamu memang sahabat yang baik." (47)
- 69.14. "Mas, nanti kalau aku sudah SMA aku pengen kayak mas !" ucapnya mantap. (48)
- 68.15. "Aduh, tari ikut jejak masnya," ucap mama penuh kekhawatiran. (48).
- 68.16. "Re, kamu senang teman yang setia," ucap Bian haru, (48)
- 68.17. "Soraya! Ada Dean di depan," ucap mama sambil membuka daun pintu. (52)
- 68.18. "Siapa dulu dong orangnya!" ucapnya bangga dengan berkacak pinggang. (84)
- 68.19. "Ganas sekali, ya, ganasnya alam di lingkungan ini." Bu Guru Rahimah berucap dalam hati. (76)

#### 69. PTL UJAR

- 69.1. "Sengaja saya sudah lama menunggu kedatangan Encik," ujar beliau. (1)
- 69.2. "Kau bodoh," ujarnya, "ngapain kawin dengan orang gitu." (5)
- 69.3. "Hujan!" ujar Asran, "jadi kupakai ini." (5)
- 69.4. "Besok, beritahu Barnabe, Malky dan Maxileo, Lusa kita sama-sama ke sana ziarah." ujar ibunya. (19)
- 69.5. "Kang," ujar Jum setelah suasana agak kendur, "dengarlah saya mau bicara." (62)
- 69.6. "Kena lagi kau," ujarnya (71)
- 69.7. "Jangan terlalu berusaha untuk santun," ujarnya sambil membalas tatapan saya. (73)
- 69.8. "Bukan hanya kado, tapi... sini saya bisikin!" ujar Lia sok main rahasia. (32)
- 69.9. "Mana si Tom? Mau ibu suruh ke rumah bu Bejo untuk mengantar uang arisan ini," ujar ibu sambil menghitung duitnya lagi. (32)
- 69.10. "Kalau ibu belum bangun juga, kita sikat sendiri aja makanan ini. Gue lapar berat nih!" ujar Tom

- kalem. (32)
- 69.11. "Tapi aku yang salah kok, Kak, biarin aja deh," ujar Agus ramah. (34)
- 69.12. "Han, yang ini jangan ditaruh di sini, terlalu menyolok. Sebelah sana saja," ujarnya. (34)
- 69.13. "Maksud saya, mereka berdua sedang pacaran, kak." ujar Han pelan. (34)
- 69.14. "Soal biaya pinjem nama sih terserah den aja. Pokoknya Juan dapat dapat bagian," ujar Juan. (38)
- 69.15. "Terima kasih, Syat," ujarnya tulus. (39)
- 69.16. "Ok, Bob! Thanks you!" ujarku sambil tersenyum. (44)
- 69.17. "Aku mencintai kamu, Za. Bukan bayang-bayang Karsya... memang kuakui, pada mulanya, benar. Aku terpesona padamu karena kamu mirip Karsya. Tapi lama kelamaan aku benar-benar mencintai Fonza." Jojo berujar hati-hati. (44)
- 69.18. Ujarnya, "Karsya bukan gadis aktif seperti kamu. Dia pendiam, bahkan sakit-sakitan." (44)
- 69.19. "Nggak ada alasan untuk marah. Kalau toh aku marah, aku marahnya sama si Ari," ujarku pelan. (51)
- 69.20. "Habis ini aku mau kabur, La. Sorry, nih. Kamu pulang saja. main-main sama Tety. Maunya sih aku ngajak kamu, tapi kasihan mama kamu, kan?" ujar Wayan dengan badan yang masih belepotan air bak dan badan dililit handuk. (55)
- 69.21. "Cepat ganti pakaian, Lila. Antar mama ke dokter Aris, tidak perlu menunggu papa." ujarnya dingin, ketus. (55)
- 69.22. "Belajarnya ntar dulu." ujarku. (57)
- 69.23. "Kamu juga perlu tahu, Si. Di sini juga banyak supermarket, toserba, pujasera, resto, hotel, juga komplek perumahan. Dari yang biasa sampai yang gedongan." ujarnya lagi. (58)
- 69.24. "Eh, eh... Sin! Aku ambil satu!" ujarnya mantap. (59)
- 69.25. "Kalau mau membahas nanti saja seusai jam pelajaran ya." ujar Bu Wanti. (60)
- 69.26. "Itu sih urusan Kamu! Mau dirayu kek, mau diomelin kek, pokoknya ya bisa-bisa kamu aja deh!" ujar Wanda (60)
- 69.27. "Sebenarnya kamu kenapa sih, Li benci banget sama Bu Wanti padahal anak-anak suka lho sama dia. Ngajarkannya kan enah, Li," ujar Bingo. (60)
- 69.28. "Buktinya tak satu peluru pun diarahkan kepadaku," ujarnya lagi, "jadi ibu berkesimpulan, seperti tiga bulan yang lalu, kamulah yang jadi sasaran pembunuhan!" (80)
- 69.29. "Setiap kali aku ngomong, kau tanya mengapa. Aku diam, kau juga tanya mengapa, Soal besar, soal kecil, kau tanya mengapa. Kau ini menyebalkan." ujar Suryo mengikuti rintik-rintik tawa istrinya.

- (86)  
69.30. "Mi, aku... aku sangat... ," ujar saya terputus.  
(87)

70. PTL ULANG

- 70.1. "Baik?" ulangnya seperti tak percaya. (31)  
70.2. "Ingat?" ulang Lia lagi. (32)  
70.3. "Paijo," ulang cowok itu lagi lebih keras. (38)  
70.4. "Kiki di Bandung saja, mama." Kiki mengulang  
perkataan dengan nada sama, tanpa semangat. (42)  
70.5. "Indra masih sering ke sini, Ri?" ulang Aji. (43)  
70.6. "Lana," ulangnya." aku tak sengaja. Percayalah."  
(49).  
70.7. "Dia akan kasih." ulang Asran. (5)

71. PTL UMPAT

- 71.1. "Enak benar jadi laki-laki. Begitu sering membawa  
seorang gadis keluar malam, tapi kalau ditanya  
oleh gadis lain lalu dibilang aku tidak serius  
dengan dia," umpat Lena dengan tengik. (10)  
71.2. "Hah maling. Kurang ajar kamu. Bangsat kamu.  
Anjing kamu. Babi kamu. Neraka jahanam tempatmu."  
seseorang mengumpat sambil mulai adegan  
pengeroyokan. (18)  
71.3. "Sialan...." Jack mengumpat pasrah, "Kayaknya tadi  
enggak ada orang." (33)  
71.4. "Dasar cewek-cewek reseh," umpatku kesal. (36)  
71.5. "Uh sialan! Siapa sih yang sore-sore begini  
dateng?" umpatku kesal. (36)  
71.6. "Bajingan. Ngetes ya!" umpat kenyataan. (84)

72. PTL USUL

- 72.1. "Kamu bisa jual ini untuk beli buku," usul Chika.  
(40)  
72.2. "Bagaimana kalau lusa?" usul abang saya yang  
tertua. (9)  
72.3. "Bagaimana kalau kita keroyok saja beramai-  
ramai," usul seorang temannya. (24)  
72.4. "Pindahkan channelnya! Kita nonton film kartun  
saja." usul Orlando. (65)

